

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA MASSENREMPULU KLASIK

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA MASSENREMPULU KLASIK

Sahabuddin Nappu
Drs. J.S. Sande, M.S.

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek . Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979-459-394-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Sastra Massenrempulu Klasik* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Drs. J.S. Sande, M.S. dan Sdr. Sahabuddin Nappu, sedangkan penyuntingnya oleh Drs Saksono Priyanto.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Kami menyuguhkan karya ini sekadar merupakan setitik air untuk menyuburkan pertumbuhan kebudayaan daerah pada umumnya dalam usaha melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Kami menyadari bahwa naskah ini masih jauh dari sempurna, tetapi kami lakukan dengan pertimbangan bahwa justru kekurangan itu memerlukan koreksi para pembaca untuk menyempurnakannya. Naskah ini berisi cerita-cerita klasik dalam sastra Massenrempulu, seperti sage, lagende, fabel, dan pelipur lara. Dalam cerita yang lain, diungkapkan tentang tuntutan hidup, yaitu bagaimana sebaiknya berhati-hati dalam mengarungi lautan hidup yang penuh dengan aneka ragam tantangan dan hambatan ini.

Kalau ada yang boleh diutamakan, ucapan terima kasih yang khusus ingin kami tujukan kepada para informan yang dengan ikhlas menyisihkan waktunya yang sangat terbatas dan tidak mengenal lelah untuk direkam sehingga pengumpulan data dalam kegiatan ini berjalan lancar.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang bersama seluruh stafnya yang telah memberikan banyak bantuan khususnya dalam kegiatan pengumpulan data.

Tepatlah rasanya bila kesempatan ini kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta yang telah memberikan kepercayaan melaksanakan kegiatan ini.

Kiranya karya ini dapat bermanfaat.

Penyusun.

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
TERJEMAHAN	
1. Kancil dengan Buaya	1
2. Abunawas dengan Raja	7
3. Kakak Sammarak	13
4. Anak Raja	22
5. Janji	27
6. Si Pagala	31
7. Onde-onde Raksasa	35
8. Semut Geramang	38
9. Anak Mengaji	39
10. Anjing Abunawas	42
11. Angin Berembus	45
12. Anak Cerdik	47
13. Tamasseung	50
14. Tattadu	53
15. Londong Dirura dengan Saq pang Digaletto	56
16. Puang Buttu Marajo	57
17. Bunga Mandoe	65
18. Sari Dukung	68
19. Laceppaga di Lembuang	71
20. Kerbau Ompong	76
21. Gua Pu Sallo	78
22. Caredukun	82

23. La Geppo	84
24. Toassa	88
25. Cadokdong	89
26. Gara-gara Ekor Ikan	94
27. Utang Dibayar dengan Pemeo	99
28. Pendekar Daerah Maiwa	101
29. Si Parang Panjang	108
30. Buktuk I Tallang	112

TRANSKRIPSI

1. Pulandoq na Buaja	117
2. Bunnawasaq na Datu	122
3. Kakaq Sammaraq	128
4. Anangq Datu	135
5. Janji	140
6. I Pagala	144
7. Onde-onde Kaccangq	148
8. Lera	151
9. Anangq Pangaji	152
10. Asunna Bunnawasaq	155
11. Iriq Angin	158
12. Pea Macca	160
13. Tamasseuang	165
14. Tattadu	168
15. Londong di Rura sola Saq pang Digaletto	170
16. Puang Buttu Marajo	172
17. Bunga Mendoe	178
18. Sari Dukung	181
19. Laceppaga di Lembuang	184
20. Tedong Simpo	188
21. Loqkoq Puq Salloq	190
22. Care Dukun	194
23. La Geppo	196
24. Toassa	200
25. Cadoqdong	204
26. Passalang Ikkoq Bale	207
27. Indan Dibajaq Kada	211

28. Tobaraninna Maiwang	213
29. Tomalando Badinna	219
30. Buqtuq I Tallang	223

TERJEMAHAN

1. KANCIL DENGAN BUAYA

Pada suatu waktu terjadi banjir. Ketika air surut, ada seekor buaya terdampar ditinggalkan air. Ia hanya tinggal di kubangan. Disaat itulah ia tidak tahu lagi jalan menuju ke sungai karena iar makin surut. Di tempat itu saja ia berdiam dan tidak ada lagi yang akan dimakannya. Ia tidak tahu lagi apa yang akan dilakukan. Ia ingin pergi ke sungai, tetapi tidak tahu lagi jalan.

Ketika seekor kerbau turun berkubang, disapanya kerbau itu, "Hai, teman, tolonglah bawa saya ke sungai."

"Tunggu dulu sebab sungai itu jauh. Punggunku kepansan karena baru datang mencari makanan. Biarlah saya mandi dahulu," jawab kerbau.

"Saya mohon benar pertolonganmu supaya saya engkau bawa ke sungai." Kerbau itu menjawab, "Sebentar, nanti kalau agak dingin badanku." Ketika badannya sudah agak dingin, naiklah buaya itu dari kubangan lalu ia berkata, "Marilah." Naiklah buaya itu dari kubangan. Berkatalah kerbau itu, "Bagaimana caramu kalau kamu di atas punggunku, sedangkan engkau tidak dapat duduk mengangkang."

Berkatalah buaya itu, "Saya berpeluk di bawah perutmu."

"Ayolah." Berpeluklah ia di bawah.

"Eratkan peganganmu, jangan sampai kamu jatuh." Buaya menjawab, "Ya."

Pergilah kerbau itu membawa buaya itu ke sungai. Tiba di sungai, masuklah kerbau itu ke dalam air. Ketika air sudah sampai di lutut kerbau itu, berkatalah kerbau itu, "Turunlah engkau." Lalu buaya berkata, "Wah, agak ke sana lagi." Jadi, kerbau itu pergi agak ke tengah sungai, sampai air

sungai mencapai perut kerbau itu, tetapi buaya itu masih menyuruh supaya lebih ke tengah lagi. Dengan demikian, air sudah sampai di punggung kerbau itu, lalu buaya itu berkata kepada kerbau. "Sekarang teman, karena saya sudah tiba di sini di tempatku, kamu akan saya makan." Berkatalah kerbau itu, "Tunggu dulu teman. Jangan kamu terburu-buru. Tunggulah dahulu. Bertanya-tanyalah dahulu."

Ketika itu ada berkas kulit jagung yang hanyut, lalu kerbau itu berkata, "Tunggu dulu. Dari sana ada berkas kulit jagung yang hanyut. Kita akan tanya dahulu. Bila ia mengatakan makan, makanlah saya." Tibalah berkas kulit jagung itu, lalu kerbau itu bertanya, "Hai kulit jagung. Adakah kebaikan dibalas kejelekan?" Pertanyaan kerbau itu. Berkatalah kulit jagung itu, "Ah, selalu demikian. Lihat saya ini, ketika saya masih berisi, saya disimpan baik. Saya tidak dibiarkan kena hujan. Akan tetapi, setelah isiku diambil, saya dihanyutkan."

Hal serupa itu sering terjadi. Berkatalah buaya itu, "Sudah pasti kamu akan kumakan."

"Hai, tunggu dahulu. Nah, dari sana ada nyiru yang hanyut. Bila ia mengatakan makanlah, makanlah saya sebab sekarang saya sudah tidak berdaya lagi."

Ketika nyiru itu tiba, kerbau itu berkata, "Hai nyiru, adakah kebaikan dibalas kejahatan?"

"Ah, selalu demikian. Saya ini ketika masih baru tidak pernah saya diturunkan di tanah. Saya selalu di atas rumah. Akan tetapi, sekarang karena sudah robek pantatku, saya dihanyutkanlah."

Buaya berkatalah kepada kerbau itu, "Ah, sudah pasti kamu akan kumakan." Kerbau itu berkata lagi, "Tunggu dulu. Itu dari sana ada bakul yang hanyut." Ditanya lagi bakul itu, "Hai, bakul, adakah kebaikan dibalas kejahatan?"

"Sering terjadi. Ketika masih baru, saya dipelihara baik. Akan tetapi, sekarang karena sudutku sudah robek, tidak mampu lagi menampung barang sesuatu, saya dihanyutkanlah." Berkatalah buaya itu, "Sudah pasti kamu akan kumakan."

Pada suatu waktu, sang Kancil pergi menyusuri tepi sungai mencari makan. Berkatalah kerbau itu, "Tunggu dulu. Itu ada kancil dari sana. Orang pintar. Apabila ia mengatakan makanlah, makanlah saya."

Datanglah sang Kancil itu, berkatalah kerbau itu, "Hai, Kancil ada yang akan kutanyakan kepadamu. Adakah kebaikan dibalas dengan kebu-

rukan?" Berkatalah Kancil itu, "Ah, dekat-dekat engkau ke sini. Saya tidak dengar." Agak kemari lagi kerbau itu. Berkatalah kerbau itu, "Adakah kebaikan dibalas kejahatan?" Kancil itu berseru lagi, "Lebih dekat lagi kemari. Saya tidak dengar karena saya tuli."

Makin dekatlah kerbau itu ke tepi sampai kelihatan lututnya. Buaya itu tinggal saja di tempatnya menunggu. Berkatalah kerbau itu, "Ada jugakah pernah terjadi kebaikan dibalas kejahatan?" Berkata sang Kancil, "Lebih dekatlah kemari," akhirnya kerbau itu tiba di tempat yang dangkal. Berkatalah sang Kancil, "Larilah engkau. Dia sudah tidak dapat menyusul engkau." Larilah kerbau itu. Makin sakitlah hati buaya itu. Berkatalah buaya itu, "Awat, suatu saat pasti saya sempat menghajarmu. Tiba lagi giliranmu akan kumakan. Saya sudah mendapat makanan besar, lalu kamulah yang menggagalkan." Perasaan dendamnya beralih kepada Kancil.

Sang Kancil berada di rawa-rawa mengambil air. Sementara itu, buaya sudah ada di situ menunggunya.

Pada suatu ketika, sang Kancil akan mengambil air. Turunlah ia akan mencelupkan tempat airnya, tiba-tiba buaya menerkam lututnya. Berkatalah sang Kancil, "Ah, betapa tololnya engkau ini. Mengapa buah maja itu yang kamu terkam. Padahal ini lututku besar, engkau puas bila ini yang kamu makan. Buah maja itu hanya kecil." Dilepaskanlah lutut kancil itu, lalu buah maja itulah yang diterkamnya. Naiklah sang Kancil itu ke darat lalu berkata, "Tolol. Engkau tidak tahu membedakan yang mana lutut dan yang mana buah maja. Ah, tolol betul engkau Buaya."

Bertambah sakit hati buaya itu. Buaya itu lalu berkata, "Awat, suatu ketika kalau saya sempat menangkap engkau, akan kutelan bulat-bulat engkau."

Pada suatu ketika, hujan turun tatkala hari cerah. Ketika itu sang Kancil pergi mengambil air. Ia melihat jejak buaya menuju ke kubangan. Ia berkata, "Pasti buaya ada di bawah sedang menghadang saya." Berserulah sang Kancil itu di darat, "Ah, mengapa tidak ada kepiting yang berapung, padahal ia mempunyai lubang." Bertambah sakitlah hati buaya itu. Buaya itu berkata, "Awatlah, baik pada waktu malam dan kapan saja saya berkesempatan menjebakmu."

Sang Kancil berpikir lagi, bagaimana caranya, sebab buaya itu selalu menghadang angin membalas dendam. Jadi, sang Kancil tidak pergi lagi ke sungai. Ia mengusahakan sumur. Sumur ini tidak dibuat lagi di tepi sungai. Pada suatu ketika, sang Kancil pergi lagi mengambil air lalu ia melihat lagi

jejak buaya menuju ke sumur untuk mengadangnya. Buaya itu makin besar harapannya menunggu di sumur itu. Ia berkata dalam hati, "Pasti aku berhasil menjebak sang Kancil kali ini. Begitu sang Kancil duduk menimba air, langsung saja buaya menyeretnya." Akan tetapi ketika sang Kancil melihat jejak buaya itu, pura-pura ia memanggil, katanya, "Oh, sumurku ... sumurku! Oh, sumurku! Mengapa sumurku itu tidak menyahut. Biasanya sekali saja saya memanggilnya sudah menyahut."

"Oh, sumurku ... sumurku!"

Buaya itu langsung menyahut, katanya, "Uuu"

Sang Kancil lalu berkata, "Sang Buaya ada lagi di bawah. Dia ada lagi di bawah." Pergilah sang Kancil menjenguknya ke bawah.

"Ee, engkau di situ lagi buaya kurus. Masakan ada sumur yang menyahut. Tolol betul engkau."

Tambah sakit buaya itu. Buaya itu berdoa semoga banjir besar lagi datang agar rumah sang Kancil itu tenggelam, dan benar-benar ia dapat memakan kancil itu.

Tiba-tiba terjadi banjir betul. Rumah sang Kancil sudah digenangi air. Sudah banyak buaya yang datang. Sang Kancil berkata lagi dalam hatinya bahwa sekarang benar-benar ia dalam kesulitan. Buaya sudah berdatangan semuanya. Di mana lagi ia melepaskan dirinya. Mau menyelam, terlalu jauh jaraknya ke seberang.

"Benar-benar saya akan dimakan Buaya sekarang," kata sang Kancil. Lalu berkata sang Kancil, "Dari mana saja kalian sahabatku? Saya sudah lama di sini, mengapa kalian baru kali ini datang menjenguk saya." Buaya itu lalu berkata, "Ah, tidak usah kamu banyak bicara. Kamu pasti kumakan."

Itu soal gampang sahabatku, hanya kepalang tanggung sebab saya hanya sendirian sedangkan kalian banyak. Jadi, di antara kalian sendiri akan terjadi kericuhan sebab mungkin ada yang mendapat banyak dan ada yang sedikit. Jadi, ada saran saya yang baik. Berjejerlah kalian sampai di bukit sana, lalu saya membagi-bagi secara baik sehingga kalian tidak saling mencemburui."

Buaya itu berjejerlah sampai di bukit seberang. Berkatalah sang Kancil kepada buaya itu, "Kalau saya sudah mengatakan 'tiga', makanlah saya." Berkatalah buaya itu, "Ayolah." Menitilah sang Kancil di atas punggung

buaya itu lalu menghitung, "Satu, dua. Satu, dua." Ketika sudah akan sampai di darat barulah ia menyahut, "Tiga," dan melompatlah ia ke darat. Buaya itu saling berpaling lalu berkata, "Di mana bahagianku, mengapa tidak ada." Sang Kancil menjawab, "Hai, tolong. Saya sudah di punggungmu meniti, mengapa kamu tidak menerkam saya. Ai, kelihatan ketololanmu."

Bertambah sakit hati buaya itu. Lalu buaya berkata, "Berabe kalau begini. Bagaimana akal agar sang Kancil itu dapat dihajar sebab ia sang licik."

Sang Kancil pergi ke tempat yang lebih jauh. Ia hanya mencari makan di hutan. Sementara itu buaya senantiasa menunggu kedatangannya.

"Kemana lagi sang Kancil itu sehingga tidak ada jejaknya di sekitar tempat ini."

Pada suatu waktu, buaya menemukan jejak sang Kancil lalu diikutinya. Ada sebuah pohon besar yang berbuah dan buah pohon itulah yang dimakan sang Kancil. Buaya berkata, "Nah, sekarang saya akan berhasil menjebak kancil itu. Buah-buahan ini akan saya kumpulkan untuk menutup badanku. Jadi, apabila sang Kancil datang tentu ia gembira sebab buah-buahan ini sudah terkumpul. Ia hanya langsung memakannya. Apabila ia sudah sementara makan, langsung saja aku menerkamnya."

Sang Kancil pergi lagi mencari makanan. Baru saja tiba di tempat itu, sang Kancil bertanya dalam hati mengapa ada jejak buaya di sekitar tempat itu. Rupanya buaya itu melihat semua tempatku mencari makan. Tentu ia bersungguh-sungguh mencari saya. Datanglah sang Kancil ke tempat itu. Ia melihat buah-buahan beronggok entah mengapa sampai beronggok. Tentu buaya lagi yang menimbuni dirinya buah-buahan di situ. Berkatalah sang Kancil, "Wah, saya ini heran. Mengapa buah-buahan itu beronggok, padahal biasanya apabila saya datang, saya dapati berserakan. Biasanya saya payah mengumpulkannya. Tetapi sekarang enak saja menghimpunnya."

Wah, buaya itu menggerakkan ekornya lalu berhamburanlah buah-buahan itu. Berkatalah sang Kancil itu, "O, kiranya kamu lagi itu buaya kurus. Mana ada buah yang mengonggokkan dirinya, biasanya hanya berserakan."

Berkatalah buaya itu dalam hati, "Mengapa sang Kancil demikian liciknya. Entah apa yang harus dilakukan untuk menghajarnya." Buaya itu tetap mendendam.

Sang Kancil mencari lagi perumahan. Ia tinggal lagi di dalam gua.

Buaya sudah payah mencarinya, tetapi ia tidak menemukan sang Kancil. Pada suatu ketika, buaya menemukan jejak sang Kancil. Diikutinya ke mana arah jejak itu. Berkatalah ia, "Di sini lagi sang Kancil membuat rumah. Nah, sekarang pasti aku berhasil menjebaknya. Saya akan bersembunyi di dalam gua. Begitu masuk, begitu saya terkam dia." Makin bersalah hati buaya itu. Ia mengatakan, "Pasti aku berhasil menjebaknya."

Pada suatu ketika, sang Kancil pulang mencari makanan lalu dilihatnya ada jejak buaya masuk ke tempatnya. Berkatalah ia, "Wah, buaya pasti ada di dalamnya." Berteriaklah sang Kancil di luar, "Wah, saya akan memasak dahulu untuk saya makan. Sesudah makan, barulah saya masuk tidur."

Buaya itu makin bersalah harapannya untuk memakan sang Kancil. Sang Kancil mengumpulkan kayu bakar lalu ia memasak di mulut gua itu. Ia mengumpulkan sampah lalu diunggokkan kemudian ia bakar. Ketika api itu dikipas, masuklah panasnya ke dalam gua. Buaya itu kepanasanlah di dalam gua dan akhirnya ia mati karena tak dapat lolos dari kepungan api.

Terbanglah burung puyu, berakhirlah pulalah ceritanya.

2. ABUNAWAS DENGAN RAJA

Si Abunawas itu hanya di tepi sungai saja ia membuat pondok sebab pekerjaannya hanya menangkap ikan. Si Abunawas ini bila kembali dari menangkap ikan dan ada yang didapat, ia membelah-belahnya. Sesudah itu datang lagi macan memakan ikan itu. Ia heran siapa gerangan yang memakan ikannya itu.

Pada suatu waktu si Abunawas tinggal di pondok saja. Ia tidak pergi mencari ikan sebab banyak ikan yang ditangkap kemarin. Ia tinggal menunggu ikannya. Tiada berapa lama, datang lagi macan itu lalu berkata, "Hei, apa yang kau buat itu."

"Tidak usah banyak cakapmu, nanti engkau kumakan. Baru saja saya makan macan seratus ekor. Itu darahnya berceceran." Padahal hanya buah *sapide* (airnya merah) yang diremas-remas. "Ada semua kepalanya di dalam sumur saya tumpuk."

"Jangan engkau omong kosong."

"Nah lihatlah bila engkau tidak percaya. Berjejerlah kalian di situ melihatnya di dalam sumur." Kalau saya mengatakan 'tiga' serentaklah kalian menjenguk ke bawah melihat bulunya. Berkatalah ia, "Satu, dua, tiga." Serentaklah macan itu menjenguk ke dalam sumur. Mereka melihat bayang-bayang wajahnya di dalam sumur. Sesudah itu, mereka pun berlarianlah karena dianggapnya bahwa Abunawas benar memakan macan.

Sementara itu berlari, dari depan datang seekor kera besar berjalan terpinchang-pinchang sebab ditusuk lalang. Kera itu lalu berkata kepada macan, "Mengapa kalian lari?"

"Apa lacur, di sana si Abunawas sudah memakan macan seratus ekor."

"Hai, sekalipun saya berkelahi kalau si Abunawas saja. Sayang sekali saya tidak dapat berjalan karena kaki saya sakit. Kecuali bila ada di antara kalian yang rela saya tunggangi dan membawa ke sana untuk berkelahi."

"Ya, benarkah katamu?"

"Ya, marilah engkau yang gemuk-gemuk.:" Yang gemuk datang lalu ditungganginya. Kera itu duduk mengangkang di atas punggung macan akan dibawa berkelahi dengan si Abunawas.

Sementara kera yang menunggangi macan itu masih jauh, Abunawas sudah berseru, "Hai, pulangkan kera yang engkau bawa itu. Utang nenekmu seratus ekor mengapa hanya seekor yang kamu bayar." Kera itu lalu berkata, "Tunggu dulu, berhenti dahulu. Ada sesuatu yang dikatakan oleh si Abunawas." Berkata lagi si Abunawas, "Kembalikan, saya tidak terima kalau-hanya seekor. Nenekmu berutang seratus kera, mengapa satu yang akan kamu bayarkan."

Ketika kera itu mendengar ucapan itu, serta-merta ia meloncat turun dari atas punggung macan itu, sebab disangka ia akan dijadikan pelunas utang. Kera itu lari pulang. Ada kera teman kera yang piutang itu. Ia menyapa, "Mengapa engkau lari?"

"Wah, di sana si Abunawas akan dihajar, tetapi akalnya luar biasa."

"Akal apa?"

"Macan sudah membawa saya, sebelum itu macan sudah diusir Abunawas dengan mempertakuti bahwa sudah seratus macan yang dia makan. Macan lari ketakutan lalu saya menegurnya, mari saya tumpangi engkau." Baru saja ia melihat kami berkatalah ia, "Pulanglah dia sebab nenekmu berutang seratus kera mengapa hanya seekor kamu bayarkan. Larilah saya karena hanya dijadikan pelunas utang."

"Ai, biarlah saya sendiri yang pergi. Dia bedebah." Kera itu pergilah. Ketika itu ia mendapati Abunawas sementara meraut-raut rotan.

"Apa yang kau kerjakan Abunawas?"

"Saya membuat pengikat karena langit akan runtuh dan selalu mendung. Itu ada pohon kayu. Hanya pohon itu yang tidak akan rebah dan akan menopang langit. Karena itulah, saya meraut-raut rotan sebab akan kuikatkan badanku di situ." Kera itu lalu berkata, "Bagaimana kalau saya yang lebih dahulu?"

"Wah, tidak mungkin Saudara. Seharusnya kita berusaha masing-masing karena langit akan runtuh."

"Tolonoglah supaya saya didahulukan."

"Kalau demikian halnya, kamulah yang dahulu."

Dinaikkanlah kera itu ke atas dahan. Dia dikangkangkan kemudian diikat erat sehingga tidak bisa lagi bergerak, walau sedikit. Sesudah itu

turunlah Abunawas lalu ia berkata, "Baru kamu rasa. Mana ada langit yang akan runtuh, tolo!"

Matilah kera itu. Abunawas berangkat lagi. Ada lagi rencananya. Ia sudah berhenti menangkap ikan. Mulailah ia pergi melancong. Ketika ia bertemu dengan seseorang, berkatalah ia, "Engkau dari mana?"

"Saya sekedar pergi berjalan-jalan."

"Saya mendengar berita bahwa engkau dicari."

"Saya dicari karena apa?"

"Engkau dicari orang sebab macan piaraan orang semua sudah kamu bunuh. Segeralah kamu pergi bersembunyi." Sekarang Abunawas menetap lagi di dalam hutan. Ia didapati oleh orang mencarinya. Berkatalah ia kepada Abunawas, "Ai, berdosa kamu Abunawas sebab macan piaraan orang, kera pemerintah sudah semua kamu bunuh, kamu ikat. Jadi, engkau juga akan dibuat demikian."

"Terserah padamu teman." Jawab Abunawas. "Sebab gendang itu saya jaga atas perintah raja juga. Jangan-jangan ada orang yang pergi memukulnya lalu dunia kiamat."

"Mana dia?"

"Itu di sana."

"Coba-coba kamu pukul."

"Ai, jangan sekali-kali kamu berbuat demikian. Sayalah yang akan kamu carikan racun bila kamu pergi memukulnya."

Akan tetapi, orang itu tidak mau dicegah. Baru saja ia mendekat, ia sudah dikerumuni. Berkatalah ia, "Aduh, belum dipukul sudah berham-buran."

Orang itu matilah disengat lebah. Kesalahan Abunawas di kampung itu makin besar. Ia akan pindah tempat lagi. Mengembara ia. Ditemukan-nya seekor ular sawah melingkar sedang tidur. Duduklah ia di situ. Ia didapati lagi oleh orang yang mencarinya. "Celakalah kamu, Abunawas."

"Mengapa?"

"Apa" Sudah terlalu banyak dosamu."

"Saya ini mengapa?" "Kamu dicari oleh Raja."

"Bukankah sekarang ini saya hanya melaksanakan perintahnya. Beliau menyuruh saya menjaga kain sabuk itu. Jangan-jangan ada orang yang melingkarkan di badannya lalu dunia kiamat."

Ketika orang itu pergi melihat ular sawah itu, berkatalah ia bahwa bagus benar otif batik itu. Abunawas berkata, "Itulah ikat pinggang raja. Nanti ia memakainya bila menerima tamu."

"Coba-coba kita pakai."

"Jangan sekali-kali. Saya tidak tahu bagaimana melipatnya bila sudah selesai dipakai."

"Ah, apanya yang sulit hanya digulung-gulung saja."

"Bagaimana mengatur lekuk-lekuknya saja."

"Saya tidak mau. Tapi kalau engkau ingin sekali, saya tinggalkan. Nanti saya menjauh."

Abunawas meninggalkan tempat itu. Baru saja orang itu mengeluarkan tangan akan memegang ular sawah itu, tiba-tiba ia ditelan. Lalu orang itu berkata, "Tanpa dililitkan ia melilit, Abunawas."

"Baru kamu rasa."

Makin besarlah kesalahan si Abunawas ini. Ketika ia ditemukan, dibawalah ia ke istana raja, dihadapkan kepada raja.

"Abunawas sudah ada, Tuan."

"Engkau Abunawas, banyak sekali yang kamu binasakan. Sekarang engkau akan dibakar api."

"Terserahlah Tuanku."

Diperintahkanlah orang mengumpulkan kayu bakar. Kayu sudah di-onggokkan sebab petang nanti akan dilakukan pembakaran. Si Abunawas sendiri sudah diikat pada onggokan kayu. Tiba-tiba ada orang tua bungkok yang lewat akan pergi ke sungai. Berkatalah si Abunawas, "Apa yang Nenek bawa?"

"Saya akan pergi mengambil air, Cucuku. Mengapa engkau berada di situ Abunawas?"

"Saya akan membakar diriku Nek karena punggungku sakit. Agaknya saya akan bungkok seperti Nenek. Maksudmu membakar tubuhku ini agar terbentuk kembali."

"Apakah tidak dapat bila saya dahulu yang membakar punggungku."

"Ai, susah Nek karena sulit mengumpulkan kayu."

"Ah, banyak kayu di kebunku. Banyak cucuku yang kusuruh mengumpulkan kayu."

"Tak usah Nek. Sakit sekali belakangku ini karena saya akan bungkok. Akan saya bentuk baik-baik dahulu."

"Lebih baik sayalah yang lebih dahulu. Bila mengumpulkan kayu saja, banyak cucuku dapat kusuruh."

"Kalau Nenek ingin sekali, baiklah Nenek yang lebih dahulu. Akan tetapi, perhatikan kayunya! Lebih baik bila banyak daripada hanya sedikit."

Orang tua itulah yang dimasukkan. Ia sudah diikat di dalamnya dan diberi kopiah dari ijuk. Ketika hari senja, datanglah raja itu akan membakar onggokan kayu itu. Sudah disirami minyak tanah onggokan kayu itu, lalu digoreskan korek api sehingga terbakarlah kayu itu. Dianggapnya ia telah mati. Bagaimana mungkin ia bisa hidup karena sudah jadi abu. Sesudah itu orang pulang semuanya. Setelah tiga malam berlalu, wah, pergi lagi si Abunawas berjalan-jalan di pasar membeli langsung untuk ia makan. Kulit langsung itu digosokkan pada badannya agar getahnya melekat pada badannya lalu dilumuri arang hingga badannya itu berbelang-belang seperti sudah dibakar.

Ada lagi orang yang melihatnya. Orang itu lari ke istana menyampaikan kepada raja, katanya, "Ai, Abunawas tidak mati Tuanku. Dia ada di pasar, Tuanku makan langsung."

"Jangan kamu omong kosong."

"Ya, terakhir Tuanku melihat saya bila tidak demikian. Bila Tuanku perintahkan, saya akan pergi mengambilnya."

"Cobalah engkau pergi mengambilnya barangkali mukanya saja yang sama."

"Tidak Tuanku, memang si Abunawas."

Pergilah beberapa orang memanggil dan menjemputnya. Dia pun dipanggilah, "Hai Abunawas! Kamu dipanggil oleh Raja. Lalu Abunawas menjawab, "Ayolah." Sesudah itu pergilah ia. Tiba di depan raja, raja lalu berkata, "Bagaimana engkau itu Abunawas, dikatakan engkau sudah dibakar padahal engkau tidak mati."

"Saya tidak mati Tuanku, saya hanya datang dari sebuah kampung. Saya bertemu dengan orang tua Tuanku. Ia menanyakan kepada Tuanku, saya menjawabnya bahwa tuanku sehat-sehat saja." Berkatalah raja itu, "Dapatkah saya pergi bertemu dengan dia?"

"Dapat saja Tuanku bila Tuanku ingin, tapi Tuanku harus tahan dibakar api."

"Ah, tidak seberapa itu karena kita juga tidak mati."

"Sebaiknya bila Tuanku pergi, sebab bila Tuanku kembali dari sana, banyak oleh-oleh yang dibawa. Dapat Tuanku membawa mutiara, emas, berlian karena banyak di sana. Kalau dahulu orang tua Tuanku hidup layak ketika di dunia, sekarang keadaannya lebih baik lagi di sana. Andai kata tidak ada lagi kesibukan saya tinggalkan, saya akan menetap di sana."

Mendengar cerita itu lalu raja berkata, "Ah, lebih baik betul bila saya pergi bersua dengan orang tuaku."

"Terserahlah Tuanku bila ingin pergi berjumpa dengan orang tua Tuanku."

Sesudah itu, rakyat pergi semua mengumpulkan kayu. Diperintahkan supaya tidak mengambil kayu yang berasap bila dibakar. Hanya kayu cemara yang diambil, dan kayu yang baik. Sekembali mereka mengambil kayu, kayu itu dionggok. Setelah tampak tinggi onggokan itu. Sesudah itu pergilah raja ke tempat pembakaran. Bertanyalah raja ini, "Apakah lebih dahulu ia berada di dalam baru kayu dibakar. Berkatalah si Abunawas, "Tidak baik apabila Tuanku lebih dahulu di dalam baru dibakar karena itulah sebabnya hingga semua badan menjadi hitam kena asap. Bila api sudah meluap dan merah betul, Tuan melompat ke dalamnya. Akan lebih baik jika Tuanku langsung saja masuk ke dalam api itu.

Sesudah itu, mereka membakar kayu itu. Api sementara meluap-luap, sudah merah benar baranya dan nyalanya. Ketika itu disuruhlah raja melompat ke dalamnya, "Melompatlah masuk, Tuanku." Melompatlah raja itu masuk ke dalamnya. Setibanya di dalam, ia pun mengejangkan diri. Orang semua bertanya mengapa raja itu demikian. Abunawas lalu menjawab, "Sudah bertemu dengan orang tuanya." Meringislah lagi raja itu, lalu berkata Abunawas, "Mereka bersama-sama tertawa di dalam."

Selanjutnya hancurlah jadi abu dimakan api, semua orang pulanglah ke rumahnya. Istri raja itu lalu berkata kepada Abunawas, "Jangan kamu tinggalkan rumah, Abunawas sebab siapa lagi yang akan melaksanakan pemerintahan bila ada perintah yang datang."

"Baiklah," kata Abunawas menjawab.

Abunawas sudah berada di rumah. Kira-kira tiga malam sesudah raja dibakar, ditunggulah kembalinya. Berkatalah istri raja itu, "Mengapa raja pergi agak lama." Abunawas mengatakan bahwa entah mengapa raja demikian. Setelah cukup tujuh malam, ia mengatakan lagi, "Saya khawatir kalau raja tinggal terus di sana dan tidak akan kembali untuk selama-lamanya." Abunawas lalu menyahut, "Mengapa ia tidak akan kembali lagi. Apalagi perlunya kembali karena sudah menjadi abu. Tidak akan kembali lagi ke dunia ini karena sudah enak di sana." Demikianlah jawab Abunawas.

Terbanglah burung puyu, berakhir pulalah cerita ini.

3. KAKAQ SAMMARAQ

Ada tiga orang bersaudara. Yang pertama bernama Kakaq Sammaraq, seorang ahli. Yang kedua bernama Abu Tateleq seorang dokter. Yang ketiga bernama Abu Cikeleq adalah orang kuat.

Pada suatu hari mereka bertiga pergi berjalan-jalan. Mereka ke negeri orang. Setelah kembali berjalan-jalan, mereka pun lapar. Ditemuilah seorang petani tua. Ladang petani itu ditanami ubi kayu. Kira-kira satu *hetto* luasnya. Mereka meminta, lalu berkata.

"Dapatkah kami membeli ubi kayu itu."

"Untuk apa?"

"Akan kami makan sebab kami lapar, kasihan." Aku tak keberatan kalian habiskan semuanya itu. Asalkan jangan dibawa pulang ke kampung, aku tidak akan menjual sebab kami petani di sini, sering juga sulit tidak makan. Jadi, ubi kayulah yang kami makan.

"Baiklah Nenek."

Masuklah si Kakaq Sammaraq. Dicitutlah sebatang lalu diberikan kepada adiknya berdua yang ada di luar pagar. Dimakanlah ubi itu oleh mereka, lalu berkata, "Sudah kenyang kalian?" Adiknya menjawab, "Sudah kenyang kami, kakak."

Mulailah lagi Kakaq Sammaraq mencabut ubi kayu itu hingga habis dimakan mentah sebanyak satu *hetto*. Sesudah mereka makan, mereka pun mengucapkan terima kasih kepada petani tersebut. Adapun orang tua tersebut diam saja karena sudah ia katakan sebelumnya bahwa silakan mereka boleh menghabiskan. Jadi, dihabiskan betul oleh mereka.

Sesudah makan, mereka pun meneruskan perjalanannya. Mereka menemukan lagi sebuah kampung, dan mereka pun lapar dahaga, dan ingin minum. di tempat itu ada orang yang sementara menyangi pohon kelapa.

Lalu mereka berkata, "Apakah dapat kami diberi sebuah kelapa muda untuk kami minum airnya, kasihan sebab kami dahaga."

Orang tua itu berkata, "Tak dapat saya memanjat, cucu."

"Nanti kamilah yang memanjatkan nenek asal nenek menghalalkannya."

"Aku tidak berkeberatan sekalipun kalian habiskan sebatang itu jika engkau sendiri yang memanjatnya."

Dipanjatlah kelapa itu oleh Kakaq Sammaraq yang bertubuh salah potong dan tak dapat memikul. Jika membawa sesuatu, dikepit saja bawaannya itu sebab bahunya berpotongan botol. Dialah yang memanjat. Diambilkanlah adiknya kelapa muda sebuah untuk seorang. Sesudah mereka makan, lalu berkata, "Masih ingin diambilkan, Dik?" Adiknya menjawab, "Sudah cukup, Kak"

Dimulailah oleh Kakaq Sammaraq memakan kelapa muda itu, diminum airnya, isinya dimakan dari yang paling muda sampai pada yang paling kering. Semua dihabiskan. Ketika ingin turun, tidak dapat lagi ia turun sebab perutnya sudah seperti karung. Perutnya yang besar itu terganjal di batang kelapa. Karena perutnya buncit, tidak dapat mengepit batang kelapa. Begitu ia meraba-raba, lalu jatuh. Wah, meletus perutnya. Pada kampung itu, banyak lesung mereka yang hanyut disebabkan air kelapa yang diminumnya itu.

Berkatalah adiknya itu kepada saudaranya yang bungsu.

"Bagaimana dengan kakak kita ini, Dik. akan dimakamkankah ataukah bagaimana sebab sudah meletus perutnya."

"Karena kau ahli, renungkan dahulu dan memohon kepada Tuhan kalau masih dapat diobati. Apabila masih dapat diobati, kita obati agar hidup."

Adiknya memperhatikan kakaknya itu.

"Ah, masih dapat ia diobati. Ia masih hidup bila ada obat yang cocok untuknya."

Mereka bersaudara ini, masing-masing mengobati kakaknya. Lama-kelamaan, ia pun hidup kembali dan kuat lagi. Mereka lalu meneruskan perjalanannya. Adapun perutnya itu tadi, sudah kempes sebab sudah keluar seluruh isi perutnya.

Di dalam perjalanan mereka itu, tibalah pada sebuah kampung lagi. Dalam kampung itu, orang tidak boleh menumbuk padi. Oleh karena itu, tak ada orang yang makan nasi sebab tak boleh ada lesung yang berbunyi.

Mereka berduka di kampung itu karena anak raja hilang. Ia dicuri. Jadi, pantang orang membunyikan sesuatu. Siapa-siapa yang menumbuk, dihukum oleh raja. Adapun yang dimakan oleh orang, hanyalah rebus pisang dan rebus ubi kayu.

Demikianlah si Kakaq Sammaraq tiga bersaudara itu masuk di dalam kampung itu, lalu berkata, "Apakah ada orang yang menjual beras. Berikanlah kepada kami untuk membelinya karena kami sudah lapar, kasihan. Kami datang dari tempat yang jauh. Di dalam keadaan lapar ini, kami temui kampung itu."

"Allah, sudah lama sekali kami di sini tidak pernah lagi makan nasi. Kami hanya makan pisang dan ubi yang direbus sebab dilarang menumbuk padi. Ada padi di rumah, tetapi tak boleh menumbuk karena kita takut."

"Apa sebabnya?"

"Anak raja menghilang."

"Bahaya kalau begitu. Apakah tak boleh makan tanpa beras yang ditumbuk?"

"Mau diapakah supaya jadi beras."

"Dipijit-pijit saja. Kalau jadi seratus ikat saja, tidak sampai sehari sudah selesai jadi beras." Demikian kata Kakaq Sammaraq.

Berkatalah orang di kampung itu "Aduh, kur kur semangatnya. Sudah lama kami ingin, tetapi jangan sampai didengar oleh raja."

"Apakah akan didengar raja sebab tidak ada bunyi-bunyinya. Kalau ditampi, hanya ditiup-tiup."

"Ayolah!"

Wah, ia diambikan padi sebanyak dua puluh ikat. Waktu itu ia datang di rumah Pak Lurah. Sebentar saja dipijit-pijit lalu jadi beras. Orang kampung itu saling memberi tahu. Mereka mengatakan, "Wah, kita sudah bisa makan sebab ada orang yang datang itu, hanya memijit-mijit padi itu lalu jadi beras."

"Di mana tempatnya."

"Di sana, di rumah Pak Kepala Lingkungan."

Dengan demikian, semua orang kampung pergi ke tempat itu. Ada yang membawa sepuluh ikat padi, ada yang hanya lima ikat. Dipijit-pijit saja oleh si Kakaq Sammaraq, sudah jadi beras. Ini berarti ia menolong orang di kampung itu.

Apabila si Kakaq Sammaraq ini dimasakkan nasi, tidak seperti kita ini bahwa harus diseondok nasi itu dari belangan. Ia hanya memecahkan be-

langan itu seperti telur ayam, baru ia makan. Ia makan bulat-bulat nasi sebelanga itu karena Kakaq Sammaraq ini orang raksasa. Giginya sebesar bantal guling. Beras satu liter untuk sekali suap, tidak ada yang tertelan, kecuali hanya tinggal di celah-celah giginya. Apabila berkata, suaranya seperti guntur. Demikian pula kalau ia tertawa. Bila ia berkelip, seperti kilat. Di tengah ada mata kakinya. Diambil sendok besi bulu-bulunya.

Sudah itu, ia pun terus berjalan, Ditemuilah sebuah sumur yang didatangi selalu orang-orang dari istana raja. Dalamnya sumur tersebut sebanyak sepuluh cincin (*dekker*) ke bawah. Apabila ayam bertengger di atas tembok sumur itu, sampai ia meminum air sumur tersebut karena banyaknya air di sumur itu. adapun adiknya diambilkannya daun lalu disendokkan air itu dan diminumnya. Kemudian ia bertanya kepada adiknya, "Sudah tidak dahaga lagi, Dik?"

"Tidak lagi."

Sesudah itu, si Kakaq Sammaraq melompat ke dalam sumur tersebut. Nanti ia baru dapat minum setelah kakinya sampai di dasar sumur. Mulailah ia minum sampai kering sumur itu. Orang-orang yang datang dari istana untuk mengambil air, pada berlarian pulang. Mereka takut melihat manusia sebesar itu di sumur. Habis air di sumur itu diminumnya. Berkatalah orang. "Orang dari mana?"

"Tidak tahu. Tiga orang berteman, tetapi hanya seorang yang besar sekali. Kita tak dapat melihatnya. Tak ubahnya penutup belangan matanya yang melihat kita."

"Wah orang apa itu."

Pergi lagi orang melihatnya. Tidak sampai di sana lalu lari kembali.

"Menakutkan Tuan. Tidak mampu kita melihatnya."

Disuruhlah orang kepercayaannya raja untuk memanggilnya.

"Pergi engkau panggil dia kemari. Orang dari mana dia itu. Mengapa ada orang sebesar itu?"

Diperiksalah semua surat-suratnya, tetapi lengkap semua. Karena itu, mereka dijamu. Diberikan pisang goreng. Adapun si Kakaq Sammaraq tidak makan sebab kalau hanya pisang goreng yang dimasukkan di mulutnya, pisang hanya tinggal dicelah-celah giginya. Ia tidak akan tahu cara memakannya. Jadi, ia tidak makan pisang goreng.

Berkatalah raja itu, "Mengapa ia tidak makan, apakah ia tidak makan pisang.

"Dimakan juga Tuan. Sebenarnya saudara kami ini Tuan, memang

tidak ia makan makanan yang kecil. Lihatlah giginya itu Tuan, dan celah-celah giginya. Adapun penusuk giginya sebesar lengan. Jadi, bila ia makan pisang goreng itu Tuan, tidak ada yang akan terkena di giginya untuk dikunyah. Di celah-celah giginya saja akan tertinggal. Karena itulah, ia tidak makan."

"O, begitu. Bagaimana kalau diberi makan?"

"Dimasukkan Tuan barang sepuluh liter tiap kali masak." Kemudian belangan itu dijejer di depannya. Apabila ia makan, dipecahkan belanga itu seperti memecahkan telur ayam, lalu dimasukkan semua untuk tiap-tiap belanga."

"Wah, kalau demikian, semua belanga habislah itu."

"Ya, memang begitu bila dimasakkan."

Ringkasnya cerita ini, bertanyalah ia "Apakah tak ada beras akan dimakan sebab tak boleh orang menumbuk di kampung ini."

"Begitu hilang anak saya."

Adapun anak raja itu bernama si Radeful Darul Tappera Maradani Cabberung-beruqtoni ri Dahang."

Kemudian Abutateleq berkata, "Tidakkah Tuan menyuruh mencarinya."

"O, sudah sekian tentara disuruh mencarinya, tetapi tidak ditemukan."

"Bagaimana caranya mencari. Tidakkah ia melihat-lihat jejak yang dilaluinya."

"Barangkali tidak sebab sudah sekian banyak tentara yang pergi, ada pula yang sudah kembali dan ada yang baru mau berangkat, tetapi tidak juga ditemui."

Singkatnya cerita ini, berkatalah raja itu, "Siapa-siapa yang menemukan anak saya itu, akan saya kawinkan dengannya. Ia tidak akan memberikan uang mahar. Ia juga yang akan menggantikan saya memerintah bila saya sudah tua."

Berkatalah kedua orang itu Kakaq Sammaraq tidak berkata apa-apa kasihan sebab seperti guntur bila berbicara. Hanya kedua orang adiknya yang berbicara sebab sama saja dengan manusia biasa seperti kita bila berkata-katanya.

"Insya Allah Tuan bila Tuhan menolong kita. Kalau kakak saya ini mencarinya akan ditemukan anak itu."

"Sudah bagus kalau begitu sebab sudah lebih empat puluh malam menderita penduduk di kampung ini, tanpa makan nasi. Hanya rebus pisang dan rebus ubi yang menghidupkan."

"Ya, tetapi kami meminta surat dari raja, jangan-jangan kami bertemu dengan tentara lalu kami diperiksa dan menangkap kami. Berikan tanda-tanda kepada kami yang keluar dari istana.

Berkatalah raja itu, "Ya, baik. Ini surat kalian bawa. Ini pula kerisku engkau pakai. Apabila ada tentara melihatnya, akan ia tahu bahwa kalian adalah pula suruhan raja dan tak boleh diganggu."

Diberikanlah surat dan keris itu lalu mereka pergi mencari anak raja itu. Di dalam hal ini sebenarnya mereka sudah mengetahui siapa yang mencurinya. Adapun yang mencurinya ialah si botoq, seorang raksasa pula. Bila ia tidur, ia tidur selama tiga bulan. Jadi, mereka pun langsung menemui si botoq di rumahnya karena memang mereka tahu bahwa si botoqlah yang mencuri anak raja itu. Setelah tiba di situ, si Botoq baru saja tidur sebulan lebih. Berarti lagi sebulan lebih baru dapat ia bangun. Apabila akan dibangunkan, kita tidak yakin bahwa ia akan bangun. Apabila dilempari batu besar pada mukanya, dirasanya seperti lalat saja yang hinggap di mukanya. Hanya saja si Kakaq Sammaraq ini ia pun seorang raksasa yang dapat mengangkat batu besar dan melemparkan kepada si botoq yang tidur itu. Sesudah itu bangunlah si botoq yang tuli itu. Bila diajak bicara, lain yang dikatakan, lain pula yang dijawabkannya. Karena itu apabila akan dikeluarkan tai telinganya dipakaikan skop pada waktu tidur. Adapun tai telinganya itu yang dikeluarkan sebanyak tujuh gerobak tai telinganya.

Ketika ia bangun, ia pun ditanyai, "Di mana kausimpan anak raja itu."

"Saya simpan di atas langit."

"Hari ini harus kau pergi mengambilnya apabila engkau tak mengalahkan pengetahuan saya."

"Bagaimana caranya."

"Kita main sembunyan. Apabila engkau menemukan saya lalu saya tak menemukan kalian, berarti kalian mengalahkan saya."

"Jadilah. Siapa yang pertama bersembunyi."

"Sayalah dahulu, cucu."

Dengan demikian, si Botoqlah yang lebih dahulu bersembunyi. Tetapi tidak boleh bersembunyi di luar rumah. Harus berada di dalam lingkaran dinding. Tidak boleh di luar dinding.

Pergilah si Botoq bersembunyi. Ia meneteskan telur cecak lalu mask ke dalamnya bersembunyi. Telur itu berada di dalam lubang bambu dinding. Sekarang ketiga orang itu sudah gelisah mencarinya, tidak juga ditemuinya. Lama sesudah mengorek-ngorek di mana-mana, ditemuilah

telur cecak itu. Tiba-tiba si Botoq berteriak kesakitan karena kepalanya ter-
pijat. Lalu ia berkata, "Ai, kalian cucuku menemukan saya."

"Kami sudah menemukan nenek." Jadi, karena kami sudah men-
emukan nenek, kami lagi yang akan bersembunyi. Apakah nenek tak
menemukan kami, pergilah nenek mengambil anak rara itu."

"Ya."

Jadi, pergilah bersembunyi ketiga orang itu. Di dalam sementara ber-
bicara mereka dengan si botoq, tiba-tiba si Kakaq Sammaraq melempar
masuk ke mulut si Botoq. Ia bersembunyi di bawah lidahnya. Kemudian
kedua saudaranya masuk ke kedua lubang hidungnya. Bulu hidungnya itu
dapat diatapkan rumah.

Si Botoq sudah gelisah mencari mereka. Lalu berkata, "Di mana
mereka itu bersembunyi."

Bagaimana caranya akan melihat mereka sebab engkau sendiri yang
selalu membawanya. Ia berada di bawah lidahmu, ada yang ditiap lubang
hidungnya. Lama kelamaan ia sudah keringatan mencari mereka di dalam
rumah, tetapi ia pun tak menemukannya. Karena itu ia lalu berkata, "Wah,
muncul sendirilah. Kalian sudah mengalahkan kecakapan saya." Muncul
sendirilah karena kalian sudah mengalahkan saya." Lalu melompatlah si
Kakaq Sammaraq ini dari dalam mulut si Botoq. Kemudian si Botoq ber-
tanya, "Di mana engkau bersembunyi."

"Saya di bawah lidahmu."

"Betul-betul kau kalahkan saya."

Ketika si Botoq bersin, terlonjaklah kedua orang itu dari dalam
hidungnya. Berkata pulalah si botoq, "Lailaha Illallah, Kaukalahkan betul
saya. Jadi, tinggallah sebentar akan saya pergi mengambilnya di atas
langit."

Pergilah si Botoq mengambilnya. Setelah kembali, diberikanlah anak
raja kepada mereka yang menang ini untuk membawanya pulang. Waktu di
tengah jalan dalam perjalanannya itu, sudah menjelang malam. Karena itu
berkatalah adiknya, "Bagaimana caranya karena sudah akan kemalaman
kita ini. Takut kita membawa anak raja itu pada waktu malam." Kedua
adiknya itulah yang berganti-ganti menyulang anak raja tersebut. Lalu si
Kakaq Sammaraq berkata "Apakah saya yang harus menyulangnya,
sedangkan ia tak akan duduk di atas bahu. akan kukepit, tetapi jangan-
jangan ia tak mau karena akan ditimbun bulu ketiak. Adik-adiknya berkata,
"Tidak usah, nanti kami yang berganti-ganti membawanya."

Sampailah mereka di suatu padang luas, dan di situ mereka kemalaman. Lalu ia berkata, "Bagaimana sekarang ini. Lagi dua jam baru kita sampai. Akan bermalaman di sini, tapi tempat tak berpenghuni dan tak ada satu pun rumah."

Berkatalah si Kakaq Sammaraq, "Gampang, kita membuat rumah. Masih ada waktu. Masih jadi rumah itu." Jadi, pergilah si Kakaq Sammaraq mengambil kayu di dalam hutan dan menyabit alang-alang. Dipikulnya kayu itu dan mengepit alang-alang (atap) yang diambilnya dari hutan untuk mengapit rumah yang dibuatnya itu. Rumah yang dibuatnya di tengah padang luas itu terdiri dari tiga ruangan. Anak raja itu pada ruang tengah. Berganti-ganti mereka ronda di bawah tanah. Tidak boleh lepas dari penjagaan sebab jangan-jangan ada orang yang mengganggu dari bawah.

Sementara itu, hari sudah sianglah, fajar telah terbit. Mereka pergi melanjutkan perjalanan. Setelah istana sudah dekat, mereka mendengar bunyi-bunyian yang ada di kampung itu. Rakyat sudah gembira sebab anak raja sudah kembali, baru ditemukan. Ketika anak raja itu sudah tiba, raja membuka keramaian di kampung itu. Mengadakan pencak, dan beberapa permainan lainnya.

Ada seorang pendekar datang dari tempat yang jauh. Tidak diketahui asal kampungnya. Di dalam gelanggang permainan itu, tak ada seorang pun yang berani melawannya. Ia pun seorang raksasa. Apabila ia menyorong tinjunya ke arah timur, semua pepohonan akan rebah ke Timur pula. Apabila ia menghentakkan kakinya, rasanya bumi ini gempa. Itulah sebabnya tak ada orang yang berani melawannya.

Si Kakaq Sammaraq yang mendengar cerita orang yang datang menyampaikan bahwa ada seorang pendekar tak ada orang yang berani melawannya, lalu berkata, "Hai, mengapa ada orang yang tak ada melawannya. Hanya tidak ada orang yang melawannya bila tak ada Tuhan. Ada Tuhan."

Berkatalah raja itu, "Barangkalai pintar betul orang itu, lebih baik Kakaq Sammaraq yang diperhadapkan dengannya."

Dibawalah si Kakaq Sammaraq ke tempat itu. Datanglah orang itu pada Kakaq Sammaraq. Mulailah mereka bermain. Pemandang itu lalu mendorong tinjunya dan semua pepohonan rebah searah dengan tinjunya itu. Bola menghentakkan kaki, terdengar tanah itu. Tetapi si Kakaq Sammaraq tidak memperlihatkan pengetahuannya. Mereka saling berpencak saja. Di situlah saling bermain. Sementara mereka bertinju, sekali Kakaq

Sammarag meninju sampai orang itu menghilang. Tidak diketahui di mana perginya.

Terbang burung leppaja itu, selesai pulalah.

4. ANAK RAJA

Ada seorang raja yang memiliki dua istri. Seorang istrinya berasal dari sesama keturunan raja. Seorang lagi bukan keturunan raja, bukan keturunan bangsawan. Lama-kelamaan beranaklah istrinya yang bukan bangsawan. Anaknya dari istrinya yang bukan bangsawan itu lahir bertepatan datangnya seekor kuda hijau atas kehendak Tuhan. Ketika anak itu sudah mulai agak besar, pergilah ia mengendarai kuda. Ditunggangilah kuda hijaunya itu. Ia tiba di muka tangga ibu tirinya (yang berasal dari keturunan dengan raja) mengendarai kudanya. Wah, hal itu dilihat oleh ibu tirinya. Ibu tirinya itu berkata dalam hatinya, "Anak maduku yang mengendarai kuda itu. Padahal sama saja saya dengan dia, tetapi saya ini hanya kuda biasa saja. Kalau kuda itu, kuda yang aneh." Lalu ia berkata lagi, "Apa usaha saya agar kuda itu disembelih." Wah, istri raja yang berasal dari keturunan bangsawan sementara mengidam. Dikatakanlah bahwa ia sakit. Beberapa dukun yang dipanggil untuk memeriksa dia. Lalu istri raja itu berkata, "Saya tidak akan sembuh bila saya tidak memakan hati kuda hijau. Bila saya tidak makan hati kuda hijau, ai, penyakitku inilah yang akan membawa aku ke akhirat." Tetapi raja itu sangat pula menyayangi istrinya itu. Ia berkata, "Apa boleh buat," sebab kuda itu sangat disayangi pula anaknya. Jadi, pergilah ia menemui anaknya. Ia berkata, "Hai, anakku, sabarlah engkau ya!" Berkatalah anaknya, "Terserah Ayah. Apa saja yang Ayah lakukan untuk saya, itulah yang jadi." Ia mengatakan, "Tidak. Kudamu ini, akan dijadikan obat karena ibu tirimu sakit keras. Penyakit itulah yang akan membunuhnya bila ia tidak memakan hati kuda hijau itu. Kudamu ini Nak, sabarlah engkau karena akan disembelih. Nanti akan saya belikan lagi, mana yang engkau sukai. Ataukah kuda Belanda yang besar yang akan saya belikan, asalkan ibu tirimu itu sembuh." Berkatalah

anaknya, itulah yang jadi." Jadi, disembelihlah kuda itu dan diambil hatinya, dan dimakanlah permaisuri raja itu. Padahal ia hanya cemburu karena kuda hijau yang dikendarai oleh anak tirinya, sedangkan dia bukan. Jadi, demikianlah sebabnya. Ketika kuda itu selesai disembelih, anak itu menyampaikan kepada ibu kandungnya, "Hai ibu! saya akan pergi." Lalu ibunya berkata, "Kemana engkau pergi, Nak?" Ia menjawab, "Akan kutinggalkan kampung ini. Saya akan keluar kampung." Kemudian ia berkata, "Bekalilah saya dengan barang sesuatu yang tak akan habis."

"Apa yang akan saya bekalkan padamu. akan kubekali uang, akan habis. Kecuali bila pesanan nenekmu kubekalkan padamu."

"Apakah itu?"

"Saya hanya ingin pesankan kepadamu, Nak, bahwa bila kau pergi ke negeri orang lain, jangan kau bedakan yang sedikit dengan yang banyak. Bila orang berharap kepadamu, perhatikanlah. Jika hatimu agak risau, atau agak bersedih, pergilah bermain-main. Jika engkau tidak tahu bermain, pergilah menonton orang yang bermain. Hanya itulah pesan nenekmu."

Jadi, pergilah anaknya itu. Pergilah anaknya itu mengembara. Di dalam pengembaraannya itu, wah, tibalah ia di sebuah kampung. Kampung itu bernama Bonggok. Orang yang ada di dalam kampung itu sangat tolol. Mereka itu tidak punya akal.

Kepala kampung itu datang dari kantor menghadiri rapat. Ia berkata, "Kita di kampung Bonggok ini menghadapi kesulitan."

"Ada apa gerangan?"

"Ini ada kayu yang diberikan — pentung — dikatakannya datang engkau besok memberitahukan bahwa ini ujungnya, ini pangkalnya. Jika engkau tidak mengetahui, akan saya hancurkan kampung di bonggok itu." Berkatalah anak raja itu, "Betul kita dalam kesulitan Pak Lurah."

"Hanya engkaulah Nak yang akan dapat memikirkannya." Rakyat di kampung itu sudah gelisah sebab mereka terancam bahaya. Tidak mungkin ada yang bisa mengetahui pangkal dan ujungnya sebab rata dan sama saja besarnya.

Berkatalah anak raja itu, "Begini saja, Pak Lurah, ambil saja sembarang pengikat, ambillah lapisan batang pisang, ukurlah panjangnya lalu kamu lipat dua. Tandai tengahnya, lalu kau untai tengahnya itu. Yang mana merunduk, itulah pangkalnya."

Sesudah ia buat demikian, diutuslah, ditandainya, pergilah lagi membawanya ke kantor. Dikatakannya, "Yang mana pangkalnya, Pak Lurah?"

"Yang ini."

"Engkau sudah pintar, kepala Bongngok. Besok, datang lagi engkau membawa abu sudah diutas. Bila engkau tidak bawa, akan kuhancurkan Bongngok."

ia pergi lagi menemui rakyat, ia bertanya lagi kepada penduduk, "Pandaikah kalian mengutas abu?"

"Mana mungkin ada yang dapat mengutas abu sebab hancur, terhambur."

"Berbahaya kita sekarang ini. Sebab abu yang sudah diutas akan saya bawa. Padahal mana mungkin ada yang pandai mengutasnya."

"Pendek kata, sudah berbahayalah kita sekarang."

"Berkatalah ia, "Nanti kita pergi lagi menemui anak raja, barangkali ada pendapatnya."

Setelah tiba di situ, berkatalah ia, "Apa lagi, Pak Lurah?" Berkatalah Lurah itu, "Sudah lagi, Nak."

"Ada apa lagi?"

"Abu yang sudah diutas yang harus saya bawa. Padahal bagaimana caranya abu itu akan diutas."

"Jagankan kamu risau hati, Pak Lurah. Mudah semuanya."

"Terima kasih, Tuan. Bagaimana gerangan?"

"Ambil saja secarik kain. Bawalah secarik kain lalu utaslah. Perbaiki gulungannya dalam baki lalu kamu bakar. Bila sudah terbakar, tutuplah agar tidak dihembuskan angin. Sebab bila angin bertiup akan tersiar." di buatlah oleh Pak Lurah seperti itu. Pada pagi hari pergilah ia membawanya.

"Mana abu yang sudah kamu utas, Pak Lurah?"

"Ini ada, Tuan."

"Wah, pintar betul engkau, Pak Lurah. Barangkali ada orang pandai di dalam kampungmu, Pak Lurah. Mengapa kau tahu semuanya ini."

"Ah, tidak ada Tuan."

"Besok Pak Lurah, engkau bawa empat puluh ekor ayam yang sama bunyinya."

Pak Lurah berkata dalam hati, "Memang banyak ayam di dalam kampung, tetapi banyak bunyinya. Ada yang bergelombang, ada yang rata. Ia mendatangi lagi anak raja itu, lalu katanya, "Ada lagi perintahnya."

"Apakah itu?"

"Ayam sebanyak empat puluh ekor yang sama bunyinya."

"Aduh, mudah saja yang demikian. Begini saja Pak Lurah. Pergi saja

mencari anak ayam yang masih kecil yang baru saja turun dari sangkarnya. Sama suara dan sama pula warna bulunya." Jadi, pergilah lagi ia mengumpulkan anak ayam itu, sebanyak empat puluh ekor. Dibawa lagi ke kantor pada pagi harinya.

"Apa lagi itu, Pak Lurah?"

"Inilah Tuan, yang dipesan oleh pemerintah."

"Wah, hitam pekat semua bulunya, sama pula suaranya. Wah, sudah pintar betul sekarang Kepala Bonggok. Siapakah di sana yang mengajarmu?"

"Tidak, Tuan, kami sendirilah yang mendapatkannya."

"Ya, tetapi besok Pak Lurah, sebab sudah tiga perintah yang telah kau buktikan, nah di sana ada kerbau besar. Carilah di kampungmu kerbau yang dapat mengalahkannya. Apabila tak ada kerbau di dalam kampung yang akan mengalahkannya, celakalah engkau. Barulah kali ini saya sempat membuat kamu menderita." Jadi, berjalanlah ia menjelajahi kampung. Kerbaunya si Anu besar, tetapi tidak galak. Kerbau si Anu galak, tetapi kecil. apa yang akan dibuat karena kerbau besar yang akan dihadapi. Mana ada kerbau yang akan mungkin mengalahkannya. Pusinglah Pak Lurah. Keringatnya bercucuran. Berkatalah ia, "Lebih baik jika ditemui lagi anak raja itu, siapa tahu ada lagi ada petunjuk yang diberikan kepada kita."

Sesampai di rumah anak raja itu, diberitahukanlah kepadanya. Anak raja itu lalu berkata, "Berapa harikah jangka waktumu?"

"Tidak juga ia memberikan jangka waktu. Tetapi ia hanya mengatakan carikan lawan kerbau besar itu yang mungkin akan mengalahkannya. Bila tidak, awaslah engkau."

"Begini saja, ambil saja anak kerbau yang masih gandrung menyusui. Tambatkan ia selama tiga malam. Pisahkan dari induknya. Apabila engkau sudah akan pergi membawanya ke sana, pasanglah besi tajam di mulutnya, tutup matanya. Nanti bila diperhadapkan dengan lawannya barulah penutup mata kerbau itu ditanggalkan."

"Ya, Tuan."

Datanglah ia menuntun kerbau itu. Sudah banyak juga orang yang datang menonton untuk melihat kerbau yang akan berlaga. Pak Lurah bonggok akan membawa penantang. Maka datanglah Pak Lurah Bonggok menuntun kerbaunya. Berkatalah raja itu, "Itulah kerbau yang akan mengalahkan kerbau itu?"

"Ya, Tuan. Inilah yang akan saya peradukan."

Dibawalah kerbau itu ke dalam lapangan. Ditanggalkanlah penutup matanya. Langsung ia menyerang kerbau besar itu. Anak kerbau itu berusaha terus menyusui sambil menusuk ke atas perut kerbau besar itu. Jika disusui lagi, larilah kerbau besar itu. Kerbau besar itu dikejar terus oleh anak kerbau sebab sudah kesakitan selalu digerogoti, disusui. Maka berkatalah Pak Lurah Bongngok, "Bagaimana Tuan? Kerbau Tuan sudah dikejar terus."

Berkatalah raja, "Ada orang pandai di dalam kampungmu. Pasti ada. Mengapa ia mengetahui semuanya."

"Betul Tuan, di dalam kampung kami memang ada orang pandai. Dialah yang akan kami jadikan suluh di dalam kampung kami." Jadi, anak raja itu yang menjadi raja di kampung bongngok, lalu diberilah nama Raja Bongngok sebab dialah yang menghidupkan kampung Bongngok. Dialah yang mengajarkan berbuat begini berbuat begitu sehingga ada sumber penghidupan.

5. JANJI

Ada dua orang, seorang anak gadis, dan seorang pemuda. Si gadis ini bernama Bakkan, si pemuda ini bernama Ronggan. Ia diberi nama Bakkan karena apabila pergi melangir di sungai, rambutnya itu diberi *bakkan* 'bambu tempat mengikat lantai bambu' karena amat panjang tempat mengeringkan rambutnya seusai melangir.

Si Ronggan dan si Bakkan masing-masing anak tunggal. Pada suatu waktu si Ronggan mengetahui bahwa ada gadis di suatu kampung, cantik lagi genit. Jadi, ia pergi melihat-lihat, gadis itu menenun. Dia sangat suka pada gadis itu.

Pada suatu ketika, ibu si Bakkan pergi ke pasar. Datanglah si Ronggan membawa buah *sapide* buah yang airnya berwarna ungu' yang dimakan-makan di jalan. si Bakkan sementara menenun di bawah kolong di atas balai-balai. Naiklah si Ronggan ke atas rumah. Ketika sementara di atas rumah, ia memijitkan buah *sapide* pada tenun si Bakkan yang ada di Balai-balai itu. Berkatalah si bakkan, "Jangan, nanti ibu marah bila ia datang karena kamu mengotori tenunku."

"Ah, tidak apa-apa bila ia marah. Bila itu yang menyebabkan engkau dibunuh oleh ibumu, engkau mati petang, saya mati pagi. Engkau mati pagi, saya mati petang."

Terus-menerus ia memijitkan buah *sapide* turun ke tempat si Bakkan. Tidak mau ia menghentikannya hingga gadis itu berlumuran air *sapide*. Karena itulah si Bakkan berhenti menenun.

"Mengapa engkau berhenti menenun?" Tanya si Ronggan.

"Mengapa tidak, sebab engkau tidak mau dilarang, sedangkan ini pasti ibuku akan memarahi saya nanti."

Turunlah si Ronggan dari rumah lalu berkata, "Apabila ibumu marah nanti, atau kamu dibunuh karenanya, engkau mati petang saya mati pagi,

engkau mati pagi saya mati petang. Sekarang saya pergi." Pergilah si Ronggan itu.

Sekembali ibu gadis itu dari pasar, dilihatnya tenun itu seluruhnya merah, maka serta-merta ia marah katanya, "Kurang ajar si Pesundal ini. Dicecerkan semua darah kemaluannya pada tenun. Sudah meleleh semuanya. Barangkali ada laki-laki yang datang menggagahinya."

Anaknya itu agak sedih hatinya. Pergilah ia ke sungai mandi-mandi. Setelah kembali dari sungai, ia singgah makan nas sedikit di setiap rumah bibinya. Ia berkata, "Berikan sedikit nasi, Bi, saya terlalu lapar datang mandi-mandi." Diberilah dia nasi.

Sesudah ia makan, ditanyailah ia, "Mengapa hanya sedikit kamu makan?" Berkatalah ia, "Tidak, hanya karena semua bibiku yang tujuh orang akan kudatangi rumahnya dan memakan nasinya sedikit." Jadi, disingkatlah cerita ini. Sesudah semua rumah bibinya yang tujuh orang itu ditempati makan, tibalah ia di rumahnya. Sesampai di rumahnya, ia mengambil pisau lalu diasah baik-baik kemudian ia masuk ke dalam biliknya menelungkupi pisau itu; ia bunuh diri.

Ketika ibunya pulang dari mencari kayu bakar, berkatalah ibunya, "Apa lagi yang engkau lakukan Bakkan? Engkau tidak menenun."

Apa lagi akan menenun, sudah menjadi mayat di dalam bilik. Setelah pagi hari, ibunya berkata lagi, "Mengapa saja engkau itu, sudah tinggi matahari belum lagi bangun. Barangkali engkau sudah mengidam."

Sementara ibunya menyapu di tanah, terlihatlah olehnya ada darah di bawah kolong. Ia berkata lagi, "Aduh, kurang ajar yang di atas itu. Ia sudah hamil lalu miskram. Ini darahnya terpecah-pecah semuanya."

Ketika ibunya naik ke rumah lalu dilihatnya anaknya, maka langsung ia berteriak, "Aduh, mengapa anakku begini jadinya. Ia bunuh diri!"

Berdatanganlah semua bibinya. Mereka berkata, "Baru kaum rasa, hanya gara-gara tenunan itu kotor. Berapa saja harganya jika dibandingkan anak ini, anak tunggal lagi." Bertangis-tangislah semua bibinya.

Diringkaskanlah cerita ini, dipersiapkanlah segala sesuatunya. di-buatkanlah usungan. digalilah liang kubur. Sesudah itu dikebumikanlah. Sudah tiga malam mayat itu berada di liang lahad, tetapi si Ronggan belum kunjung juga datang. Padahal ia sudah berkata, "Kalau kamu mati pagi, saya akan mati petang; engkau mati petang, saya akan mati pagi. Ia belum datang sebab kampungnya jauh. Belum ada berita yang sampai kepadanya.

Ada seorang yang menyadap enau tepat di atas kuburan itu. Ia mendengar suara yang mengatakan, "Ada orang yang memukul enau. Akan kuti-

tip pesan kepada si Ronggan sebab Ronggan berkata, "bila saya mati pagi, ia mati petang; saya mati petang ia mati pagi", tetapi sudah tiga malam saya di sini dia belum datang."

Berkatalah penyadap itu, "Wah, jauh sekali tempat tinggal si Ronggan. Jauh kampungnya."

"Tolonglah kasihani saya, kamu sampaikan padanya."

"Tetapi bagaimana sebab terlalu jauh ke sana. Lagi pula bila saya sampai di rumah, saya harus memasak gula."

"Tolonglah kasihani saya."

Keesokan harinya datang lagi penyadap itu memukul pohon enau itu. Ia ditanya lagi, "Sudahkah kamu sampaikan padanya?"

"Belum."

"Betul-betul tolonglah saya sebab Ronggan sudah mengatakan, 'Kalau kamu mati pagi, saya mati petang; kamu mati petang, saya mati pagi, tapi sudah empat malam saya di sini belum lagi datang. Jadi, saya meminta tolong kepadamu agar disampaikan kepadanya.'"

"Insya Allah, saya akan pergi."

Pergilah penyadap itu ke rumah Ronggan. Ia tiba pada waktu petang dan bertemu dengan ibu si Ronggan lalu ia ditanya, "Mengapa baru kali ini kamu muncul kemari?"

"Kemana adik saya Ronggan?"

"Dia pergi ke sana bermain raga."

Pergilah penyadap itu ke sana dan menemui seorang anak. Ia bertanya kepada anak itu, "Apakah ada orang di sini yang bernama Ronggan?"

Menjawablah anak itu, "Itu dia yang mengikat kepalanya dengan saputangan."

"Tolonglah saya supaya ia digamit karena saya ingin berbicara dengan dia. Saya memerlukan dia."

Datanglah si Ronggan lalu bertanya, "Apa kabar?"

"Ada suara di kuburan yang saya dengar pada waktu saya menyadap. Ia berpesan supaya saya menyampaikan kepadamu bahwa kamu pernah mengatakan kepadanya, 'kalau kamu mati pagi, saya akan mati sore; Kalau kamu mati sore, saya akan mati pagi'. Akan tetapi, sudah empat malam saya di sana, tetapi kamu belum datang juga."

Berkatalah si Ronggan, "Baiklah. Kembalilah, Pak. saya sudah mengerti. Kembalilah, Pak."

Orang itu kembalilah. Berhentilah si Ronggan bermain. Ia langsung pulang ke rumah. Berkatalah ia kepada ibunya, "Oh, Ibu!"

"Ada apa?"

"Ambilkanlah semua pakaianku yang bagus!"

"Mengapa mesti begitu?"

"Ah, saya akan menghadiri pertemuan resmi. Ambilkanlah pakaianku yang paling indah.

Sesudah itu, ia memakai pakaiannya yang paling disukainya. Setelah berpakaian, ia pergi mengambil kerisnya. Ada beberapa keris yang dibanding-bandingkan. Dipilihnya keris yang paling baik lalu dibawanya pergi. Ia langsung menuju ke kubur. Semalam ia dalam perjalanan baru tiba di kubur. Diketuk-ketuknya keranda mayat itu. Terdengarlah suara yang bertanya, "Siapa di luar?"

"Sayalah si Ronggan."

"Sangat terlambat Kakanda datang. Sudah enam malam saya di sini, tetapi kamu tidak datang."

"Saya tidak tahu, Adinda. Terlambat saya mengetahuinya. Saya sementara main raga lalu orang datang memberitahu saya. Langsung saya berhenti bermain raga lalu datang kemari. Satu malam saya dalam perjalanan."

Ketika si Ronggan tiba di kubur, ia langsung membuka keranda mayat itu lalu masuk ke dalamnya. Sesudah itu ia menikam dirinya dan berbaring bersama kekasihnya.

Setelah genap tujuh malam, pergilah orang menyiarahi kubur itu lalu ada orang yang berkata, "Cobalah perhatikan apakah masih ada di dalam." Ada orang yang mengatakan bahwa sudah lenyap, ada yang mengatakan sudah hancur, ada pula yang mengatakan menjadi kering saja.

Mereka membuka keranda mayat itu. Tiba-tiba orang berteriak, katanya, "Aduh, saya minta ampun." Orang yang lain mengatakan, "Mengapa?"

Ada dua orang di dalam. Yang satu laki-laki."

"Mengapa ada kejadian seperti itu."

Akhirnya, semua orang berziarah kubur pada hari itu ikut semua menyaksikannya. Mereka berkata, "Orang ini jauh kampungnya, ia bernama si Ronggan, anak tunggal juga. Kedua orang ini pernah mengikat janji. Oleh karena itu, mereka bunuh diri."

Sesudah itu, semua orang pulanglah ke rumahnya masing-masing. Terbanglah burung puyu, berakhir pula kisahnya.

6. SI PAGALA

Ada seorang laki-laki bernama Si Pagala, pencuri ulung. Pada suatu ketika ia mencuri di istana raja. Banyak emas diambil. Raja heran ketika kecurian. Jadi, suatu ketika dipanggillah orang-orang pandai di dalam kampung itu.

Ada seorang perempuan tua. Raja berkata kepada perempuan tua itu, "Bagaimana caramu menemukan kembali barang-barang yang dicuri itu."

"Begini Tuanku. Carilah seekor kerbau yang akan dilumuri barang hitam kepalanya, lalu saya yang melepaskan dan memberikan perintah. Rumah siapa saja yang ditempati kerbau itu dilepaskan. Kalau siang hari, tidak dilepaskan. Ketika hari sudah malam, kerbau itu dilepaskanlah dan langsung menuju ke rumah Si Pagala menggesek-gesekkan badannya. Pada waktu itu rumah Si Pagala berboyang karenanya. Pada waktu itu turunlah Si Pagala. Ia berkata dalam hati bahwa mengapa ada kerbau yang datang kemari menggesekkan badannya. Karena marahnya, Si Pagala menyembelih kerbau itu, lalu dibuatnya dendeng.

Raja gelisah menunggu kerbau itu kembali, tetapi kerbau itu tidak kunjung juga datang. Dukun dipanggil lagi. Ia diperintahkan mencari kerbau itu dengan cara apapun sampai ditemukan kembali.

Kata dukun itu, "Kita pergi saja memeriksa setiap rumah penduduk. Di mana ditemukan banyak dendeng di situlah orang yang menyembelih kerbau itu dan dialah yang mencuri barang-barang itu."

Pergilah dukun itu dan langsung ke rumah. Banyak dendeng yang dia lihat di situ. Berkatalah dalam hati bahwa orang inilah yang menyembelih kerbau itu.

Ketika dukun itu hendak pulang, berkatalah Si Pagala, "Tunggu sebentar baru Anda pulang, supaya bisa makan ketan dan dendeng. Kerbau yang kami tangkap nampaknya akan mati sehingga segera disembelih."

Dukun itu tinggallah menunggu. Sementara dukun itu makan bersama Si Pagala, tiba-tiba dukun itu dipotong lidahnya oleh Si Pagala. Pulanglah dukun itu ke istana. Tiba di sana, ia ditanyai, tetapi tidak dapat lagi berbicara karena lidahnya telah dipotong.

Sudah dua dukun yang disuruh, tetapi belum ada yang berhasil. Jadi, ada lagi dukun lain yang disuruh pergi mencari kerbau itu. Dukun itu berkata, "Lebih baik jika kita mengadakan keramaian lalu kita menyediakan patung yang diisi getah sebagai airnya tempat mencuci kaki. Siapa-siapa yang tertinggal di dalamnya, itulah yang mengambilnya." Jadi, saran itu dilaksanakanlah oleh raja. disiapkanlah palung yang berisi getah untuk pencuci kaki. Setiap orang yang akan naik ke rumah disuruh mencuci kaki di palung itu.

Si Pagala ini mengetahui hal itu, lalu disampaikanlah kepada semua saudaranya, katanya, "Bila kalian pergi ke istana, jangan kalian naik. Di luar saja. Saya juga akan pergi, tetapi agak jauh dari tempat itu."

Beramai-ramailah orang pergi menonton pertunjukan. adik Si Pagala ingin sekali menyaksikan peramaian di atas rumah karena hanya bunyinya saja yang dia dengar. Jadi, ia akan naik ke rumah. Ketika ia mencuci kakinya, langsung melekat pada getah itu.

Ketika orang sudah pulang, dicarilah adik Pagala. Setelah dicari, ternyata ia sudah terpancang di dalam palung. Tak dapat lagi ia melepaskan kakinya dari getah itu. Orang yang disuruh mencari menyampaikan bahwa anak itu ada di palung.

"Sesudah diberi tahu bahwa jangan naik, itulah akibatnya. Barang curian yang ada di rumah bakal muncul semua. Apa yang akan dilakukan. Tentu orang akan menduga bahwa ini adalah saudara Si Pagala. Banyak orang yang mengenalnya. Jadi, pasti orang akan datang di rumah menggeledah."

"Jadi, Si Pagala terpaksa memenggal kepala adiknya. Sesampai di rumah ia ditanya, "Di mana adikmu?"

"Sementara kemari."

Sudah lama ibunya menanti kedatangan anaknya, tetapi tidak kunjung datang.

Beberapa lama kemudian, raja mendengar bahwa Si Pagala tangkas berkuda, pemburu. Berkatalah raja itu, "Lebih baik Si Pagala dipanggil dan diberi kuda untuk dia pelihara."

Si Pagala dijemput lalu ditanya, "Apakah kamu pandai mengendarai kuda, Pagala?"

"Ya, Tuan. Kalau raja yang dulu, biasa saya tangkapkan rusa."

Jadi, diberilah seekor kuda untuk dipeliharanya. Tidak lama ia merawat kuda itu, maka pergilah ia berbubur. Wah, banyak rusa yang ditangkap. Pada suatu ketika, Si Pagala meninggalkan kampung itu. Kuda itu dibawa serta. Ia pergi mengajar kuda itu bermain pencak. Diiringi dengan gendang. Bagaimana irama gendang itu, demikian pula gerakan kuda itu.

Setelah beberapa lamanya, berkatalah raja itu, "Mengapa Si Pagala belum juga datang. Jangan-jangan ia sudah menyembelih kuda itu." Disuruhlah orang pergi melihatnya. Kata orang yang disuruh itu. "Sudah lama tak ada kuda di kandangnya. Kotoran kuda itu sudah ditumbuhi cendawan."

"Mengapa Si Pagala demikian. Diberi kuda bagus lalu dibunuhnya. Sudah tentu ia sudah menyembelih kuda itu."

Pada suatu ketika, tersiarlah berita bahwa akan ada kuda masuk di kampung yang akan menari. Bagaimana irama gendangnya, demikian pula gerakannya. Semua orang sudah menunggu di jalanan akan menonton. Muncullah kuda itu disertai bunyi tambur dan gendang, dan kelihatanlah Si Pagala menunggang kuda pemberian raja. Bermacam-macam gerakan kuda. Bagaimana irama gendang itu, begitu juga gerakannya. Berkatalah orang yang melihatnya, "Hai, itu Si Pagala, Tuan. Kuda yang Tuan berikan itulah yang ditunggangnya. Sudah pandai sekali."

Si Pagala makin disenangi raja. Barang yang pernah ia curi pergi berburu. Waktu itu cemeti raja tertinggal di rumah. Raja ini sudah tua, sedangkan istrinya masih muda. Raja menyuruh Si Pagala, "O, Pagala!"

"Ya, Tuanku."

"Pulanglah engkau ke rumah mengambil cemeti kudaku yang tergantung di sudut kelambu."

Si Pagala pulanglah ke rumah untuk mengambil cemeti kuda raja yang tertinggal. Baru saja muncul di tangga, dilihatnya isteri raja berpelukan dengan laki-laki. Karena Si Pagala berperinsip bahwa tidak boleh membuka rahasia orang, ia berjalan mundur untuk mengambil cemeti itu. adapun isteri raja ini ketika Si Pagala telah pergi, ia menyobek-nyobek semua baju-bajunya. Ketika orang sudah kembali dari berburu, merataplah isteri raja ini. Tidak dihiraukan lagi untuk mengerjakan rusa itu. Hanya isteri rajalah yang menjadi pusat perhatian mengapa ia menangis.

Ketika raja sudah naik di rumah, ia bertanya kepada isterinya, "Mengapa engkau?"

"Buat apa anak yang kamu pelihara itu. Tidak tahu adat."

"Mengapa dia?"

"Ia memperkosanya. Ini bajuku sobek-sobek semua karenanya lebih baik ia dibunuh."

"Tunggu dulu, dipikir-pikir dahulu."

Berpikirlah raja itu. Apakah Si Pagala itu akan berbuat seperti itu yang sudah lama dipelihara. Isteri raja itu memang ada laki-laki yang dia pelihara. Kalau malam ia keluar. Kalau siang laki-laki itu masuk ke dalam peti besar.

Pada suatu ketika, ada orang yang berasal dari daerah Bungin pergi membawa persembahan, membawa ikan kering yang sudah dibelah. Ikan ini digantungkan di dalam rumah. Ikan tersebut selalu tertawa. Orang heran mengapa ada ikan yang aneh seperti itu. Selalu saja tertawa padahal sudah terbelah. Orang yang pandai dipanggil lalu ditanya apa sebabnya ikan itu selalu tertawa. Berkatalah dukun itu. "Sebenarnya, ada sebab-sebabnya yang besar sehingga selalu tertawa."

"Mengapa?"

"Ada orang di rumah ini, yang baru ia muncul kalau sudah malam. Kalau siang, ia bersembunyi. Itulah yang ditertawai."

"Di manakah ia bersembunyi?"

Diperiksa semua barang-barang di dalam rumah. Kebetulan ada *pangkung* 'peti besar' yang dijadikan tempat persembunyian. Barang-barang yang ada di dalam *pangkung* itu dijadikan penutup laki-laki itu. Orang lalu berkata, "Coba engkau buka *pangkung* itu." Ketika *pangkung* itu dibuka, kelihatanlah seorang laki-laki yang gagah. Sesudah itu keluarlah laki-laki itu dari dalam *pangkung*. Berhenti pulalah ikan itu tertawa sebab sudah muncul yang ditertawainya.

7. ONDE-ONDE RAKSASA

Raja Larompo menganggap dirinya besar. Ia berkata bahwa tidak ada lagi yang mengalahkan besarnya orang Larompo sebab bulu-bulunya, rambutnya dapat dijadikan sendok besi. Mata kakinya ditengadahi karena besarnya. Dianggapnya tidak ada lagi yang mengalahkan besarnya. Tapi, lama-kelamaan ada berita bahwa orang di Roma besar pula perawakannya. Ia berkata, "Apakah mereka mengalahkan kita?" Dijawab, "Jika saya perhatikan, kita kalah besar." Jadi, berkatalah Raja Larompo, "Bahaya kalau begitu, saya kira kitalah yang terbesar, padahal masih ada lagi yang mengalahkan kita." Dijawab, "Masih ada, dan bisa saja kita pergi bertemu kepada Raja Roma itu. Entah apa yang baik dibawa sebagai oleh-oleh ke sana. Jadi, sebaiknya kita membawakan barang yang aneh." Berkatalah Raja Larompo, "Begini, lebih baik kalau kita membuat onde-onde." Di-buatkanlah sebuah onde-onde. Setiap kampung membuat tepung yang akan dibuat onde-onde itu. Tiga bulan lamanya mereka membuat tepung untuk sebuah onde-onde saja. Gula yang dibuatkan entah berapa ton banyaknya.

Kue onde-onde inilah yang akan dibawa kepada Raja Roma karena menurut berita orang Roma itu besar. Berkatalah Raja Larompo, "Apabila onde-onde kita ini kalah besar dari onde-onde mereka, betul-betul mereka mengalahkan kita."

Sebuah kapal khusus mengangkat onde-onde tersebut. Muatan kapal itu hanya sebuah kue onde-onde.

Berangkatlah mereka berlayar. Ketika mereka sampai di muara yang akan dilalui masuk, wah, tiba-tiba ada tinja di air yang menghalangi kapal lewat. Kewalahan mesin kapal mengeruknya. Berbulan-bulan tinja itu dikeruk baru hancur dan barulah kapal itu dapat lewat. Jadi, berkatalah

mereka, "Wah, saya lihat memang cukup besar orang yang ada di Roma itu. Coba lihat tinjanya ini, *Lailaha illa'llah.*"

Masuklah kapal itu berlabuh. Burung bangau beterbangan mengerumuni kapal akan memakannya karena kapal itu dianggapnya ikan kecil. Berkatalah mereka, "Wah, memang besar sekali orang yang ada di Roma itu. Burung-burungnya akan menelan kapal karena dianggapnya ikan kecil." Ketika kapal sudah tiba di pelabuhan Roma, dibunyikanlah kapal itu. Berkatalah orang di Roma, "Ada lagi orang dari Barat datang Tuan." Berkatalah Raja Roma, "Oergilah kalian melihatnya, barangkali ada barang yang dibawa untuk kita beli, oleh-oleh untuk anak-anak." Pergilah mereka melihatnya, "Ai, bukan pedagang Tuan. Benderanya bendera Raja Larompo." Berkatalah ia datang kemari untuk bertamu." Ketika kapal sudah berlabuh, naiklah mereka ke sekoci untuk mendarat. Naiklah utusan Raja Larompo, lalu berkata, "Raja Larompo ada di kapal dan beliau akan datang bertemu dengan kepada Tuan." Berkatalah Raja Roma, "Baiklah kalau begitu." Semua orang sudah menunggu menjemputnya. Ketika kapal sudah dirapatkan di tepi, berkatalah mereka, "Ada oleh-oleh yang kami bawa." Ketika orang Roma melihat ke bawah, berkatalah mereka, "Onde-onde Tuan. Satu kapal yang khusus membuat onde-onde itu." Raja Roma lalu berkata, "Ambilkan baskom dan masukkan kapal itu ke dalamnya kemudian naikkan bersama kapal itu." Kapal di tempat itu dimasukkan saja di baskom karena besarnya manusia di Roma. Orang Roma berkata, "Tidak usah onde-onde itu dinaikkan kemari." Berkatalah orang Larompo, "Jadi, akan kamu simpan di mana?" "Taruhlah di alas cangkir itu. Simpan lebih dahulu di atas meja dan suruh orang menadahnya. Nanti setelah tiba di atas cangkir, padahal beberapa bulan dibuatkan tepung karena sangat besar. Raja Roma berkata dalam hati, "Penganan apa ini yang dibawa Raja Larompo."

Sementara itu Raja Larompo mendapat suguhan yang dihidangkan di atas meja. Mereka makanlah bersama-sama dan masing-masing mencicipi makanan yang disuguhkan oleh kedua belah pihak. Raja Roma agaknya malu-malu menelan sekaligus onde-onde itu. Jadi, ia hanya menggigitnya separuh. Wah, meletuslah onde-onde itu dan keluarlah gulanya. Akhirnya, banjir gulalah di kampung itu. Ana k kerbau yang masih kecil tinggal mengap-ngap direkat oleh gula onde-onde yang meletus. Banjir gulalah desa itu, onde yang meletus. Banjir gulalah desa itu.

Sesudah itu Raja Larompo berkata, "Saya datang kemari sebab orang mengatakan orang Larompo itu besar sekali, padahal lebih besar lagi orang

yang ada di Roma ini. Raja Roma lalu berkata, "Kalau masalah besar, tidak ada yang akan mengalahkan kami. Memang kami besar, tetapi agaknya kalian mengalahkan kami dalam masalah kecerdasan sebab kami ini tidak mengetahui cara membuat onde-onde yang besar itu. Ternyata apabila dimakan dan gulanya meletus dapat menimbulkan banjir. Lesung rakyat sudah berlumuran gula dan dihanyutkan banjir gula."

Demikianlah ceritanya. Burung puyu terbang, berakhir pula cerita itu.

8. SEMUT GERAMANG

Pada zaman dahulu ada seorang petani bernama si Geramang. Istrinya bernama si Udang. Kebun si Geramang dikelilingi sungai kecil yang dilompati saja kalau diseberangi.

Pada suatu ketika, si Geramang memanggil beberapa orang yang akan membantunya menanam. Pada waktu pagi, pergilah si Geramang bersama istrinya ke kebun. Si Udang berjalan di depan menjunjung periuk penuh berisi sayur. Ketika ia melompat menyeberangi sungai kecil itu, tertumpahlah air sayur yang masih panas itu mengenang badannya. Seketika itu juga seluruh badannya menjadi merah. Itulah sebabnya Udang menjadi merah bila dikena panas.

Adapun si Geramang masih jauh di belakang memikul bibit yang akan ditanam. Ia sering singgah beristirahat sambil mengeratkan ikat pinggangnya karena bebannya sangat berat. Lama-kelamaan perutnya yang terus-menerus diikat erat itu menjadi kecil sekali. Itulah sebabnya perut semut geramang itu kecil.

Terbanglah burung puyu, berakhirlah kisahnya.

9. ANAK MENGAJI

Ada seorang guru mengaji mempunyai dua orang murid. Seorang perempuan dan seorang laki-laki. Yang perempuan bernama Dualang. Yang laki-laki bernama Palanna.

Pada suatu waktu Palanna lebih dahulu selesai mengaji. Sesudah mengaji, ia turun menyapu. Ketika itu, barulah Dualang mulai mengaji. Sementara mengaji, kalamnya jatuh. Berkatalah ia, "Palanna, tolong pungutkan kalamku yang jatuh itu." Palanna menjawab, "Turunlah engkau memungutnya."

Si Palanna disesak memungutkan kalam Dualang, tetapi tetap ia tidak mau memungutkannya. Ia menyapu saja terus-menerus. Berkatalah si Dualang, "Kamu sama sekali tidak mau menolong, Palanna. Masakan engkau tidak mau memungutkan kalamku itu padahal hanya akan kamu jolokkan naik kemari."

"Saya dapat memungutkanmu dan mengantarkan padamu bila ada suatu perjanjian yang kita sepakati."

"Perjanjian apa?"

"Tentu kamu sudah maklum. Engkau gadis, saya pemuda."

Berkatalah Si Dualang, "Itu tidak sulit. Engkau sajalah lebih dahulu mengatakan, Palanna." Berkatalah pula Si Palanna, "Saya pungutkan engkau bila engkau yang lebih dahulu mengatakannya." berkatalah Si Dualang, jika demikian halnya, ketahuilah bahwa jika saya disentuh laki-laki kemudian hari selain engkau, akan hancur tubuhku." Berkata pulalah si Palanna, "Ya, jika kelak saya disentuh oleh perempuan selain engkau, hancur pula tubuhku."

Jadi, dipungutlah kalamnya. Setelah beberapa lama mereka mengaji, mereka pun sudah pandailah mengaji. sudah ada juga yang melamar Si Dualang. Sesudah itu dikawinkanlah. Sesudah Dualang kawin, tidak per-

nah lagi Si Palanna pergi mengaji. Ia tinggal saja di rumah duduk termenung. Ia berkata dalam hati, "Tidak lama lagi saya akan hancur sebab Dualang sudah kawin padahal kami sudah bersumpah."

Beberapa lama setelah Si Dualang kawin, ia dibawa oleh suaminya ke suatu desa tempat asal suaminya. Di sanalah ia tinggal bersama suaminya. Pada malam hari, tidak ada yang dikerjakan Dualang selain menenun kain sutra. Ia tidak mau pergi tidur. Apabila ia diajak oleh suaminya pergi tidur, ia hanya menjawab, "Tidurlah kamu dahulu. Saya selesaikan dahulu pekerjaanku." Akhirnya ia sendiri tidak pergi tidur. Jadi, pergilah suaminya melaporkan hal itu kepada mertuanya, katanya, "Bagaimana anakmu itu. Lebih baik dipanggil pulang karena sudah sekian lama kami berumah tangga, tidak pernah tidur bersama sebab ia tidak mau pergi tidur. Ia sibuk bekerja terus-menerus. Beberapa lama kemudian, dikembalikanlah perempuan itu kepada orang tuanya dan berkatalah suaminya, "Barangkali kami tidak sejodoh, terimalah ia kembali dan saya akan melepaskan diri sebab sudah sekian lama kami kawin, tidak pernah tidur bersama."

"Kalau demikian, baiklah."

Si Dualang diterima kembali oleh orang tuanya setelah suaminya melepaskannya. Mulai saat itu Palanna pergi lagi mengaji. Keduanya aktif lagi mengaji. guru mereka ingin mengetahui perihal mereka berdua. Keduanya dibawa oleh gurunya pergi berjalan-jalan di kebun. Ketika Dualang akan masuk di kebun ia melihat bunga-bunga tumbuh di sepanjang pagar. Berkatalah ia, "Wah, alangkah indahna bunga ini." Si Palanna lalu menyahut, "Memang bunga itu indah. Sayang madunya sudah diisap pipit."

"Ah, jangan kamu begitu Palanna. Mustahil bunga ini telah diisap madunya oleh pipit."

Mereka melanjutkan perjalanan. Terbetiklah di dalam hati gurunya bahwa kedua muridnya itu sudah saling mengikat janji. Keduanya sudah bersumpah sehidup semati sebab ciri-cirinya sudah tampak. Ia dikawinkan, tetapi tidak rukun dengan suaminya. Sementara itu Si Palanna tiba-tiba pula berhenti mengaji. Ia hanya tinggal terkongkong di rumah. Sekarang ini bicaranya juga agak lain.

Ia melanjutkan lagi perjalanan bersama muridnya. ditemukan lagi buah pepaya, lalu berkatalah Dualang, "Pepaya yang di atas itu bagus dan sudah agak merah." Lalu berkata pulalah Si Palanna, "Memang pepaya yang di atas itu bagus Pak guru, tetapi sayang sudah dijamah oleh kalong."

"Jangan kamu berkata begitu Palanna. Mustahil pepaya yang di atas itu pernah dijamah oleh kalong." Yang dimaksud ialah payudaranya.

Sementara mereka berjalan, ditemukan lagi nangka yang sudah ranum. Nangka itu adalah jenis nangka yang baik."

"Wah nangka itu memang bagus. Sayang sekali bijinya sudah dimakan ulat," demikian anggapan Si Palanna.

"Bagaimana Si Palanna ini sampai selalu berkata yang tidak-tidak. Mustahil ada ulat yang makan biji nangka ini. Tentu ada bekasnya sekiranya pernah dimakan ulat," demikian kata si Dualang.

Gurunya sudah paham betul bahwa keduanya saling mencintai. Mereka inilah sebaiknya dijodohkan karena keduanya sudah bersumpah setia. Keduanya saling mencurigai. Ia sudah dikawinkan, tetapi tidak rukun. dia menemukan kembang dikatakannya sudah dicium. Tetapi yang perempuan mengatakan, "Tidak." Ia menemukan pepaya dikatakannya sudah dijamah payudaranya. Tetapi yang perempuan berkata, "Tidak pernah." Ia menemukan nangka dikatakannya sudah berulat. Jadi, gurunya berkata dalam hati, "Orang inilah yang patut diurus."

Setelah mereka tamat mengaji, keduanya dikawinkanlah.

Terbanglah burung puyu, berakhirlah pulalah ceritanya.

10. ANJING ABUNAWAS

Ada seorang bernama Abunawas. Abunawas adalah seorang petani. Ia mempunyai anjing sebab seorang petani harus memelihara anjing yang akan menjaga kebun pada malam hari. Apabila ada anjing penduduk yang baik di kampung itu langsung saja diambil oleh raja untuk dijadikan anjing pemburu. Anjing Abunawas memang sangat bagus. Anjing itulah yang dijadikan sebagai penjaga rumah.

Pada suatu ketika ada seorang pengawal raja pergi berjalan-jalan dan lewat di depan rumah Abunawas lalu dilihatnya anjing itu. Ketika tiba di istana, ia memberitahukan raja bahwa ada anjing Abunawas yang bagus. Tidak pernah saya melihat anjing sebagus itu. Badannya lampai dan ekornya kecil serta larinya cepat.

"Pergilah engkau memintanya. Beritahukan bahwa berikan anjingmu itu kepada raja."

Pengawal raja itu pergilah ke rumah Abunawas. Ketika itu Abunawas sementara membuat bajak sebab sudah hampir waktunya membajak. Datanglah pengawal raja itu.

"Ada apa Pak?" Tanya Abunawas.

"Ada perintah dari raja. Anjing Anda diiringi raja."

"Payahlah saya apabila raja mengambilnya karena anjing itulah yang memberi belanja padaku. Apabila raja mengambilnya, apa dayaku."

"Belanja apa yang diperoleh dari anjing?"

"O, bila anjing saya ini berak, suku emas yang diberakkan."

"Jadi, bagaimana?"

"Kasihannya ini bila raja mengambilnya, saya akan menderita. Tidak ada lagi sumber pendapatan saya karena uang yang diberakkannya itulah yang saya belanjakan. Apabila ia kuberi makan dengan jagung rebus,

beraknya adalah emas muda. Apabila ia kuberi makan dengan nasi, beraknya adalah emas tulen."

Sesudah itu pergilah pengawal raja itu menyampaikan kepada raja bahwa Abunawas tidak akan memberikan anjingnya kepada orang lain karena anjing itulah sumber belanjanya. Bila ia berak, suku emas yang diberakkan.

"Pergi saja engkau meminjamnya. Sampaikan bahwa raja hanya meminjamnya barang tiga malam."

Anjing itu meraunglah di atas rumah karena ingin berak. Sementara itu Abunawas sudah menyiapkan uang emas yang disimpan di dalam mulutnya.

"Naiklah ke mari supaya anda lihat bagaimana kalau ia berak. Anjing itu sebenarnya hanya ingin kencing. Pada waktu itu Abunawas menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Berkatalah pengawal raja, "Sudah adakah yang keluar?"

"Ini dia, lihatlah! Andaikata banyak makanan yang kuberi, tentu banyak pula yang diberikan. Karena sedikit makan yang kuberi kepadanya, hanya dua suku emas yang diberakkan anjing Abunawas.

Ketika putri raja mendengar berita itu, berkatalah ia, "Pergilah Pak meminjam anjing Abunawas. Saya ingin membuat gelang emas bila ada suku emas yang diberakkan."

Pergilah raja itu meminjam anjing Abunawas. Setelah tiba di sana, berkatalah Abunawas, "Tiga malam saja Tuanku meminjam anjing ini karena kalau terlalu lama, saya akan menderita."

"Baiklah." Dituntutlah anjing itu pergi ke istana. berkatalah raja, "Apa yang dikatakan oleh Abunawas?"

"Tuanku dipinjami hanya selama tiga malam."

"Biarlah. Kalau selalu diberi makan tentu akan banyak kali pula ia berak."

"Anjing itu tetap tinggal terikat di atas rumah. Ia selalu diberi makan dengan nasi. Banyak nasi yang diberikan kepadanya. Setelah gembung perutnya barulah ia berhenti makan sebab diharapkan agar ia berak sebanyak-banyaknya.

Pada suatu ketika, sesudah satu malam anjing itu terkongkong di rumah, ia meraung terus-menerus. berkatalah pengawal raja, "Wah, mungkin anjing itu sudah ingin berak, Tuan!" Anjing itu segera dibawakan tikar lalu diambilkan baki yang lebar karena dikhawatirkan ada beraknya yang memercik sehingga emas itu terbuang percuma.

Di situlah raja menadahkan mulutnya di dubur anjing itu. Pipi raja itu sudah gembung sebelah-menyebelah. Putri raja mengira bahwa mulut raja sudah penuh dengan emas. Setelah diperiksa ternyata mulut raja tidak berisi emas. Hanya berak anjing yang memenuhi mulutnya. Orang pun berkatalah, "Kurang ajar si Abunawas itu, raja diberi makan dengan tahi anjing. Pergilah cari Abunawas lalu bawa kemari. Dia manusia biadab."

Terbanglah burung puyu, berakhir pula ceritanya.

11. ANGIN BEREMBUS

Pada suatu waktu, anak gadis ramai pergi mencari kayu bakar. Di bawah sebuah pohon kayu ada pematang kecil yang mereka tempati duduk beristirahat sekembali mereka dari mencari kayu bakar. Seorang pemuda datang pula ke tempat itu yang juga baru saja kembali mencari kayu bakar. Pemuda itu berkata, "Kalian agak banyak rupanya datang mencari kayu bakar."

"Ya, kami datang mencari kayu bakar. Apa itu yang kalian makan?"

"Jambu."

"Berikan saya."

Anak dara itu memberikan jambu kepada pemuda itu lalu dimakannya. Timbullah niat pemuda ini akan menjamah perempuan itu. Laki-laki ini mencari akal. Pemuda ini pergi menungging lalu berkata, "Kurr ... kurr ...! berhembuslah angin." Angin pun berhembuslah, lalu dikatakan lagi, "Aduh ...! Betapa enaknyanya." Pemuda itu ditanyai oleh anak gadis, katanya, "Apa yang engkau lakukan itu?"

"Inilah yang disebut menungging-nungging angin. Menungging-nungging untuk mempertentangkan angin dengan pantat. Aduhai ...! Betapa nyamannya bila angin berhembus."

"Ah, jangan engkau omong kosong."

"Ya, betul. Biarlah bila tidak demikian. Cobalah pergi menungging supaya dihembus angin. Apabila angin telah berhembus kemari, daun nyiur sudah melambai-lambai, menungginglah engkau."

Anak gadis itu sudah berjejer di tempat itu. Begitu dia melihat daun nyiur melambai, serta-merta mereka mengangkat sarungnya lalu menungging. Bertanyalah pemuda ini, katanya, "Sudah enak, ... sudah enak?"

"Ah, tidak. Keparat engkau, kamu ahli kami."

"Mengapa demikian. Kalau saya, sebentar saja sudah nyaman saya rasa." Selanjutnya berkata pula ia, "Apabila angin datang enaklah rasanya. Cobalah kamu menungging lalu saya lihat!"

Menungginglah gadis itu. Berkatalah pemuda itu, "O, memang tidak enak kamu rasa karena dua lubang duburmu. Kalau saya hanya satu. Bagaimana bila disumbat yang bahagian bawah."

"Apa yang dipakai menyumbat?"

"Ada yang khusus penyumbatnya."

Jadi, pemuda ini sudah memilih-milih gadis yang cantik lalu dipanggilnya.

"Engkau, kemarilah dahulu." Disuruhnya menungging. Ketka angin datang bertiup, disumbatlah. Ditanyalah gadis itu, "Bagaimana?"

"Aduh, nyaman betul, enak sekali."

"Memang, saya katakan sudah enak bila disumbat yang satu."

Ketika semuanya telah disumbat yang disenanginya, terbanglah burung puyu, berakhirlah cerita ini.

12. ANAK CERDIK

Pada zaman dahulu ada seorang raja bernama Raja Panjang. Raja Panjang ini mempunyai seorang anak gadis yang cantik. Di samping itu, ada pula seorang raja bernama Raja Ampaq mempunyai empat anak laki-laki semuanya padahal Raja Panjang hanya satu orang anaknya. Raja Panjang ini bermohon kepada keempat anak Raja Ampaq untuk dites mana yang pintar dan terampil itulah yang dikawinkan dengan anaknya.

Demikianlah sampai dilaksanakan pengujian terhadap keempat pemuda ini. Mereka disuruh ke pinggir Sungai Saqdan lalu Raja Panjang membawa seekor itik. Itik ini kemudian dilepaskan di air lalu berenang. Keempat anak Raja Panjang ini ditanya, "Mengapa sampai itik itu berenang."

Anak pertama menjawab, "Itik itu berenang karena mempunyai selaput pada kaki." Raja Panjang lalu membenarkan jawaban itu.

Anak kedua menjawab, "Bulu-bulu pada itik mempunyai semacam minyak sehingga ia dapat berenang."

Anak ketiga menjawab, "Itik dapat berenang karena badannya ringan sekali." Jawaban itu dibenarkan juga oleh Raja Panjang tadi.

Akhimya anak keempat tiba gilirannya untuk memberi jawaban mengapa sampai itik itu dapat berenang. anak keempat ini kemudian memberi jawaban bahwa itik dapat berenang karena mempunyai selaput pada jari-jari, mempunyai zat minyak pada bulu, dan badannya sangat ringan. Mendengar jawaban ini, Raja Panjang berpendapat bahwa semua jawaban itu benar malahan anak yang keempat ini jawabannya dianggap sangat tepat karena terampil menyimpulkan semua pendapat.

Selanjutnya keempat anak laki-laki ini diberikan kesempatan lagi untuk pergi merantau di negeri orang. Dalam perantauan yang lamanya bertahun-tahun, keempat anak ini tidak mendapatkan hasil.

Mereka akhirnya mufakat bahwa kita yang empat orang ini lebih baik kalau kita membagi tugas dan wilayah masing-masing dan suatu waktu kita akan bertemu kembali di tempat ini. Kita menentukan kapan harinya, tanggalnya, dan saatnya kita semua bertemu kembali di tempat ini berhasil tidaknya kita dalam perantauan. Dari hasil musyawarah itu diputuskanlah tanggal pertemuan kembali. Akhirnya mereka berangkat ke perantauan, yaitu anak yang pertama kembali melawan arah dari perjalanan semula, anak kedua membelok ke kanan, anak yang ketiga meneruskan perjalanannya searah dengan perjalanan semula, dan anak yang keempat belok arah ke kiri.

Keempat anak laki-laki tadi pergi merantau bertahun-tahun di negeri orang masing-masing mengadu nasib. Dalam perantauan ini, anak yang pertama menemukan tikar ajaib. Tikar ajaib ini apabila kita duduk di atasnya, ia dapat menerbangkan ke tempat yang kita inginkan tanpa berjalan kaki. Jadi, tikar ajaib ini hamparlah sama dengan kapal terbang.

Anak yang kedua dalam perantauannya yang bertahun-tahun itu, ia menemukan kaca atau semacam cermin tempat melihat peristiwa-peristiwa atau keadaan yang terjadi di tempat yang jauh. Jadi, dengan hanya melihat ke kita tidak tahu bahwa anak gadis ini sedang sakit keras.

Anak yang ketiga berpendapat bahwa walaupun kita cepat datang dengan tikar terbang yang dilihat dalam cermin ajaib kalau bukan kayu saya yang dipakai untuk mengobatinya maka semuanya itu sia-sia saja.

Anak yang keempat lagi mengatakan, "Yah semuanya benar, tidak dipakai datang cepat ke sini, kaca dipakai datang cepat ke sini, kaca dipakai melihat keadaan di sini, dan kayu dipakai untuk mengobati, tetapi semua itu lengkap ada kalau bukan saya yang merencanakan, mengingatkan kamu maka semuanya itu tidak ada gunanya.

Hubungan kekeluargaan dari empat bersaudara ini mulai renggang karena masing-masing ingin kepada gadis tadi.

Orang tua gadis tadi makin bertambah bingung karena keempat bersaudara ini masing-masing dengan alasan yang tepat sesuai dengan hasil yang telah dicapainya selama peraturan. Orang tua gadis ini akhirnya tidak dapat menentukan pilihan.

Terakhir gadis itu sendiri yang mengajukan ujian (tes) berupa pengambilan buah nangka yang sedang mekar dalam sebuah kebun dan sedang dijaga oleh seekor singa yang sangat ganas. Gadis ini menyampaikan, "Barang siapa berhasil membawa buah nangka itu ke hadapanku dialah

yang keempat tadi mengambil buah nangka tersebut lalu dipersembahkan kepada anak Raja Panjang.

Melihat peristiwa ini, gadis tadi mengangguk-angguk bersama ayahnya dan berkata, "Engkaulah yang berhak mengawini aku sesuai dengan janji dan syarat yang telah aku tentukan tadi."

Akhirnya kakaknya yang tiga orang itu gagal dan merasa cemburu pada adiknya karena gagal dalam ujian-ujian diberikan kepadanya.

Anak Raja Panjang itu kemudian kawin dengan anak bungsu dari Raja Ampaq tadi.

13. TAMASSEUNG

Dalam hal ini kita mohon maaf lebih dahulu pada Tamasseung, orang yang disegani dan dihormati keturunannya. Dia akan diceritakan di saat masa hidupnya.

Tamasseung ini lahir di daerah yang dinamai Buntu. Dia adalah anak sulung dari dua bersaudara dan adiknya seorang perempuan yang bernama Cammanini. Tamasseung dan adiknya yang bernama Cammanini selalu bermain bersama-sama. Ketika sudah mulai menanjak besar, Tamasseung lalu mengambil getah kemudian menutup kemaluan adiknya. Akhirnya karena perbuatan tersebut Tamasseung dibenci oleh ayahnya dan diusirnya. Ketika Tamasseung meninggalkan rumah orang tuanya ia pergi ke daerah lain bernama Boko Allo.

Pada suatu hari pamannya pergi ke pasar di Pararuk. Pada waktu pulangnyanya dari pasar pamannya singgah di rumah orang tua Tamasseung dan menyampaikan, "Anak yang kamu benci itu Tamasseung) ada di Boko Allo."

Orang tua Tamasseung ini hanya menjawab, "Jangan selalu mengungkap-ungkap yang sudah lalu, hanyalah menambah pemikiran atau kesusahan saja dan sudah lama aku hilangkan dari hatiku."

Mendengar tanggapan ayah Tamasseung ini, omnya pergi mengambilnya dan membawanya ke seberang kampung. Di kampung seberang Tamasseung makin bertambah besar dan akhirnya sudah remaja dan seorang laki-laki yang ganteng.

Pada suatu saat ayah kandung Tamasseung ini pergi mengunjungi temak kerbaunya ke seberang di tempat yang bernama Tombang. Ayah Tamasseung ketika akan pulang ke rumahnya tiba-tiba bertemu dengan anaknya (Tamasseung). Pada saat itu terjadilah kesalahpahaman antara ayah dan anak yang berakhir dengan tawar-menawar untuk berperang.

Setelah diputuskan untuk berperang, masing-masing kembali ke rumah mempersiapkan kekuatan dan alat-alat perangnya.

Pada saat yang telah ditentukan, Tamasseung mengerahkan semua kekuatan yang ada di Baroko pergi menyerang ayahnya di Boko Allo.

Pada pertempuran pertama, kedua-duanya masih bertahan dan tidak ada yang kalah. Tamasseung tidak berhasil dan kembali menyusun personil dan kekuatan baru lagi. Tibalah saatnya pertempuran kedua dilaksanakan oleh tamasseung. Pada pertempuran kedua ini, Tamasseung mengerahkan orang di Tolaya dan orang-orang di Lempangan. Orang-orang ini menyampaikan teknis perang kepada Tamasseung supaya dapat mengalahkan ayahnya. Tekniknya, yaitu mengambil bulu-bulu ijuk lalu dimasukkan di bambu panjang kemudian dibakar dan direbahkan ke kampung-kampung di Buntu.

Pada saat pelaksanaan teknik perang ini, tiba-tiba ayah Tamasseung berteriak katanya, "Hai Tamasseung semua lingkungan pemerintahanku serahkan ke dalam tanganmu sekarang." Jadi, mulai saat itu pemindahan kekuasaan kepada anaknya.

Tamasseung setelah selesai pengambilalihan kekuasaan dari ayahnya lalu berkata, "Apa yang akan kubuat sekarang, apa tandanya supaya kita memintanya kepada ayah." Tetapi orang banyak menyerahkan semuanya pada Tamasseung. Akhirnya Tamasseung memerintahkan untuk pergi meminta kerbau dua ekor pada ayahnya. Kedua ekor kerbau itu yang seekor bernama *bussuran doke* dan yang seekor bernama *timbangan babangan*. Permintaan tamasseung ini tidak dipenuhi seluruhnya oleh ayahnya, tetapi hanya seekor saja yang bernama *timbangan babangan*. Kerbau ini lalu dipotong dan dibagi-bagi kepada orang banyak. Pada saat pembagian Tamasseung mempersilahkan orang banyak mengambil bagiannya dengan masing-masing orang dengan satu iris.

Setelah daging ini dibagi orang banyak (para pasukan) ternyata masih ada yang tersisa. Pada saat itu Tamasseung memaklumkan pada orang banyak katanya, "Hai kamu yang hadir dengarlah baik-baik supaya kamu mengetahui bahwa orang dari Lempangan digelari arif dan bijaksana."

Saat ini barulah Tamasseung pergi membentuk delapan kelompok adat di wilayah Umbu. Kedelapan lingkungan adat ini tamasseung menjadi pimpinan pemerintahan.

Jadi, semua wilayah itu baik yang di daerah Baroko semuanya di bawah pemerintahan Tamasseung. Akhirnya ketika adik Tamasseung su-

dah dewasa ia kawin di daerah Duri. Dia kemudian melahirkan keturunan yang dinamakan turunan "tallu batu papan."

Pada waktu Cammanini meninggal dia dikuburkan di batu dan dibungkus dengan emas. Di saat DI/TII berkuasa, orang-orang tawanan dari Kalumpiri disuruh masuk di kuburan itu lalu mengambil semua emas yang ada di dalam kuburan itu.

Beberapa keturunan dari Cammanini menyadari akan leluhurnya sehingga membuat suatu perjanjian (wasiat) di daerah sebelah sana (agak ke selatan) yang digelar "Assean Bajunna Duri, Baroko soyan pue-puena" artinya tempat pergantian pakaian orang-orang Duri dan Baroko. Perjanjian itu merupakan peletakan kerangka dasar orang dahulu kala dalam hubungan kekeluargaan antara masyarakat Duri dan masyarakat Baroko.

Jadi, kalau ada orang-orang Duri pergi ke Baroko, ia harus menggantikan pakaian (baju) di tempat ini dengan menggunakan pakaian orang-orang Baroko masuk ke Duri, mereka terlebih dahulu singgah di tempat ini mengganti pakaiannya dengan pakaian yang dari Duri.

Jadi, inilah cerita dan pesan orang tua di tempat Tamasseung yang pernah memerintah di seluruh wilayah kekuasaan Baroko.

14. TATTADU

Cerita tentang Tattadu ini sebenarnya saya tidak menghafalnya benar-benar. Kata artinya ulat yang melekat pada daun-daun. Tattadu ini yang diungkapkan orang tua-tua dahulu bahwa ada seseorang yang mempunyai anak tujuh bersaudara.

Ketujuh orang bersaudara ini semuanya perempuan. Anak yang pertama sampai dengan keenam semuanya sudah bersuami, tetapi anak terakhir ini masih sendirian artinya belum kawin. suami-suami dari anak pertama sampai keenam ini semuanya gagah dan pemuda yang cakap. Anak yang terakhir (bungsu) ini karena tidak ada suaminya akhirnya kawin dengan Tattadu, yaitu sebangsa ulat yang biasanya melekat pada daun-daunan.

Bagaimana caranya sehingga Tattadu ini dapat kawin dengan anak bungsu dari tujuh bersaudara itu. Anak bungsu ini setiap hari pergi mengambil air di sumur maka Tattadu selalu menegur anak tersebut katanya, "Hai gadis manis di manakah rumahmu, aku sangat rindu ikut ke rumahmu itu." Gadis ini menjawab, "Sangat jauh." Demikianlah kedua makhluk ini setiap hari berjumpa di sumur bahkan gadis ini biasanya sampai dua, tiga kali ke sumur mengambil air. Tattadu ini selalu menunggu gadis tersebut di sumur.

Tattadu ini kalau orang lain yang datang mengambil air dia selalu diam kecuali gadis bungsu ini selalu ditegurnya. Demikianlah kontak itu terjadi dalam waktu lama dan akhirnya Tattadu tersebut ikut ke rumah gadis itu dengan cara melekat pada sarungnya. Setelah sampai di rumah saudara-saudaranya menegurnya, "Mengapa ada ulat (Tattadu) yang ikut di sarungmu?" Dia menjawab, "Barangkali demikianlah nasib saya kasihan yang akan kawin dengan Tattadu." Mendengar jawaban ini keenam saudaranya tertawa semua sambil mengejek katanya, "Tidak ada orang yang

kawin dengan Tattadu dan engkau akan menderita dan sengsara kawin dengan binatang." Gadis ini membalasnya, "Yah apa boleh buat karena itulah takdir saya." Demikianlah kesimpulan cerita ini, dan akhirnya ada ilham kepada kedua insan ini bahwa di langit yang ketujuh ada tempat mencetak atau menciptakan segala macam binatang menjadi manusia.

Wanita ini lalu memohon kepada suaminya (Tattadu) supaya pergi ke langit yang ketujuh melihat apakah benar ada tempat mencetak manusia di sana.

Tattadu kemudian berangkat pergi ke langit yang ketujuh dan di sana dia bertemu dengan kunang-kunang. Di tempat itu Tattadu ditanya kunang-kunang, "Mengapa kemari?" Tattadu menjawab, "Saya datang memohon kiranya aku ini dapat diubah menjadi manusia berhubung diriku ini adalah binatang." Kunang-kunang bertanya lagi, "Apakah engkau sudah ketahui tempat atau takaran manusia sebab takaran yang ada di sini bermacam-macam seperti takaran anjing, takaran kambing, takaran kerbau, dan ada pula takaran untuk menciptakan manusia di samping takaran untuk semua binatang semuanya lengkap di sini.

Apabila engkau salah turun di tempat atau ukuran itu maka menjadi anjing atau kerbau tetapi yang jelas bahwa memang ada khusus untuk manusia." Tattadu ini lalu memohon, "Jadi, bagaimana kasihan aku dapat mengetahui tentang takaran untuk mencipta manusia itu." Kunang-kunang memberi isyarat demikian, "Kamu memperhatikannya pada waktu subuh, di mana aku hinggap dan turun di tempat tersebut itulah takaran manusia."

Akhirnya pada waktu subuh kunang-kunang itu turun di tempat yang telah ditunjukkan, kemudian Tattadu langsung mengikutinya di takaran manusia itu.

Demikianlah karena berkat Tuhan, Tattadu yang tadinya adalah binatang langsung berubah menjadi manusia yang gagah perkasa.

Tattadu ini setelah selesai proses penciptaannya lalu ia kembali ke bumi menemui istrinya. Di bumi istrinya agak ragu-ragu, bahkan tidak yakin. Tattadu kemudian menceritakan semua yang dialaminya di langit dan meyakinkan istrinya bahwa akulah suamimu. Tetapi saudara-saudara iparnya tidak percaya dan mengatakan, "Tidak mungkin binatang itu menjadi manusia." Akhirnya lama kelamaan, diceritakan bahwa di langit yang ketujuh terdapat bermacam-macam takaran untuk semua makhluk, misalnya kalau ada yang ingin menjadi muda dan ganteng bahkan binatang dapat berubah menjadi manusia.

Mendengar cerita ini keenam saudara iparnya mulai meyakini. Akhirnya keenam saudaranya menyuruh suaminya ke langit ketujuh mencipta ulang atau mengubah wajahnya menjadi laki-laki ganteng. Tetapi apa jadinya?

Ketika sampai di langit yang ketujuh tidak ada petunjuk, tidak bertemu dengan kunang-kunang, tidak ada isyarat dari Tuhan sebab sudah manusia ingin lagi menjadi lebih muda dan ganteng. Keenam orang ini langsung turun di tempat atau takaran sehingga ada yang menjadi anjing, ada yang menjadi kambing, ada yang menjadi ayam, kuda, sesuai dengan ukuran atau jenis binatang yang ada di dunia ini.

Setelah selesai mereka masing-masing kembali ke istrinya di dunia dan apa yang terjadi? Istrinya menjadi keheranan dan tidak percaya bahwa yang datang adalah suaminya. Lalu adik bungsunya itu menyampaikan bahwa semua itu adalah suami kamu sebab suami kamu tidak puas, dia sudah manusia lalu pergi lagi ke langit akhirnya masuk di tempat binatang dan berubah menjadi binatang. Jadi, memang demikianlah kejadian itu.

Mengenai suami saya memang dari binatang kasihan dan wajar kalau dia pergi mengubah dirinya ke langit menjadi manusia. Jadi, binatang-binatang itu memang sudah suamimu. Demikianlah yang saya tahu tentang cerita ini mudah-mudahan ada bapak-bapak yang dapat melengkapinya lagi.

15. LONDONG DIRUBA DENGAN SAQPANG DIGALETO

Orang tua mengatakan bahwa dialah yang paling kaya di kampung Rura. Kalau ada orang yang pulang dari pasar dan liwat di daerah itu dilemparnya dengan nasi ketan. Orang yang dilempar nasi ketan itu lalu berkata, "Wah mengapa terjadi demikian melemparkan nasi ketan sampai hati orang ini, dia terlalu takabur. Kita ini hidup karena makanan apa lagi yang dikatakan biji beras. Jadi, orang ini tidak mungkin kalau bukan pelanggaran atau penyelewengan dari agamanya atau kepercayaannya."

Saqpang Digaletto lalu berkata, "Bagaimanakah yang dinamakan menderita." Orang yang dilempari nasi ketan ini menjawab, "Kalau engkau terlalu ingin menderita, tindaslah kutu tujuh ekor di tangga sesudah itu naiklah ke atas rumah lalu mengambil sekam lalu ditampi sebanyak tujuh kali di tangga. Kalau sudah itu pergilah engkau mengambil nyiru lalu dibalik kemudian memukul tujuh kali di punggungnya dan berkata bahwa nyiru ini sial sekali karena selalu penuh dengan gabah. Jika semuanya itu sudah engkau lakukan, barulah naik pada tiang rumahmu bagian tengah dan di atasnya engkau memukul-mukul tujuh kali sambil berlagu yang berbunyi,

"Air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,

Setelah selesai ia menyebutkan tujuh kali itu, air itu sudah tidak henti-hentinya turun dan datang dari segala penjuru menggenangi dan menenggelamkan raja dan istrinya yang sudah takabur ini. Ketika rumah-

rumah itu sudah digenangi air lalu semua orang berlarian. Akhirnya penduduk kampung di Lelua melihatnya dan mengatakan bahwa musnahlah orang di Rura dan tenggelamlah mereka.

Melihat keadaan yang mengerikan ini, orang-orang di Lelua menangis sejadi-jadinya yang dikenal dengan "ratapan orang Lelua". Orang-orang lain mulai berlarian dari Rura (tempat kejadian itu) bersama harta bendanya misalnya kerbau, ayam, kuda, babi, semuanya lari dari sana. Jadi, pada saat itu bila ada orang yang kembali menoleh (balik melihat) ke sana, dialah yang berubah menjadi batu. Demikian juga bila kuda itu menoleh ke sana menjadi batu, babi, kerbau, dan lain-lain bila kembali menoleh semuanya menjadi batu. Masyarakat yang ada di kampung itu ketika peristiwa itu terjadi melarikan diri sampai ke Toraja. Di Toraja orang-orang ini sebagian mulai kawin-kawin dengan orang Toraja dan berketurunan di sana, lalu yang lain berkembang di daerah Duri di samping ada yang menjadi batu.

Jadi, dalam hal ini perlu disampaikan kepada generasi kita bahwa janganlah sekali-sekali berbuat takabur dalam hidup ini. Di dalam agama dikatakan bahwa perbuatan itu mubazir kalau kita berbuat yang demikian.

Adam leluhur kita telah berpesan, "Siapa-siapa keturunanku kalau tidak mengikuti dan tidak mendengarkan pesananku ini akan hancur baik di dunia maupun akherat.

Kemudian mana yang dimaksudkan leluhur Adam pesanannya kepada anak, cucu, dan gilirku." Lalu disampaikan bahwa kamu dari keturunanku dua yang kamu harus perhatikan baik-baik dan harus dipelihara pada dirimu. Sebab siapa yang tidak memperhatikannya akan hancur duniamu maupun akheratmu. Lalu keturunannya bertanya, "Yang mana akan kami pegang dan pelihara baik-baik itu." Dia lalu berkata, "Peliharalah agamamu dan janganlah berbuat yang pantang atau pemali." Keturunannya bertanya lagi, "Yang mana dimaksudkan pantangan." Ia kemudian menjelaskan, "Semua yang tidak baik pantang diperbuat." Seterusnya ditanyakan, yang mana dimaksudkan agama. Selanjutnya dijelaskan bahwa semua yang baik laksanakanlah atau perbuatlah semua itu dengan penuh amal. Jadi, hanya dua yang aku pesankan kepada kamu dari seluruh keturunanku yang harus kamu pegang teguh dalam kehidupanmu.

Demikianlah sehingga terjadi peristiwa di rura sebab tidak mengindahkan apa yang diamanatkan oleh leluhur Adam dalam agama dan pantangan (larangan) akhirnya hancur tenggelam. Itulah sebabnya ketika

peristiwa itu terjadi, babi yang lari dari sana dan tiba di Toqlambaq kampung Seseq. Desa Kambio Langiq menoleh ke sana (Rura) lalu berubah menjadi batu. Demikian juga kuda di kampung Buntu Tana ketika itu menoleh ke sana dan langsung menjadi batu. Keduanya, baik kuda maupun babi yang menjadi batu itu sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya.

16. PUANG BUTTU MARAJO

Pertama-tama kita mohon ampun dan minta izin kepada Puang Buttu Marajo bersama Lando Rombon di Sesean dari Tana Toraja.

Permulaan cerita ini ketika suatu hari Puang Buttu Marajo pergi mandi di sungai Saqdan di Enrekang bersama dengan anak buahnya. Puang Buttu Marajo bersama anak buahnya naik ke pinggir sungai setelah selesai mandi, tiba-tiba melihat sebuah jeruk besar terhanyut dibawa air. Puang buttu Marajo menyuruh anak buahnya mengambil jeruk tersebut. Jeruk tersebut diambil dengan berenang ke tengah sungai kemudian di bawah ke Puang Buttu Marajo. Hal yang tidak terduga kepada mereka bahwa di dalam jeruk itu ditemukan rambut yang tergulung. Panjang rambut itu tujuh depa, tujuh hasta, dan tujuh jengkal.

Pada saat pulang ke rumah, Puang Buttu Marajo tidak dapat tenang karena melihat peristiwa tadi dan bahkan berkata dalam hatinya, "Ah, siapa kira-kira yang empunya rambut yang sangat panjang itu."

Puang buttu Marajo menyampaikan kepada anak buahnya, "Kita hanya mengatakan kepada tuannya, "Yah, terserah saja." Puang Buttu Marajo bersama anak buahnya tadi berpangkatlah arah ke utara (Toraja) mencari yang empunya rambut panjang itu. Kepergian mereka selalu menelusuri aliran Sungai Saqdan. Mereka menemukan orang berkumpul kemudian perempuan yang dicarinya tidak ada. Beberapa kali kerumunan orang yang ditemukan dalam perjalanan tidak pernah melihat orang yang dicarinya itu. Mereka mendapati orang menumbuk padi lalu masuk mencarinya, juga gadis yang dicari tidak ada. Akhirnya mereka berdua tiba di daerah Sesean. Orang kenduri di tempat tersebut dan ketika mereka mendaftangi tempat itu maka yang dicarinya ada sedang duduk di tengah-tengah dan melihat sanggulnya sebesar bakul.

Puang Buttu Marajo kemudian menyuruh anak buahnya pergi menjemputnya lalu dibawa ke lumbung karena Puang Buttu Marajo ada di lumbung duduk. Saat itu Puang Buttu Marajo menjelaskan, orang ini adalah istriku." Orang-orang di Toraja ketika mendengar penjelasan Puang Buttu Marajo ini menjadi tersinggung dan berkata, "Mengapakah orang ini langsung mengatakan pada bangsawan kita bahwa perempuan ini istriku. Orang tersebut tidak tahu adat dan kita tiada tahu asal-usulnya apakah orang baik-baik atau manusia yang dari mana saja."

Tetapi Puang Buttu Marajo ketika mendengar teguran kasar dari orang-orang yang ada di situ lalu menjawab, "Mengenai aku ini aku tidak menunjuk diri bangsawan, tetapi juga tidak mengatakan diriku bukan bangsawan. Saya hanya ingin menanyakan kepada kamu yang ada di Toraja ini mengenai kategori yang dinamakan bangsawan, berapa kekayaannya dan lain-lain.

Orang Toraja lalu menjelaskan bahwa yang dikatakan bangsawan adalah yang mempunyai tujuh wilayah dan segala macam hartanya.

Puang Buttu Marajo kemudian mengatakan bahwa aku tidak menunjuk diriku apakah bangsawan atau bukan, tetapi apa saja yang kamu inginkan dari padaku semuanya saya usahakan dan penuhi. Mendengar kata-kata Puang Buttu Marajo ini, orang di Toraja berkata, "Wah tidak ada yang kekurangan pada kami semua serba ada baik manusia, kerbau, sawah, dan harta kekayaan lain semuanya lengkap." Puang Buttu Marajo tetap mengatakan bahwa kalau sudah berbentuk manusia pasti ada kekurangannya. Mendengar pendapat Puang Buttu Marajo ini, orang Toraja mengatakan bahwa yang hanya kurang pada kami adalah pohon kapas dan buahnya. Puang buttu Marajo lalu menyampaikan bahwa kalau hanyalah soal kapas saja, ikutlah aku dari tujuh wilayah bangsawan itu dan mengambil kapas di daerahku hingga sepuas-puasnya. Puang Buttu Marajo pada waktu itu memberi isyarat bahwa gadis itu sudah calon istrinya hanya belum sah karena akan kembali lagi ke kampungnya mempersiapkan segala perlengkapan-perkawinannya baru kembali lagi untuk menjemput calon istrinya itu.

Puang Buttu Marajo pada saat menjemput istrinya barulah resmi mempersitrikan perempuan Lando Rombon itu. Akhirnya Puang Buttu Marajo mengajak masyarakat tujuh wilayah kebangsawanan di Toraja mengikuti ke Enrekang untuk mengantar istrinya.

Rombongan Puang Buttu Marajo dan Lando Rombon ketika berangkat dari Toraja, mereka melalui daerah Gandangbatu lalu muncul di daerah

Baroka dan menuju ke sini terus ke arah selatan. Mereka ketika sampai di daerah Koro Kotu yang berdekatan dengan wilayah Cakkeq. Pada saat itu Puang Buttu Marajo berkata, "Apa saja yang kamu sukai dari anggota rombongan ini apakah kerbau, ayam, dan yang lain-lain silahkan ambil." Semua anggota rombongan ini masing-masing mengambil apa yang disukai menurut kesenangannya masing-masing. Akhirnya ada yang tidak sanggup meimbawa barang-barang yang diambilnya di perjalanan sehingga tidak meneruskan perjalanannya ke Enrekang, tetapi langsung kembali ke Toraja. Rombongan yang kembali ini menceritakan pada orang lain bahwa bangsawan yang datang memperistrikan Lando Rombon itu adalah bangsawan mulai dan sangat disegani oleh masyarakatnya. Dia sangat beribawa dan sangat berkuasa di kampungnya. Di Enrekang Puang Buttu Marajo dan istrinya tidak diketahui berapa lamanya hingga istrinya menjadi hamil. Lando Rombon menjelang saat-saat bulannya bersalin ia mohon untuk kembali ke Toraja dan akan bersalin di sana. Suaminya hanya menjawab bahwa terserah engkau saja kalau engkau ingin kembali yah kita kembali ke Toraja sana.

Dalam perjalanan dari Enrekang menuju ke Toraja mereka liwat di daerah ini. Setelah mereka tiba di seberang gunung yang bernama Buntu Lumbaja tiba-tiba istrinya bersalin. Puang Buttu Marajo kemudian memanggil nenek kami untuk disuruhnya pergi meminta sebidang tanah ke bangsawan di Baroko.

Nenek kami ini pergi ke Baroko menyampaikan maksud Puang Buttu Marajo ini. Bangsawan Baroko pada waktu itu menyuruh membeli seekor kerbau di daerah Malele atau Lewan. Kerbau lalu dipotong dan kulitnya dibuat tali (rariq dalam bahasa daerah). Tali ini lalu direntangkan lewat di Toqlambaq menuju ke utara terus daerah Buntu langsung ke Kambibi turun di Tobok terus ke selatan menelusuri aliran Sungai Saqdan dan menyeberang arah ke sebelah atau ke seberang di Belajen. Setelah selesai direntangkan baru bangsawan Baroko ini dipanggil untuk mengelilingi semua lokasi yang dilingkari tali kulit kerbau tadi.

Melihat lokasi ini bangsawan Baroko ini menjadi heran karena luasnya tanah yang diminta Puang Buttu Marajo itu (bangsawan Enrekang). Jadi, Puang Buttu Marajo dengan istrinya dan anaknya menetaplah di seberang sana. anaknya ketika sudah agak besar barulah meneruskan perjalanannya ke Toraja dan di Toraja istrinya hamil lagi. Dalam kehamilan itu, istrinya minta untuk kembali ke Enrekang dan tiba di daerah Kabereq. Istilah Kabereq itu ada karena pada zaman dahulu melulu orang-orang Toraja itu

beragama leluhur yang sekarang dikenal dengan alukta. Anak yang kedua ini saya tidak tahu benar keadaan selanjutnya dan namanya pun saya tidak tahu.

Puang Buttu Marajo ketika Enrekang lalu dipanggil oleh raja Sawitto di Pinrang katanya, "Kamu diberitahukan supaya segera datang kemari sebab warisan akan ditahbiskan." Jadi, Puang Buttu Marajo ke Sawitto dengan atas nama Enrekang. Raja Sawitto lalu menyampaikan, "Kalau yang kamu masukkan itulah bagianmu." Ketika Enrekang maju mengamati di tempatnya, lalu dilihatnya satu di dalam lebih dahulu masuk sangat bercahaya dan menerangi yang lainnya. Lalu tibalah giliran Enrekang untuk maju, tetapi segera diketahui oleh keris pusaka tadi yang bernama "Manurun". Akhimya yang aslinya atau barang pusaka tadi bergeser ke pinggir dan itulah yang diambil Enrekang.

Pada saat itu segeralah Raja Sawitto bertanya kepada Enrekang, "Sudah adakah bagianmu?" Enrekang menjawab, "Sudah ada sebab kita yang menyampaikan tadi bahwa yang terakhir dimasukkan itulah bagianmu." Puang Buttu Marajo segera membungkus warisan itu dan menyembunyikannya dan langsung membawanya ke Enrekang.

Puang Buttu Marajo setelah lama di Enrekang warisan tersebut sampailah waktunya akan ditahbis ulang lagi sehingga di dipanggil lagi dari Raja Sawitto. Ketika pelaksanaan pentahbisan itu dilaksanakan, warisan yang asli itu (Tomanurun) menjadi hilang. Raja Sawitto menuduh Enrekang katanya, "Bagaimanakah sekarang Enrekang sudah saya maklumkan bahwa yang terakhir itulah bagianmu dan mengapakah yang aslinya itu menjadi hilang."

Akhirnya terjadilah kesalahpahaman antara raja Sawitto dan Puang Buttu Marajo dari Enrekang. Pada saat itu kedua-duanya mempertahankan pendapatnya sehingga tidak ada penyelesaian dan memutuskan untuk beradu kekuatan dalam bentuk perang. Kedua-duanya kembali mempersiapkan kekuatannya. Puang Buttu Marajo kembali ke Enrekang mengumumkan bahwa daerah kita akan diperangi raja Sawitto dan rakyatnya.

Pada waktu Enrekang diperangi musuh dan dikalah kekuatan raja Sawitto, dia meminta bantuan kepada bangsawan Baroko bersama rakyatnya. Bangsawan Baroko turun ke Enrekang membantu Puang Buttu Marajo dan menyampaikan bahwa apa yang diminta oleh Sawitto supaya segera diberikan. Bangsawan Enrekang ini hanya menjawab bahwa mengapa harus diberikan karena dia sudah menyerahkan pada kita dan untuk pengembaliannya mungkin hal itu tidak akan terjadi lagi. Tetapi Baroko

menjelaskan bahwa kalau saya yang menyerahkan dia pasti tidak mengambilnya. Enrekang ini (Puang Buttu Marajo) menyerahkan semua persoalan ini kepada bangsawan Baroko. Teknik penyampaiannya semuanya diatur oleh Baroko. Baroko lalu mengambil pohon betung yang panjang dan di ujungnya digantungkan semacam buah labu yang sudah dikeringkan (kalobe) dan mamrun atau barang warisan berupa keris tadi disimpan di dalamnya lalu betung direbahkan ke seberang dan Sawitto dipanggil untuk mengambilnya. Sawitto tidak mengambil barang itu dan menjawab, "Kamu cari aslinya dan bukan barang itu."

Pada saat itu, bangsawan Baroko menyampaikan pada bangsawan Enrekang ini supaya menyuruh semua rakyatnya membawa batang pisang tiap orang. Batang pisang tersebut di atasnya ditanamkan tumbuhan buah jarak yang dapat dimakan api lalu dialirkan di Sungai Saqdan kemudian dihanyutkan air. Ketika batang pisang itu sudah siap dilepaskan, semua buah jarak di atasnya dibakar atau dinyalakan lalu dihanyutkan air. Akhirnya semua perkampungan di pinggiran Sungai Saqdan menjadi merah dan terang-benderang. Di samping itu, ada pula pasukan khusus yang ditugaskan untuk pergi memerangi tempat atau rumah tempat Raja Sawitto bersemayam.

Pada saat itu dengan adanya api-api yang dihanyutkan air di atas batang-batang pisang, Sawitto menjadi terkejut dan berkata bahwa kita telah didahului. Akhirnya dengan suasana itu bersamaan dengan amukan pasukan di rumah raja Sawitto sendiri dan pasukan Puang Buttu Marajo hanyalah sebagai penonton saja.

Tempat perkelahian itu dinamakan "Salu Buruq" artinya sungai celaka karena orang korban terlalu banyak dan tidak dapat dihitung berapa jumlahnya.

Ketika selesai perang, rombongan Baroko dan rombongan Enrekang mengadakan suatu pertemuan. Dalam pertemuan itu, bangsawan Enrekang menyadari bahwa apa yang dapat dilakukan untuk membalas budi baik orang-orang Baroko dan Makale ini sebagai tanda kekeluargaan.

Pada saat itu bangsawan Enrekang menawarkan segala jenis harta dan barang perhitungan selalu berjumlah seratus, misalnya seratus orang, seratus kerbau, seratus kuda, seratus kambing, seratus ayam, seratus uang ringgit dan segala-galanya seratus jumlahnya yang dikenal dengan istilah daerah "Paropo Sanda Saratuq". Tawaran ini semuanya ditolak oleh bangsawan Baroko. Baroko hanya memohon pada waktu itu sesuatu yang dapat menjadikan kita selalu muda. Mendengar permintaan Baroko ini,

Enrekang kurang mengerti apa maksud tersebut. Akhirnya semua pemuka-pemuka masyarakat di Enrekang mengadakan pertemuan untuk membicarakan permintaan Baroko itu. Dalam pertemuan itu, disepakati bahwa di daerah Belajenlah tanda perjanjian kekeluargaan itu akan dilaksanakan.

Pelaksanaan sumpah atau perjanjian tanda kekeluargaan itu dilaksanakan di daerah Belajen di sini disebut rumah adat yang bernama m"bola tonggo". Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kekeluargaan itu adalah bangsawan Baroko, bangsawan Makale, dan bangsawan Enrekang. Di tempat inilah sumpah dilaksanakan dengan memotong babi, kerbau, sebagai tokoh dan pemuka adat yang melaksanakan perjanjian sesuai aturan adat. Dalam permufakatan itu, diucapkan, "Siapa saja yang melanggar perjanjian ini akan menjadi duri dalam kehidupannya bahkan akan dihancurkan tulang-tulangnya sampai ke ubun-ubunnya" yang diartikan dalam bahasa daerah "Lanatepokki buku lampana, lanarirakki botto ulunna". Jadi, siapa pun dari keturunan pihak yang terlibat dalam perjanjian itu melanggar ketentuan yang telah diputuskan bersama maka ia akan hancur dan binasa hingga turunan yang ketujuh.

Demikianlah cerita atau pesan orang-orang tua dahulu mengenai hubungan Puang Buttu Marajo dengan Lando Rombon.

17. BUNGA MENDOE

Bunga Mendoe adalah seorang gadis cantik dan keturunan raja di Duri kompleks. Ia kawin dengan seorang anak raja bernama Cinangke Waleq. Di dalam perkawinan, mereka hidup dengan baik, tetapi suaminya senang bermain sabung ayam.

Di dalam perkawinan ini, mereka memelihara seekor burung nuri. Burung nuri ini tugasnya menjaga rumah kalau Cinangke Waleq pergi menyabung ayam ke daerah Toraja.

Pada suatu waktu, Cinangke Waleq ini pergi menyabung ke Toraja lalu istrinya tinggal menjaga rumah.

Kemudian ada anak seorang raja yang sangat kaya bernama Janggu Rara yang semua permainannya terbuat dari emas. Anak laki-laki ini sangat gagah dan tampan sekali.

Suatu ketika anak raja ini bermain gasing di pekarangan Bunga Mendoe. Jadi, setiap hari di waktu sore Janggu Rara ini selalu bermain gasing di pekarangan rumah Bunga Mendoe dan suami Bunga Mendoe ini selalu pergi bermain sabung ayam. Pada suatu waktu Bunga Mendoe ini timbul niat rindunya kepada Janggu Rara ini.

Tiada berapa lama karena laki-laki ini selalu bermain di pekarangan rumah, lalu Bunga Mendoe mencari akal bagaimana caranya supaya dapat berbicara langsung dengan Janggu Rara ini. Akhirnya, Bunga Mendoe mendapat jalan untuk berbicara. Ketika Janggu Rara sedang bermain gasing tiba-tiba Bunga Mendoe mengurai rambutnya karena rambutnya sangat panjang. Pada waktu buah gasing itu sedang berputar tiba-tiba rambut Bunga Mendoe terkait oleh putaran buah gasing. Kesempatan ini digunakan oleh Bunga Mendoe menggulung rambutnya kembali dan gasing Janggu Rara ikut tergulung bersama rambut dan ditarik naik ke rumah.

Buah gasing ini lalu disimpan Bunga Mendoe di bawah kasur. Runggu Rara ini lalu terus-menerus meminta di situ.

Akhirnya Bunga Mendoe minta supaya naik ke rumah mengambilnya Junggu Rara kemudian naik ke atas rumah, tetapi tidak diberikan juga. Begitulah seterusnya, Bunga Mendoe ini selalu mengulur-ulur waktu dan mencari alasan sampai Junggu Rara naik ke rumah dan masuk di dalam kamar. Burung nuri berkata bahwa kalau demikian Tuanku Bunga Mendoe ini sudah berniat tidak baik karena laki-laki sudah naik ke rumah menggodanya pada hal Tuanku Bunga Mendoe ini sudah berniat tidak baik karena laki-laki sudah naik ke rumah menggodanya pada hal tuanku laki-laki Cinangke Waleq tidak ada di rumah, pergi menyabung ayam. Jadi, demikian keadaan seterusnya, tetapi belum terjadi apa-apa. Hari berikutnya demikian pula keadaannya. Akhirnya burung nuri ini lari terbang pergi mencari Cinangke Waleq. Ditemukannya Cinangke Waleq sementara menyabung. Burung nuri ini lalu berbunyi memberi kode pada Cinangke Waleq katanya, "Tuanku, tuanku Cinangke Waleq." Cinangke Waleq ketika mendengar suara burung nuri ini sangat heran lalu langsung berhenti menyabung. Kemudian burung ini diperhatikan akhirnya yakin bahwa benar-benar burung ini adalah burung nurinya yang datang memanggilnya. Burung nuri ini lalu menghadap pada Cinangke Waleq dan melaporkan, "Orang di rumah sedang berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman."

Cinangke Waleq kemudian langsung meninggalkan permainan sabung ayamnya lalu kembali berlari-lari langsung datang di rumahnya di daerah Baroko. Sesampainya di rumah istrinya tetap ada di rumah. Kemudian diberitahukan, "Mengapa sampai hal ini terjadi, kamu berbuat serong akhirnya burung nuri kepunyaan kita pergi menyampaikan perbuatanmu itu padaku." Demikianlah perbuatan ini selalu terjadi, bila Cinangke Waleq pergi bermain sabung ayam lagi maka burung nuri itu selalu pergi mencarinya dan menyampaikan semua perbuatan Bunga Mendoe istrinya itu.

Akhirnya waktu itu tidak ada jalan lain lagi kecuali berperang karena kenyataannya kedua insan ini memang saling mencintai. Junggu Rara ini adalah seorang laki-laki yang kuat juga seorang keturunan raja. Dan terjadilah perkelahian dan pembunuhan yang di dalamnya Cinangke Waleq mati terbunuh.

Junggu Rara kemudian kawin dengan Bunga Mendoe. Di dalam perkawinan ini, kehidupan mereka berbagai saling mengasihi. Karena saling mencintai kemudian keduanya mengikrarkan janji sehidup semati dan

apabila salah seorang di antaranya mati di waktu pagi maka yang satunya akan menyusul di waktu sorenya.

Tiba-tiba pada suatu waktu Bunga Mendoe meninggal lalu dikuburkan pada satu bukit batu yang bernama "Paqbarani". Dan kuburan ini sampai sekarang masih ada. Semua harta benda Bunga Mendoe dimasukkan bersama-sama dengan mayatnya di kuburan batu ini seperti piring emas, anyaman emas, barang-barang permainannya yang dari emas. Ketika selesai dikuburkan, suaminya juga langsung meninggal saat itu. Kuburannya dibuat sebelah gunung batu tempat istrinya dikuburkan. Yang satu dikubur di sebelah utara dan yang satu dikuburkan di sebelah selatan. Yang sebelah utara adalah Bunga Mendoe, sedangkan Janggu Rara dikuburkan di sebelah selatan. Kedua suami-istri ini berhubung saat hidupnya sangat saling mencintai dan saling merindukan akhirnya ulat-ulatnya pun saling merindukan lalu bercampur baur.

Bekas kuburan ini, bahkan bekas jalanan ulat-ulat kedua orang ini hingga kini masih ada seperti garis.

Dan burung nuri Bunga Mendoe ini juga digantung pada bahagian depan kuburan Bunga Mendoe. Burung ini lalu berubah menjadi batu dan tetap menjadi bagus tidak berkarat. Burung ini kemudian menjadi rusak dan hancur ketika zaman kacau, yaitu zaman DI/TII. Rantainya atau talinya diambil orang dibuat cincin. Kuburan Bunga Mendoe dan Janggu Rara ini pernah dibongkar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, tetapi tidak jadi karena telur yang digunakan untuk campuran batu kuburannya. Dan akhirnya terpaksa burung nuri yang diambil orang dibuat cincin.

18. SARI KUDUNG

Ada seorang raja yang memiliki banyak kerbau. Penggembala kerbaunya bernama Sari Dukung. Kalau memanggil kerbaunya, ia hanya berada di atas gunung lalu menguak dan kerbau itu pergi berkumpul di dalam kandangnya. Pada suatu ketika, Sari Dukung jatuh sakit. Badannya bengkak-bengkak dan pecah-pecah. Raja pun berkatalah, "Kerbau akan kacau-balau sebab nanti akan terpencar-pencar kalau Sari Dukung sudah tidak mampu mengumpulkannya. Kalau orang lain yang mengumpulkannya, kerbau itu akan mengejanya. Dia sendiri yang akan dikejar oleh kerbau itu."

Pada suatu ketika, Sari Dukung pergi makan di tepi sungai. Sementara ia kakakn, datanglah seekor *masapi* 'sejenis belut besar' menegurnya, "Mengapa badanmu itu Sari Dukung?"

"Entahlah mengapa tiba-tiba saja bengkak-bengkak."

"Maukah engkau saya oobati?" kata *masapi* itu, "tapi beri saya makan-an."

"Berkatalah Sari Dukung, "Ini makananku."

"Hal itu mudah saja asalkan lukaku ini sembuh."

Sudah sekian lama Sari Dukung menderita penyakit borok itu. Ia kurus karena penyakit itu. Setelah pagi, ia diberi lagi bekal karena akan pergi menggembalakan kerbaunya. Jika ia hendak pergi makan, lebih dahulu ia memberi makan kepada *masapi* setelah seluruh badannya telah dijilat oleh *masapi* itu. Apabila badannya selesai dijilat oleh *masapi* itu, ia memberikan lagi makanan kepada *masapi* itu di dalam air. Ia baru berhenti menghamburkan nasi kepada *masapi* itu kalau *masapi* itu sudah pergi. Jadi, biasa sisa sedikit saja yang dimakan oleh Sari Dukung sehingga badannya kurus kering. Akan tetapi, penyakit boroknya sudah mulai sembuh dan sudah mulai agak kering. Setelah menderita sakit sekian lama, Sari Dukung

menjadi sangat kurus. Setelah orang melihat Sari Dukung yang makin lama makin kurus itu, lalu orang berkata, "Tentu ada orang yang menemani memakan makanannya itu. Pergilah kalian menyelidiki lalu membunuhnya. Dia kurus karena kekurangan makanan. Sekiranya penyakit boroknya yang menyebabkan ia kurus, bukanlah sudah mulai sembuh dan sudah banyak yang kering."

Berangkatlah seorang utusan raja. Setelah ia menyaksikan kejadian di tempat itu, utusan raja itu berkata bahwa rupanya *masapi* itulah yang selalu diberinya makan. Utusan raja itu dengan diam-diam mendekati *masapi* itu kemudian langsung memaranginya. Apa yang terjadi. *Masapi* itu terpotong dua. Maka meraung-raunglah Sari Dukung. Ia tidak mau lagi pulang ke rumah. Ia hanya tinggal di padang. Hanya jambu yang dia makan. Kerbaunya sudah berkeliaran. Ada yang ke selatan, ada yang ke utara, sudah cerai-berai. Jadi, raja berkata, "Pergilah cari Sari Dukung di hutan. Di sanalah ia ditemukan. Ia pun ditanyakanlah, "Mengapa engkau tidak mau pulang ke rumah?" Sari Dukung menjawab, "Ya, saya tidak mau pulang ke rumah karena mereka membunuh *masapi* itu. Padahal dialah yang mengobati borokku; jadi pentaslah kalau saya memberinya makanan.

"Gampang saja kalau hanya soal *masapi* itu.

"Sari Dukung menjawab, "Dia ada di tepi sungai di atas batu kerikil. Saya letakkan di atas perahu batang pisang. Saya selalu pergi menjenguknya apakah belum membusuk."

"Itu soal gampang, akan dihidupkan kembali asalkan semua kerbau itu kamu kumpulkan baru kamu pulang."

"Apabila *masapi* itu hidup kembali, akan saya kumpulkan semua kerbau itu seperti biasa."

Rajalah yang langsung pergi mencari *masapi* itu lalu ia berkata, "Di manakah *masapi* itu?"

"Ada di sana di tempat kerbau saya biasa minum."

Raja itu hanya mengucapkan, "Jika benar raja ayahku, raja ibuku, bertautlah kembali." Wah, bertautlah kembali *masapi* itu.

"Ada di sana di tempat kerbau saya biasa minum."

Raja itu berkata lagi, "Jika benar raja ayahku, raja ibuku, bergeraklah engkau." Bergeraklah *masapi* itu.

Empat kali ia mengulangi mengucapkan, "Jika benar raja ayahku, raja ibuku, melompatlah engkau ke dalam sungai lalu berenang seperti biasa." Wah, turunlah ikan itu berenang-renang. Hiduplah ia kembali. Jadi, raja pun berkatalah, "Bagaimana Sari Dukung?"

"Ya, tunggu saja nanti sore, Tuanku. Insya Allah saya akan kumpulkan kerbau itu seperti biasa." Sari Dukung hanya menguak di puncak gunung yang tinggi. Tidak lama kemudian berkumpullah kerbau itu di dataran rendah. Sudah banyak pula tambahannya sebab sudah ada yang beranak.

Jadi, *masapi* itu diberi juga bekal. Itulah sebabnya maka banyak orang tidak memakan *masapi*. Itulah yang menyebabkannya. Itulah sebabnya banyak orang memantangkan makan *masapi*.

19. LACEPPAGA DI LEMBUANG

Zaman dahulu ada seorang raja memerintah di Taulang yang bergelar Datu I Taulang. Raja itu sangat gemar pergi berburu. Pada suatu ketika, ia pergi lagi berburu bersama pengikutnya. Ketika sudah lelah, pergilah ia beristirahat di atas bukit dan bernaung di bawah pohon. Di sanalah ia menunggu kalau-kalau ada rusa atau babi yang keluar dari hutan. Tiba-tiba ia mendengar anjing melolong tidak henti-hentinya. Kedengaran seperti ada sesuatu hendak diterkamnya. Ia memerintahkan seorang pengikutnya pergi memeriksa ke tempat anjing yang menyalak itu.

Pesuruh itu mengendap-endap mendekati belukar di tempat anjing itu menyalak. Ia sangat terkejut menyaksikan seorang putri jelita di atas pohon pisang. Rambutnya yang panjang itu terjurai sampai ke tanah. Segera ia berlari pulang menyampaikan kepada Datu I Taulang bahwa ia melihat seorang putri jelita di atas pohon pisang.

Berkatalah Datu I Taulang, "Mana Mungkin ada seorang putri di atas pohon pisang. Kalau benar katamu itu, panggillah putri itu kemari." Pesuruh itu pergi lagi ke tempat sang putri. Diberitahukannya kepada putri itu bahwa ia dipanggil oleh Datu I Taulang.

Putri itu berkata, "Saya tidak perlu berurusan dengan tuanmu. Jadi, saya tidak perlu menemuinya. Jika dia berkepentingan, suruh datang menemui saya."

Pesuruh itu kembalilah membawa berita sesuai yang diucapkan oleh putri itu. Marahlah Datu I Taulang seraya berkata, "Kurang ajar perempuan itu, rupanya ia hendak memerintah saya."

Pesuruh itu kembalilah membawa berita sesuai yang diucapkan oleh putri itu. Marahlah Datu I Taulang seraya berkata, "Kurang ajar perempuan itu, rupanya ia hendak memerintah saya."

Ia memerintahkan empat orang pengawal pergi menjemput putri itu. Pengawal itu mendapat perintah untuk membawa putri itu secara paksa. Kalau ia keras kepala, tebang pohon pisang itu lalu usung putri itu kemari.

Berangkatlah keempat pengawal itu hendak menjemput sang putri. Setelah bertemu, berganti-gantilah mereka mengajak sang putri. Ajakan mereka tidak digubris, bahkan putri itu berkata, "Saya tahu, kalian adalah pengawal khusus raja. Akan tetapi, saya sudah bertekad bulat tidak akan memenuhi panggilan tuanmu walaupun ia mengerahkan semua pasukannya datang memaksa saya. Beritahukan tuanmu, jika ia memerlukan saya, suruh datang kemari."

Kembalilah keempat pengawal itu dengan tangan hampa lalu pergi melapor kepada raja. Datu I Taulang mulai berpikir, mungkin putri itu bukan manusia biasa, katanya dalam hati. Ia memanggil semua pengawal untuk bersama-sama pergi menjemput putri itu. Setelah bertemu, berdebarlah hati Datu I Taulang, rasanya ia berada di dunia lain. Cinta berahi disertai perasaan segan berkecamuk di dalam sukmanya. Ia gugup entah apa yang harus ia lakukan. Setelah gelora hatinya mulai reda, berkatalah ia dengan tersipu-sipu menyapa sang putri, katanya, "Dari manakah gerangan Anda, baru kali ini aku melihatmu."

Menjawablah sang putri, "Saya ini bernama Laceppaga turun dari kayangan. Saya datang ke bumi ini untuk mencari teman hidup yang berbudi luhur, berkasih-kasihannya, saling menghargai sesama manusia."

Gembiralah Datu I Taulang mendengar ucapan putri itu, lalu ia berkata, "Kalau yang demikian itu Anda cari, marilah kita bersama-sama pergi ke rumah saya."

Berkata lagi sang putri, "Janganlah tergesa-gesa jika ingin melakukan sesuatu, kerjakanlah dengan tenang. Saya mengetahui apa yang terpendam di hatimu. Sebenarnya engkau ingin memperistri aku. Keinginanmu akan saya kabulkan asal engkau memenuhi permintaanku."

Datu I Paulang segera bertanya, "Apa yang kamu inginkan, coba katakan. Tidak ada permintaanmu yang akan kutolak, tidak ada perintahmu yang akan kusanggah."

Setelah itu, turunlah Laceppaga dari atas pohon pisang, orang yang akan mengusung sudah bersiap pula. Diusunglah Laceppaga menuju ke rumah Datu I Taulang. Setelah beristirahat beberapa lamanya, berkatalah Datu I Taulang, "Katakanlah apa yang harus saya kerjakan dan apa pula yang patut saya hindari."

Berkatalah Laceppaga, "Dengarkanlah apa yang saya katakan. saya mengharapkan kita akan tenggang-menenggang, saling mengasihi, tolong-menolong sesama manusia. Jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata kutukan, misalnya *karriq saki*, dan *maropu*. Saya mengharapkan juga supaya kita berpegang teguh serta melaksanakan petuah para leluhur yang berbunyi:

Keliru saling mengingatkan
 Hanyut saling mendamparkan
 Rebah saling menegakkan
 Saling mengerakkan tanaman tebu
 Saling menimbuni tanaman keladi
 Saling menopang tanaman pisang

Kuharap pula jangan sekali-kali berjudi, meminum tuak keras karena keduanya merupakan sumber kejahatan."

Berkatalah Datu I Taulang, "Akan saya penuhi semua permintaanmu, akan kulaksanakan semua perintahmu, akan kuhindari semua pantanganmu." Setelah itu, kawinlah Datu I Taulang dengan Laceppaga.

Pada zaman dahulu, perang antara suku merupakan hal biasa, siapa yang kalah akan dirampas hartanya, anaknya, dan istrinya. Hal itulah yang mendorong Datu I Taulang untuk mengungsi meninggalkan Taulang. Bersepakatliah Datu I Taulang dengan istrinya pindah ke Lembuang. Menurut pemikiran mereka di sana lebih mudah dan lebih cepat melihat jika ada musuh yang akan menyerang. Mereka membawa semua harta dan binatang ternaknya pindah ke Lembuang. Jalur perjalanan mereka dapat dilihat melalui bekas telapak kaki mereka beserta binatang ternaknya yang terdapat di Batummilaq.

Setelah tiba di Lembuang, ia membangun rumah yang besar. Bekas perumahan dan sumurnya masih ada sampai sekarang. Datu I Taulang dan Laceppaga sudah merasa aman hidup di Lembuang. Setiap selesai panen, mereka selalu mengadakan pesta rakyat, mengadakan hiburan, menyembelih kerbau atau babi lalu dimakan bersuka ria. Untuk menyemarakkan pesta itu, diadakan tarian pajaga. Biasa pula dituturkan kisah perjalanan Datu I Taulang dan Laceppaga dalam bentuk syair sebagai berikut:

Menjelma di Taulang
 Mendaki di Batummilaq
 Bermukim di Lembuang
 Berkembang biak di Ajattapparang
 Memerintah orang banyak

Datu I Taulang dan Laceppaga mulai mengembangkan turunan di Lembuang. Suatu ketika, Datu I Taulang sedang membuat luku di kolong rumah. Pada waktu itu Puq Takkebuku masih bayi. Ibunya sedang menyusuinya, ia kencing lantas mengenai ayahnya di kolong rumah. Datu I Taulang naik pitam lalu mengumpat, "Cucuq paqpaq!" Laceppaga mendengar suaminya menyumpahi anaknya. Ia tersentak bangun lalu menegur suaminya, "Sekarang sudah tiba masanya kita bercerai. Bukankah engkau telah berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang kupantangkan. Jadi, sekarang Tuhan telah mentakdirkan kita akan berpisah."

Sesudah ia mengomel, turunlah ia ke tanah meninggalkan anaknya. Ketika ia akan berangkat, berpalinglah ia kepada suaminya seraya berkata, "Sekarang saya segera akan berangkat, peliharalah anak kita. Mengenai makanannya tak usah engkau risaukan. Saya senantiasa akan datang menyusuinya, tetapi tidak seorang pun yang dapat melihatku."

Berangkatlah Laceppaga berjalan bergegas-gegas meninggalkan anak dan suaminya mengikuti jalan menuju Taulang. Sementara itu, suaminya menyusul dari belakang seraya membujuk istrinya supaya pulang. Akan tetapi, istrinya sama sekali tidak memperdulikan ajakan suaminya itu. Setelah tiba di Taulang, Laceppaga langsung menuju ke sungai Saddang lalu naik duduk di atas batu memotong kukunya.

Datu I Taulang berusaha terus mengembalikan istrinya. Tetapi Laceppaga hanya menjawab, "Jodoh kita sudah habis. Pulanglah engkau membawa baju dan kukuku sebagai pengganti diriku."

Ditanggalkannya bajunya kemudian dibungkusnya kukunya lalu diletakkan di atas batu. Sesudah itu, Laceppaga terus menghilang entah ke mana.

Kembalilah Datu I Taulang ke Lembuang membawa kuku dan baju Laceppaga. Benda pusaka itu dipelihara orang sejak dahulu sampai sekarang. Setiap tahun diupacarakan sebagai tanda penghormatan kepada Laceppaga. Upacara itu disebut "macceraq manurun". Dalam upacara itu, orang mengucapkan syair pujaan kepada Laceppaga sebagai berikut:

Laceppaga melintas di bukit
 Aku pun ikut menempuh bukit
 Laceppaga menuruni lembah
 Aku pun turun ke lembah

Laceppaga menjadi pujaan sepanjang masa karena beliaulah yang diturunkan ke bumi memberi petunjuk kepada kebaikan dan mencegah kebinaasaan.

Perkawinan Laceppaga dengan Datu I Taulang melahirkan tiga orang anak. Yang sulung menjadi Arung Limbuang, anak yang kedua menjadi Arung Lullung, dan yang bungsu bergelar Puaqta Takkebuku. Beliau dikuburkan di Battilang selatan Tapong. Arung Limbuang disemayamkan di sebuah gua di Botto Limbuang dan Arung Lullung dikebumikan di sebelah utara Malino.

Demikianlah kisah Laceppaga di Limbuang.

20. KERBAU OMPONG

Ada dua orang anak bersaudara, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Anak yang laki-laki ini pekerjaannya sebagai seorang gembala dalam hidupnya sehari-hari.

Pada suatu hari, ia sedang dalam perjalanan ke padang membawa kerbaunya, tiba-tiba seekor ular dari semak belukar melihat anak ini. Ketika anak ini mendekat, ular itu menegurnya sambil mengejek, "Hai kerbau mengapa engkau terlalu bodoh selalu diperintah dan ditarik oleh anak yang kecil itu?" Mendengar ejekan ular itu kerbau tersebut lalu menjawab, "Yah benar anak yang selalu membawa aku ini adalah kecil, tetapi lebih pintar dan lebih cekatan daripada engkau." Ular sawah tadi lalu menjawab dengan penuh emosi katanya. "Tidak mungkin dan tidak masuk di akal saya apa yang engkau katakan itu." Kerbau hanya menjelaskan pada ular itu bahwa kalau tidak percaya tunggulah buktinya dan lihatlah kenyataannya.

Ular sawah ini lalu berkata pada anak yang kecil ini, "Sekarang kita sudah bertemu dan saat ini juga aku akan menelanmu." Anak ini lalu berkata kepada ular sawah, "Lebih baik engkau bersabar dahulu karena tidak cukup dan tidak kenyang bila hanya saya yang dimakan. Barangkali lebih tepat kalau memberi kesempatan padaku untuk memanggil kakak saya agar kami berdua menjadi makananmu dan engkau dapat kenyang dan puas." Bujukan ini masuk di akal ular lalu dengan gembira menjawabnya, "Yah-yah-yah benar, dan itu sangat cocok sekali, cepatlah ambil kakakmu itu." Anak ini kemudian mengajukan persyaratan lagi pada ular sawah. Persyaratan itu dengan mengikat ular itu sepanjang kerbau dengan rotan atau bambu yang ditetak barulah ia pergi memanggil saudaranya yang tinggal di rumah itu. Persyaratan iniin diterima saudaranya yang tinggal di rumah itu. Persyaratan ini diterima oleh ular sawah. Keduanya lalu sepakat

dan dilaksanakanlah kesepakatan itu. Ular sawah lalu diikat anak itu kemudian pergi ke rumah memanggil kakaknya.

Kedua kakak beradik datang ke tempat ular. Ular itu terikat dengan eratnya dan tidak dapat bergerak lagi karena terikat sampai di lehernya.

Kedua anak tersebut agak jauh dari tempat tersebut lalu berteriak sambil mengejak ular sawah yang sudah tidak berdaya lagi itu katanya, "Hai ular sawah kami sudah ada di sini, datanglah ke tempat kami dan silahkan kami dan cepatlah melalap kami, ayo silakan." Mendengar panggilan dan ejekan kedua orang bersaudara itu, ular sawah tadi tidak dapat berbuat apa-apa sebab diikat erat sampai pada lehernya. Ular sawah ini berusaha melepaskan dirinya dengan memutar-mutar badannya, tetapi pengikatnya makin bertambah erat sebab bambu yang ditumbuk-tumbuk itu mengiris badan ular sawah itu hingga berdarah. Pada saat itu, kerbau ada di tempat tersebut dan melihat peristiwa itu. Dengan melihat kejadian itu, kerbau tertawa terbahak-bahak sambil mengejek ular sawah itu katanya, "Saya sudah katakan dari tadi bahwa anak ini lebih pintar dari engkau dan sekarang sudah dirasakan, silahkan rasakan teman, ha-ha-ha-ha."

Karena kerbau ini lama tertawa akhirnya ludahnya meleleh hingga keringlah mulutnya dan semua gigi bagian rahang atas terjatuh semuanya. Itulah sebabnya kerbau hingga saat ini tidak mempunyai gigi pada rahang atasnya. Ular sawah yang sudah terikat erat dengan tali dan bambu yang ditumbuk akhirnya mati pada saat itu.

Demikianlah cerita ini yang mengungkapkan mengapa sehingga kerbau itu tidak bergigi pada rahang atasnya.

21. GUA PU SALLO

Ada seorang tinggal di Lembuang bernama Pu Sallo. Pada suatu hari ia pergi mencari tanah perkebunan. Ia menyediakan bekal yang cukup dimakan pada hari itu. Setelah bekalnya sudah sedia, berjalanlah ia menentang bekalnya menuju ke arah selatan. Setiap ia menemukan tanah yang baik dijadikan kebun, singgahlah ia memeriksanya. Ia memeriksa apakah tanah itu tidak perlu dipagari keliling; apakah tersedia air untuk diminum dan dipakai membersihkan badan. Sudah sekian banyak tanah yang diteliti, tetapi belum ada yang berkenan di hatinya.

Pu Sallo melanjutkan perjalanan menjelajahi hutan untuk mencari tanah yang baik dijadikan kebun. Tidak terasa olehnya hari sudah senja. Ketika ia lapar, singgahlah ia memakan bekalnya. Setelah itu, ia melanjutkan lagi perjalanannya. tiba-tiba ia menemukan sebuah gua. Pu Sallo berpikir ingin masuk ke dalam gua itu. Ia ragu-ragu masuk ke dalam gua itu karena sangat gelap di dalam gua itu. Ia khawatir jangan-jangan ada ular sawah yang membelitnya, atautkah ada ular yang memataknya. Sementara ia berpikir muncullah di dalam hati Pu Sallo bahwa nasib seseorang sudah ditentukan oleh Tuhan; matahari tidak akan tenggelam sebelum tiba waktunya. Untuk apa parang ini kubawa jika tidak kupakai untuk menetak.

Pu Sallo pergi mencari suluh. Ia menemukan batang kayu lemasang yang sudah kering. Batang kayu itu dikuliti kemudian kulitnya diikat rapi lalu dijadikan masuk ke dalam gua itu. Setelah ia masuk, ia mencium bau yang tengik dari dalam gua. Pu Sallo menghunus pedangnya kemudian mengendap-endap masuk ke dalam Sementara ia mengendap-endap, berhamburanlah kelelawar terbang dari dalam gua.

Makin lama makin jauh Pu Sallo masuk ke dalam gua. Sementara ia berjalan, tibalah ia di sebuah pintu. Berkatalah Pu Sallo dalam hati, katanya "Mengapa ada gua seperti ini, seperti rumah yang mempunyai kamar."

Semakin bertambahlah keinginan Pu Sallo hendak mengetahui isi gua itu. Jadi, ia mengendap lagi masuk ke kamar nomor dua. Didengarnya ada suara hiruk-pikuk dari dalam. Pu Sallo kembali merasa ragu-ragu. Dipasangnya telinganya baik-baik untuk mengetahui suara apa gerakan yang melengking dari dalam gua itu. Digunakannya ilmu batinnya, lalu ia mengadakan introspeksi terhadap dirinya. Setelah itu, berkatalah ia, "Kalau seperti biasa, biar selembur bulu badanku takkan rontok dari tubuhku."

Pu Sallo menepuk dadanya lalu masuk ke dalam gua dengan parang terhunus di tangannya. Makin jauh ia masuk ke dalam, makin nyaring suara hiruk-pikuk itu didengarnya. Setelah ia dekat, berhamburanlah kelelawar itu terbang di dalam gua. Pu Sallo menggerutu lalu ia menyumpahi kelelawar itu, katanya, "Kelelawar bedebah, binasalah engkau, aku kaget gara-gara engkau."

Setelah Pu Sallo tiba di ujung kamar nomor dua, ia menemukan lagi sebuah pintu. Pu Sallo makin terheran-heran memikirkan keadaan gua itu. Tanpa berpikir panjang, Pu Sallo langsung masuk ke kamar nomor tiga. Setelah ia tiba di dalam, disulahi ke segenap penjuru kamar itu. Beraneka ragam benda yang diketemukannya. Ada kursi, rosbang lengkap dengan bantalnya. Ia memegang benda-benda itu lalu digoyang-goyangkan. Sedikitpun tidak bergerak karena semuanya sudah menjadi batu. Pu Sallo berjalan-jalan lagi lalu ia menemukan pula lesung, sendok, nasi, balasse, timba bergagang, cangkir antik, pendek kata bermacam-macam yang ditemukannya di dalam gua itu. Pu Sallo mengangguk-angguk menyesalkan benda itu seraya berkata, "Sayang sekali benda-benda ini karena nanti setelah menjadi batu baru ditemukannya. Apa yang dicari semuanya tersedia."

Setelah Pu Sallo merasa penat, pergilah ia duduk di kursi. Belum sempurna duduknya, ia terus sadar bahwa suluhnya sudah hampir habis. Ia berkata dalam hati, "Kalau saya kembali melalui jalan yang saya tempati masuk, maka suluh saya sudah habis sebelum sempat keluar dari dalam gua ini." Jadi, ia berjalan lurus yang terus masuk ke dalam gua. Sementara ia berjalan, ia menemukan jalan membelok ke kiri. Jalan yang membelok ke kiri itulah yang dilalui oleh Pu Sallo. Setelah berjalanlah beberapa lamanya, Pu Sallo belum melihat bayangan dari luar. Jadi, kembali lagi ia mengikuti jalan lurus tadi. Belum berapa lama ia berjalan, ditemukannya lagi jalan membelok ke kanan. Ia membelok lagi ke kanan. Sementara dalam perjalanan, suluh Pu Sallo sudah padam. Seluruh ruangan menjadi gelap gulita, telapak tangan pun sudah tidak kelihatan lagi. Kesasarlah Pu

Sallo di dalam gua itu. Berbagai derita menyimpannya, badannya letih, rasa lapar dan mengantuk tidak tertahankan lagi. Pu Sallo hanya pasrah saja menyerahkan nasibnya kepada Yang Mahakuasa.

Setelah genap dua hari Pu Sallo hilang, penduduk menjadi gempar mempertanyakan perihal Pu Sallo. Berbagai macam perkiraan orang mengenai kehilangan Pu Sallo. Ada yang berpendapat bahwa mungkin Pu Sallo mati dibelit oleh ular sawah, ada pula yang memperkirakan mungkin Pu Sallo mati ditimpa pohon besar. Jadi, penduduk bersepakat pergi bersama-sama mencari Pu Sallo ke dalam hutan. Segenap penjuru hutan telah dijelajahi, tetapi mayat Pu Sallo tidak diketemukan. Setelah genap empat puluh hari Pu Sallo hilang, ia dibacakan doa karena orang menyangka ia sudah meninggal. Ketika sudah genap seratus hari, orang melaksanakan upacara malam keseratusnya.

Pada waktu Pu Sallo kehilangan akal, ia berbaring lalu tertidur. Setelah bangun, ia merasakan perutnya sakit karena kelaparan. Dipaksakannya dirinya pergi meraba ke dinding gua itu. Ia mengambil lumut itu lalu dicicipinya. Terasa enak sekali lumut itu dimakan oleh Pu Sallo karena sangat lapar. Demikianlah yang dilakukan Pu Sallo setiap hari. Apabila ia merasa lapar, ia pergi lagi mengambil lumut di dinding gua lalu dimakannya.

Setelah beberapa tahun lamanya, pada suatu ketika sementara Pu Sallo mencari lumut tiba-tiba terdengar suara lesung tepat di atas kepalanya. Pu Sallo berpikir bahwa di atasnya pasti ada kampung. Oleh karena itu, ia mencoba melubangi dinding gua itu. Dinding gua itu sangat keras dilubangi, tetapi Pu Sallo tidak putus asa. Setiap selesai tidur, ia mencoba lagi melubangi dinding gua itu sedikit demi sedikit. Setelah Pu Sallo bekerja beberapa lamanya, berkat rahmat Yang Mahakuasa ia telah melihat ada bayangan dari luar dan makin nyaring bunyi lesung itu didengarnya. Semangat Pu Sallo makin bertambah ia bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah. Ketika badan Pu Sallo sudah dapat lolos dari lubang, ia berusaha sekuat tenaga naik ke atas permukaan bumi. Setelah tiba di atas, matanya silau melihat cahaya. Ia mulai melangkah tertatih-tatih seperti orang buta.

Setelah Pu Sallo tiba di pinggir sawah, ia dilihat oleh seorang yang sedang bekerja di sawah. Orang itu terkejut melihat Pu Sallo karena kelihatan seperti raksasa. Rambutnya panjang dan kusut; Janggutnya terjurai sampai ke dadanya; kukunya panjang seperti kuku burung hantu, lagi pula badannya tidak tertutup.

Orang itu berlari ke kampung memberitakan bahwa di pinggir sawah ada orang yang ajaib. Penduduk beramai-ramai pergi melihat Pu Sallo walaupun sudah tidak ada lagi yang mengenal Pu Sallo.

Orang bertanya kepada Pu Sallo, "Siapa namamu, engkau berasal dari mana?"

Pu Sallo menjawab, "Sayalah Pu Sallo. Saya baru keluar dari dalam gua."

Pu Sallo menceritakan pengalamannya mulai waktu ia kesasar di dalam gua sampai pada waktu ia berusaha meloloskan diri dari dalam gua. Orang percaya kepadanya karena Pu Sallo menyebutkan pula nama istrinya, anaknya, serta tempat perumahan yang ditinggalkannya. Pu Sallo dipakai sarung kemudian ia dibawa pulang ke rumahnya. Ketika ia naik tangga, orang menaburinya beras seraya mengucapkan, "Kur semangat, engkau masih hidup."

Siang malam rumah Pu Sallo ramai dikunjungi orang. Orang berganti-ganti naik memberi ucapan selamat kepada Pu Sallo karena disangka sudah meninggal padahal ia masih hidup.

Gua tempat Pu Sallo kesasar itu jauhnya kira-kira lima kilo meter sebelah barat kampung Kaluppang. Dari Lembuang, gua itu kira-kira lima kilo meter jauhnya ke arah selatan. Tempat gua itu berada di pinggir sebuah tebing batu. Panjangnya tembus sampai ke Sawitto, kira-kira lima belas kilo meter jauhnya dari perkampungan Lembuang lama. Sampai sekarang gua itu disebut orang Gua Pu Sallo. Sawah yang ditempati Pu Sallo muncul disebut *Amboktok* (melubangi). Kira-kira demikianlah cerita tentang Pu Sallo.

22. CAREDUKUN

Caredukun adalah seorang anak gembala. Dalam pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang gembala, ia selalu membawa bekalnya. Ibu Caredukun akhirnya heran dan berkata dalam hatinya, "Anak ini kelihatannya bertambah kurus padahal setiap hari ia selalu membawa makanannya." Pada suatu hari ayahnya pergi mengintipnya. Ayahnya lalu mengerti bahwa anak ini (Caredukun) sepantasnya menjadi kurus karena semua makanan yang dibawanya diberikan pada seekor belut peliharaannya dalam sungai. Anak ini jika memberi makan pada belutnya selalu berkata, "Belut-belut yang di air mengapunglah ke mari, kita makan bersama, disiram susu dibasahi lendiran gemuk. Pada saat itu dilihatnya seekor belut langsung terapung di permukaan air dan melalap makanan yang dibawa Caredukun hingga habis. Jadi, Caredukun ini tidak mendapat bagian lagi.

Akhirnya ayahnya pergi menyamar mengantarkan makanan. Apa yang diucapkan ketika Caredukun memberi makanan, diikuti pula oleh ayahnya. Ayahnya kemudian berkata, "Belut-belut yang di air, terapunglah ke mari, kita makan bersama, disiram susu dibasahi lendiran gemuk. Pada saat itu belut tersebut naik terapung memakan makanan yang dtumpahkan ayah Caredukun dan dengan tangkas dan cekatan belut tersebut ditebas oleh ayah Caredukun. Belut tersebut kemudian diambil lalu dibawa pulang ke rumah.

Anak gembala ini (Caredukun) pada hari berikutnya berangkatlah ke padang dengan bekal untuk kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi, sebelum ke padang, ia ke sungai memberi makan belutnya lebih dahulu. Di tempat itu ia memanggil belutnya untuk makan dan berkata, "Belut-belutku yang di air, terapunglah ke mari, kita makan bersama disiram susu dibasahi lendiran gemuk. "Panggilan itu kemudian diulang beberapa kali, tetapi

belut itu tidak muncul-muncul. Caredukung lalu kembali ke rumah dan memeriksa di dapur akhirnya ia menemukan tulang-tulang belutnya itu. Tulang itu diambil kemudian ditanamnya.

Pada saat itu ibunya memanggil untuk makan, Caredukung menjawab, "Tunggulah tulang belutku dapat tumbuh." Ketika tulang belut itu tumbuh ibunya memanggil lagi, "Marilah makan karena tulang belut itu sudah tumbuh." Caredukung menjawab lagi, "Tunggulah sampai bercabang." Ketika bercabang, ibunya memanggil lagi. Tetapi jawabnya, "Tunggulah sampai berbunga." Demikianlah seterusnya hingga berbuah. Ketika pohon ini berbuah barulah diketahui bahwa pohon ini buahnya adalah jeruk. Jadi, tulang belut ini tumbuh dan menjadi jeruk. Akhirnya Caredukung tetap bertahan hingga buah jeruk itu sampai menjadi masak (matang). Pada saat itu Caredukung dipanggil ibunya untuk makan, tetapi dia berasalasan tunggulah sebentar lagi.

Tiba-tiba dia memanjat pohon jeruknya dan di atas pohon itu ia berkata, "Belut, belut yang di air marilah ke mari kita terbang ke Gunung Sinaji. Ketika Caredukung dengan jeruknya terbang dibawa angin dan keduanya mendarat secara tepat di puncak Gunung Sinaji. Di Gunung Sinaji ini semua buah jeruk yang condong arah ke barat berubah menjadi emas, tetapi emas yang masih muda. Semua buah jeruk yang condong ke timur menjadi emas dan kelihatannya sangat murni. Dalam hal ini, pohon jeruk ketika itu sudah berbuah lebat telah berubah menjadi emas. Jadi, sampai sekarang batas Sungai Saqdan ini ke timur emas-emasnya sangat murni dan wilayah yang berada di barat emas-emasnya semua masih muda (belum sempurna). Demikianlah cerita Caredukung di kampung Mandalan, Desa Buntu Baranaq.

23. LA GEPPU

Pada zaman dahulu ada seorang di Lebani bernama La Geppo yang bergelar Ceppagana Bacuapi. Di dalam lontara, beliau termasuk Lakarua di Maiwa.

Pada suatu ketika, beliau meninggalkan Lebani. Dikumpulkannya rakyatnya kemudian ia menyampaikan, "Sekarang saya akan pergi meninggalkan Lebani. Jadi, saya berpesan kepada kalian janganlah melupakan saya, jangan kalian bermusuhan, jangan saling membinasakan, hendaklah kalian saling berbimbingan tangan kepada kebaikan dan janganlah bekerja sama di dalam melakukan kejahatan. Sekarang saya akan berangkat meninggalkan Lebani karena Raja Maiwa sudah tidak menghiraukan saya."

Setelah berkumpul semua pengikutnya, kira-kira tiga ratus orang, berangkatlah ia mengendarai kuda hitamnya menuju ke selatan lewat Purompe kemudian membelok ke timur. Mereka mengikuti aliran sungai Kalembang lewat di Sulurangbatu lalu tiba di Paqbolongang. Di sanalah mereka beristirahat tiga hari tiga malam kemudian pindah ke Botto Bolli. Mereka tinggal selama satu minggu di sana mereka membuat sumur yang disebut sumur La Geppo. sampai sekarang sumur itu masih ada. Pada waktu itu La Geppo mengumumkan kepada pengikutnya bahwa ia memberi gelarm dirinya "Ceppaga Paqbolong Maqbunga Awarrang Simbolonna."

Setelah cukup tiga hari mereka berada di Botto Bolli, bersepakatliah mereka meninggalkan tempat itu. Keesokan harinya berangkatlah mereka menuju ke selatan lewat antara Paraja dan Gucci kemudian naik ke atas bukit untuk beristirahat. Bukit itu digelar Botto Sijujung karena pada waktu itu banyak pengikutnya yang menjunjung daun kayu untuk pelindung terik matahari. Setelah beristirahatsejenak, mereka melanjutkan perjalanan ke

timur. Mereka melewati sebuah sumur lalu mereka singgah minum. Sumur itu manis airnya lalu diberi nama Bubung Canning.

Dalam perjalanan itu, akhirnya mereka tiba di sebuah hutan. Pengikutnya menanyakan, "Kita sekarang berada di mana?"

Dijawabnya, "Kita berada di kabon." Artinya, hutan yang sangat luas, atau hutan lebat. Di dalam hutan itu mereka membelok ke timur kemudian membelok lagi ke utara mendaki bukit. Setelah tiba di puncak bukit, singgahlah mereka beristirahat sekaligus bermalam di sana. Keesokan harinya, pergilah La Geppo mencari air bersama dua pengawal, yaitu Lembongtasiq dan Pabetaluwu. Tidak lama mereka mencari air lalu mereka menemukan sebuah sungai yang sudah kering airnya. Ditan-capkannya tongkat besinya pada sebuah batu besar lalu terpencahlah mata air dari batu besar. Di situ ia membuat sumur kemudian diberi nama Bubung Batu. Sampai sekarang sumur itu masih ada.

Setelah ia menemukan air, kembalilah ia memberi tahukah kepada pengikutnya bahwa daerah yang mereka tempati beristirahat itu sangat baik untuk dijadikan perkampungan. Semua pengikutnya setuju untuk tinggal menetap di tempat itu. Maka mereka mulai membangun rumah dan membuka perkebunan di tempat itu.

Pada waktu itu bertepatan pula sedang berkecamuk perang antara Sidenreng dengan Wajo. Sidenreng meminta bantuan tenaga dari Maiwa. Arummaiwa mengirimkan tujuh orang pendekar dari Maiwa dan dua belas orang dari Enrekang. Akan tetapi, bantuan itu belum memadai karena ternyata Sidenreng belum mampu mengalahkan Wajo. Oleh karena itu, Addatuang Sidenreng memanggil Arummaiwa untuk merundingkan taktik perang yang akan digunakan mengalahkan Wajo.

Pada waktu itu Arummawa tidak mengemukakan pendapatnya sehingga Addatuang Sidenreng berkata, "Sesungguhnya bantuan yang kamu kirim belum cukup. Sebab menurut hemat saya, di Maiwa ada delapan orang pendekar, sedangkan yang kamu kirim kepada saya hanya tujuh orang."

Berkatalah Arummaiwa, "Sesungguhnya apa yang Tuanku katakan itu memang benar. Akan tetapi, sekarang ini sisa tujuh orang karena saya sudah memecat La Geppo, keberaniannya melampaui batas dan dapat membahayakan."

Dengan tegas Addatuang Sidenreng berkata, "Tidak boleh tidak, kamu harus panggil La Geppo untuk membantu Sidenreng."

Selesai berunding, Arummaiwa memerintahkan empat orang pergi menemui La Geppo. Setelah bertemu, utusan itu menyampaikan pesan Arummaiwa kepada La Geppo.

Pada waktu itu La Geppo menjawab, "Saya kira raja sudah memecat saya dari lontar kerajaan. Pulanglah kalian, saya tidak akan berangkat."

Setelah empat kali utusan itu bolak-balik, barulah La Geppo memberi pernyataan bahwa ia bersedia berangkat asalkan permintaannya dipenuhi. La Geppo berkata, "Saya akan pergi membantu Sidenreng jika Addatuang dan Arummaiwa memberikan tanda, yaitu tiga tombak bertangkai dan bersarung emas dari Arummaiwa, empat tombak bertangkai dan bersarung emas dari Addatuang Sidenreng."

Addatuang dan Arummaiwa memenuhi permintaan La Geppo. Maka ia memerintahkan pasukannya mempersiapkan empat puluh tombak buluh runcing. Setelah itu, berangkatlah La Geppo bersama empat puluh orang masing-masing bersenjatakan buluh runcing. Tidak ada senjata lain yang mereka bawa.

Hanya beberapa hari saja mereka berjalan, tibalah La Geppo bersama pasukannya di medan perang. Setelah tersiar berita bahwa La Geppo bersama pasukannya telah turun ke medan perang, pasukan Wajo mengundurkan diri lalu menaikkan "bendera tande" tanda penghentian pertempuran. Sidenreng dan Wajo mengadakan perundingan. Hasilnya ialah sidenreng dan Wajo akan saling menghormati dan tidak akan saling mengganggu antara satu dengan yang lain.

Setelah keadaan di Sidenreng sudah aman, kembalilah La Geppo bersama pasukannya ke kampungnya. Seluruh rakyat ikut menyambut kedatangan mereka. Mereka mengadakan pesta rakyat sebagai pernyataan gembira atas kemenangan yang mereka peroleh. Karena buluh runcing yang mereka pakai bertempur selalu memenangkan perang, negeri mereka diberi nama Bulu-bulu.

Tidak lama sesudah terjadi perang antara Sidenreng dan Wajo, berkecamuklah perang antara Luwu dan Bone. Bone meminta bantuan kepada Sidenreng. Addatuang Sidenreng berkata, "Hanya dari Maiwalah yang paling diandalkan untuk membantu kita." Jadi, utusan dari Bone langsung ke Bulu-bulu menemui La Geppo. Setelah bertemu, utusan itu menyampaikan bahwa Bone meminta kesediaan La Geppo untuk membantu mereka melawan Luwu.

La Geppo berkata, "Kembalilah kalian, sebentar saya menyusul."

La Geppo bersama pasukannya mempersiapkan diri untuk membantu Bone. Ketika pasukannya sudah berkumpul, berjalan La Geppo di depan memegang tongkat *uwe tunggaq* yang diambil botto Matajang, diiringi oleh pasukan yang bersenjatakan buluh runcing. Sementara itu, peperangan sedang berkecamuk di Talla. Mayat bergelimpangan, pasukan Bone sudah didesak oleh pasukan Luwu. Pada saat yang genting itu, terjunlah La Geppo bersama pasukannya ke medan pertempuran, mengamuk ke sana ke mari memukulkan tongkatnya. tiba-tiba peperangan berhenti dan terus aman.

Arumpone memerintahkan supaya La Geppo bersama pasukannya beristirahat dahulu di Bone selama tiga bulan. Setelah genap tiga bulan, Arumpone memerintahkan supaya Arummaiwa bersama La Geppo datang menghadap sebab Arumpone akan memberikan hadiah. Selain hadiah, Arumpone menyusun pula memilih salah satu tanda penghargaan berikut ini: rakyat sebanyak seribu dua ratus orang; harta benda seberapa yang diinginkan; sebuah lontar (primbon). Arummaiwa dan La Geppo bersepakat memilih lontar.

Setelah penyerahan hadiah, Arummaiwa dan La Geppo diperkenankan pulang. Sementara itu, Arumpone berpesan kepada Arummaiwa agar memberi kebebasan kepada La Geppo dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Setelah La Geppo meninggal, anaknya yang bernama La Pakiki dinobatkan menjadi Aruttapong dan diberi gelar *Bolong Tunggaqna Lati-mojong*. Pada masa pemerintahan La Pakiki, lontar hadiah Arumpone mulai terpakai yang kemudian terkenal dengan nama *Bilanna Aruttapong*.

24. TOASSA

Pada zaman dahulu pernah terjadi seorang putri Arumpone dilarikan orang ke Luwu. Arumpone merasa malu sehingga ia mengumpulkan bala tentaranya untuk pergi menyerang Luwu. Ketika itu Arumpone minta bantuan kepada Sidenreng. Jadi, Addatuang Sidenreng menyampaikan kepada Arung Maiwa supaya ikut bersama-sama membantu Bone menyerang Luwu.

Arung Maiwa mengumpulkan semua jagoan yang ada di Maiwa, seperti Koro-korona Botto Maiwang, Ceppagana Lembuang, Pute-putena Palakka, Taupakka ri Pasang, Buluarana Matajang, Koro-korona Paloling, Kaleabona Kandeapi, Toassa ri Bunging, Totimek ri Bulu, Totippak ri Talang Riaja.

Ketika para jagoan itu sudah datang semua, diadakanlah pertemuan di istana. Hanya Toassa yang tidak ikut hadir dalam pertemuan karena ia lebih senang duduk bersama-sama dengan pelayanan di ruangan dapur. Berganti-gantilah para jagoan itu menyatakan sumpah setianya di hadapan Arung Maiwa. Pada waktu tiba giliran Toassa, terdengarlah suara Toassa dari ruangan dapur yang menyatakan sumpahnya sebagai berikut:

Sekiranya aku kerbau yang dikerumuni

Kukibaskan ekorku di padang laga

Kumendesak dengan kelewang

Kumelintas di bukit

Bukit kuruntuhkan

Aku lewat di lembah

Lembah kutimbuni

Arung Maiwa berkata, "Sajak yang diucapkan Toassa agak aneh kudengar. Coba suruh mengulangi sekali lagi supaya kita dengar."

Toassa mengulangi sekali lagi sajaknya seperti yang diucapkan terdahulu. Arung Maiwa berkata, "Sungguh indah sajakmu itu Toassa. akan tetapi, akan lebih bagus lagi sekiranya kamu dapat membuktikannya dengan tindakan nyata."

Cerita ini dipersingkat. Tibalah saatnya hari yang disepakati Arum-pone, Addatuang Sidenreng, serta Arung Maiwa. Dikerahkanlah seluruh pasukan pergi menyerbu Luwu. Bumi laksana akan runtuh dilalui oleh pasukan yang tidak terhitung banyaknya itu. Ketika mereka telah tiba di pinggir sungai Naca-naca, bergabunglah pasukan dari Bone, Sidenreng, dan Maiwa. Pasukan itu masing-masing membuat barak tempat peristirahatan.

Adapun Toassa ketika sudah tiba di pinggir sungai Naca-naca, ia ingin berak. Jadi, bersegeralah ia pergi ke tepi sungai. Ia pergi menjongkok di sela-sela gelagah ingin melepaskan hajat. Akan tetapi, sebelum ia sempat melepaskan hajat, tiba-tiba bergeraklah tempatnya berjongkok. Sebenarnya tempatnya berjongkok itu adalah seekor buaya yang pernah ditusuk orang dengan gelagah lalu tumbuhlah gelagah itu di atas punggungnya. Buaya itu bergelar Tadang Palie, raja buaya yang ada di sungai. Jadi, Toassa kaget lalu ia hendak lari.

Buaya itu segera menegur, katanya, "Beraklah engkau, saya tidak akan mengusikmu. Kalau engkau sudah berak, tolonglah cabutkan gelagah yang ada di punggungku."

Sesudah Toassa melepaskan hajat, ia mencabut gelagah itu. Akan tetapi, gelagah itu tidak tercabut karena akarnya sudah melingkari tubuh buaya itu. Jadi, Toassa menghunus parangnya lalu dipotongnya akar gelagah itu. Sesudah itu, dicabutnyalah gelagah itu. Ketika gelagah itu tercabut, terpencah darah keluar dari punggung buaya itu.

Berkatalah Toassa, "Punggungmu berdarah, apa yang harus saya lakukan?"

Buaya itu menjawab, "Berkumurlah air kemudian kamu semburkan ke punggungku. Lakukanlah sebanyak tiga kali."

Toassa menyemburkan air ke punggung buaya itu sebanyak tiga kali. Tertutuplah luka buaya itu dan sembuhlah dengan seketika.

Buaya itu bertanya, "Engkau hendak menuju ke mana?"

Toassa menjawab, "Sebenarnya saya tidak seorang diri saja. Teman saya banyak. Kami akan pergi menyerang Luwu."

Berkata lagi buaya itu, "Baiklah, memang sudah lama saya ingin menghabiskan orang Luwu karena merekalah yang menombak

punggunku dahulu. Kalau di darat kamu punya bahagian, kalau di air saya punya bahagian."

Pergilah Toassa memanggil Totimek dan Totippak lalu mereka bertiga berangkat lebih dahulu ke Luwu. Adapun Tadang Palie, ia pergi pula mengumpulkan semua buaya lalu mereka menutup permukaan sungai. tidak ada lagi air yang kelihatan, seluruh permukaan sungai kelihatannya seperti daratan semuanya.

Ketika itu mereka menyamar pergi ke Luwu dengan memakai tongkat yang dipepat, bertopi bambu yang dianyam, dan memakai sarung yang tidak dijahit. Sementara dalam perjalanan, Toassa membagi tugas; ia sendiri yang akan mengambil Putri Arumpone bersama payung kerajaan Luwu. Totimek dan Totippak bertugas sebagai pengamanan.

Tujuh susun pos pengaman yang mereka lalui, tetapi mereka tidak pernah mendapat pertanyaan dan hambatan. Mungkin orang Luwu mengira bahwa ketiga orang itu adalah teman mereka juga. Ketika tiba di Luwu, mereka bertiga langsung pergi ke istana. Ketika mereka luput dari pandangan pelayan istana, dengan sigap Toassa mengambil Putri Arumpone beserta payung kerajaan Luwu lalu dilarikannya. Toassa ditempatkan di tengah, Totimek di depan, Totippak di belakang.

Ketika orang Luwuk mengetahui bahwa Putri Arumpone dan payung kerajaan Luwu dilarikan orang, berdatanganlah pasukan Luwu. Musuh yang datang dari depan ditebas oleh Totimek, sedangkan musuh yang menyerang dari belakang habis ditendang dan ditikam oleh Totippak.

Setelah mereka tiba di sungai, menyeberanglah ketiga orang itu dengan meniti di atas punggung buaya sampai tiba di seberang. Pasukan Luwuk menyusul mereka dari belakang. Mereka langsung turun ke sungai hendak menyeberang. Mereka tidak mengetahui bahwa yang terbentang di sungai itu hanya buaya melulu. Disangkanya bahwa yang akan dilaluinya itu adalah daratan. Jadi, setiap orang Luwu yang menyeberang, habis semuanya diganyang oleh buaya. Nanti setelah mayat orang Luwu bergelimpangan di sungai barulah mereka sadar bahwa yang menutupi permukaan sungai adalah buaya semuanya. Pasukan Luwu lari pontang-panting kembali ke kampungnya, tidak seorang pun yang berani menyeberang.

Ketika tiba di seberang, Toassa dan temannya menemukan orang masih ramai berjudi. Ada yang menyabung ayam, ada yang main dadu, bermacam-macam perjudian yang dilakukan. Toassa langsung melaporkan hasil yang diperolehnya kepada Arung Maiwa. Tercenganglah Arung Maiwa karena ia tidak menyangka bahwa Toassa sudah pergi ke Luwu dan

kembali dengan hasil yang gilang-gemilang. Toassa dipanggil menemani Arung Maiwa pergi menghadap kepada Arumpone.

Tidak terkatakan lagi betapa gembiranya Arumpone menerima kedatangan Arung Maiwa bersama Toassa. Satu yang dia harapkan, kiranya dua yang diperolehnya. Ia telah menemukan kembali putrinya sekaligus dapat memiliki payung kerajaan Luwu.

Cerita ini diringkaskan. Penyerangan ke Luwu dibatalkan. Jadi, Arumpone bersama pasukannya sudah kembali ke Bone, Addatuang Sidenreng bersama pasukannya sudah kembali juga ke kampungnya. Adapun Arung Maiwa, ia memerintahkan pasukannya supaya pulang berkumpul di Marangin. Kemudian pulanglah mereka berkumpul di Tana Bangkala.

Berkatalah Arung Maiwa kepada Toassa, Totimek, dan Totippak, "Saya ingin memberi imbalan jasa kepadamu berupa sesuatu yang takkan hancur, takkan hilang, dan takkan habis. Kalau kerbau atau binatang ternak kuberikan kepadamu, bisa mati dan bisa dicuri orang. Jadi, perlu kamu ketahui bahwa mulai saat ini sampai kepada anak cucu kita, saya menganggap engkau sebagai tiang agung Kerajaan Maiwa. Kamu boleh mengambil kebijakan dan bertindak sendiri, hanya kepada Arung Maiwalah tempat engkau bertanggung jawab."

Setelah itu, pulanglah orang ke kampungnya masing-masing. Toassa pun sudah kembali ke Bungin. Setelah tiba di Bungin, ia menyampaikan kepada penduduk bahwa mulai sekarang sampai seterusnya, Bungin merupakan daerah otonom yang bertanggung jawab langsung kepada Arung Maiwa.

Mulai saat itu, Toassa membangun rumah lima petak yang kemudian disebut Bola Rompona Puakta Maiwang. Orang tidak boleh naik ke rumah itu jika tidak ada keperluan yang sangat penting. Kira-kira demikianlah kisah Toassa ri Bunging.

25. CADOQDONG

Cadoqdong adalah satu dari empat bersaudara. Cadoqdong ini sangat dibenci oleh orang tuanya, sedangkan tiga orang saudaranya yang lain sangat dimanja. Dari keempat bersaudara ini, di antaranya ada seorang perempuan. Karena selalu dibenci dan dimarahi, akhirnya Cadoqdong diusir. Kehidupan Cadoqdong setelah meninggalkan rumah orang tuanya sangat menderita. Di dalam hidupnya sehari-hari, apabila menemukan orang yang sedang makan, ia menunggu hingga orang itu selesai makan lalu mengumpulkan sisa-sisanya dan kalau orang menumbuk padi, dia mengumpulkan sisa-sisa dedaknya.

Pada suatu hari, ada orang yang sedang menumbuk padi lalu dia pergi mengumpulkan sisa-sisa dedaknya tiba-tiba dia menemukan telur ayam yang dibuang orang karena tidak ditetasi induknya. Telur ini lalu dipungut kemudian selalu dibawa ke mana ia pergi dan disimpan di ketiaknya. Telur ini ketika menetas di ketiaknya langsung menjadi ayam remaja dan bulubulunya berwarna putih atau ayam balar. Di dalam kehidupan Cadoqdong dan ayamnya selalu pergi mengelilingi kampung mencari dan mengumpulkan bekas-bekas dedak dari hasil tumbukan padi penduduk kampung. Dedak-dedak inilah yang dimakan mereka berdua.

Cadoqdong lalu berkata pada ayamnya ketika sudah besar, "Wah apa yang dapat kita buat sekarang karena semua orang membenci kita, baik orang tua maupun saudara-saudaraku. "Ayamnya kemudian menjawab, "Bersabarlah Cadoqdong karena satu kali saja saya berbunyi lalu datanglah kerbau."

Akhirnya ayam balar itu bunyi lagi dan berturut-turut datang secara beruntun kerbau yang tidak terhitung banyaknya, uang, manusia, hamba, harta, dan makanan. Jadi, Cadoqdong ini berubah menjadi orang kaya yang sangat disegani dan dikagumi.

Pada saat Cadoqdong ini sudah kaya, saudara-saudaranya menjadi iri lalu mencari jalan untuk membunuhnya. Bermufakatlah saudaranya memanggil Cadoqdong dengan alasan bahwa ibu mereka meninggal. Cadoqdong lalu dipanggil, tetapi sebelum ke tempat duka saudara-saudaranya mengajaknya masuk di hutan dengan alasan pergi menebang kayu untuk dibuat tempat mayat (peti mayat) ibunya. Mereka kemudian masuk hutan. Di hutan ketika selesai tempat itu, Cadoqdong disuruh masuk tidur untuk mengukur apakah sudah cocok dengan mayat ibu nantinya. Dengan tidak berprasangka kepada saudara-saudaranya, ia masuk ke peti itu. Setelah sudah di dalam tiba-tiba ditutup dan diikat erat-erat oleh saudaranya dan dibawa ke sungai untuk dihanyutkan di air. Cadoqdong ini tidak dapat berbuat apa-apa lagi dan dibawa air Sungai Saqdan, yaitu dari wilayah Patu Borong hulu Sungai Saqdan dahulu. Pada saat itu, seluruh harta kekayaan Cadoqdong (anjing, kerbau, ayam, dan harta-harta lain) diambil oleh saudaranya.

Saudaranya Cadoqdong menyuruh ayam tadi berbunyi. Ketika berbunyi, bukan harta yang datang, tetapi kotoran manusia yang penuh dalam rumah. Pada saat itu, karena saudara Cadoqdong marah kepada ayam balar yang mendatangkan tai manusia di rumahnya ayam balar lalu dipukulnya dengan sendok penyadap nira sehingga sayapnya patah lalu tinggal sebelah. Ayam tersebut setelah selesai dipukul, datang anjing memberi tahu mereka berdua mufakat untuk pergi mencari tuannya (Cadoqdong).

Ayam dan anjing ini bersama-sama meninggalkan rumah dan pergi mencari Cadoqdong dengan menelusuri aliran Sungai Saqdan. Di tengah jalan, keduanya mendapatkan orang yang sedang membajak di sawah lalu ditegurnya, "Hai kamu para pembajak adakah kamu melihat Tuanku, diikat dan dihanyutkan dari bulu Sungai Saqdan?" Para pekerja sawah itu menjawab, "Sudah liwat ke sana." Makin jauh mereka berjalan dan menegur setiap orang yang ditemuinya, selamanya mereka mendapat jawaban bahwa Cadoqdong sudah jauh liwat dihanyutkan air.

Akhirnya mereka sampai di daerah Benteng dan menemukan orang yang sedang menanam padi. Orang itu lalu ditegurnya, "Hai kamu yang sedang menanam, adakah kamu melihat Tuanku diikat dan dihanyutkan dari hulu Sungai Saqdan? Para penanam padi itu menjawab, "Itu di seberang sungai." Dengan cekatan, ketika ayam ini mendengar petunjuk para penanam padi tadi, ayam langsung terbang ke tempat tuannya (Cadoqdong) dan hinggap di kepalanya. Anjingnya berenang menyeberangi sungai. Pada saat itu, anjingnya menuntun peti tempat Cadoqdong ada di dalamnya dan

ayamnya terbang menarik tali pengikat peti tadi hingga dapat naik di daratan. Ayam dan anjing ini lalu menemukan seekor ulat dari Cadoqdong. Anjing menegur ayam bahwa apa yang dapat kita buat lagi karena Cadoqdong tuan kita tinggal sisa ulatnya saja. Ayam balar ini menegur anjing, "Sabarlah, saya berbunyi hanya sekali saja Cadoqdong langsung duduk bersama kita."

Ayam itu kemudian berbunyi dan Cadoqdong hidup kembali. Pada saat itu hiduplah mereka bertiga masing-masing: Cadoqdong, ayam dan anjingnya. Dalam perjalanan, akhirnya Cadoqdong mengungkapkan kepada ayam dan anjingnya bahwa apa yang dapat kita buat lagi karena sebenarnya saya ini sudah dibunuh oleh saudara-saudaraku. Kalau kita tetap di bumi ini anggaplah bahwa saya ini sudah hancur.

Ayam tadi lalu mengemukakan pendapatnya bahwa lebih baik kita berpindah ke langit. Akan tetapi, sebelum ke langit mereka mufakat bahwa Cadoqdong dan ayam akan terbang ke langit, sedangkan anjing tetap di bumi. Biarlah kita bertemu sekali setahun dan menjadi pedoman bagi orang dalam menanam bibit padi. Pada saat Cadoqdong dan ayam balar terbang ke langit dengan menginjakkan kakinya di susuh ayam dan berpegang di ekornya, anjing menyalak terus-menerus hingga ayam dan Cadoqdong hilang dari pandangannya.

Anjing ini berubah menjadi kelekatu dan bila saatnya keluar ke permukaan bumi, yang pertama keluar itu terbang langsung ke langit bertemu dengan tuannya bersama-sama ayam. Cadoqdong bersama ayamnya di langit selalu dikawal dan diusung oleh manusia di langit. Dan, yang selalu mengusungnya adalah bintang-bintang. Jadi, empat bintang itu merupakan orang yang selalu mengusung Cadoqdong di langit dan selalu terang bercahaya ke bumi. Di antara keempat bintang tersebut, satu yang sangat lain dan itulah yang dinamakan bangsawan atau raja.

Bintang inilah yang selalu dilihat dan dijadikan pedoman pada saat-saat tertentu untuk menunjukkan musim hujan dan musim berisi kalau menanam bibit dan lain-lain.

Jadi, kalau bintang itu muncul, di situlah kita mengetahui mana saat baik dan mana saat buruk untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan, misalnya membangun rumah atau kegiatan-kegiatan syukuran lainnya. Demikianlah akhir cerita Cadoqdong ini.

26. GARA-GARA EKOR IKAN

Ada seorang perempuan yang sangat pelit. Perempuan itu mempunyai dua orang putri. Pada suatu ketika, ia datang menangkap ikan. Ikan itu digantungnya di bawah para-para lalu berpesan kepada anaknya supaya jangan ada yang memakan ikan itu.

Ketika perempuan itu hendak pergi ke kebun, ia menyuruh anaknya menunggu rumah. Hari sudah senja; kedua anaknya sudah gelisah menunggu, tetapi perempuan itu belum juga pulang ke rumah. Anaknya sudah lapar, yang bungsu sudah merengek-rengok minta nasi. Dengan terpaksa, kakaknya pergi mengerat ikan ibunya lalu membakar untuk lauk adiknya.

Pada waktu ibunya pulang dari kebun, ia langsung pergi melihat ikannya. Ia terkejut karena didapatinya ikan itu sudah hilang sepotong. Ditanyainya anaknya siapa yang mengambil ikan itu.

Anaknya yang sulung berkata, "Saya mengerat sedikit untuk lauk adikku karena ia sudah selalu menangis ingin makan."

Ibunya penasaran lalu pergi mengambil belida kemudian ia memukul kepada anaknya. Anaknya menangis meraung-raung lari turun ke bawah kolong rumah. Ketika ayahnya pulang dari kebun, didapatinya anaknya menangis dan kepala berlumuran darah.

Ayahnya bertanya, "Mengapa kepalamu berlumuran darah?"

Anaknya menjawab, "Ibu memukul kepalamu dengan belida."

Ayahnya naik ke rumah dengan marah. Ia langsung merampas belida di tangan istrinya kemudian memukulkan kepala istrinya. Kepala istrinya bercucuran darah. Pada saat itu juga, istrinya lari pergi meninggalkan rumah. Ia pergi tanpa tujuan dan akhirnya ia melihat pelangi muncul di dekat sumur. Perempuan itu naiklah ke langit melalui pelangi itu.

Kedua anak yang ditinggalkan ibunya itu selalu menunggu siang dan malam, tetapi ibunya tidak kunjung datang. Ketika sudah bosan menunggu, pergilah mereka berdua mencari ibunya. Setelah berjalan beberapa lamanya, adiknya selalu merengek ingin digendong karena sudah tidak sanggup lagi berjalan. Sementara itu, kakaknya berusaha terus membujuk adiknya bahwa tempat ibunya sudah dekat. Ia berjalan seraya menuntun adiknya dan tidak lama kemudian mereka menemukan sebuah rumah di pinggir hutan lebat. Mereka singgah di rumah itu, lalu memintakan nasi adiknya. Sebenarnya rumah itu adalah rumah Nenek Pakande (gergasi, raksasa).

Anak itu meminta nasi, katanya, "Tolonglah berikan kami nasi aladarnya, Nek."

Nenek Pakande berkata, "Kur semangatmu, naiklah ke mari, cucuku." Nenek Pakande memberi makan kedua anak itu. Setelah diberi makan, Nenek Pakande bertanya lagi, "Hendak pergi ke mana gerangan engkau, cucuku?"

Anak itu menjawab, "Saya hendak mencari ibuku, "Nek."

Berkata lagi Nenek Pakande, "Tinggallah engkau di rumah, nanti nenek yang pergi mencari ibumu." Jadi, tinggallah kedua anak itu dipelihara oleh Nenek Pakande. Kalau anak itu sudah diberi makan, mereka didendangkan oleh Nenek Pakande:

Cucuku-cucuku diempaskan ke batu
dipanggang di atas bara api
semoga tumbuh subur
supaya besar hatinya.

Kalau sudah didendangkan, bertanya lagi Nenek Pakande kepada anak itu, katanya, "Sudah besar hatimu, cucuku?"

Jawab anak itu, "Sudah agak besar, Nek."

Ketika anak itu sudah mulai besar, Nenek Pakande sudah ingin makannya. Jadi, terlebih dahulu pergilah Nenek Pakande mengasah giginya. Ketika akan berangkat, Nenek Pakande berpesan kepada anak itu, katanya, "Sekarang saya akan pergi ke sungai berlangir, Cucuku. Kalau saya sudah berangkat, ambillah sekui kemudian kamu jemur dan tunggulah. Awas, jangan sampai dimakan burung tekukur." Setelah itu, berangkatlah Nenek Pakande pergi mengasah giginya.

Pada waktu Nenek Pakande sudah berangkat, anak itu mengambil sekui lalu dijemurnya. Tidak lama kemudian, datanglah seekor burung tekukur ingin memakan sekui itu. Anak itu memungut batu lalu melempar

burung tekukur itu. Burung itu terbang lalu hinggap di atas dahan kemudian berbunyi, "Turruttu ... tu ... tu. Bodoh benar engkau. Sekiranya kamu biarkan aku memakan sekui itu, saya akan memberitahukan kepadamu rahasia Nenek Pakande."

Anak itu berkata, "Kalau begitu, makanlah sepuas hatimu."

Burung tekukur itu memakan sekui itu sepuas-puasnya sampai habis. Sesudah ia makan, berkatalah tekukur itu, "Ketahuilah bahwa Nenek Pakande menyuruh engkau menjemur sekui hanyalah tipuan belaka. Sebenarnya ia ingin supaya kamu tidak pergi ke mana-mana. Kalau ia sudah pulang mengasah giginya, pasti engkau akan dimakannya."

Anak itu ketakutanlah seraya berkata, "Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan?" Tekukur itu berkata, "Ambillah tungau tujuh ekor kemudian satu ekor kamu simpan di pangkal tangga, satu ekor di ambang pintu, satu ekor di balik pintu, satu ekor di tempat beras, satu ekor di balik dapur, satu ekor di kakus, satu ekor di dekat sumur. Kalau tungau itu sudah kamu simpan di tempatnya masing-masing, segeralah naik ke atas pohon rumbia lalu suruhlah pohon rumbia itu mempercepat pertumbuhannya supaya segera kamu tiba di langit."

Sesudah Nenek Pakande mengasah giginya, kembalilah ia ke rumah mencari kedua anak itu.

Nenek Pakande berteriak memanggil, "Di mana engkau cucuku?"

Tungau yang ada di pangkal tangga menyahut. Suaranya kecil sekali, katanya, "Saya ada di sini, Nek."

Nenek Pakande heran mendengar suara cucunya yang sangat kecil itu. Kata Nenek Pakande, "Mengapa suara cucuku sekecil itu, seperti suara orang sakit. Padahal saya tinggalkan tadi masih dalam keadaan segar bugar." Nenek Pakande pergi melihat cucunya di pangkal tangga. Ketika ia menemukan tungau itu, Nenek Pakande merasa jengkel seraya berkata, "Bedebah engkau, hanya cucuku yang kupanggil, mengapa engkau yang hanyut." Ia mengambil tungau itu lalu dikunyahnya.

Setelah itu, Nenek Pakande memanggil lagi cucunya, "Di mana engkau, cucuku?"

Tungau yang ada di ambang pintu menyahut pula, "Saya ada di sini, Nek."

Demikianlah seterusnya dan akhirnya ketujuh ekor tungau itu habis dikunyah oleh Nenek Pakande. Setelah itu, pergilah Nenek Pakande mencuci mulutnya di sumur karena mulutnya berlumuran darah tungau. Ketika ia melihat ke dalam sumur, terlihatlah oleh Nenek Pakande bayangan

kedua anak itu di dalam air. Nenek Pakande segera pergi menggigit pokok rumbia itu hendak menumbangkannya. Sementara itu, pohon rumbia itu semakin cepat pertumbuhannya dan akhirnya sampai di langit. Berbarengan dengan rebahnya pohon rumbia itu, kedua anak itu pun segeralah melompat naik ke atas langit. Nenek Pakande segera menyerbu ujung rumbia hendak menangkap kedua anak itu. Akan tetapi, kedua anak itu tidak diketemukan. Nenek Pakande sangat marah lalu diamuknya daun rumbia itu, pelepahnya dipatahkan kemudian dihamburkan ke sana ke mari.

Cerita ini dipersingkat. Ketika kedua anak itu tiba di langit, mereka menemukan sebuah rumah. Mereka mendatangi rumah itu untuk meminta nasi. Berkatalah ia kepada yang empunya rumah, "Tolonglah berikan nasi kepada kami, makanan kucing pun memadailah. Adik saya sangat lapar. Kalau selesai makan, nanti saya lihatkan kutu Ibu."

Kata yang punya rumah, "Mengapa makanan kucing yang akan diberikan kepadamu, Nak. Padahal nasi cukup banyak tersedia di periuk."

Anak itu diberi nasi dan makanlah keduanya berkasih-kasih. Setelah selesai makan, ia melihat kutu yang punya rumah. Ditandasnya kutunya, diselidikinya rambutnya sehelai demi sehelai sambil mencari apakah ada bekas luka di kepalanya. Ternyata tidak ada bekas luka di kepala yang rumah itu. Jadi, ia mohon diri kepada yang punya rumah kemudian kedua anak itu melanjutkan perjalanan.

Sudah enam kampung yang dilalui, dan sudah enam rumah yang disinggahi mencari ibunya, tetapi belum juga bertemu dengan ibunya. Mereka berjalan terus dan akhirnya tibalah mereka di sebuah kampung. Di kampung itu, mereka melihat ada sebuah rumah yang sangat indah kelihatan. Mereka memberanikan diri singgah di rumah itu. Pada waktu itu, secara kebetulan yang punya rumah sementara makan. Jadi, mereka diberi nasi dan makanlah kedua anak itu.

Setelah selesai makan, anak itu disuruh yang punya rumah melihat kutunya. Ditandasnya kutunya, diselidikinya rambutnya untuk mengetahui apakah yang punya rumah itu ada bekas luka di kepalanya. Akhirnya, anak itu menemukan ada bekas luka di kepala yang punya rumah itu. Muncullah di hati anak itu bahwa pasti ibunyalah yang sementara dikutuinnya itu. Anak itu terharu dan tanpa disadarinya meneteslah air matanya membasahi rambut yang punya rumah. Ketika yang punya rumah merasakan rambutnya basah, bertanyalah ia, "Mengapa engkau menangis?"

Anak itu menceritakan asal mulanya sehingga ibunya lari meninggalkan rumah. Ia menceritakan pula pengalamannya ketika dipelihara oleh Nenek Pakande sampai ia berhasil naik ke langit berkat petunjuk burung tekukur. Yang punya rumah sudah tidak mampu lagi menahan perasaan hatinya mendengarkan cerita anak itu. Ia pun bangkitlah lalu merangkul anak itu seraya berkata, "Kur semangatmu, Nak. Tuhan masih mempertemukan kita. Sudah lama sekali ibu rindu kepadamu, Nak."

Berpelukanlah ketiganya seraya bertangis-tangisan karena haru bercampur gembira. Jadi, tinggallah anak itu bersama ibunya di langit. Demikianlah akhir cerita ini.

27. UTANG DIBAYAR DENGAN PEMEO

Ada tiga orang bersaudara. Orang tua anak tersebut berhutang pada seseorang sebanyak tujuh puluh lima rupiah. Pada suatu hari, orang tua anak tersebut pergi bekerja di sawah. Di saat-saat sibuknya bekerja di sawah, penagih hutang orang tuanya datang di rumah. Penagih ini bertanya pada mereka, "Berapakah kamu bersaudara semua." Anak yang kedua menjawab, "Dua adiknya kakakku, dua kakaknya adikku." Orang yang datang menagih tadi ketika mendengar jawaban anak tersebut menjadi bingung, dan berkata dalam hatinya apa maksud jawaban anak ini. Penagih ini lama berpikir mencari arti jawaban itu, tetapi tetap tidak ditemukan. Akhimya orang ini berkata kepada tiga orang bersaudara ini, "Saya sangat tertarik pada kata-katamu dan saya harap supaya diberitahukan apa artinya. Sebenarnya saya akan datang menagih utang ayahmu, tetapi mendengar jawabanmu itu saya meminta supaya dijelaskan artinya. Dengan penjelasan itu, hutang ayahmu akan lunas dua puluh lima rupiah." Tawaran ini disambut baik oleh ketiga anak ini. Anak tersebut lalu menjelaskan bahwa "Dua adiknya kakakku dan dua kakaknya adikku" artinya kami tiga orang bersaudara dan saya anak kedua. Jadi, kakak saya dua adiknya termasuk saya dan adikku dua pula kakaknya termasuk saya juga karena saya di tengah. Penagih utang setelah mendengar penjelasan ini lalu berkata, "Yah benar dan masuk di akal." Demikianlah hutang orang tua anak ini lunas terbayar dua puluh lima rupiah.

Selanjutnya penagih hutang itu bertanya lagi, "Di mana ayah dan ibumu? Anak ini menjawab lagi katanya, "Ayahku pergi mematikan orang hidup dan ibuku pergi menghidupkan orang yang mati." Mendengar jawaban ini, penagih tadi menjadi heran sekali. Dia berkata dalam hatinya, "Mengapa terjadi demikian yang sangat berlainan dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya yang terjadi dalam kehidupan se-

hari-hari adalah membunuh orang yang hidup, tetapi menghidupkan orang mati pernah terjadi.

Akhirnya si penagih utang menjelang akan pulang ke rumah bertanya lagi pada ketiga anak tersebut, "Apakah ayah dan ibumu akan datang sebentar?" Anak yang kedua menjawab lagi katanya, "Kalau dia datang, tidak tiba, kalau dia tiba, dia tidak datang." Mendengar jawaban ini, si penagih utang tadi bertambah pusing memikirkan maksud kata-kata ungkapan anak tersebut. Tidak berapa lama kemudian orang ini menyampaikan bahwa lebih baik arti kata-kata itu dijelaskan lagi supaya utang orang tuamu lunas semuanya.

Anak ini lalu menjelaskan lagi bahwa kalau dia datang tidak tiba berarti kalau air di sungai banjir (datang) ia bermaksud datang, tetapi tidak dapat tiba di tempat ini karena banjir. Demikian pula sebaliknya kalau air sungai tidak tiba (banjir), ayah dan ibuku akan datang sebab sawah berada di seberang sungai. Penjelasan ini masuk di akal penagih sehingga disepakatilah bahwa hutang-hutang dari orang tuanya sudah lunas semua hanya karena adanya kata-kata arif atau ungkapan tadi.

Demikianlah cerita ini mengungkapkan tentang hutang yang dapat dilunasi hanya dengan penjelasan dari ungkapan atau peribahasa atau kata-kata arif yang dikenal dengan pemeo.

28. PENDEKAR DAERAH MAIWA

Raja-raja pada zaman dahulu masing-masing mempunyai pengawal pribadi yang merangkap sebagai panglima perang. Demikian juga halnya Arung Maiwa yang mempunyai beberapa orang panglima perang.

Di Matang dan Lebani bergelar Buluarana Matajang;

Di Matakali bernama, Ceppagana Cugurang;

Di Amboleng, Sitto, dan Labuku bergelar Pute-putena Labuku;

Di Tallang bergelar Kaliabona Tammalaju;

Di Bungin bergelar Bulu Ridinna Kandeapi;

Di Bulu bergelar Koro-korona Palolin;

Di Rajappalauan (Marassi, Tapong, Pasang) bergelar Burik-burikna Paladang;

Di Limbuang bergelar Ceppagana Limbuang;

Di botto Maiwang bergelar Calabainna Botto Maiwang.

Pada zaman dahulu pernah terjadi peperangan antara raja Bone dan Raja Luwu. Peperangan itu terjadi di perbatasan Luwu, Bone, dan Wajo di sebuah tempat bernama Belawa-lawae. Puncak pertempuran terjadi di Sungai Siwa. Di sanalah para prajurit bertempur mati-matian. Pada waktu itu, Bone menderita kalah dan hampir seluruh pasukannya gugur di medan pertempuran. Bahkan, permaisuri beserta payung Kerajaan Bone berhasil pula dirampas oleh pasukan Luwu.

Raja Bone merasa malu sehingga ia mengerahkan seluruh pasukan yang berada di Lima Babana Minanga, Pitu Ajattapparang, Pitu Riawa, Pitu Riase, Lima Massenrempulu. Pada waktu itulah, Addatuang Sidenreng mengirim utusan kepada Arung Maiwa untuk meminta bantuan agar pasukan Maiwa ikut membantu Bone pergi menyerang Luwu. Sementara Arung Maiwa mengumpulkan pasukan, adiknya yang bernama Daeng Siutte mengambil inisiatif akan berangkat lebih dahulu. Ia digelar Daeng

Siutte karena ia hanya menggunakan tali kalau ia pergi berperang. Di daerah Bugis ia terkenal dengan gelar Daeng Muttuluk, di daerah Duri ia terkenal dengan gelar Daeng Manggulang.

Daeng Siutte mengumpulkan delapan orang pendekar dari Maiwa, yaitu:

1. Totippak di Tallang, keturunan dari Kaliabona Tamalaju;
2. Toassa di Bungin, keturunan dari Bulu Ridinna Kandeapi;
3. Totimek di Bulo, keturunan dari Koro-korona Palolin;
4. Janggok amboleng, keturunan dari Pute-putena Labuku;
5. Paribak di Matakali, keturunan dari Ceppagana Guguran;
6. Topakka di Pasang, keturunan dari burik-burikna Marassi/Paladang;
7. Tojabbari di Limbuang, keturunan dari Ceppagana Limbuang;
8. La Geppo di Lebanik, keturunan dari Buluarana Matajang, Tapong.

Setelah kedelapan pendekar itu berkumpul, bertanyalah Puakta Daeng Siutte kepada Totippak dan Toassa, "Jalan yang mana bagus kita lalui supaya orang tidak melihat kita tiba di istana Raja Luwuk?"

Totippak dan Toassa menjawab, "Saya tahu persis jalan pintas yang baik kita lalui, Tuanku."

Berkatalah Puakta, "Kalau demikian, kamu berdua menjadi penunjuk jalan."

Itulah sebabnya sehingga Bungin dan Tallang digelari hulu Maiwa karena merekalah yang bertindak sebagai pemandu ketika diadakan penyerangan ke istana Luwuk. Ketika memasuki daerah Luwuk, mereka tiba di sebuah kampung. Mereka bernapas sengal-sengal karena mereka sudah tertahan di sana, tidak tahu lagi tempat mereka dapat lewat. Semua jalan yang akan dilalui dijaga ketat oleh pasukan Luwuk. Oleh karena itu, kampung tersebut mereka beri nama Tibussang.

Dalam usaha menghindari pasukan Luwuk, Daeng Siutte berteman memotong jalan dan tiba di sebuah kebun keladi yang terdapat di sebuah dusun. Dusun itu bernama Kampung Keladi. Singgahlah mereka di sana makan keladi sepuas-puasnya. Setelah kenyang, mereka merundingkan pembagian tugas yang akan dilaksanakan setelah tiba di Luwuk. Hasil musyawarah mereka ialah, Puakta Daeng Siutte yang akan mengambil payung kerajaan Luwuk, Totippak dan Toassa yang akan mengambil permaisuri Raja Bone, dan teman-temannya yang lain bertugas sebagai pengawal di depan, di belakang, di kiri, dan di kanan. Setelah itu, berangkatlah mereka melanjutkan perjalanan menuju ke istana Luwuk.

Sementara perjalanan, mereka bertemu dengan pasukan keamanan Luwuk. Pasukan keamanan itu bertanya, "Apa kabar, Saudara?"

Daeng Siutte menjawab, "Kami ingin menghadap Raja Luwuk."

Berkatalah pasukan keamanan itu, "Tidak boleh orang langsung begitu saja ke istana Raja Luwuk."

Totippak berkata, "Bagaimanapun juga, saya harus menyampaikan pesan Raja Bone kepada Raja Luwuk."

Mereka tidak menghiraukan lagi pasukan keamanan itu, lalu Daeng Siutte berteman melanjutkan perjalanan. Tujuh susun pos penjagaan yang mereka lalui, tetapi tidak ada yang berani menahan mereka. Ketika tiba di istana Raja Luwuk, mereka disambut serta dilayani dengan baik. Daeng Siutte terus pergi mengambil tempat di dekat payung kerajaan Bone. Sementara itu, Totippak dan Toassa selalu mengawasi permaisuri Raja Bone. Sambil beramah-tamah, mereka tidak pernah berhenti main mata dan saling memberi isyarat. Ketika angin bertiup, rebahlah payung kerajaan Bone ke dekat Daeng Siutte. Daeng Siutte terus berdiri lalu melilitkan tali payung kerajaan Bone di tangan kirinya kemudian memutuskan tali penggantung payung kerajaan itu. Totippak dan Toassa dengan segera menyergap permaisuri Raja Bone lalu dilarikannya turun ke tanah.

Ketika orang Luwuk melihat tindakan Daeng Siutte dan kawannya, terjadilah perkelahian sampai di tanah. Hura-hura semakin hebat, sudah tidak mengenal lagi kawan dan lawan. Daeng Siutte dan kawan-kawannya menggunakan ilmu gaibnya. Ada yang menghardik sehingga lawannya gemetar ketakutan dan terkencing-kencing. Ada yang menggunakan hipnotis sehingga lawannya tidak dapat berbuat apa-apa, menggerakkan lengannya saja, sudah tidak mampu. Ada yang menggunakan tuju, siapa yang dihardik langsung muntah darah dan tergeletak. Ada yang kebal, badannya hanya gemerancang jika diparangi.

Pada waktu pasukan Luwuk berkerumunan laksana lebah, La Geppo menghentakkan kaki lalu mengibaskan tongkatnya ke kiri dan ke kanan sehingga menyingkirkanlah lawannya. Setelah mereka lepas kepungan musuh, La Geppo dan kawan-kawannya menggunakan ilmu siluman, lalu mereka berjalan dengan santai beriring-iringan. Orang Luwuk tercengang karena musuhnya menghilang dengan seketika. Setelah mereka berada di atas bukit yang jauh, barulah orang Luwuk melihat mereka. Pasukan Luwuk segera mengejar mereka dan baru tersusul setelah tiba di sungai Ela-ela. Sungai itu kepalang tanggung, hendak dilangkahi tidak terlompati, hendak dituruni sulit dilalui karena airnya sangat dalam.

Pertempuran kembali berkecamuk di sungai Ela-ela. Pasukan Luwuk banyak yang tewas, mayatnya bergelimpangan di sana sini. Ketika jumlah pasukan Luwuk semakin bertambah banyak, pergilah Toassa menggetikkan jarinya di air lalu muncullah beberapa ekor buaya dan langsung berjejer menutup permukaan sungai itu. Daeng Siutte dan kawan-kawannya mengambil kepala musuhnya, setiap orang mengambil dua kepala, kemudian meniti di atas punggung buaya pergi ke seberang. Setelah mereka tiba di seberang, barulah Nenena Baraka mengetahui bahwa temannya masing-masing membawa dua kepala musuh. Jadi, kembalilah ia hendak mencukupkan dua kepala musuh yang dibawa. Akan tetapi, setelah ia tiba di seberang, Nenena Barakka dihadang oleh orang Luwuk lalu ia dibunuh.

Daeng Siutte bersama teman-temannya sudah bosan menunggu Nenena Baraka, tetapi tidak kunjung juga datang. Akhirnya, mereka yakinlah bahwa Nenena Baraka sudah tewas. Mereka meneruskan perjalanan kemudian tibalah mereka di perbatasan Luwuk dengan Wajo. Singgahlah mereka beristirahat di sebuah dangau milik seorang penggarap sawah. Mereka menyuruh memasak air untuk melepaskan hulu kelewang yang sudah tidak mau lagi lepas dari tangan mereka karena terpaut oleh darah. Kepala musuh yang mereka bawa dijejer di bawah dangau itu. Bermacam-macam bentuk dan rupa kepala itu, ada yang meringis seperti kera, ada yang terbelalak matanya sehingga sangat mengerikan.

Permaisuri Raja Bone berkata, "Buanglah kepala manusia yang kamu bawa itu, saya ngeri melihatnya."

Daeng Siutte menjawab, "Kami ingin mengambil sebagai tanda bukti di hadapan Raja Bone, Tuanku."

Permaisuri Raja Bone berkata pula, "Mana lebih berharga kepala saya daripada kepala manusia yang kamu bawa itu. Sayalah yang akan menjadi saksi nyata di hadapan Mangkauk bahwasanya kalian telah datang melaksanakan tugas bakti di daerah Luwuk."

Daeng Siutte memerintahkan supaya kepala manusia itu disingkirkan karena permaisuri Raja Bone ngeri melihatnya. Sementara mereka duduk berbincang-bincang, tiba-tiba petani itu berteriak, "Siap sedialah, tuanku. Pandanglah nun di sana pasukan Luwuk telah memenuhi padang belantara hendak menyusul Tuanku."

Berdirilah Daeng Siutte sambil bertolak pinggang memperhatikan pasukan yang memenuhi padang luas itu. Setelah ia mengetahui bahwa Raja Maiwa yang berjalan di depan, berkatalah Daeng Siutte kepada

temannya, "Tidak usah takut, duduklah dengan tenang. Saya tidak akan mengenakan celana kolor untuk menghadapi mereka."

Ketika Raja Maiwa telah tiba, Daeng Siutte segera pergi memegang tangan kakaknya lalu diciturnya. Raja Maiwa merangkul Daeng Siutte lalu ditepuk-tepuk pundaknya kemudian ia berkata, "Kamu lebih unggul, adikku. Kembalilah engkau ke Maiwa menggantikan kedudukan saya dan berilah jabatan semua pengawal yang ikut bersamamu persawahan dan sekaligus menetap di daerah Bugis. Saya sudah malu menginjakkan kaki di daerah Maiwa."

Setelah beberapa lama kemudian, Raja Maiwa sudah mengembangkan turunan di daerah Bugis. Itulah sebabnya raja-raja di Maiwa mempunyai hubungan kekeluargaan dengan raja-raja di Wajo, Sidenreng, dan Suppak.

Oleh karena Daeng Siutte dan kawan-kawannya sudah berhasil, Raja Maiwa beserta pasukan yang dipimpinya sudah tidak jadi berangkat ke Luwuk. Jadi, kembalilah pasukan itu ke kampungnya masing-masing. Adapun Daeng Siutte dan kawan-kawannya, mereka langsung menuju ke Bone untuk mengantar permaisuri dan payung kerajaan Bone. Tidak dikatakan lagi betapa gembira Raja Bone menyambut kedatangan Daeng Siutte. Ia dijamu dengan sebaik-baiknya kemudian diajak berbincang-bincang oleh Mangkauk.

Berkata Mangkauk, "Apa yang dapat saya berikan kepada kalian sebagai imbalan jasa atas usaha kalian dalam membela kehormatanku, serta mengangkat martabatku. Kalian boleh memilih, apakah hamba sahaya ataukah harta kekayaan."

Daeng Siutte menjawab, "Jika Tuanku ingin menganugerahi sesuatu kepada saya, saya bercita-cita mewariskan kepada anak cucuku sesuatu yang takkan habis, hidup takkan mati, senantiasa baru sepanjang masa."

Mangkauk bertanya lagi, "Apa yang kamu maksud dengan hidup takkan mati dan senantiasa baru sepanjang masa?"

Daeng Siutte menjawab, "Maksud saya ialah kita senantiasa saling mengingatkan, Maiwa dan Bone tidak akan saling mencelakakan. Jika orang Maiwa mendatangi Bone, orang Bone membuka pintu selebar-lebarnya. Demikian pula halnya kalau orang Bone datang ke Maiwa, orang Maiwa akan membuka pintu seluas-luasnya. Kalau ada yang khilaf hendaklah kita saling mengingatkan dan saling menunjukkan kepada kebaikan dan kebahagiaan."

Itulah sebabnya Raja Bone datang ke Maiwa memperistri anak Puakta

Takkebuku yang bermama Puakta Lambek Susu. Adapun Puakta Lambek susu itu adalah anak Puakta Takkebuku dengan Raja Gowa.

Ketika Daeng Siutte bersama temannya sudah tiba kembali di Maiwa, mereka pergi berkumpul di Tana Bangkala. Daeng Siutte berkata kepada temannya, "Kalau ada sesuatu yang kita peroleh dari Luwuk, walau sepotong jarum sekalipun, marilah bersama-sama meletakkan di hadapanku supaya kita bersama-sama menyaksikan kejujuran kita masing-masing."

Ketika tiba giliran Nenena Tallang, berkatalah Daeng Siutte kepadanya, "Apa yang kamu peroleh, Totippak?"

Totippak menjawab, "Perolehan saya hanyalah daun nipa yang sekarang ini menaungi Tuanku."

Berkatalah Daeng Siutte kepada Nenena Tallang, "Mulai sekarang ini kamu tidak diperintah lagi oleh Roa, juga tidak diperintah oleh Tapong. Jadi, kamu merupakan daerah otonom dalam kerajaan Maiwa. Kamu tidak ikut memikul usungan mayatku, tidak ikut mengambil air, tidak ikut mengambil kayu bakar, kalau saya melaksanakan kenduri di Maroangin. Kamu bebas melakukan kegiatan di daerahmu."

Itulah sebabnya Tallang diberi gelar tiang langsung di daerah Maiwa. Sampai sekarang masih ada yang disebut pemangku adat di Tallang. Dialah yang mengatur tata kehidupan dan adat istiadat di Tallang.

Setelah itu, berkatalah Daeng Siutte, "Hari ini adalah hari Ahad, hari kesepakatan orang Maiwa. Kamu sekalian yang berasal dari daerah pegunungan diharapkan supaya setiap hari Ahad datanglah kalian membawa hasil kebun dan gula arenmu untuk dipertukarkan dengan garam dan bahan pakaian di Maroangin. Barang siapa yang ingin menggeser hari yang sudah kita sepakati ini, ia akan terkutuk, hancur bagaikan mangkuk berantakan, pupus bagaikan tepi atap alang-alang. Artinya, sering kena malapetaka, takkan memperoleh kebajikan; sebab yang demikian itu disebut melanggar keputusan adat."

Ikrar bersama antara raja dan penghulu adat ini sangat dipatuhi oleh orang dahulu. Tidak seorang pun yang berani memindahkan hari pasar di Maroangin pada zaman dahulu. Setiap orang yang ingin memindahkan hari pasar itu, ia pasti pendek umur. Bersumber dari ikrar bersama itu pula sehingga orang Tallang tidak diperkenankan ikut memikul usungan mayat raja jika ada raja di Maiwa yang meninggal. Hanya besi kerajaan yang bisa dibawa oleh orang Tallang jika memang tidak ada orang lain yang patut membawanya.

Demikianlah kisah asal mula ikrar bersama antara raja dan pemangku adat pada zaman dahulu. Mungkin saja kisah ini tidak tersusun sebagaimana mestinya karena kisah ini saya dengarkan dari buyut saya sewaktu saya masih kanak-kanak. Sehubungan dengan itu, cerita ini mungkin sudah bertambah atau berkurang. Jadi, lebih kurangnya saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

29. SI PARANG PANJANG

Ada seorang mandul yang ingin sekali mempunyai anak. Pada suatu ketika, ia pergi ke tempat keramat menyajikan sesajen. Ia bemozar jika mempunyai anak, ia tidak akan tanggung-tanggung memberi makan kepada anaknya seberapa saja yang mau dihabiskannya. Tidak lama kemudian terkabullah doanya. Ia melahirkan seorang anak laki-laki yang lahir bersama sebuah parang. Oleh karena itu, anak ini dinamailah Si Parang Panjang.

Anak ini semenjak kecil ia sudah sangat lahap. Jika dibuatkan bubur satu liter dihabiskannya, dua liter pun habis dilahapnya. Dia tidak mengenal kenyang. Setelah menjadi pemuda, orang tuanya sudah bosan menyediakan makanan karena satu karung pun beras dimasak habis dimakan semuanya. Ia diusir oleh orang tuanya supaya pergi meninggalkan rumah. Setelah tidak tahan diusir terus-menerus oleh orang tuanya, ia berkatalah kepada ibunya, "Jika ibu sudah bosan memelihara saya, baiklah saya pergi membuang diri mengadu nasib."

Keesokan harinya, sejak pagi Si Parang Panjang meninggalkan rumah, tetapi sampai sore masih ada sebagian sarung perangnya yang menyentuh anak tangga. Sungguh panjang orang ini. Sementara Si Parang Panjang berjalan tanpa tujuan, tiba-tiba ia bertemu dengan Si Penyedot Laut dan Si Penendang Gunung, yang sedang berbincang-bincang di bawah pohon. Singgahlah Si Parang Panjang menemani mereka bercerita. Berbincang-bincanglah mereka bertiga. Mereka saling menceritakan sebabnya mengapa mereka meninggalkan rumah masing-masing.

Berkatalah Si Parang Panjang, "Karena kita bertiga bemasib, lebih baik kita bersama-sama pergi mencari rezeki."

Berjalanlah mereka bertiga. Setelah tengah hari, ketiganya merasa lapar. Kebetulan pula mereka menemukan kerbau tiga sekawan. Di-

tangkapnyalah kerbau itu. Ditebangnyalah pohon kayu yang sangat besar untuk dipakai membakar kerbau. Setelah itu pergilah Si Penyedot Laut mencari api. Ia menemukan sebuah rumah di tengah hutan.

Bertanyalah Si Penyedot Laut, "Ada apimu, Nek?"

Berkatalah yang empunya rumah, "Ada, cucuku. Naik sajalah kamu mengambil sendiri karena badan saya kurang sehat."

Maka naiklah Si Penyedot Laut ingin mengambil api. Sementara ia tunduk meniup api, dengan segera Nenek Pakani (pemakan manusia) menyerbu lalu mengurungnya dengan kurungan besi. Barulah Si Penyedot Laut sadar bahwa rumah yang ditempati meminta api itu tidak lain daripada rumah Nenek Pakani. Apa boleh buat, ia sudah tidak dapat melepaskan diri.

Si Parang Panjang dan Si Penendang Gunung sudah bosan menunggu, tetapi Si Penyedot Laut tidak kunjung juga muncul. Jadi, berangkatlah Si Penendang Gunung pergi menyusulnya. Didapatinya rumah Nenek Pakani, bertanyalah Si Penendang Gunung, "Ada apimu, Nek?"

Menjawablah Nenek Pakani, "Ada, cucuku. Naiklah engkau mengambil sendiri karena saya merasa demam."

Selanjutnya naiklah Si Penendang Gunung ingin mengambil api. sementara ia menunduk meniup api, menyerbulah Nenek Pakani mengurungnya dengan kurungan besi. Sudah cukup dua orang yang dikurung oleh Nenek Pakani.

Sudah gelisah Si Parang Panjang menunggu. Setelah penat menunggu, pergilah ia menyusul kedua temannya itu. Setelah ia tiba di rumah Nenek Pakani, bertanyalah Si Parang Panjang, "Ada apimu, Nek?"

Menjawablah Nenek Pakani, "Ada, cucuku. Naiklah mengambil sendiri karena saya sedang menderita sakit."

Si Parang Panjang langsung menuju ke dapur. Sementara ia mau mengambil api, dengan cepat Nenek Pakani menyerbu hendak mengurungnya. Akan tetapi, ia tidak dapat dikurung karena parangnya panjang. Jadi, ia mengamuk akhirnya lepas dari kurungan. dicabutnya parangnya lalu ditebas Nenek Pakani. Matilah Nenek Pakani dengan seketika. Setelah itu, dibebaskanyalah kedua temannya dari kurungan. Mereka mengambil api kemudian pergi membakar kerbaunya. Mereka masing-masing menghabiskan seekor kerbau. Dimakannya bersama dengan tulang, sedikit pun tidak ada yang tersisa.

Mereka bertiga melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa lama kemudian, mereka tibalah di tepi laut. Berkatalah Si Parang Panjang, "Apa yang harus kita lakukan, hendak menyeberang tidak ada perahu ditumpangi."

Berkatalah Si Penyedot Laut, "Tidak usah khawatir, mudah saja pemecahannya."

Disedotnya air laut itu dan langsung kering dengan seketika. Berjalanlah mereka ke seberang melanjutkan perjalanan. Mereka tibalah di sebuah pasar. Mereka bertanya kepada mandor pasar bahwa apakah orang diperkenankan kentut di pasar itu. Ternyata kentut diperkenankan. Mereka membagi diri, seorang mengambil tempat di pojok sebelah barat, seorang di pojok sebelah utara, dan yang seorang lagi berada di pojok sebelah timur lalu mereka serentak kentut. Beterbanganlah tulang kerbau keluar dari duburnya. Ada orang yang pingsan, ada yang buta, dan ada pula yang patah terkena tulang kerbau. Orang di dalam pasar itu berlarian mencari perlindungan karena ketakutan.

Setelah itu, mereka bertiga melanjutkan lagi perjalanan. Mereka menemukan perkebunan jagung. Jagung itu sudah masanya untuk dibakar. Ketika itu hujan lebat pun turun tiba-tiba. Mereka bertiga pergi bernaung di dangau. Ditanyailah yang empunya kebun, "Bolehkah kami membakar jagung ala kadarnya, Pak?"

Menjawablah yang empunya kebun, "Walaupun kalian hendak menghabiskan juga tidak mengapa."

Kemudian Si Parang Panjang menghunus parangnya kemudian menebas tanaman jagung itu. Hanya sekali saja ia menebas ke kiri dan sekali ke kanan rebahlah seluruh tanaman jagung yang satu kebun itu. Mereka bertiga masing-masing mengambil sebatang pohon kelapa lalu dipikulnya jagung itu kemudian mereka melanjutkan perjalanan.

Mereka bertiga berjalan terus-menerus, akhirnya tiba di sebuah kampung. Didapatinya sekelompok orang yang sedang menumbuk di bawah pohon mangga. Pohon mangga itu sedang berbuah lebat, tetapi buahnya tidak dapat dipetik karena batangnya terlalu besar dan tinggi. Mereka minta izin untuk mendapatkan beberapa buah mangga itu.

Orang yang dimintai menjawab, katanya, "Kami gembira sekali sekiranya engkau dapat memetik lalu memberikan sebagian kepada kami."

Ia bertanya lagi, bahwa apakah bisa dilempar. Orang itu menjawab, "Terserah, lesung ini pun boleh kamu pakai melemparnya."

Si Penendang Gunung tidak banyak cakap lagi lalu ia mengambil lesung kemudian dilemparnya mangga itu. Pohon mangga itu jatuh terhempas ke tanah. buah mangga itu mereka telan bulat-bulat sampai habis semuanya. Setelah itu mereka melanjutkan lagi pengembaraannya.

Pada suatu ketika, mereka berjalan di atas gunung. Dalam perjalanan itu, mereka tiba pada sebuah tebing yang curam dan sangat dalam. Berkatalah si Parang Panjang, "Apa daya kita sekarang, hendak menyeberang tidak ada titian."

Berkatalah Si Penendang Gunung, "Tidak usah disusahkan. Itu urusan saya."

Dia pergi mencari gunung yang paling tinggi. Hanya sekali tendang, runtuhlah gunung itu dan dalam sekejap saja tertimbunlah jurang itu. Mereka menyeberang melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian, mereka masuklah di sebuah kampung. Mereka bertanya kepada penduduk kampung itu, "Apakah orang diperkenankan kencing di kampung ini?"

Menjawablah orang yang ditanya, "Mengapa pula ada larangan orang kencing. Kalau kalian hendak kencing, silahkan."

Mereka bertiga pergi mencari tempat terlindung lalu serentak mereka kencing. Mereka belum selesai kencing, kampung itu sudah mulai kebanjiran. Beberapa lama kemudian, kampung itu sudah dilanda banjir kencing, banyak rumah yang hanyut, banyak orang yang tenggelam akibat banjir kencing itu.

Setelah selesai kencing, mereka meneruskan lagi pengembaraan tanpa tujuan yang jelas kampung mana hendak dituju. Demikianlah kisah Si Parang Panjang tiga berkawan. Setelah terbang burung puyuh, berakhir pulalah kisahnya.

30. BUQTUQ I TALLANG

Pada zaman dahulu ada seorang anak raja di Luwu bernama Opu Rajeng. Anak raja itu sangat gemar berburu. Jadi, ia diberi gelar Puang Parangngang.

Pada suatu ketika, ia pergi berburu bersama dengan hambanya beserta seekor anjingnya yang disebut Balibang. Di tengah hutan lebat ia menemukan seekor babi. Babi itu terkejut lalu lari. Ia memburu babi itu, tetapi tidak terkejar olehnya padahal babi itu pincang. Setelah tiba di Dante (Bungin), babi itu lenyap dengan tiba-tiba. Jadi, singgahlah ia melepaskan lelah. Ia sudah haus dan lapar, tetapi tidak ada periuk yang akan dipakai memasak. Diperintahkannya hambanya pergi mencari telang untuk dipakai membuat lemang. Setelah hamba itu menemukan telang, ia mengetuknya tiga kali kemudian siap untuk menebangnya. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara dari dalam telang itu katanya, "Siapakah gerangan engkau?"

Menjawablah hamba itu, "Saya pesuruh Opu Rajeng yang diperintahkan mengambil telang."

Terdengar lagi suara dari dalam telang, "Kamu tidak pantas menebang saya. Orang yang pantas menebang saya hanyalah keturunan dari rumpun keluarga yang berbakkan Matariallo, beribukan Malepong Bulang, keturunan Busa Embong."

Kembalilah hamba itu menyampaikan kepada Opu Rajeng semua pesan yang didengarnya dari dalam telang itu. Jadi, Opu Rajeng sendiri yang pergi akan menebang telang itu. Diketuknya telang itu tiga kali, kemudian berkata, "Akulah Opu Rajeng, keturunan dari orang yang berbakkan Matariallo, beribukan Malepong Bulang, keturunan Busa Embong."

Terdengar jawaban dari dalam telang, "Kalau demikian, tebanglah saya, tetapi kamu harus hati-hati. Potonglah ruas baah kemudian ruas atas. Kalau kamu potong di tengah, saya akan terpotong."

Setelah ditebang, Opu Rajeng membawa telang itu ke baraknya. Setelah ia tiba, dibelahnya telang itu. Maka keluarlah seorang putri yang sangat cantik dari dalam telang itu. Oleh karena itu, putri itu digelar Buqtuq I Tallang.

Opu Rajeng memperistri Buqtuq I Tallang dan menetaplah mereka di Dante. Mereka menikmati rumah tangga bahagia dan berhasil melahirkan dua orang anak. Ketika itu, Opu Rajeng sudah ingin kembali ke Luwu. Ia mengajak istrinya pulang bersama-sama, tetapi Buqtuq I Tallang menolak karena kesehatannya sering terganggu. Berkatalah ia kepada suaminya, "Berangkatlah kamu dahulu dan bawalah kedua anak kita, saya akan menyusul di belakang. Biarlah La Balibong tinggal menemani saya."

Kembalilah Opu Rajeng ke Luwu membawa kedua anaknya. Setelah tiba di Luwu, ia menetap di kampung Balla. Sebenarnya Buqtuq I Tallang sedang mengidam, tetapi Opu Rajeng tidak mengetahuinya. Setelah tiba bulannya, Buqtuq I Tallang melahirkanlah. Setelah anaknya sudah pandai meniarap, berangkatlah Buqtuq I Tallang ke Luwu untuk menyusul suaminya. Ia menggendong anaknya berjalan mengikuti La Balibong. Setelah tiba di Botto Pasaparang, berhentilah ia melepaskan lelah karena terlalu payah. Timbullah pikirannya ingin menyimpan anaknya untuk sementara di sana. Ketika menemukan pohon kayu yang bercabang, naiklah ia ke atas pohon membawa anaknya. Dibuatkanlah tempat seperti para-para, lalu disimpannya di situ. Kebetulan sekali ada akar kayu (*cambalepeng*) yang melingkar di dahan kayu itu. Buqtuq I Tallang memotong akar kayu itu lalu digantungnya persis di atas mulut anaknya. Air akar kayu itulah yang diminum anaknya.

Setelah itu, berangkatlah Buqtuq I Tallang mengikuti La Balibong menuju ke Luwu. Setelah ia tiba di Luwu, bertanyalah Opu Rajeng kepadanya, "Mengapa engkau kelihatan pucat seperti orang yang baru melahirkan?" Buqtuq I Tallang menjawab, "Memang saya baru melahirkan. Sebenarnya saya sedang mengidam ketika kamu mengajak saya ke mari."

Bertanya lagi Opu Rajeng, "Anak kita kamu simpan di mana?" Berkata Buqtuq I Tallang, "Saya simpan di Botto Passaparang di atas pohon kayu."

Berkatalah Opu Rajeng, "Kalau begitu, pulanglah engkau mengambalnya."

Menjawablah Buqtuq I Tallang, "Saya sudah tidak sanggup kembali, saya sangat lelah. Perintahkan saja hambamu pergi mengambalnya, nanti La Balibong menjadi penunjuk jalan."

Berangkatlah hamba yang disuruh mengikuti La Balibong. Setelah tiba di Botto Passaparang, berhentilah La Balibong di bawah pohon kayu kemudian menengadah lalu ia melolong. Pesuruh itu mendengar tangis bayi di atas pohon. Naiklah ia ke atas pohon lalu dilihatnya ada akar kayu yang ditempati bayi itu menyusu. Jika angin bertiup, melesatlah akar kayu itu dari mulut bayi itu sehingga berhentilah bayi itu menyusu lalu menangis. Hal itu terjadi berulang kali sehingga pesuruh itu berkata, *sairiqna*, lalu ia menamai bayi itu Sairiqna.

Pesuruh itu kembali membawa Sairiqna ke Luwu. Setelah tiba di Luwu, Buqtuq I Tallang mengambil anaknya lalu disusunya. Ketika itu, ia berpesan kepada suaminya katanya, "Saya berpesan kepadamu janganlah mengutuk anakmu jika ada sesuatu yang tidak berkenan di hatimu. Jangan engkau mengutuk dengan kutukan *laropuko tuo, karriq saki, kella asso-joqmako*. Apabila engkau anakmu, putuslah hubungan kita."

Pada suatu ketika, Sairiqna datang mengambil air. Ketika ia tiba di depan tangga, kainnya terantuk lalu jatuh dan pecahlah perian yang dibawanya. Opu Rajeng marah, tanpa disadari ia mengutuk anaknya, "*Laropuko tuo*, kamu kemanakan matamu."

Buqtuq I Talang mendengar kutukan suaminya itu, lalu berkatalah ia, "Apa yang saya khawatirkan sudah terjadi, bukankah aku sudah berpesan kepadamu bahwa jangan sekali-kali engkau mengutuk anak kita. Oleh karena itu, sekarang saya akan berangkat." Sesudah ia berkata demikian, menghilanglah Buqtuq I Tallang dengan seketika.

Opu Rajeng senantiasa diliputi perasaan sedih atas kepergian istrinya. Pada suatu ketika, diajaknyalah hambanya pergi berburu untuk menghilangkan perasaan sedihnya. Di tengah hutan ia menemukan lagi babi pin-cang yang pernah dikejar dahulu. Ia berburu bagi itu dan tanpa disadarinya ia sudah tiba di Batu. Ia beristirahat di Batu karena sudah merasa lelah. Ia menyuruh hambanya pergi mencari air di sebuah lembah. Kebetulan sekali di lembah itu terdapat sebuah sumur yang sangat jernih airnya. Ketika pesuruh itu hendak mengambil air sumur itu, tiba-tiba muncullah seorang perempuan cantik dan berambut panjang menegurnya, "Tidak pantas engkau mengambil air sumur ini. Yang pantas mengambilnya hanyalah keturunan dari Matariallo bapaknya, Malepong Bulang ibunya, keturunan Busa Embong."

Pesuruh itu pulang melapor pada Opu Rajeng sumur itu dijaga oleh seorang perempuan yang sangat cantik parasnya. Ia tidak memperke-

nankan orang mengambil air sumur itu, kecuali keturunan dari Matariallo bapaknya, Malepong Bulang ibunya, keturunan Busa Embong.

Opu Rajeng sendiri yang pergi mengambil air di sumur itu. Ia berkata kepada perempuan itu, "Akulah Opu Rajeng, keturunan dari Matariallo bapaknya, Malepong Bulang ibunya, keturunan Busa Embong."

Perempuan itu berkata, "Kalau begitu, silakan mengambil air."

Setelah Opu Rajeng mengambil air, diajaknyalah perempuan itu pulang bersama-sama ke baraknya. Menetaplah Opu Rajeng di Batu hidup berupa tangga bersama perempuan itu. Tidak berapa lama kemudian, mereka melahirkan seorang anak yang hitam kakinya. Dialah yang akan memerintah di Batu yang bergelar Puang Lotong Aje.

Puang Lotong Aje tidak lama merasakan belaian kasih ibunya karena ibunya sudah menghilang entah ke mana perginya ketika masih kecil. Walaupun Opu Rajeng sangat ingin pergi mencari istrinya, hal itu tidak dapat ia lakukan karena tidak sampai hatinya pergi meninggalkan anaknya yang masih kecil itu.

Ketika Puang Lotong Aje sudah menjelang dewasa, berangkatlah Opu Rajeng bersama hambanya pergi mengembara mencari istrinya. Ketika tiba di Botto Tabang, beristirahatlah ia di sana. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan dan akhirnya ia tiba di sebuah sungai yang disebut Salu Balabai. Ia berjalan mengikuti aliran sungai dan akhirnya tiba di Tanete. Ia sudah berpikir hendak tinggal di Tanete. Diperintahkanlah hambanya pergi menebang telang untuk membuat lemang. Ketika ia hendak menebang telang, tiba-tiba terdengar suara dari dalam telang itu, katanya, "Jangan kamu tebang saya. Yang pantas menebang saya, hanyalah keturunan dari Matariallo bapaknya, Malepong Bulang ibunya, keturunan Busa Embong."

Larilah pesuruh itu pergi melapor kepada Opu Rajeng. Kata Opu Rajeng, "Kalau begitu, saya sendiri yang akan pergi menebangnya. "Dia mengetuk telang itu tiga kali lalu ia berkata, "Akulah keturunan dari Matariallo bapaknya, Malepong Bulang ibunya, keturunan Busa Embong."

Ia mendapat jawaban, "Kalau begitu, tebanglah saya."

Opu Rejang menebang telang itu kemudian dibawanya pulang ke baraknya. Setelah tiba di baraknya, dibelahnya telang itu, dan keluarlah dari dalam telang itu seorang perempuan yang sangat cantik parasnya.

Berkatalah Opu Rajeng kepada perempuan itu, "Karena kamu didapatkan dari dalam telang, biarlah kamu diberi nama Bakka I Tallang."

Opu Rajeng dan Bakka I Tallang membangun rumah tangga bahagia. Setelah beberapa lamanya, mereka melahirkan tiga orang anak, dua orang

laki-laki dan satu perempuan. Anak yang sulung bergelar Parajangang, anak yang kedua bergelar Takeaq, anak yang bungsu perempuan yang diberi gelar Lando Biluaq, atau Lando Susu. Dialah yang memerintah di Roa (Tanete) dan bergelar Puaqta I Roa.

Parajangang berangkat ke daerah Duri dan menetap di sana. Dialah yang memerintah di Buntu Batu (Malua). Takeaq kembali ke Bungin lalu beristri di sana. Ia melahirkan tiga orang anak, masing-masing Totimeq, Toassa, dan Totippaq. Toassa tinggal di Bungin dan menjadi cikal bakal raja-raja di Bulu. Toassa tinggal di Bungin dan menjadi cikal bakal raja-raja di Bungin. Totippaq tinggal di Tallang Riaja dan menjadi cikal bakal raja di Tallang Riaja.

TRANSKRIPSI

1. PULANDOG NA BUAYA

Deen pissen na parabuq. Apa minnongngomi to waiq deenmo tijio buaya torro kametteran. Lakorami di limbong torro. Appa iyatee jiona di limbong torro, njoo nakitai tee merena to waiq, njomo nakitai to lalaninja lako tea di Saqdan. Jio kanaqmi tee na teen tomo lanakande jio. Apamo gaungq tee. Lainjai lumamba, njoo nakitai to lalan di Saqdan.

Jaji, deen pissen wattu nadeen tedong minnongngo millimbong. Nakuanni, "E, sammaneq, tulungngaq dikkaq mubawaqa lako di Saqdan."

"Doppa joloq sa mambela aka to Saqdan. Namakulaq joloq tee bokoqku pole unnanga kande. Mindo-diopaq joloq.

"Tulung laloq dikkaq mubawaq lako di Saqdan." Nakuamo tee tedong umbalii, "Dopp, macakke-cakkepa tee kalekuq." Apa macakke-cakkemi tee kalena, mendengqmi tee tedong nanakuamo, "Maimoki." Mendengqmi tijio buaja jummaing tijio di limbong. Nakuamo tee tedong, "Umbomo lamukua kedaoqko di bokoqku, na njoo mulannissen makkan-yarang." Nakuamosi tee, "Jiongngaq di baqtangngu mirrakaq."

"Iyamo." Jiongmi mirraka.

"Maqna magasang pittanimu, runnuako." Nakuamo tee buaja, "Iyo."

Ponjomi tee tedong umbawai tee buaja lako di Saqdan. Ratui lako di Saqdan, minnongngomi tee tedong nongngo di Waiq. Appa nadapiqmi guttuqna tee edong to waiq, nukuamo tee tedong, "Minnongngomoko." Nakuasai tee buaja, "Ai, lako-lako pako." Jaji, lako0lakosi tee tedong di tanggana to Saqdan, sanggena nadapiq waiq baqtangnga to tedong, nakuanapa tee buaja lako di tedong, "Iya tee sammaneq, sa ratumoq inde tee di kampongkuq, lakukandeko." Nakuamo tee tedong, "Doppa joloq

sammaneq. Dau iko tuu mumaseq. Doppa joloq. Pikkutana-tanaqni jolo."

Appa deen kapurungq dalle mali, nakuamo tee tedong, "Doppa joloq. Itiq jumai to kapurungq dalle mali. Ladikutanaqi jolo. Iya nakua kande, kademoq." Ratui to kapurungq dalle, nakuamo, "E, kapurungq, dalle. Deen unnaraka cegeq dibalaq gajaq pakkutananna tee tedong. Nakuamo tee kapurungq dalle, "ai, sangin iya. Indemi yaku, tonna deen unnapa issikkuq, ditaro macegeqa. Njoo kudipakanna-kannai bosu. Appa purami na alai issikku, naaliranmo."

Sangi iya nasangan tuu. Nakuamo tee buaja, "Lakukande tonganmoko tuu."

"Ai, doppa joloq. U, lammai to bono mali. Iya nakua kandemi, e, kandemoq, sa aparapaqkuq tee awakkuq." Appa polemi tee bono, nakuamo tee tedong, "E, bono. Deen unnaraka cegeq dibalaq gajaq?"

"Au, sangin iya. Indeq yakuq tonna kubaru njoo deen nakudi-panengngo di tana. Nangge rendengra di bola. Appa iyatee sa corengqmi tee polloqkuq, dialiranmoq."

Nakuamo tee buaja lako tijio di tedong, "Ai, la kukande tonganmoko." Nakuasai tee tedong, "Doppa joloq. U, Lalanmai joloq to rokko mali." Nakutenaisi to rokko.

"E, rokko, deen unnaraka cegeq dibalaq gajaq."

"Sangin iya. Iya tonna yaku baru, dijampang-jampang cegeqa. Appa corengqmi tee susukkuq, njomo natorro to apa-apa jiong ke napattorroia, naaliranmoq." Nakuamosi tee buaja, "Kukande tonganmoko tee."

Appa deen tijio pissen wattu, iya tijio pulandoqinja toi marundun-rundun saqdan unnanga kande. nakuamosi tee tedong lako di buaja, "Doppa koloq. Jumai to pulando. Tauacca. Iya nakua kandemi, kandemoq."

Ratui tee pulandoq, makkutami tee tedong, "E, pulandoq. Deen la kukutanaiyakko. Deen unnaraka iya cegeq dibalaq gajaq." Nakuamo tee pulandoq, "Ai, mai-maiko. Njoo kusaqdingngi." Jumai-jumaisi tijio tedong. nakuamo tee tedong, "Deen unnaraka cegeq dibalaq gajaq." Nakuasai tee pulandoq, "Mai-maiko. Njoo aka kusaqdingngi sa mataruq."

Sajamai-jamainna tee tedong sanggenna pakita tee guttuqna. Iya tee buaja, torromi jio di nginaqna uttajanni. Nakuamo tee tedong, "Deen unnaraka nadeen cegeq dibalaq gajaq." Nakuasi tee pulandoq, "Mai-maiko." Sanggenna nadapiqmi tee tedong to mandao. nakuamo tee pulandoq, "Malaimoko. Njomo tuu nadeteqko." U, malaimi tee tedong. Pedeq

mapaqdikki atinna tee buaja. Nakuamo tee buaja, "Iyoko! Baqtu umboq wattu nakuattako. Ikosi tuu pulandoq lakukande. Nasaba lolonganna kande loppo, naikosi passala-salaqni." I pulandoq si napimmannaqan.

Iyaqpo tee ia pulandoq, lakoi tee di rawa-rawa unnala waiq. Iyatooa tee buaja, jio toi uttajanni.

Deen pissen wattu naponjo ia pulandoq la unnala waiq. Min-nongngomi la uttullunanni bilanna, taqpa natannii buaja to guttuqna. nakuamo tee i pulandoq, E, tolle-tolle moko iko tuu. Napa naiya tuu bla inja mutammang. Naindeq guttuqkyq kaccang, silaqdako keiia mukande. Na iya keiia tuu bila, biccuq Nalaqparanni guttuqna to pulandoq, naiya to bila natammang. Mendengq tee i pulandoq nengnge diputtanan nanakua, "Tolee. Njoo muissenni murasakan to yakuq na bila. U, tolle-tollemoko iko tuuu buaja."

Pedeq mapaqdikki atinna tee buaja. nakuamo tee buaja, "Iyako, umboq wattu kuattoko, kuammaq mettuko."

Appa deen pissen wattu na bosu-bosu karrang alloi. Injagi miwaiq tee i pulandoq. Nakitai tee bate buaja inja nongngo di limbong. Nakuamo, nongngomosi tee to buaja uttajannaq. Sumusi i pulandoq daoq di puttanen, "E, napai tee lo, lendang to bukkang. Napacollong to kasongona."

Napacollongmi kasongona nengnge tee buaja. Napakedo-kedoi tee ikkongqnga namendengq tee waiq magalimboqtong-boqtong. Nakuamo tee i pulandoq, "E, tolle, Ikomosi tuu buaja doko. Napasi nadeen bukkang lalendang, na milloqkoqia." Pilak mapaqdikki atinna tee buaja. Nakuamo tee buaja, "Iyoko, umbeq bongi umbaq wattu kuattako."

Iya tee i pulandoq mappikkiriqmosi, umboq nakua carana tee, natuli lanatajannaq tee buaja, napimmannaan. Jaji, iyatee i pulandoq, njomo nainja lako diturunan. Umbenduqsi bubun. Iyaqpo tee bubun, njomo nalako di tondon saqdan nabinduq. Appa deen pissen watti injasi unnala waiq, nakitasi tee i pulandoq to bate buaja ponjo jiong tijio di bubunna uttajanni. Iya tee buaja pinaq battoa atinna jiong tijio di bubun. Iya tee buaja nakuamosi, "Kuattami aka tee i pulandoq. Innang cumadokkona tee mas-siongq i pulandoq, innang kubesona." Appa nakitanna tee i pulandoq to bate buaja, nakaqjasi mitamba, nanakua, bubukkuq ... bubukkuq! O, bubukkuq! Napai tiloko bubukkuq nanjoo namibali. Iya kianuq sipissenraq mitamba namibalimo. "Bubukkuq ... bubukkuq!"

Taqpa mibalimi tee buaja, nanakua "U." Nakuamo tee i pulandoq, "Jiongmosi tee i buaja. Jiongmosi."

Ponjomosi tee i pulandoq uttunqo-tunqoqi nongngo. "E, itiqmosiko tuu buaja doko. Napasiqa nadeen bubun lamibali. Tolle-tolle mokoiko tuu."

Peneq mapaqdengqki atinna tee i buaja. Mitaqdasi tee buaja solanna parabuoq battoai, na naelleqi waiq tee bolana i pulandoq, na kukande tonganni.

Napai naparabuoq tongan. naellaqmi waiq tee bolana i pulandoq. Budami buaja pole. Nakuamosi i pulandoq, mandasa tonganmoki tee. Ratu mananmi to buaja. Umbopa lanaola. Lacumurungqki, na mambela lako tee puttanan.

"Nakande tonganmo poleq tee buaja." Nakua tee i pulandoq. Nakuamo tee i pulandoq, "Umboko indeq tuu pole sammaneq. Maiqta-iqtamo inde tee na maniqpanna muratu ussiara-siaraikiq." nakuamo tee buaja, "Aa, dau na buda bicarammu. Kukandemoka aka tuu."

"Gampang gaja tuu sammaneq. Iyara tokumua, sala-lalai sa mesa mesaqa mupidareq. Jaji, pada iko unnasi indeq laumbenduq ricu sa ke deenko buda deenko ceqdeq. Jaji, deen kusanga macegeq. Jijiqi kalemuru ratu sabaliq tijio di buttu, nakutawa-tawa macegeqi, na njooko indeq sikimburu-buruan."

Iya tee buaja, najjiqmi kalenainja lian tijio di buttu. Nakuamo tee i pulando lako di buaja, "Iya nakukuamo tallu, kandemoq." Nakuamo tee buaja, "Iyo." Daoqmi tee i pulandoq millete di bokoqna tee buaja, mareken messaq, kora, essaq hare. Lanadapiqrami to puttanan nanakua, "tallu," millupaq torami nengnge di puttanan. Sipinggilingan pissen to buaja nanakua, "Umboi tee tawakuq nataen." Nakuamo tee i pulandoq. "E, tolle. Nakudaoqmo di bokoqmu millete-lete, na papi mutaqnjqepuqmoq. U, pakitai iko katolleanmu."

Peneq mapaqdingqki atinna tee buaja. Nakuamo tee buaja, "Mareqmang tee. Umboq nakua tee akkalan nakuallei tee i pulandoq dijama, nasabaq liwaqi akkalanna."

Iya tee i pulandoq, mambelasi injana. Lakoramosi di kabo unnanga kande-kande. Iya tooa tee buaja mattajanni.

"Umboq tee lako i pulando nanjoosi bate-batena lako tee."

Pissen naruntuqsi batena, narundunni. Nadeen kaju battoa miccaqbi, iyasi nakande. nakuamo, "Ai, kuattami poleq tee i pulandoq. Iyatee caqbi-caqbi, kupurunni nakutombonnii kaleku. Jaji, mariomi tee i pulandoq keratui nasabaq maloppo-lappoi. Mattarruq kanaqrami lako ukkadei. Iya najio ukkadei, kujarokoinna."

Iyaqpo tee i pulandoq ponjomosi unnanga kande. Maniq ratui lako, nakuamo tee i pulandoq lalan atinna, napai tee nadeen bate buaja lako tee. Nakita mananni tee pakinandeakkuq. Naanga gajaqa tee. Ponjosi lako tee i pulandoq. Nakitai to caqbi malappo-lappo, napai namalappo-lappo. Tantu jiomosi tijio to buaja uttombonniqi kalena caqbi-caqbi. Nakuamo i pulandoq sumu, "E, herangngaq tee. Napai namalappo tijio caqbi-caqbi, naiya biasanna keratuaq, titalaq-talaqra. Silaqdaqra uppurunni. Iyaqpo tea, manyaman kanaqrami kupurun tijio."

Wa, napakedoi ikkongqnga nasisarambu tee caqbi. Nakuamo i pulandoq, "Au, ikoramosi pale tuu buaja doko. Napasiqa nadeen caqbi laullappoi kalena, natitalaq-talaq raqa."

Nakuamo tee buaja lalan atinna, napai tee i pulandoq namappaten iya. Apa la digaukanni nadikulle unjamai. Mimmanna rendengmioa tee buaja. Iyaqpo tee i pulandoq, umbinduq tomi bola. Loqkoqsi nanei torro. Mangingngii tee buaja unnangai-unnangai na njoo naruntuqi.

Deen pissen wattu naruntuqi batena. Narundunni lako. Nakuamo, "Indemosi tee umbenduq nginan i pulandoq. Ai, maniq giqdanna poleq kuatta. La lalannaq di lokoqna mimbuni. Nittamanna, kujarokkoina." Pinaq battoami atinna tee buaja. Nakua kuatta tonganmi aka.

Deen pissen wattu na pole i pulandoq unnanga kande, nakitai tee bate buaja mittaman di nginna. Nakuamo, "Ai, lalanni tee i buaja." Sumu battoami i pulandoq saleanan, "Ai, la mannasurakiq joloq, nadean maniq kumande. Purapaki kumande nadeen mittaman matindo."

Iya tee i buaja, peneq battoami atinna la ukkandei i pulandoq. Ullappomi kaju i pulandoq namannasu jio di babangan loqkoq. Unnalai tee i pulandoq buraungq nalappoi nanatunui api. Appa napapil tee api namittaman kulaqna tee dikaloqbong. Makulaqmi tee buaja lalan di kaloqbong sanggena mate lalan, sa njomo naola missuun napateen api.

Luttui to leppaja, paja tomi.

2. BUNNAWASAQ NA DATU

Iyatee i Bunnawasaq, lokarai tuu dirandan-randan Saqdan umbindug bola-bola, sa pakkaja-kaja balera. Iatee Bunnawasaq, iyana polemosi mengekan na deen bale napolean, nabellengq-bellengqsi. Pursi tijio, ratumosi to macang ukkandei. Herangngi kumua apa ukkandei tee balena, macang pale.

Deen pissen wattu torroi tee i Bunnawasaq. Njoo naponjo unnanga bale sa buda naala isseboq. Torroi ukkappaqi tee balena. Njoo namaiqta, ratumosi to macang. Nakuamo, "Hai! mangapako tuu."

"Tau buda bacamu, kukandeako. Silalona pura kukande to macang saratu. Iti lako lobana titalaq-talaq", padahal bua sadipera napiccu-piccu. "Jiong manan di bubun ulunna kulappo."

"Tau mukabuto-buto gaja."

"A, kitaqi ke teako matappa. Pada jioko tuu makkajirian ukkitaqi nongngo di bubun. Iyana kukua tallu, pada cukuko mukitaqi jiong bulunna." Nakuamo, "Mesaq, kore, tallu." Pada cukumi tee macang nongngo dibubun. Pada nakitai wajo-wajona jiong di bubun. Purai tijio, pada lessoqmi malai tee macang sa nakua pakande macang tongan iya tee i Bunnawasaq.

Appa lakoi tijio malai-malai, deensi ceba tungga jumai tijio lumamba kagetto-getto sa pursi natossongq dea. Nakuamo tee ceba lako di macang, "Napai indeq mumalai." "Apaiya, itiqi lauq i Bunnawasaq pura ukkande macang saratu." "Ai, mauraq sipattungaq ke iyara tuu i Bunnawasaq. Iaraa njoo kukullei lumamba tee sa mapaqdingq. Iyake deenko melo kusakei mubawaq lako kusigasaq."

"Iya, tonganraka." "Iyo, maimoko to maloppo-loppona." Jiomi to maloppo nasekei. Daoqmi tee ceba makkanyarang, ladibawa dipasiboboq tee i Bunnawasaq.

Maniq mambela-belai jumai to ceba makkanyarang macang, taqpa nakuamo tee i Bunnawasaq, "E, pasule laloi tuu ceba mubawa. Saratu indanna nenemu na mesaqra mubaja." Nakuamo tee ceba, "Joloq, tot-tongko joloq. Apareq napau I Bunnawasaq." Nakuasi Bunnawasq, "Pasulei, njoo kutarimai ke mesaqrai.

Iya nasaqdingnga tee ceba, taqba mimbuangngaramo dumai di boko macang, sa nakua naparai paleq na lanapakamajaranrai. Lessoq malai sule tituaq-tuaq tee ceba. Deensi solanna tee ceba, takkona topa. Nakuamo, "Naparai mumalai?"

"Ai, apaiya itiq lauq i Bunnawasaq lainjai diboboq na jago gaja politiqna."

"Pulitiq apa?"

"Napakkanyarangmo to macang sa naulaqi to macang sa saratu macang pura nakande. Na malai to macang nakukuanni, maiko kusakeiko, na maniq nakitakan nanakua pasulei sa saratu indan cebana nenemu na mesaqra mubajaranni. Malaiq sa lanapakamajarananna."

"Ai, mati q na iyakuq ponjo. Baidona tuu."

Ponjosi tee ceba mesaq. Iyaqpo tee i Bunnawasaq, marassanni mangarruq-arruq ue, na napolegi. "Apara tuu mupugaungq Bunnawasaq."

"Binduki aka tee passioq sa larappanni to langiq. Maruqgun rendengngi. Itiq jio to itoq kaju. Inggennara tijio njoo nalasokka la uttanraqi nengnge to langiq. Iyamo tee na kunnarru-arruq ue, sa la kusioqi kakaleku jio tijio." Nakuamo tee ceba, Apake iyakuqmo jolo. "Ai, masussa iko tuu sammaneq. Pada unnangaramoki oa pakkawaruan sa larappanmi tee langiq."

"Tulongmo na iyakuqmo jolo."

"Iyapalaeq ke mappatenni tuu, ikomo jolo."

Dipaendengqmi tee ceba nengngo tijio di pakkanna to itoq kaju. Dipakkanyarangngi daoq namaniq disioq tongan sanggenna njomo nakullei nikkedo, mau ceqdeq. Purai tijio, minnongngomi tee i Bunnawasaq, nanakua, "Muduppami. Napa nadeen langiq la rappan, kande."

Matesi dikkaq tee ceba. Iyaqpo tee i Bunnawasaq ponjomosi. Deensi akkalanna. Napajaisiinja matikkan bale. Nalaqparannisi ponjo lumambamamba kanaq. Appa napoleqi mesaq tau, nakuamo, "Umberako tuu pole."

"Ponjomoi oa tee lumamba-mamba."

"Nadeen kusaqding kareba kua diangako."

"Apa naangaranraq."

"Naangako tau. Nasaba iya tee macangnga to tau puramanan mubuno. Inja memanmoko membuni.

Lako kanaqramosi di kabo tee i Bunnawasaq torro. Naruntuqi tee panganga. Nakuamo lako di Bunnawasaq. "Ai, mandasako Bunnawasaq, sa macang piarana to datu, cebana to mapparenta puramanan mubuno, musioq. Jaji, iko ladipateen too."

"Ikonnara iko sammaneq," pebalinna ia Bunnawasaq, "Sadatu unnara unggaq ussuroa ukkappagi tijio gandang. Deennai iya tau inja uttumbui nakamaq to lino". "Umboi?"

"Itiqkaiya jio."

"Tacoba-cobarai tatumbui."

"Ai, dau lalo iko tuu. Iyakuqmo tuu la muangaran racun ke injako la uttumbui."

Iyaqpo tee tuu njoo namelo dicaca. Maniq mangoloi lako, taqpa dikali-bumbumi. Nakuamo, "Ai, taq ditumbui tee Bunnawasaq nasisarambu."

Matemi tee tau nakekke wani. Pilaq battoami tee kasalaqna ia Bunnawasaq lalaln tee di kampong. Lalemosi. Saponjona-saponjona. Urruntuqmosi sawa tilokkon matindo. Jiosi cumadokko. Naruntuqsi panganga. "Mansako Bunnawasaq."

"Apara."

"Apa. Buda gajamo tau mutula."

"Naparaq." "Naangko to puang."

"Naparaq, na passuroanna tee kupugaungq. Nakua ponjoko ukkappaqi tijio paqbakkan cinde. Deennai tau inja pakkaluq-kaluqi nakamaq poleq to lino."

Injana tee tau ukkitaqi tijio sawa, nakuamo makassing gaja tijio baloalona batqna. Nakuamo i Bunnawasaq, "Iyamo tuu saqwangqnga to puang. Iyapasi napisaqwangqki ke duppai."

"Coba-cobarai dipisaqwangq."

"Dau lalo iko tuu. Njoaku kuisseni pappadaqi laqqiqna ke purai."

"Ai, apannaiya to dilokkon-lokkon kana."

"Apa roto-rotona?"

"Njoaku kumelo. Iyara paleq ke pajana meloko, kusaqi yakuq. Mam-bela-belapaq."

Nasalaisi tee i Bunnawasaq. Maniq lakoi la ussapui, taqpa dijam-maqrami sawa tee tau. Nakuamo tee tau, "Taq dipakkaluq na makkaluq Bunnawasaq."

"Muduppai."

Penaq battoami kasalanna tee i Bunnawasaq. Appa diruntuqi, dibawami lako di soraja, dipangolomi lako di puang. "Indemi puang i Bunnawasaq."

"Iko Bunnawasaq, buda gaja pakkasolonganmu. Jaji, lalanna ittoq diallo, ladi tunuko api."

"Kitaunnarapuang."

Disuromi tee to tau uppikajuanni. Dilappoanmi kaju sadikua karuen naladitunu. Lalanmi tee i Bunnawasaq disakkin di lappo kaju. Deenapo tijjo tumatua bukkungq palo lainja di Saqdan. Nakuamo tee i Bunnawasaq, "Apa tuu mubawa neneq?"

"La injaki miwaiq appo. Napasi mulalan tuu Bunnawasaq."

"Lakutunui kaleku neneq sa mapaqdingki bokoqkuq. Tukakkuq labukkungq padakiq. Kukua lakutunui tee kaleku nakulando-lando poleqi."

"Njoraka nawaqding ke yakuqmo jolo."

"Ai, buda kaju jio di umakkuq. Buda appokuq kusuro."

"Podona neneq. Mapaqdingq gaja tee bokoqkuq sa labukkungqkag. Ladilando-lando cegeqi jolo."

"Yakuqmo saleq jolo. Iyake pikajuanna, pira appokuq kusuro."

"Iyapalaeq tuu ke melo gajakiq neneq, kitaqmo jolo. Iyakea, jagaqi to kaju. Laqbii ke budai naiya ke ceqdeqi."

Iyamo dikkaq tijjo tumatua dipataman. Lalanmi tee disakkin disongkoqi bulu. Appa karuen-ruenmi polemi tee puang la uttunui. Dibolloimi minyanyangq tana, namaniq dicorringqkii coliq, na malluq-luaqmi teapi. Dikuamo matemi. Apapa lanaala tuo naminnaumo. Purai tijjo sule pisenmi to tau. Gannaqi tallu bongi, wa, injamosi tee i Bunnawasaq lumamba-mamba nonggo di pasaq, unnali-alli laqseq na nakande-kandei. Iyatee kuliq laqseq nasapu-sapui lako di kalena naleqkeq to litena na nasapu-sapui coqcing na malloqba-loqba tee kalena pada to pura ditunu.

Deen mosi tau ukkitai. Malaimosi nengnge di saoraja, uppauanni to puang, nakuasi, "Ai, njooa namate tee i Bunnawasaq, Puang. Jiongngi puang di pasaq, ukkande-kande laqseq."

"Dau saeq mukakada-kada."

"A, samamo takita puang ke njoo. Iyanakua to puang injako alai, injaa unnalai."

"Injakokaq unnalai. Umbaiq padarai tappana."

Injami to tau unnalai, uttambaqi. Ditambaimi. "E, Bunnawasaq. Natambaiko to puang." Nakuamo i Bunnawasaq, "Matiqmo." Purai tijjo ponjomi. Ratui nengnge di puang, nakua to puang, "Umboq iko tu Bunnawasaq."

wasaq, disanga purako di tunu na njoo mumate."

"Njoo puang kumate. Poleraq jumai di mesaq kampong. Sikitaaq to injajiakkiq. Napikkutanaan unnakiq kua mangapa-ngapai Puangngu, kukua maleke-leke puang." Nakuamo to puang, "Waqding unnaraka tee ke injaaq sikita."

"Waqding oa puang ke meloki, iyokea disarai oa ditunu api."

"Ai, apannaia tu saj njoo nadeen mate."

"Waqdig tonga tu puang ke ponjoki, sa iya ke suleki buda apa-apa dibawa. Waqding umbawaki mutiara, bulawan, baralliang, buda jio. Dikua macegeqi to puang tonna inde di lino, laqbipiya tee ittoqo diallo jio, kabudaranna tee apa-apanna. Nakuan unnaeq torro-torromako jolo. Kukuara buda unnapa aka jama-jamaan kusalai jumai. Iyakela njoo, torro tonganmo."

Nakuasi tee puang dipaccaritaan, "Ai, lainja tonganraq tuu sikita to puang."

"Ikitaqunnara puang ke meloki inja sikita."

Purai tijio, disuro pissemi tee pakkampong inja mikaju. Nakua dau alai to kaju mirumbu. Iyakanaq to kaju camara, kuliqpapa muala. Ratui to mikayu, dilappomi tee kaju. Battoami lappona. Purai tijio, ponjomi tee puang la ditunu api. Mikkutanami tee puang kumua la lalan memanrakai namaniq ditunu api. Nakuamo ia Bunnawasaq, "Gajaq ke lalan memanki namaniq ditunu sa iyamo namalocong pissen to kale napateen rumbu, puang. Iyake malluaq gajapi na malea gaja, na deen mimbuang taman, ai, makassing gaja sa mattarruq kanaq."

Purai tijio, ditunumi api tee kaju. Iyanna mamoka-mokami tee api, malea mananmi dikitai waranna sola tee lila api. Purai tijio nakuami tee puang, "Mimbuang moki q puang taman." Taqpa mimbuangmi tee puang taman. Ratunna taman, taqpa mengulaeqtemi tee puang. Nakua to tau napai namappateen tijio. Nakuamo i Bunnawasaq, "Siruntuqmi to injajianni. Sirakatanmi." Milangisisi tee puang, nakuasi tee i Bunnawasaq, "Sipita-waqni lalan."

Sanggenna tijio maccumi minnau nakande api, minjaji aumi, sulemi to tau lako di bola. nakuamo tee birangnga to puang, "Tau musalaqi to bola Bunnawasaq, sa inaimo la uppajalangni to parenta ke deenni jumai ratu."

"Iyeq", pappibalinna i Bunnawasaq.

Jiomi tee di bola i Bunnawasaq. Deenni kapang sitalluq bongi puranna tee puang ditunu, ditajammi sulena. Nakuamo tee birangnga to puang, "Napai ullaqkoq tee puang na maiqta gaja ponjo." Mibalimi i Bunnawasaq kumua njooaka diissen. Gannaqi pitu bongi, nakuasi, "Ai, bataqkuq tilako puang ke torro lalorami lako, njomo nasule." Mibalimi i Bunnawasaq, "Njoo memanmoqa nasule. Apapa lanasulei na minnaumo. Njomo na lasule. Apannapa la nasulei inde di lino na manyamanmo.

3. KAKAQ SAMMARAQ

Deen tijio tau tallui massalisuran. Mesaq Panrita, mesaq dottoroq, mesaq mawatang. Mesaq disanga Kakaq Sammaraq, mesaq disanga I Abu Tateleq, mesaq disanga Abu Cikeleq.

Deen pissen wattu naponjo lumamba-lumamba sola tallu. Injai ketenni lako di kampongnga tau, missuun saleanan kampong. Polei lumambamamba, loppemi. Napoleqi mesaq tumatua panguma. Iyato umanna, betawen natanan lalan. Kira-kira mesaq hetto puanna. Metaqdami, nakua, "Njoraka nawagding didaikan tijio bittawen nadialli."

"Ladiaparai?"

"Lakikandai dikkag sa loppemokan."

"Njoo naparallu taalli appo ke iyra to latakanda."

Ma tapurai menanni tee. Iyara ke iyato latabawa lako dikampona, njoo naladibalungq, sa kamin to paqbanua inde tee, biasa tokan mapaqdingq taq kumanda. Jaji, bittawenra kiputuo. "Tujumi paleq tuu Neneq." Jaji, mitta-mammi to disanga I Kakaq Sammaraq. Narebugi sangngitoq nadaqi to andina saleanan sola kore. Appa nakandemi, nakuamo, "Baramoko Andiq?" Nakuamo andina, "Baromokan kami daen."

Napammulai tee Kakaq Sammaraq narebuq tee bittawen sanggenna cappuq mesaq hetto nakanda mamataq. Purai tijio nakande, mattarima kasiqmi lako di tumutua. Iyato tee tumutua, njoo too nasumu-sumu sapura napau tokumua mau mucappuqi. Jaji, nacappuqi tongannoa.

Appa purai tijio kumande, lumamba mosi. Ssilambana, silambana, napoleise mesaq kampong. Napoleqi tijio kampong mesaq, loppei. Mawarang mosi melo nnisong. Na deessi tijio tau mbaja-bajaqi sullungq nyioqna. Nakuamu, "Njooaka kukulle ttekeqi Appo."

"Kamippa ttekeqi Nenaq ke tahallalatan unnai."

"Mau mucappuqi tuu sangngitoq ke iko-iko ttekeqi."

Jaji, natekeqmi tijio disanga I Kakak Sammaraq, to masala la raqta. Njoo naissenni mapessa. Iyake mabawai, nakalepakkira sa massalangga botologi. Pada to botoloq salangganna. Solo salanggai. Njoo nakullei mappessa. Iyamo tumekeq. Naalanmi tee andina simessanna to melolona. Purai nakande, nakuamo," ladijalappoko andiq?" Nakuamo andina, "Ai, situjumako daen."

Napammulai tee I Kakaq Sammaraq nakande to nyio maniq membolongq-bolongq issinna, naisoqi waiqna, ratu lako di mangona. Nacap-puqi oa. Appa meloi minnongngo, E, njomo naissenni minnongngo sa iyato baqtangnga, padarami to karung. Jaji, iyato baqtangng tilanggami jio di batang nyioq, njomo narapaq tee ajena taman di batang nyioq. Njomo nakullei ndapiqi to batang nyioq tee ajena. Teennunnai tijio kakarabeq, narunnu. Wa, tipanyai. Iyatee baqtangnga tibaqtui. Naiyatee mesaq kampong, bude to mali issongnga napateen tee waiq nyieq. Jaji, nakuamo tijio andina, to anangq tangnga lako di andina.

"Umbomo nakua tee dipuandi sanga iyatee daetta, ladi lamurrakai, umboraka nakua, sa tibaqtumi baqtsngnga."

"Iyasange panritako, tapakkoraqmako joloq lako di Pangallataqla, kua waqding unnarapaka dijappi."

"Iya nawaqding unnapa dijappi, e, dijappiqi natuo."

"Jaji, nakitaimi tijio andina."

"Ai, waqding unnapa tijio dijappi. Tuo unnapa tee ke deen pijappi nasitujuan."

"Iyatee masalissuran, pada najappimi kakanna. Maiqta-maiqtai, tuoi sule, maleke. Ponjomosi lumamba. Iyatee baqtangnga, kappiqmi sule pada to ittoo sanga purami tibaqtu to bittawen lalan mai.

Appa lumamba-lumamba, napoleisi mesaq kampong. Iyatijio kampong mesaq, njoo nawaqding tau rumido lalan. Taen tau kkande to disanga malisetan, sabaq njoo nawaqding mmoni to isseng. Baratai tau sa taqdei anangqnga to puang lalan. Dibokoi. Jaji, njoo nawaqding tau mapponi-poni lalan di kampong. Baratai, dipimalianni. Nai-nai rumido, didosai jumai di puang. Iyakanagramo nakande tau to rakan putti na rakan kandoraq.

Mangapai tijio i Kakaq Sammaraq tallu sola masalissuran, mittamai Jio di mesaq kampong. Nakuamo:

"Njoraka tuu paqbalungq bara. Dipaalliқан dikkaq sa loppemokan

tee. Mambelamo jumai kiola lumamba, nakiloppe nakimaniq runtuq tee kampong mesaq."

"Uu, maita gajamokan tee njoo nakikkande todisanga mallisetan. Iyaramo tuu matiq puti na kandoraq kirakan-rakan, sabaq diteaqkiq rumindo. Boqboq nengnge di para, boqbo lako di bola, iyakea, mjoo nawaqdingkiq rumido, nasabaq malajaqi tau."

"Naparai?"

"Taqdei anangqnga to puang."

"Bahaya tuu. Appa nJORAKA nawaqding ke kkhandeki barra mjoo nadirado."

"Apamollaqqoq digaukanni namaiso."

"Dipiccu-picci kanaqi. Iyake boqbo sisaratura, mjoo kupaalqi sangngallo namaiso." Iyamo tee i Kakaq Sammaraq kumua. Nakuamo tee pakkampong, "Au, kurru smangaqna. Maiqtamokan dikkaq madoang, naiyakea dau nasaqdingngi lako to puang."

"Apa lanasaqdinganni sa njooa moni-oni. Naiya paleq ke ditaq piqi, diburrung-burrung kanaqi na dilililili."

"Iyamo!"

Wa, dialanni boqbo. Bola kapala tooa tijio nanei ratu. Dialanni boqbo duaq pulo bassena. Nacinggattungrai napiccu-piccu namaiso. Sipauappuanmi to pakkampong kumua, "Ai kumandemoki sa deennia tijio tau ratu, napiccu-piccu kanaqrai to boqbo namaiso."

"Umboq nanei?"

"Jio tijio di bolana i Kapala."

Jaji,inja mananmi lako to pakkampong. Deen mbawai saqpulo basena, deen mbawa limaq basse. Napiccu-piccu tee i Kakaq Sammaraq. Natulung tomi tolalan di kampong.

Naiya tee i Kakaq Sammaraq ke dipannasuanni, njoo napada ikita kumua diserongq to kinande to ladikande, sabaq iyato isinna padami to allonan guling. Jaji, iyana mappappaq, sipis sen litereq pissen napaqpaq, taen naammaq sa tisellangq kanaqrai lako di isinna. Jaji, iyake purai dipannasuan, carana, nabikkai padarai to tallo dondeng to kurin nasosoi namaniq kkandei. Napataman mattu, sabaq tobattoa tee i Kakaq Sammaraq. Iyake sumui, pada kua guttui. Iya namitawa, pada kua raqpangqki. Iya namikkidiq tukanna kilaq. ditingara tukaq kasi-kasinna. Diala piserong bassi bulu-bulunna.

Appa purami tijio, ponjomosi lumamba-lumamba. Napolemi to bubun tonaturun tau jio di soraja keteqnni. Iyatee bubun tandena saqpulo ciccin

nongngo sisambung. Iyake daoqi di babana tijio to dondeng micckken, nadapiq nnisoq, onro kabudaranna waiqna tijio bubun. Naiya tijio andina, naalanni daun nasiongq-siokanni napaisoqi sola kore. Purai nnisoq teenandina, nakutanaimi, kumua, "Pajaramokoka mawarang andiq."

"Pajamokan."

Nalaqparanniya tee i Kakaq Sammaraq mibuang minnongngo di bubun. Iyaramo nannisoq, resoqrami jiong di tana. Mappammulai nnisoq sanggenna maqki tee bubun. Iyatee to parala waiq jumai di soraja, sipalaianmi sule. Nakua deennia tau salean tijio di bubun, napa nadeen teen sallena. Mikani-kanian iya. Taen nia waiq jioang di bubun naisoq. Nakuamo, "Topole umbo."

Njoo dissen. Tallui sola, appa mesaqraioa to kaccang gaja. Njooa nadisara kkitaqi. Njoo lenanna to piloqkoq to matuanna kkitaiki jumai."

"Ai, tau apa tuu."

Ponjosi to tau kkitaqi. Njoo naratu lako nasule malai.

"Mikani-kania Puang. Taq disara kkataqi." Janji, disuromi tee suro matappaqna to puang ttambaqi."

"Injamoko tambaqi jumai. To pole umboaq tuu iya. Makalaen-laeniyatuu. Napaiya nadeen tau salle tuu iya."

"Iyeq."

Injami ditambahi. Purai tijio, ponjomi lako di soraja. Ratui lako, dikutanaimi jumai di puang.

"Umboko indeq pole?"

"Iyeq, injarakan tee lumamba-mamba."

Diparessa mananmi tee suraq-suraqna, iyakea makassing manan suraq-suraqna, njoo sangkalangan. Jaji, dituanami. Dipakandeimi sanggaraq. Iyaqpo tee i Kakaq Sammaraq njoo nakkande, sabaq apara ke saqsiqira napatama, parallaq isinna kanaqra natuju. Njoo naissenni lakkandei. Jaji, njoo nakkande.

Nakuamo tijio puang, "Napai tuu nanjoo nakkande. Njooraka nakandei to putti."

"Apasiq puang. Sitonganna tee sisurakkuq puang, njoo memattoa nakandei ke anu-anu biccura. Tokitaqi tuu Puang, parallaq isinna. Iyato parroso isinna sipada pagallangan. Jaji, iya nakandei tuu sanggaraq Puang. Njoo lanatuju isinna lanakemai. Jio kanaqrai parallaqna torro. Jaji, iyamotuu na njoo nakandei."

"O, teqnni pale. Apa kedipakandei?"

"Dipannasuanra puang to alan sisaqpulo litereq. Iyana saqpulo-kurin,

saqpulo dipajiri-jiri. Iyana kumande, dibikkai padara to tallo dondeng. Napataman pissenni to simesaq kurin."

"A, kurin taq cappuq aka paleq tu."

"Iyeq. Teenraioa ke dipannasuanni."

Jaji, dirakkaimi pau. Mikkutanami tee kumua, "Taenraka tee barra ladikende-kende, sabaq njoo naweqding tau rumido-mido inde tee di kampong."

"Mappateqmi tee. Taqdei anangku."

Naiya tijio anangqnga to puang, disangai i Radeful Darue Tappare Maradani Caqheruq-beruqtoni ri Dahang.

Appa nakuamo tee i Abutateleq "Ai, njoraka puang nadisuro-suro nnangai."

"O, pirapi tee surudadu disuro nnangai nanjooa naruntuq."

"Umboq tuu nakua baena nnangai. Njooraka nakita-kitaqi batena to lako naola."

"Ai, njona kapang. Maniqna siluangq-luangqmo to tantara, deenmo sule, den maniqsi ponjo na njoo naruntuqi."

Dirakkaqi to pau, nakuamo tee puang, "Nai-nai rruntuqi tilako anangkuq, iya lakupasiala. Njoo namassomba. Iya too lassulleaq mapparenta ke matuamoq."

Jaji, nakuamo tijio tau kore (iya to i Kakaq Sammaraq, njooa nakasumu-sumu dikkaq, sa pada guttu ke sumui. Iyara tee andina kore maqbicara sa padaunnaoa bateta ke Sumui) nanakua, "Ai, insya Alla, Puang ka natulungkiq. Pangallataqla. Naiyatee kakakaq ke napatatikanni, ladiruntuqioa."

"Macegeqmi paleq, nasabaq laqbimokan pataqpulo bonginna to disanga mapaqdingq inde tee di kampong, taq kkande to disanga mallisetan. Mau inde tee di Soraja njoo tao to kkande mallisetan. Rakan puttira na rakan kandoraq diputuo."

Iyeq, naiyakeya mitaqdakan suraq Jumai di to puang, ajaqke Sitamukan tilako surudadu naparessakan na napilaikan. Jaji, didaikan tanda-tanda pole jumai di Soraja mennongngo.

Jaji, nakuamo to puang jio, "Iya, macege Indeq to suraq mubawa, Indeq to gajangku mutakin. Iya nakitai to surudadu, naissenni kua pasurona too topuang tee, njoo nawaqding diganggu." Jaji, dicaemi nainja nnangai. Iyaqpo tijio, naissen memattomioa tijio tau kumua iyanu mbokoi. Iyato mbokoi, deen disanga i Botoq, tobaktoa too. Iyake matindoi, bulan matindo. Jaji, mattaruq lako kanaqrami di bolana i Botoq Sa naissen

mematto kua i botoq mbokoi. Ratui lako, maniq laqbiqi saqbulan matindo i botoq. Jaji, laqbiqi saqbulan namaniq la miqcingq. Iyake ladingundanni, dikuarakaiya la moqtongqi. Iyake diakkatanni batu sipada to bempa na dilanggoan to rupana, nakuara laliq ttaqpaqi. Iyaratokumua tomawatang too aka tee i Kakaq Sammaraq. Mau batu sikaccang nagollen too napalolinanni. Appa purai tijio, moqtongqmi i botoq. Naiya tee i botoq, tomataru. Iya nadiewa pau, lain dipau lain too napau. Matindopi nadijama tee taiq talinganna. Iyana dialai disoqdok kira na dikatoi lalan mai. Iyato taiq alinganna, sipitu karoba to sisaqlae mettama.

Appa maingaqmi, dikutanaimu "mboq mutaroqi to anangqnga to puang."

"Daoqi di langiq kutaro."

"Iyatee di allo, injako nnalai."

"Ai, njoo. Njoo kuinja nnalai ke njoo mucauq paqdissenanna."

"Umboq nakua."

"Tasikambuni. Iyana mulalongannaq na njoo kulolangakko, mucauq paqdissenanmoq."

"Jajimu. Naimo jiloq lamembuni."

"Yakuqmo jolo appo."

Jaji, i Botoq jola membuni. Iyakea njoo nawaqding missunan bole mimbuni. Musti lalan bidei oa. Njoo nawaqding saleanan bide. Musti lalan bolai. Naiyatee i Botoq, injai mimbuni. Tallo ciqchangqra nabikkai namitama jio di garonggong ao jio di bidena. Tapikkiriqmi to tallo ciqchangq nakullei mittama mimbuni. Naiya tijio, balisami tau tallu nnangai, njoo naruntuqi. Maiqtarami kagalicco-kagalicco, naruntuqi to tallo ciqchangq. Napa nakumillangq i Botoq sa natujui ulunna i botoq dipiccu. Nakuamo, "Aiii, mulolongammo appa."

"Kuruntuqmako neneq. Jaji, iyatee sa kuruntuqmako, kamissi lamembuni. Iyana njoo mulolongkkan, E, injamako nnalai."

"Iya!"

Jaji, ponjomi mimbuni tee tau tallu. Aranna sibicara-sibicara, naiya tee i Kakaq Sammaraq, milluppaqi mittaman di nganggaqna i botoq, jiongan lilanna nangenni. Iyato andina sola kore, jioi di galaqtongq pundungnga nanei mittaman. Iyato bulu pudungnga, waqding dideaan saqlallangq bola.

Balisai balisdi tee i botoq nnangai, na nakua, "umboq nanei tilako tau mimbuni."

Umboq nakua lamukita sa iko mbawa rendengngi, lalanni di jiongan lilammu mesaq, lalan di galoqtongq pudungngu simessanna saqlae na njoo

nakitai. Maiqtai tee, lolong pusami tee nngai lalan bola, njoo nakulle runtungi. Jaji, nakuamo, "Ai, olong kalenamo. Mucauq paqdi tuu appo. Ollong kalenamo. Mucauq paqdissenammoq." Mimbuangmi tee i Kakaq Sammaraq lammai di ngangngaqa. Nakuamo, "mboq munei mimbuni."

"Ai, jiongnga di jiongan lilammu."

"Mucauq tonganmoq."

Appa sumbaenni, tiburami lammai tijio tauukore. Nakuamo, "Lailaha Illalla, mucauq tonganmo tuu. Jaji torromoko cinggaqtu nakuinja nnalaqkko nengnge di langiq."

Ponjomi i botoq nnalai. Appa polemi, nadaimi, nadaimi tee to pacauq nanabawai sule. Iyatonna lakomo ditangnga lalan, lanaqla mi bongi. Jaji, nakuamo tee andina, "umbo nakua tuu dipukaka nasabaq labongimi tee namalajakiq lappalumamba bongii tu anangq puang." Iyara tee kore masal-issuran sisulle-sulle ssoppoi. Iyatee i Kakaq Sammaraq, nakua, "umbora nakua layakuqraka lassoppoi tu na njoo nalasappe daoq di salanggaku ke kusoppoi. Lakukalekiki, apake teai salanatombonniqi bulu kalepangq. Jaji, nakuamo, "Iya", maqnamo kamin sisulle-sulle.

Nadapiqmi padang malua na bongi tomo. Jaji, nakuamo, "Apamo gaungq tee, dua jangpi nadeen ratu. Iyamoaka tee, lamaqbongiki, palla-wangan too, taen bola.

Nakuamo Kakaq Sammaraq, "Magampang mbinduqkiq bola." Deen unnapa wattu. Jajinnapa tuu bola. Jaji, ponjoi Kakaq Sammaraq nnala kaju taman di kabo, ussang dea. Napessai to kaju, nakalepakkiqi to dea lalammai di kabo to lanadeaan tee bola to nabenduq. Iyatijio bola nabiduq jio di tangnga padang, e, tallu lattaq. Iyamo to anangq puang dipalattangnga. sisulle-sullei jaga jiong di tana. Njoo nawaqding taen pajaga, sa doppa nadeen tau nnanuki Jummaing.

Nasranni tee, masiangmi, titimbaqmi siang. Pada ponjomi. Appa nadopemi to soraja, wa, mmoni manammi to rammang-rammang jio kampong. Mariomi to pakkampong sa nakua polemi anangqnga to puang, maniq allongmi. Appa iyatijio tonna ratumi lako tee anangqnga to puang, wa, pada mario manammi to pakkampong. Taromi paningo-ningoan tee to puang jio. Pamanca, pendeqna sakkaq rupa paningoan naqla manan jumai napaningo-ningoi tau jio.

Deen mesaq pandegaraq pole Jumai mambela. Njoa nadissen kampongnga. Iyatee lalan tijio di paningoan, taen melo nnewai. Tobattoa too tijio tau. Njoo melo mewai sa iyake massorong pijanggaruqi namangolo Timoq, raqba Timoq manattoi tuu to itoq kaju. Onro mawatangnga tijio tau.

Naiya namattarumbungq, tikanna nino, tisenno manan to tana. Iyamo tijio na taen tau melo nnewai. Jaji, nakua tijio ia Kakaq Sammaraq, sa ratumi nengnge tijio tau maccurita, kua, deennia jiong tau taennia tau melo nnewai. Pandegaraq."

"Ai, napai nadeen tau iya taen lannewai. Anggenna tuu nataen tau nnewai ke taen Pongallataqlana. Na deen tuu Pongallataqla. Njopa naiya tuu."

Nakuamo to puang, "Ai, Nakulle macca tongan tuu. Laqbiqi ke i Kakaq Sammaraq inja dipasiewa."

Dibawami nongngo i Kakaq Sammaraq. Ratumi jio mippalaq. Natari-mai Kakaq Sammaraq. Sipaningomi. Iyatee tau massorong Pijangguruqi, namangalo warq, raqba waraq manantoi to kaju, onro usungqnga, Iya namattarumbungq, tattenrei to tana. Jaji, iyatee i Kakaq Sammaraq, njoo napappkitaqnni pangissenanna. Simancaq kanaunnarai jio.

Jiomi sipaningo-sipaningo. Appa teqni tijio sijangguruq-sijangguruq, pissen pajangguruqi teqe i Kakaq Sammaraq, lessoq taqde dikita tijio taumo. Njoo diasen kumua umboq nanei taqpa tillako.

Kuttuq leppajae, paja toni.

4. ANANGO DATU

Deen mesaq datu kora birangnga. Mesaq birang padanna datu. Mesaq njoo na datu, njoo napuang tee mesaq. Maiqtai-maiqtai tijio, kianangq tee birang njoo na datu. Naiya tee anangqnga tee njoo na datu, silopparanni jajinna tijio anangqnga, napajaji toi Puangalataqla to nyarang makudaraq ratu jio. Appa battoa-toami tijio pea, injami makkanyarang-nyarang. Nasakeimi tijio nyarang makudaraq. Paloi jio di olo endana indo kaporona (to datu) mappamaddaq-maddaq. Wa, nakitai indo kaporona tee indo kaporona ilalan atinna, "Anangqnga marueku tilako makkanyarang makudaraq. Naiya to diaku teene pada padaaq bendeq datu, naiya tee yaku nyarang samaqra lako tuu, naiya tijio nyarang makalaen-laen iya." Nakuamo, "Apa lakugaukanni tee nadigereq tijio nyarang." Wa, mangidenni tee birang datu. Nakuamo marogogi. Pira sando ditambahi kua mangaparai. Nanakuamo tee birang datu, "Njoo aka kumaleko ke njoo kukkande ate nyarang makudaraq. Iya nanjoo kukkande ate nyarang makudaraq, ai, iyamo tee lakupulande tee rogoqkuq." Iyaqpa tee to puang liwaq too nakabudainna birangnga, Nakuamo, "Apa ladigaukanni tee." Sa nakabudai topa tee anangqnga tiji nyarang. Jaji, injai sikita anangqnga. Nakuamo, "E, anaq, saqbaraqko leq." Nakuamo, "Ikitaqnara, Puang. Iyamo tagsukannaq, iyamo." Nakuamo, "Njoo. Iyatee jarangngu, ladialai pijappi sa iyatee indo kaporomu malaqdaqi rogoqna. Iyamo lambunoi tijio ke njoo nakandei tee ate nyarang makudaraq. Naiya tee nyarangngu anaq, saqbaraqko na digereq. Kuallian poleqpako, umbonna mukabudai. Iyaraka to nyarang Balanda to sikaccang kualliakko, podo nasau to indo kaporomu." Nakuamo anangqnga, "Ikita unnara, Puang. Iyamo tapugaungq, iyamo jaji."

Jaji, digereq tijio nyarang nadijala atena, namakandeanni tijio birang dattunna. Taratauq mangimbururai tijio birangnga sa deen nyarang makudaraqna tee anangq maruena, na njoo iya. Jaji, teenmi tijio carana.

Appa purami digereq tijio nyarangnga, nakuaqanni indona tee pea, "E, indoq la ponjoaq." Nakuamo indona, "Umboq lamuola, Anaq." Nakua, "Nakua, "Lakusalaiq tee kampong. Laponjaaq missunan kampong. Pabikongngiaq." Nakuamo indona, "Apa laku bokongakko." Nakuamo, "Bokongngiaq to barang njoo nacappuq."

"Apa lakubokongakka. Lakubokongakko doiq, la cappuqi. Sama ke pappasanna nenemu kubokongakko."

"Apara."

"Iyakanaq tokumua, kupasanakko, mbeq, ke injako lako di banuanna tau, dau mupasilainni to ceqdeq naiya to buda. Naparannuanakko tau, parikalei. Masara-sarai nyawamu, nakanna-kannako sara innawa, injako maningo-ningo. Kanjoo muissenni maningo, tamaningo-ningoinja mukita-kitai. Samara tijio pappasanna nenemu."

Jaji, ponjomi tee anangqnga, Ponjo siponjo-ponjona tee anangqnga. Napai na silakona-silakona, wa, napolai mesaq kampong. Iya tijio kampong disanga Bongngoq. Tolle tongan to tau lalan. Iya tijio njoo akkalanna.

Polei to kapala rapaq jiomai di kantorog. Nakua, "Mereqmangqki tee banua di Bongngoq."

"Naparai."

"Inde iya to kaju dipabengan-tarasuluq-nakua ratuko masing uppau kumua indeq lulungqnga, indeq itoqna. Panna-panna njoo mulolonganni, kuancuruqi tuu banua di Bongngoq." Nakuamo tee anangq puang, "Mareqmangq tongangkiq tuu kapala."

"Kitaqra tuu anaq la waqding la mappikkiriq." Iya to pakkampong, meqmangqmi sa nakus mandasa tonganmoki tee. Inairaiya la unnisseni itoqna na lulungnga sa samaloloan.

Nakuamo tee anangq datu, "Pateen kanaqi tee, kapala, alakanaqko bilajen-lajen lako tuu, alaka burangq putti, musuqaqi landona namaniq mulokkon korei. Tandaqi tangngana namutteqi tangngana. Iyamo ti-tongganginja nongngo iyamo tuu itoqna."

Purai tijio napateen, nauttei, natandaimi, injomosi umbawai lako di kantorog. Nakuamo, "Umboi itoqna, kapala."

"Indei."

"Maccamoko, kapala bongngoq. Masiang, ratusiko umbawa au pura utte. Iya nanjoo mumbawa, kuancuruqi di Bongngoq."

Ratusi lako di pakkampong, nakutanaisi to pakkampong, "Maccarakoka indeq unnutte au?"

"Inaisiqa unnissenni unnutte au, to maccu, sisarambu."

"Mandasa tonganmoki q poleq tuu. Sa au tee pura utte lakubawa. Na inaira lannissenni unnuttei."

"Iya tokumua, mareqmangq tonganmoki q tuu." Nakuamo, "Injapaki nengnge tuu sa deen tijio anangq puang, baqtu deennia pallolonganna."

Ratui tijio nakuamo, "Apasi, kapala?" Nakuamo, "Mareqmangsi, Anaq."

"Aparasi?"

"Au pura utte lakubawa. Na umboqmoiya dipakuananni to su la diutte."

"Anggiq namasussa akkalanmu, kapala. Gampang manen tuu."

"Tarima kasiq, Puang. Apamo ullaqkoq?"

"Ala kanaqki lako tuu care-care. Bawako care-care muuttei. Pakassinggii liko-liko jiong di baki namutunui. Iya namatunumo, samboqi anggiq nairiqi angin. Sa iya nairiqi angin sisarambui." Napateenmosi i kapala. Ponjomosi umbawai tonne makaleq.

"Umborni to au pura muutte, kapala?"

"Indemi, Puang."

"Ai, macca tonganko, kapala. Umbai deen tomacca lalan di kampongmu, kapala. Napai namuissen mananni tee.

"Ai, taen Puang."

"Masiang kapala. bawako dondeng pataq pulo to mammaesa oni."

Nakuamo tee i kapala, budaoa dondeng lalan di kampong appa buda oa oninna. Deen doqdoq, deen maluru. Ratusi lako di to anangq puang, nakuasi, "Deen mosi tee parentana."

"Apara?"

"Dondeng, pataq pulo to mammaesa oni."

"Ai, magampang tuu. Pataqkanaqmi tee, kapala. Inja kanaqko leleqi to dondeng anangq ciangq to maniq minnongngo. Mesaq oni, mesaq bulu tope."

Jaji, injamosi dikkaq lako lele uppasipulungngi tee anangq ciang, pataq pulo. Nabawasi tonne makaleq.

"Apasi tuu, kapala."

"Iyamo tee, Puang to nasangan pamarenta."

"Wa, bolong kaqpuq manan tuu bulunna, mammaesa oni too. Ai, macca tonganmi tee i kapala bongngoq. Inaire jio uppaqguruku."

"Njoo, Puang, pada ikamin tore ullolonganni."

"Iyo, appa iyatee masiang kapala, sabaq tallumi tuu parenta tuli mupaqbuttimi, E, itiq jio to tedong battoa. Angaranni jio di kampong to la uccaui. Iya nanjoo tedong lalan di kampongmu la uccaui tijio, mandasamoko. Maniq siqdammu la kupandasa."

Jaji, lelemi-lelemi lako di pakkampong. Tedongnga i Anu battoa, appa njoo napallantungan. Tedongngasi i Anu palantungan, biccuqi. apasi tee gaungq na tedong kaccang tijio la diolai. Umboq iya to tedong la uccaui. Pusingmi tee kapala. Naturunnimi pusaq. Nakuamo, "Laqbi keinja nengngesi tee di bolana to anangq puang, bara nakullesi tee undaiki palolongan. Umbaiq deenmosi akkalanna la ullolonganni tee gaungq."

Ratui lako tee di anangq puang, napauanmi. Nakuamo tee anangq puang, "Pirangngallora tempomu."

Njoo too puang natempoaq. Iyaratokumua nakua kanaq angaranni bali tijio tedong battoa to la uccaui. Iya ke njoo, mandasamoko."

"Pateen kanaqmi tee, alako anangq tedong to katuppu-tupuanna sumusu. Sakkinni sitalluq bongi. Dau pasolai indona. Iya mulainjamo umbawai lako, pitarananni bassi mubulangngi nengnge di kasongona, musapuqi. Iyapa mualaqi tee sapuqna ke sidappeqi tijio tedong."

"Iyeq, Puang."

Ratumi tee urrendenni. Pidareq tomi tomikkita-kita ratu la ukkitaqi to tedong la silantung. I kapala Bongngoq la umbawaqni bali. Appa ratumi tee i kapala Bongngoq urrendenni tedongnga. Nakuamo to puang, "Iyamo tuu tedongmu lauccauqi tijio."

"Iyeq, Puang. Iyamoee tee la kuawaqni."

Dibawami jio di padang. dialaimi sapuqna. malainnamo umboboqi la nasusu. Malai rendengmi pole tijio tedong battoa. Jiomi tijio ussusi-susui na natossongsi nangnge baqtaqtangnga tijio tedon battoa. Disususi, lessoqi malai tijio tedong battoa. Diulaq taruqmi pole jumai di anangq tedong sa mapaqdingqmi tuli la diboboq disusu. Nakuamo i kapala Bongngoq, "Umbomo nakua, Puang. Diulaqmi oa tijio tedongta."

Nakuamo to puang, "Deen tau acca lalan di kampongmu. Manassa deen. Napai naissen mananni."

"Deen oa Puang lalan di kampongki tau acca. Iyamo dikkaq tijio la kiala too ketenni sulo-sulo lalan di kampongkiq."

Jaji, iya tijio anangq Puang, iya minjaji Puang jio tijio di Bongngoq, disanganmi Arung Bongngoq. Nasaba iyara uppatsuoi tijio banua di bongngoq. Iya mappaqguru kumua mappateqko tee, mappateqko tee nadeen diputuo.

5. JANJI

Deen kora tau, mesaq anaqdara, mesaq kallolo. Iyatee anaqdara disangai Bakkan. Iyatee kallolo disangai Ronggan, Disangai Bakkan sa iya naponjo milanga di Saqdan, ditaroira bakkan tee beluangqnga napateen landona na diangina ke purai milange.

Iyatee i Ronggan na i Bakkan, pada anangq tunggaq. Deen pissen wattu naissenni tijio i Ronggan kumua deen anaqdara jio di mesaq kampung, makessing, marega. Jaji, injai ukkita-kitaqi tumannun. Nakabudabudai tongan tijio anaqdara.

Appa deen pissen wattu na inja di pasaq indona tee i Bakan, ratumi tee i Ronggan sibawa sadipe to nakande-kande lalanan. Jiongmi tee i Bakan tumannun di salada. Mendengmi nengnge di bola tee i Ronggan. Appa daoqi di bola, silaqaqmi pincuqi sadipe tee tannunna i Bakkan jiong di saladan. Nakuamo tee i Bakkan, "Danggi, sa mababqcii tee indoq dadau ke ratui sa mucarepa-repaqi."

"Ai, apannara ke mabaqcii. Iyana bunoakko indomu, mate karuenko mate makaleqa. Mate makaleqko, mate karueannaq."

Sinapiccu-piccinna sadipe nongngo tee i Bakkan. Njoo namelo uppaqjaqi, senggenna dikkaq tee sileruq-leruq sadipe. Napajaimi tee tumannun i Bakkan.

"Napai mupajaqi tumannun." Pakkutanana tee i Ronggan.

"Apa sa tea laloko dicacca, naiyatee nakabaciqmoq indoku dadau."

Minnongngomi tee i Ronggan, nanakua, "Iya namabaqci dadau indomu, nabuno anrako, mate karuenko mate makaleaq, mate makaleqko mate karuennaq. Laponjomo." Pongjomi tee i Ronggan.

Polei indona di pasaq, nakitai tee tannun malea manan, taqpa matarasu, nanakua, "Puapai tee i manguraq. Natalaq mananmi to lomba

telengqnga lako di tannun. Napasilele-lele. Bojaq deenra masse-masse nyawami. Ponjomi di Saqdan kinandena sicaqdeq tonna sulemo. Nakua, "Daiqa ceqdeq kinandena sicaqdeq tonna sulemo. Nakua, "Daiqa ceqdeq kinandemu indoq sa loppe gajaaq to pole mindio-dio." Dipakandemi.

Purai kumande ceqdeq, dikutanaimi.

"Napai naceqdeqra mukande?"

Nakuamo, "Njooaka sa lakulelei mananko indeq indo ureku pitu, kumande-mande siceqdeq."

Jaji, dirakkaimi tee bicara. Sappunmi tee indo urena pitu nanenni kumande, nadapiqmi bolana. Nadapiqna bolana, taqpa unalami piso na naasa macageqi mittaman dibiliqna unnopangngii tee piso, nabunoi kalena.

Appa polemosi indona mikaju, nakuamo. "Naparamosiko tuu Bakkan? Njoo mutumannun."

Appa latumannun, na tomatemo lalan di biliq. Appa makaleqi, nakuamosi tee indona, "Naparamoko iko tuu, matenda allomi na njopi mumoqtongq. Baqtuq mengindanramoko."

Mannongngomi tee indona nongngo di tana massarrin-sarrin. Nakitami tee lomnba jiong di sullungq. Nakuasi, "ua, puapaiqya tideoq. Nibaqtang bulemi ne napallariqi lomba. Indemi lombana cicco-cicco manan."

Appa mendengqi indone nengnge di bola, nakitaqi anangqnga, taqpa kumillangq, "U, teamo akuq tee anangqku teen. Nabunoi iya kalena."

Turun mananmi jumai tee indo urena. Nakuamo, "Muduppami, iyaunnamo tuu tennun carepe. Pireunnamo allina, na indeq dikkaq anangqku, anangq tinggaq topa." Sibatingan mananmi tee indo urena.

Dirakkaqi to curita, dikasaraimi. dibindutanmi bullean. Injami dikalian. Purai tijio, dilamunni. Talluq bongimi tee tomate jiong di pandan, napai ia Ronggan njoo pole. Nanakuara iyana mumate makalaq, mate karuenna. Mate karuenko mate makaleaq, na njopa pole san mambela kampongnga. Njoo naissenni lako.

Appa deenmo tomassari nengngena tee pandan. Deenmo oni nasaqding, nakua, "Indeq jiong totau maqrambi. Lakupasanko di Ronggan, sa nakua i Ronggan, iya namate makaleaq, mate karuenni, mate karuennaq, mate makalegi, na talluq bongimo inde tee na njopa ratu."

Nakuamo tee passari, "U, mambela lako to nanei torro tee i Ronggan. Mambela kampongnga."

"Tulungimo dikkaq nainja dipauan."

"Umboq sa mambela gaja lako. Namaniq iya ke ratuaq leko, maniqqa mannasu golle."

"Tulung lalomoq dikke."

Masiangngasi, polemosi marambi. Dikuansi, "Purami dikuaan?"

"Njopa."

"Tulung lalomoq dikkaq, sa nakua i Ronggan mate makaleqko mate karuennaq, mate karuenko mate makaleqa, na pataq bongimo inde tee na njopa naratu. Jaji, mitaqda tulungngaq di kitaq na tapauan laloi."

"Iya nalaranni puang Allataala, injapaq."

Ponjomi tijio passari lako di bolana. Ratui lako di bolana karuen-ruen, nakitami tee indona, nakuamo, "Napai tu namaniq panna nadeen collong."

"Umbarai ullaqkuq andikuq i Ronggan?"

"Lessoqi lako tijio moningo marraqa-raqa ue."

Injami lako, deenmo padanna pea jio. Nakutanaimi tee saqpeana kumua, "Deen raka tau lako tuu disanga i Ronggan." Nakuamo, "Itiqi jio metali-tali saputangan."

"Ditulungngaq dikkaq na kudikoqbitan joloq, kusibicara. Deen par-allkuq jio." Ratumi jio, nakuamo, "Apara?"

"Deen iya tojio di pandan sumu, injaaq maqrambi, nakua lakupasakko di Ronggan, sabaq nakua i Ronggan, iya mumate makaleq mate karuennaq. Iya mumate karuen, mate makaleq. Na pataqbongimi nasanga jio tijio, na njoo mu ratu."

Nakuamo ia Ronggan, "yeq. Sulemoki. Kuissenmi tuu. Sulemoki."

Sulemi to tau. Iyatee i Ronggan napajaqi maningo. Taqpainja lako di bola. Napauanmi indona, "O, indoq."

"Apara?"

"Alaan manannaq pakeanku to malaqbi-laqbi."

"Napai tuu na mappateen."

"A, lainjakiq tudang padaq. Iya to kaminang makassing pakeanku mualaqna."

Purai tijio, iyamo nakabudai, iyamo napake. Purai mapake, unnalami piso. Pira napile-pilei. Iyamo to kainang makassing, iyamo nabawa ponjo. Iya ponjona, mattaruqi jio di pandan. Saqbongi lako di lalan, na maka-leqrami ratu jio di pandan. Nakattoq-kattoqmi tee duni. Deenmo saqda mikkutana, "Inaira tu salean?"

"Iyakuqmo i Ranggan."

"Maqlaq gajako dikkaq ratu dipuanangq muana. Annanmo bonginna inde, na njoo muratu."

"Njoo aka kuissenni dipuanaqdara. Maelaqi dikkaq kuissen. Mat-tangnganaq maraga na deen tau pole uppauannaq. Taqpa kupajai maraga na kumangujuinja jumai. Saqbongiaq jumai di lalan."

Iya ratunna i Ronggan jio tijio di pandan, taqpa nabukkai tee duni na minnongngo. Purai tijio nagajangmi kalena jio sola matindo. Gannaqi pituq bongi, ponjomi to tau ussiraqi to pandan, deenmo tau kumua, "Kita-kitaqi, lalan unnarakai." Deenmo to kumus taqdei. deen tomo tokumua maccai, deen too tokumua mikkaloko kanaqi.

Appa iya tee tau nabukkami to duni. Taqpa kumillangq totau na nakua, "Au, teamoq akuaq." Nakuamo to tau laen, "Naparai?"

"Kore tau jiong. Mesaq tumuana."

"Napai nadeen iya tuu teen iya."

Sanggenna iya tee tauinja di pandan,inja manan ukkitaqi. Nakuamo, "Iya tee tau, mambela kampongnga, disangan i Ronggan, anangq tunggaq too. Iya tee tau kore, pada deen pasitaroanna. Napai namappateen tee pada nabuno kalena."

Purai tijio, pada sulemi to tau lako di bolana. Luttui to leppaja, paja tomi.

6. I PAGALA

Deen tau mesaq disangan i Pagala, Liwaq pabokona. Deen pissen nabokoqi to salassaq, soraja. Buda bulawan naala. Na iyatee dibokoinna tee puang, bucakki mangaga. Jaji, deen pissen wattu naditambai manan to tau macca-macca lalan di kampong.

Deenmo mesaq tumatua tubirang. Nakuamo puang lako tee di tumatua, "Umboo nakua caramu ullolonganni tilako apa-apa."

"Pateqni tee puang. Angakiq tedong mesaq, nadisapuqi anu malocong to ulunna, na iyakuq ullaqparanni, iyakuq ussuroi. Umboq-umboq bola nanenni ratu tijio tedong minggissa, iyamo tuu unnalai, umbokoi."

Jaji, unnalami tedong tee puang. Bongipi namaniq disuro tee tedong. Njoo ke alloi. Appa bongimi, disuromi tijio tedong ponjo. Iyaponjona tee tedong, mattarruqi oa lako di bolana todisanga i Pagala minggessa-gessa. Iya minggessana tee tedong, tirujoi to bola. Minnongngoi tee i Pagala. Nakua, napai tee nadeen tedong ratu minggessa jumai. Onro baqcinna tee i Pagala, taqpa naalai tee tedong nagereqi, namaniq uppiqjapiqjai.

Iya tee puang, natajai kanaqmi sulena tee tedong. Mangapai tee tedong na njopa nasule. Ditambaiansi sando. Iya tee sando disuroi unnangai tilako tedong. Umboo nakua sanggenna nakullei dilolongan tilako tedong.

Nakuamo tee sando, "Inja kanaqkiq ullele-leleqi bolana tau. Umbo-umbo buda piqjanna iyatomo tu unggereqi, iyatomo tuu umbokoi to apa-apa."

Ponjomi tee sando, mattarruq lakoi di bolana i Pagala. Ratui jio, mendengmi nengnge di bola. Budamo piqja nakita. Nakuamo lalan di atinna, iyamo tee unggereqi to tedong.

Appa la ponjomi tee sando, nakuamo tee i Pagala, "Doppa joloq na deen ponjo, nadeen dipakkalaqdengq-leqdekan, dipakande-kandekiq piqja. Deen aka tee piqja sa polekiq matikkan na la mate, jaji digereqi."

Iyatee sando, torromi uttajanni. Iyanna jiomi kumande-mande tee sando sola i Pagala, taqpa iyatee sando diteppaqi lilanna jumai di Pagala. Iyatee sando sulemi lako di soraja. Ratui lako, dikutanaqi na njomo nakulei sumu sa taqдеми lilanna.

Koremi tee sando sisuro na njoo deen wasseleqna. Jaji, deensi, sando disuroinja unngai. Nakuamo tee sando, "Laqbil ke uttaroki paningoningo. Nadeen patonang lone, na lite pudeq diala waiq, nadipimbissa aje. Inai-nai torro jiong, iyamo tuu unnalai."

Jaji, napateensi to puang. Dipasadiami tee pimbissaan aje jiong di londe, na lite pudeq waiqna. Dikuanni to tau kumua iya muendengq nengnge di bola, mimbissa ajeko.

Iyaqpo tee i Pagala sa naisseni, nakuan mananmi salissuranna nakua, "Iya indeq ke ponjoko lako di soraja, anggiqna inde mummendengq. Saleanan kanaqmoko. Iyaku laponjo toaq appa la mambela-belaraq."

Ponjo mananni to tau ukkitai paningo. Iyapo tee andina mesaq, melo gajai ukkitaqi tijio paningo daoq di bola, kumua umboq nakua tijio paningo daoq di bola, sa oni-oni kanaqra pasaqding. Iya tee andina, injai ukkitaqi tee paningo. Mendengqki nengnge di bola. Nabissaqi ajena, taqpa leqke jiong di lite.

Appa la polemi tau, diangmi tee andina i Pagala. Dianga-dianga tee andina, jiongrami di londe tilaccongq. Njoo nakullei urebuqi anjena napijaq pudeq. Napaumi tijio to disuro, "Jiongngi di londe."

"Ai, dikuan memanni kua daumo muendengq, apamo poleq. Ollong mananmi tuu to apa-apa jio di bola. apamo la digaukanni. Tantu la naruparupai to tau kumua saqlisurana ia Pagala tee. Buda tau la unnisenni. Jaji, piranni taq la ratu to tau lako di bola majalangkang."

Jaji, naparrang siqa tee i Pagala na nateppaqi ulunna tee andina. Ratui lako di bola, dikutanaqi. "Umboi indeq andimu."

"Manii jumai."

Maiqtai tee indona uttajanni anangqnga na njoo ratu jumai.

Maiqtai-maiqtai, nasaqdingsi to puang kumua iya tee i Pagala pakkanyarang laqdaq, parangngan. Nakuamo to puang, "La injarai diala i Pagala na dipewaqi nyarang."

Injasi diala tee i Pagala, "Maccako makkanyarang Pagala?"

"Iyeq puang. Iyato puang jolo, biasaunna kulaan jonga."

Jaji, didaisi nyarang mesaq naparakaqi. Njoo namaiqta naparakai tee nyarang, injami rumangngan. Wa. miala-miala jonga. Deen pissen wattu nasalaqi i Pagala to kampong. Iyatee nyarang, nabawai. Injai napaqguru

mamancaq. Diponian gandang. Umboq nakua to gandang, tee toi kedona tee nyarang.

Maiqtai-maiqtai, nakuamo to Puang," Napai tee i Pagala na njoo naratu. Bojeq puraramosi nagereq to nyarang." Ponjomi disuro to tau ukkitaqi. nakuamo to disuro, "Maiqtamo puang njoo nyarang jiong di bala nyarangnga. Natuoimo tambatang lako taiqna."

"Napai iya tuu i Pagala. Didai nyarang pacaq na injaraia umbonoi. Puramosi tuu nabojo."

Appa deen pissen wattu na uttalaq kareba kumua allo teen na deen nyarang la mittama, la sere majogeq. Umbo-umbo nakua oni gandangnga, tee toi serena. Lako mananmi tee tau di bata la mikkita-kita. Appa jumaimi tee nyarang ummoni tamboroqna, ummoni gandangnga, jio tomi tee i Pagala makkanyarang, to nyarang didaqa jumai to puang napake. Sakkaq napugaungq tee nyarang. Umboq nakua oninna tee gandang, iyatoo napa-rolai. Nakuamo to tau, "Ai, na i Pagala tijio Puang. Iya to nyarang di daqi tijio nasakei. Liwaqmi accana."

Pilaq dikabudaimi tee i Pagala jumai di Puang. Njomo nadianga tee apa-apa naboko. Appa deen pissen wattu na injasi rumangngan. Iyaqpo tijio, titappei taqpa nyarangnga to puang. Iyatee puang matuemo, na birangnga malolo. Misuromi tee puang.

"O, Pagala!"

"Iyeq puang."

"Suleko inja unnalai taqba nyarangku to titappe jio di lisu palekoq disapean."

Sulemi tee i Pagala inja unnalai taqba nyarangnga tee puang to titappe. Maniq collongi jio di enda, nakitai birangnga to puang, na tumuane naewa siloleq-loleq. Jaji, iyatee ia Pagala sa nakua dau paui rahasianna tau, soroq bokoqrai lumamba unnalai tijio taqba nyarang. Iya tooa tee birangnga to puang tonna lessuqmo i Pagala, nacorengq-corengq manan bajunna. Polei tau rumangngan, umbatingmi tee birangnga to puang. Njomo najam-pangngii tee jonga nakasaraii. Iaramo tee birangnga to puang dikalumamai, kua naparai tee nammangnga.

Mendengqki nengnge to puang, nakutanaimi birangnga, "Naparako?"

"Puapai tuu pepea mupiara, taqnaissen battuan."

"Napai."

"Naboboaq. Indemi bajukkuq corengq-corengq manan napateen. Laqbi kebunoi tuu."

"Doppa joloq, dipikkiriq-kiriq joloq."

Mappikkiriqmi tee puang. Nakua iyaraka tee i Pagala la inja map-pateen tijio, na pirapi etanna dipiara. Iyaqpo tee birangnga to puang deen meman toa tumuane napiara. Iyana bongi missuunni. Iya na allo, lalanni di patti tee tumuane.

Deen pissen wattu na deen tau jummaing di Bungin ponjo makkasiwan, umbawa bale kanjaq pura bellengq marekko. Iya tee bale didokeqmi lalan di bola. Iyatee bale, tuli mitawa. Nakua to tau, napa nadeen bale makalaen-laen. Mitawa rendeng napura bellengqmo. Ditambaqi to macca-macca, dikutansi apa sabaqna tee bale na mitawa rendeng. Nakuamo tee sando, "Sitonganna tuu, deen passabaran battoa na mitawa rendeng."

"Napai?" "Deen tau inde di bola, bongipi namallino. Iyana allo, mimbuniqi. Iyamo tuu napitawai."

"Umboro la nanci mimbunii."

Diparessa mananni tilako barang lalan bola. Deenapo to disanga Pangkung (patti battoa), iyamo naala pattiaroan. Iyato apa-apanna lalan di pangkung, iya natonggotanni tee tumuane. Nakuamo to tau, "Bukkaikaq tuu pangkung." Iyadibukkana tee pangkung, taqpa dikita tee tumuane lalan, tau galloq. Purai tijio, missunanmi tee tau lalanmai di pangkung. Pajatomi tee bale mittawa, sa ollongmi to napitawai.

Jaji, lattui to leppaja, paja tomi.

7. ONDE-ONDE KACCANGQ

Iya tijio i datu Larompo nasanga kalena battoa. Nakua njomo tee cauq sallei tee too to Larompo, nasabaq iya tee to bulu-bulunna, beluangqnga waqdingngi diala piserongq bassi. Ditingara tukaqra kasi-kasinna, onro sallena. Nakua njoo la cauq sallei. Napa na maiqta-maiqta lako, napa na deen kareba kumua, battoa too to tau jio disanga di Roong, liwaq salle. Nakua, "Lanacauqki?" Nakua, "Iya ke kukitaqi, la nacauq salleki". Jaji, nakuamo tee i datu Roong, "Bahaya tuu, kusangrai tuu kitaqmo battoaana na deen unnapa la cauqkiq." Nakua, "Deennapa, naiya ke melokiinja siaragi i datu Roong njoo namangapa." Apamo tee waqding dibawa lako. Njoo diissen apa la dibawa lako. Jaji, iyara tee to anu makalaen-laen maka la dibawaqmi. Jaji, nakuamo tee datu Larompa, "Pateenni tee, laqbii ke mongonde-ondeki." Dibindutanni onde-onde mesaq. Iya to tau mattaqpung to la dibenduq onde-onde, mesaq kampong, mesaq puang. Talluq bulanni naola mattaqpung, na mesaqra onde-onde dibinduq. Iya tee gollana, pira iya toong dipake.

Iyamo tee onde-onde la dibawaqni i datu Roong sa nakua battoa to tau jio di Roong. Nakuamo i datu Larompo, "Iyana couq sallei tee onde-ondeta, nacauq tongakki." Mesaq kappalaq ulluranni tijio onde-onde. Sipat-tunggaqi tijio onde-onde daoq kappalaq.

Ponjomi lako sompa. Nadapiqmi tee muara lanaola mittama, wa, deennia taiq jio ullawai. Silaqaqmi to masina unggosoqi. Maqbulananni jio tijio unggaragajii tee taiq namaniq raqta, nawaqding naola tee kappalaq mittama. Jaji, nakuamo, "Ai liwaq tongan sallena tee tau jio di Roong kukitai. Indeq taiqna teen, Lailaha Illala."

Mittamami tee kappalaq. Iyatee to campong lako, malaqi ia ukkatulungangii to kappalaq melo la ukkandei sa nasangai bale cappaq-cappaq. Nakuamo, "Ai liwaq tongan sallena tee tau indetee di Roong. Inde tee

manungq-manungqnga la nakandei tee kappalaq sanasangai bale cappaq-cappaq." Napai tee nadapiqmi tee palabuanna i Datu Roong, naponimi tee tawaq-tawaqna daoq. Nakuamo tee tau daoq di Roong, "Desai pattana Baraq pole Puang." Nakuamo tee Datu Roong, "Injako inde kitaqi pea, baraq deenna apa-apa nabawa nadialli-alli, naallii tumati pea." Ponjoi to tau ukkitaqi, nakuamo to tau, "Ai njoo puang padangkang. Banderanara Datu Larompo." Nakuamo, "Ratui tuu Datu Larompo. Apake laratui siaraiki jumai." Napai tee mallabumi tee kappalaq, minnongngomi siko-cinna, nainja lako di randanna to puttanan massikoci. Endengqmi nengnge tee suro matappaqna i Datu Larompo, na nakuamo, "Jiongngi i Datu Larompo lainja siara-siaraikiq." Nakuamo tee i Datu Roong, "Macegeqmo tuu. Mangattamanan tomi tee tau la unduppaqi. Naiya tonna dipaqbiringmo tee kappalaq, nakuamo, "Deen tee ole-olei kubawa." Nakitaqi tau nongngo nakuamo to tau jio di Roong, "Onde-onde, Puang." Mesaq kappalaq. Sipat-tunggaq puang to kappalaq tijio onde-onde. Nakuamo tee Datu i Roong, "Alaqni lako tuu bakkoroq na mupanongngoi dibakkoroq tuu kappalaq, namupaendengq sitang kappalaqi mai. Dipari bakkoroqra to kappalaq jio tijio, onro sallena tee tau jio tijio di Roong. Nakuamo tijio tau jio di Roong, "Danggimo nadipaendengq jummai." Nakuamo, "Apa paleq la mutaroqi? Itiq jio to lapingq canggiringq mutaroqi. Padaoq memanni di meja, namumaniq ussaro i to tau unniqbaqi. Iapa napilenai ke daoqi tuu." Jaji, lapingq canggiringqngara nanei tijio onde-onde to piraqbulanni dipat-taqpungan, onro sallena.

Iyatee i Datu Roong, nakuamo lalan di atinna, "kande-kande apa tee nasanga nabawaqki i Datu Larompo." Ditoana tomi gauqwa tee i Datu Larompo jio di meja naoloi. Appa pada kumandemi, pada nakandemi tee pattoanana. Iyaqpo tee i Datu Roong, masiriq-siriqi kapang uppataman pissenni tijio onde-onde mesaq. Jaji, nakekke saqpie. Wa, tipanyai gollana tee onde-onde. Ladiapapakiiya, parabuq gollai iya jio tijio di kampong. Iya to anangq tedong sibiccuq lako kanaqi tijio unnido-ido napijaq waiq golana to onde-onde sa tibaqtui. Parabuq waiq gollai jio tijio di kampong.

Purai tijio, nakuamo, "Iyaqka kurata tee sanakua tau battoa to tau Larompo, na battoapi iya tee tau inde di Roong." Nakuamo i Datu Roong, "Iyake kabttoan njoo la ussauq sallekan. Iyatokumua battoakan, naiyasiqa tukanna mucauqakkalakkan, nasabaq ikamin tee njoo kami kiissenni um-binduq tu onde-onde sikua salle. Na indeq tenne dikandei na tipanya gol-

lana na parabuq. Itiq lako issongnga tau napijak, na mali manan napateen parabuq waiq golla."

Samami tijio curitanna. Luttui to leppaja, pajatomi.

8. LERA

Jolo-jolo deen mesaq panguma disangai i Lera. Birangnga disangai i Urang. Iyatee umana i Lera nalilingngi salu-lalu biccuq to dilppaqi kanaqra kedilambannii.

Deen mesaq wattu na uttambai tau tee i Lera to laumbaliqi mattanan. ya makaleqna ponjomi i Lera sola birangnga lako di uma. I Urang jolomi lako majujung kurin ponno utan. Wattunna naluppaqi tijio salu biccuq, tibolloi waiq utana to makulaq unnapa na nabolloqi kalena. Iya nabolloinna taqpa malea pissen kalena. Iyamo tuu nasabaqi na maleq to urang ke nakanai kulaq.

Iyaqpo tee i Lera mambela unnapi rumundian ullemba ban ne to ladi-tanan. Tuli leppangngi lako di lalan unnerrengqki saqwangqnga sa mabin-niqi bawanna. Maiqtai-maiqtai tee baqtangnga to dierrengq rendeng saqwangq, minjaji bincu gajami. Iyamo tuu nasabaqi na biccuq baqtangnga to lera.

Luttui to leppaja, pajasi.

9. ANANGQ PANGAJI

Deen mesaq guru pangaji, kore anangq pangajianna. Mesaq tubiring, mesaq tumuane. Iyato tubirang disangai Dualang. Iyato tumuane disengai Palannaq.

Deen pissen wattu i Palannaq joloi mangaji. Purai mangaji minnongngomi massarrin, manii mangaji Dualang. Wattunna mangaji, runnuu kallana. Nakuamo, "E, Palanna, kambeanna dikkaq mai tuu kalaku rannu." Nakuamo i Palanna "Minnongngoko iko unnittoqi."

Disessa-disessa tee i Palanna unnittotanni to kallana, na teaoa unnittotanni. Naparri-parirai oa massarrin. Nakuamo i Dualang, "Njoo lalo iko mumelo dipitaqda tulungngi Palanna. Masa iya toako unnittotannaq tuu kallaku to lamu-pacolong kanagra jummaing." "Inggenna kuitotakko kubawaqko mati ke deen bicara mesaq disitaroi." "Bicara apara?" "Njomo tuu musalai. Iko anaqdara, yaku kallolo."

Nakuamo i Dualang, "Apannara iya tuu. Ikomo jolo uppau i Palannaq." Nakuamosi i Palanna, "Kuittotan unnako ke iko jolo uppau." Nakuamo i Dualang, "Iya pala namappateen tuu, kupaumi tokumua, iya naruaga tumuane masiang kore bongi ne tangngia iko, puqpuaq mesorokau." Nakua tomo tee i Palannaq, "Iya, iya tooa naruaq tubirang masing kore bongi na tangngia iko, puqpuaq masorokkau."

Jaji, naittotanmi kallana. Appa maiqtai-maiqtai tee pada mangaji, pada maccami mangaji, massarangq bacami. Deen tomo tauundutaqi tee i Dualang. Purai tijio, dipasialami. Apapa purai tijio dipaqbotteng, njomo nadeen naponjo mangaji tee i palannaq. Jio kanaqrami di bola tukkuq masorokau dau tee nasabaq dipakimuanemi tijio i Dualang, na kupora sitalli.

Maiqta-maiqtai tee puranna dipakimuane tee i Dualang, nabawami muanena ponjo lako di mesaq kampong to nanei pole muanena. Jiomi tijio torro sola muanena. Iya tee i Dualang ke bongii, iyakanaq natungga to

maqjama saqbeng. Njoo nameloinja matindo. Iya nakuaqnmianuanena maimoko matindo, nakua kana iya, matindomoko joloq. Purapa tee kukasarai. Sanggenna tijio, maiqtai-maiqtai njoo oanameelo ponjo matindo. Jaji, injami tee muanena nengnge ukkuaqni tumatuanna kumua, "Umboq nakua tijio. Laqbii keponjoko unnalai tijio anaqngqngu, nasabaq pirami iqtanna tee disangan dipubirangngi na njoo nadeen sola matindo, sabaq njoo namatindo. Iyakanaq natungga to maqjama. Maiqtai-maiqtai tee, ratuna dipasule tee tubirana lako di tmatuanna, nakuamo tee muanena, "Iya tee nakulle taenni totoqku la sola, tabarakkan macegeqmi anangta, nakualai tomi kaleku, nasabaq maiqtamo disanga sipubirang nanjopa deen kusola matindo."

"Apanna iya tuu, nacegmi."

Natarimami tumatuanna tee i Dualang pole jumai di muanena, Iyatooa tee i Palanaq, injamosi mangaji sule. Pada jiomosi mangaji. Iyaqpo tee gurunna nacoba-cobai tee i Dualang, maniq mittamai di uma nakitai tee bunga-bunga jio di randan betteng. Nakuamo, "Wa! indeq to bunga-bunga makassing gaja." Taqpa sumui tee i Palannaq:

"Makassing tongan oa tuu bunga-bunga. Innajannai na puramo naisoq cui namo-namona."

"Ai, anggiq mumappateen tuu Palannaq. Mustahaleq ke deen naisoqi manungq-manungq waiq namo-namona tee bunga."

Ponjosi silambana-silambana. Iyatee gurunna taqpa mattonqmi lalan di atinna kumua to sijanji tee tou. To sitalliq tee anangq gurunna, nasabaq pakitai balona. Dipakimuanei njoo nasola muanena. Iyatee i Palannaq njoo namelo ponjo mangaji. Jio kanaqi di bola tukkuq ulu, tukkuq ulu, tukkuq aja. Na indesi bicaranna mappateen.

Nabawasi-nabawasi tee anangq gurunna. Naruntuqsi to bandikeq, nakuasai tee i Dualang, "E, Indeq daoq to bandikeq makassing-kassing leana." Taqpa nakuaramosi tee i Palannaq:

"Makassing tongan oa guru tidaq bandike iyara tokumua purami nasakaq paniki." "Dau musumu mappateen teloko Palannaq. Mustahale ke deen nasapui paniki tidaq bandikeq," susunnara tee nasangan.

Appa lakosi lumamba-lumamba, napoleisi to panasa maronyo. Nakua-sai tee i Dualang:

"Ai, Indeq daoq to panasa guru maronyo. Panasa Makassing tee." "Ai, makassing tongan tuu panasa. Innajannai na puramo nakande olliq batusna," pasanganna tee i Palannaq. "Umboq na kua tee i Palannaq na maqbicara makalaen-laen rendeng. Mustahale ke deen nakandei olliq ba-

bunna tee panasa. La deenmo kambangnga ke deen nakendei olliq," pas-sanganna tee i Dualang.

Dapahang macegeqmi tee gurunna kumua to sicanding tee. Iyara tee macegeq dipasiala sa to Sitalliq. Sikapangngi. Purai dipakimuane njob nasola muanene. Urruntuqi bunga-bunga nakua purami diudung. Nakua tooa tee tubirong, "Njoo." Urruntuqsi bandike, nakua purami nasapu susammu. Nakua tooa tee tubirong, "Njoo." Urruntuqsi pasana nakuasi ollitanmi. Jaji, nakuamo tee gurunna lalan di atinna, iyara tee tau kore la dikasarai. Appa pada tammaqi mangaji, iyaramo dipasiala.

Luttui to leppaja, paja tomi.

10. ASUNNA BUNNAWASAQ

Deen tau mesaq disangai Bunnawasaq. Iya tee i Bunnawasaq panguma, padusung. Deen asunna, sa iya to padusung musti piata asu, sa nabawai milian ke bongli. Iyaqpo to puang, iyana deen asunna to pakkampong makassing, naala kanaqsa naalai parangngan. Iya tee asunna i Bunnawasaq liwaq ballo. Iyamo la naala pangappa-ngappa bola.

Deen pissen wattu na deen joaqna to puanginja lumamba-mamba, napalo jio di olo bolana i Bunnawasaq, na nakitai tijio asunna. Ratui nengnge di Soraja, napauanmi to puang kumua deen asunna i Bunnawasaq makassing. Njopa deen kukkita asu pada kassingnga, madoleq na biccuq ikkongaqnga. Malassi malai.

"Injako uppitaq dai. Pauanni kukua daqi to puang tuu asunna."

Ponjomi tee joaqna to puang lako di bolana i Bunnawasaq. Marassanni tee umbendu-bendu ajoka sa lamawemosi la matekko. Polemi tee joaqna to puang.

"Naparakiq tuu." Pakkutananna i Bunnawasaq. "Deen aka tee pasuroanna to puang. Asutta gareq nakadoangngi."

"Napandasamo dikkaq tuu to puang ke nabawai, sa iyara balanjakuq tuu asukkuq. Iyana bawai to puang, apapaiya."

• "Balanja apa iya ke asura."

"O, yatee asukkuq ke tittaiqi, suku-suku bulawan natittaian."

"Jaji, umboq nakua."

Njomo pallolongakkuq. Sa doiq natittaianra dkkaq kubalanja. Iya nabassang kupakandeanni, bulawan laqqiq natittaian. Iyana kinande boqboq kupakandeanni, bulawan tasangq natittaian."

Purai tijio, ponjomi tee joaq uppauanni to puang kumua, "Njoo gareq napaqbanganni, puang sa iyara gareq balanjana. Iya gareq ke tittaiqi, suku-suku bulawanra gareq natittaian."

"Inja kanaqmoko indanni. Kuaqni kumua pindanni kanaqmi to puang sitalluq bongi."

Sulemosi tee joaq lako di Bunnawasaq. Nakuamo, "Pindanni kanaqmi gareq tuu asutta to puang sitalluq bongi."

"Naremakki tongannaq dikkaq tu to puang. Doppa paleq jolo. Appa talluq bongira. Tajanmi joloq. Kupatittaiqi joloq, tuju lakubalanja lalanna talluq bongi."

Iya tee asu, kumikking-mikkingmi daoq di bola, sa meloi la tittaiq. Mittamanmi tee suku bulawan na napatamanmi di ngangngaqna.

"Mendengq moki q mai natakitaqi ke tittaiq." Iyatee asu melorai ciccema. Appa jiomi tee i Bunnawasaq uppattananni tee ngangngaqna jio di polloq asu. Nakuamo tee joaq, "Deenmo missunan?"

"Indemi takitai. Iyake labudai kupakandeanni, la buda toi oa lanatitaian. Iya sa ceqdeqra kupakandeanni, e, korera natittaian."

Sulesi tee joaq lako di puang. Napauanni to puang kumua nakita matai oa to suku-suku bulawan natittaian asunna i Bunnawasaq.

Iya nasaqdingnga tee anangqnga to puang, nakuamo, "Injamoki nindanni puang asunna i Bunnawasaq. La umbenduaq aku gallang bulawan ke deen natittaian suku-suku bulawan."

Ponjomo i Bunnawasaq, "Talluq bongira tuu taindan sa mandasaq dikka ke maiqtai."

"Iya." Narendenmi tee asu nengge di soraja. Makkutanai to puang, "Apara nakua i Bunnawasaq."

"Talluq bongira puang napindanakkiiq."

"Maqnamo. Iyatoaka na dipakande rendeng la marepeq toi la tittaiq."

Iya tee asu, disakkin kanaqmi daoq di bola. Dipakande rendeng kinande boqbo. Sibuda kinande didaqi. Bussaqpi oa tee baqtangnga na paja kumande, sa dikua na buda-buda natittaian.

Appa deen pissen wattu na saqbongimi daoq naola kumakkang tarruq. Nakuamo tee joaq, "Ai, puang. La tittaiqmi kapang." Taqpa dialaqni tapere na dibawaan, na dialaan baki to malua-lua sa dikua deennaq taiqna tibassingq-bassingq na sajang tee bulawan.

Jiomi tijio uppattananni ngangngaqna to puang dipolloqna to asu. Bus-saq walimi tee popona to puang. Nakuamo to anangqnga kumua ponnomi bulawan tee ngangngaqna to puang.

Appa puari tijio, diparessai tee ngangaqna to puang, na tangngia bulawan lalan. Taiq asuran lalan upponoqi ngangaqna. Nakuamo to tau,

"Puapai iya tuu i Bunnawasaq, napakandeqi iya taiq asu to puang. Injako indeq angai Bunnawasaq mubawai mai. Baidona tuu!

Luttui to leppaja, pajatomi.

11. IRIQ ANGIN

Deen pissen wattu maroa to anaqdara inja mikaju. Deen apo tijio juru-juru jio di sullungq kaju nanei leppang mappisau-sau ke polemi mikaju. Iyaqpo tijio tau mesaq kallolo, takappo toi pole mikaju.

"Pidareqko indeq tuu pole mikaju."

"Iyeq, polekan mikaju. Apa indeq tuu mukande?"

"Jambu."

"Dakiq."

Nadaimi tee anaqdara to jambu na nakande-kandei. Iyaqpo tee tumuane, napolemi cekkaniangq la unjama-jamai tee tubirang. Unnangami akkalan tee tumuane. Nalaqparannii tee tumuane inja mituaq, na nakua, "Kurrr ... Kurrr ...! Iriq-iriqko angon." Mangiriqsi to angin, nakuasi, "Udududu ...! Nyamanna pakaia. Dikutanaimi tee tumuane jumai di anaqdara, "Mangapako iko tuu?"

"Iyamo tee disanga mittuaq-tuaq angin. Mittuaq-tuaq uppasussangngii angin to polloq. Aiiii ...! Nyaman pakaia ke nairiqi angin."

"Ah, dau saeq kakada-kada."

"A, tongan. samamoq mukita ke njoo. Coba-cobai injako mittuaq na nairiq-iriqi angin. Iyana iriqmo to angin jumai, rumello-mellomo to dan nyioq, mittuaqmoko."

Pada jiomi tee anaqdara makkajirian. Iyanna rumello-mello to daun nyioq jumai nakite, taqpa nalaqparannii nalelengq dodona na mittuaq. Makkutanami tee tumuane kumua, "Manyamanmi, ... manyamanmi?"

"Uh, njoo. Puapako tuu, muruagarakiq."

"Napai tuu na mappateen. yake yakuq, cinggaqtura na manyamanmo kusaqding." Nakua poleqsi.

"Iyake polemi to angin manyamanmi kusaqding. Mittuaqkokaq na dikitai!"

Mittuaqmi tee anaqdara. Nakuamo tee tumuane, "O, meman njoo na manyaman sa kore galoqtongq polloqmu. Yaku sa mesaqra. Umboq nakua ke disissingni to jiongan."

"Apara la disissinganni."

"Deen too disissinganni."

Jaji, iyatee tumuane napile-pileimi to macegeq-cegeq tappana na natabaqi.

"Iko, maimoko joloq." Disuromi mittuaq. Appa iriqmi jumai angin, nalaqparannimi nasissing. Nakutanaimi, "Umbore nakua."

"U, manyaman tongan, manyaman gaja iya."

"Kukuan memakko manyamanmi ke disissingni tee mesaq.

Iyatonna pura mananmo tee disissing to nakabuda-budai luttu to leppaja. paja tomı

12. PEA MACCA

Den tonnanuq mesaq raja disanga Raja Panjang. Ia te Raja Panjang punnai mesaq pea baine malolo. Den to mesaq raja disanga Raja Ampaq umpunnai aqpaq anak muane. Naya te Raja Ampaq sola Raja Panjang sijanji lampasialai sala mesaqna jio anakna. Tapi sayangna nasabaq ia te anakna Raja Ampaq, aqpaiq tu anakna muane sedangkan ia te Raja Panjang mesaqri anakna pea baine. Jaji, ia tinde Raja Panjang napetaq dai lako inte anakna Raja Ampaq, te aqpaq pea muane nauji umba-umbannai macca ia napasiala anakna.

Susimi jio naujimi nabasmi tinde pea muane aqpaq lako randan Saqdan, naya tinde Raja Panjang umbawami mesaq itiq (bebeq). Ia te itiq napannorongni lan tu jio Saqdan anna dikutansi simesaq-mesaq jio pea muane. Pertamana iamo jio kaka lalo apara sabaqna nanorong jio itiq. Nakuamo jio anak pertama, nasabaq punnai selaput jari. Nakuamo jio Raja Panjang tongan, cocok.

Dikutanaomi jio anak kedua, dikua matumbari nanorong jio itiq. Nakuamo nasabaq ia jio itiq umpunnai minyak bulu. Nakuami tongan to tu.

Dikutanaomi jio anak ketallu, dikua keapari nanorong jio itiq. Nakuamo jio anak ketallu nasabaq maringnganni kalenna.

Dikutana te anak ke ampaq, nakua matumbai nanorong tu itiq, nakua nasabaq ia tu itiq umpunnai selaput jari-jari, yang kedua umpunnai zat minyak jio bulunna, yang ketallunna maringnganni kalena. Jaji, ia jio Raja Panjang tongan nasanga mala iami jio cocok, sabaq nasimpulkanmi jio tallu pendapaq nenaq. Dibenniomi tugas tinde pea aqpaq male merantau pangangangan kalena lako padangna tau. Jaji, ia tinde pea aqpaq nenaq malemi situruq akhirmya malemi lako maqtaun-taunan. Teqda apa-apa nalolongan sola aqpaq.

Sijanjami nakua tasibagimo sola aqpaq, den wattu dau tasiapaq intee. Tatentukanni allona, tanggalaq padato tasitammu inte inan tee. Denni apa, eqdai apa talolongan tapolemo sitammu intee. Nakuaasangmi ia cocok. Jaji, ia te anak pertama inaq pole bokoqi nolai tu jio lalan, ia tu anak kedua membeloq kananni, ia tu anak ke tallu, tarruiq sedangkan ia jio anak keaqpaq male kiri.

Nah male-male maqtaun-taun, ia tinde anak pertama nenaq tu pole bokoq nenaq ratui toungegara ampaq iarika manganan ampaq. Ia tinde ampaq tee disanga ampaq mentiaq. Jaji, ia tinde pe muane pertama nenaq ratumi tu jio pangnganan ampaq nakutanaimi, "Apara ta kabuaq ambeq?" Nakuamo, "Iamo disanga ampaq mentiaq, dipake ke susinna maduankiq male lako mesaq ngenan eqdamo taparallu maqlingka, mentiaqkiq naden madoiq ratu lako tu jio enan?"

Nakuamo, "Makassing tongan teqe ambeq, naumba nakua ke tabenaq aku mesaq." Nakua yang waqding ia tapi torropoko umbali-balinaq. Jaji, susimi jioo ia tinde pea pertama nenaq torromi umbali-bali maqtaun-taunan nadiben dau mesaq kenang-kenangan ampaq mentiaq.

Ia topi te anak kedua nenaq lolongan iarika runtugi tomanggaraga patti-patti disanga kaca pengkita. Mekutanami te pea muanema nakua, "Apara tu tagaraga t ambeq?" Nakuamo, "Iamo te disanga kaca pengkita battunana ia naden maduang angkita ngenan membela bisa dikita inteq lan kaca." Nakuamo, "Makassing gaja tu ambeq, apa kemubennaq dikkaq mesaq." Nakua, "Ah eqdaka mubisa dibenbang ke eqda mutorro jolo pabali-bali, jaji torroko jolo umbalinaq intee maqjama."

Torromi jio pea umbali tomanggaraga maqtaun-taunan namane dibeen mesaq patti pengkita.

Ia tu jio anak ke tallu ngenaq male tarruq, lolongan topi tomanggararuq kaju sangleqto-leqto malotong. Ia tu jio kaju sangleqto-leqto malotong naarruq-naarruq disanga adeq kaju karamaq. Nakuamo jio pea muane nenaq, "Apara tu takabuaq ambeq?" Nakua iadau ana den to masaki iaraka to marogq malaqdaq, nadipaudukki te kaju karamaq taqpa malaga poleq. Nakua, "Ah makassing tongan ia tu ambeq, eqdaka taqpa diben bangko mesaq, torroko inteq bali-balinaq mangngarruq joloq." Susimo jio sabaq ia te pea muane nenaq tertarik lako tu jio kaju nenaq torro tonganni mangarruq-mangngarruq tu jio, akhirnya naben sangleqto-leqto tu jio kaju karamaq.

Ia tu jio anak ke ampaq nenaq tu male jio kiri eqda apa malalongan. Susimi jio nadipendekkan tu disanga cerita. Ia tonna dapaqmi wat-

tunna, allona, bulanna, tangalaqna jio tu ngenan nani sisarak-sarak nenaq sitammu-tammu poleqmi tu jio. Ia tonna dapaqmi watunna siampaq tonganmi tuq joi susi to nasitujui nenaq.

Jio intuq jio cadokko-cadokko sicerita-cerita sipapahaman iarika sikutana-tana. Mekutanami tinde anak pertama, "Iate kulolongan disanga "Ampaq mentiaq." Nakua apa gunama tu ampaq mentiaq? Nakua, "Iamo te dipake ke maduangkiq male lako mesaq ngenan, jaji eqdamo naden parallu maqlingka menneeqbangmikiq intee ampaq ta mentiaq lako, dadi madiqkiq ia ratu lako.

Nakua iko mane apa ikoqna (anak kedua). Mebalimi nakua, "Ia te kulolongan iamo disanga kaca pengkita." Nakua apa gunana. Nakua, "Ia ta maduang kitai to keadaan jio mambela iarika tomatuanta jio kampongta moi naden intee bisa topi dikita lako." Nakuamo makassing tongan tu mane.

Nakuamo ungkutanai jio anak ketallu, "Apa iko mulolongan mane?" Nakua, "Ia te kuampaq disanga kaju karamaq." Apa gunana tuqu disanga kaju maramaq? Nakua, Iamo te dipaudukanni ke den tomasaki iarika tomlaqdaq masaki nataqpa malagaq poleq." Nakuami ah makassing to tuq.

Nakua pasusi te mane. Umbaka tu kaca pengkita takitai tu tomatuanta baqtu lamaqopami lako kampung, malagak-lagak unaraka.

Nah ia jio kaca pengkita, nakitai tonganmi intuq jio, lan tu jio kaca nakitai keadaanna tu tomatuanna malagaq-lagaq una.

Tapi sayangna ia tu jio baine nasanga lanakawinni nenaq malaqdaiq masaki. Ia tu tomatuanna gelisabangmi, jaji ia tinde pea keampaq nenaq naperingati, nakua apa ketapasusi te mane sabaq masaki tu baine Itiq ampaq mentiaq iarka kappalaq tamenneeq ia antara ratu lako dau tapaudukki tu kaju karamaq. Nakua nasangmo nakua cocok.

Jaji, maneeqmo jio kappalaq mentiaq iarika ampaq mentiaq male lako tu jio kampung ratu lako jangngami tu tau nakua, naden kamu tu ampaq mini susito iarika ampaq mentiaq.

Apa iara jio sabaq naulaqa sungaqa jio baine masaki laqdaiq malemi naala tu kajunna jio saudarana jio ketallu nenaq napaudukki tu jio baine masaki nataqna malagaq poleq, matana poleq. sisuyu-suyu jio pea muane aqpaq.

Susimi tu jio nado adomi ambeqna tu jio baine matana tarima kasi lako tu jio pia muane aqpaq nasabaq ratui umbanni jio pejampi napaudukki jio anakna namalagaq poeq. Jaji, tamba denni penawanna iaraka sumangaqna lampakawin lako tu jio pea muane tu jio anakna tapi teqdapa manassa

kumua umbonna lana pasikawin. Najio intuq jio pada nakutanai, pada pertahankanni oleh-olena tu jio pea muane aqpaq.

Nakuara anak pertama, "Akura umpadenni jio ampaq mentiaq kiola jio mai kiratu inde. Jaji, ke teq dai tu ampaq waqdin maqlingkabangrakanni jio, waddin matemo te baine kiratui."

Nakua todami jio anak kedua, "Ya, den todaku teq kacaku, iara te kaca pengkitaku dini kitai jio, kiissanni kumua masaki te pia baine."

Nakua toda jio anak ke tallu, "Ya inde toda aku te kaju karamaqku; moi taratumo inde, moi di kita jio kaca, ke teq dai kaju karamaqku dipaudukanni tu pea baine, waqding ia matemo."

Nakuamo jio anak ke empat, "Ya cocok ngasang tu, den ampaq mentiaqmu, den kaca pengkita, den tu kaju karamaq tapi ke teq da naaku pangngingarankomi sola tallu waqding lumingkabangrikiq jio mai teq, teq da to nadikita-kita ngenaq kumua matumba-tumba keadaanna tu tomatua sola tu pea baine." Tapi akura bengkiq peringatan sola nasang anta kitai jio kaca pengkita anta menneeq intuq ampaq mentiaq, anta paudukki te kaju karamaq. Jaji, jio mintuq jio mulaimo putus, retakmo te bersaudara nasabaq pada maduangngi lako tu jio pea baine, pada den te ole-olena merupakan karamaq iarika luar biasa.

Nayato tu tomatuanna tinde baine pusingtomi, "Nakua umbonnamira laku pasiala tinde pia muane aqpaq."

Terakhir ia tu jio pea baine nakua, "Den panasa lan baraqbaq dijagai." Ia te panasa inda-inda unnalannaq nabai jiomi intee oloku iamo jaji unkwawinninaq. Tapi ia tinde panasa nenaq najagai harimau jaraka singa. Anjunara natau lanakia, daun kajura mentiaqi iarika bajo-bajo dongkaju naulaqmi, apalagi namaqrupa tau.

Jaji, ia tinde pea muane sola aqpaq palakomi akkalanna umbo nakua cara.

Ia tu jio pertama, napebongi ungitai jio harimau kumua waqdin mammaq ku mee corki, tapi ternyata ia tu jio harimau teq da nakulle mammaq misoqpatarre nacadokko. Jaji, gagalli tu jio anaq pertama.

Ia tu jio anak kedua suai tau, nasanga barani kalena, lasiboboq tu jio harimau. Nagaji, ia anna taloi jio harimau naalanni jio panasa. Tapi ia te tonapagaji nacoba-nacoba, teqdapa naratu lako, namalaqmi, sabaq ia to jio harimau tannia patoq saqqaq. Mambela unapi namenganga bangmo lapakande. Jaji ia tu jio to dipagaji nenaq cauqi, gagal jio anak kedua.

Ia jio anak ketiga nacobai endek nyarang. Ia jio nyarang napake nape malampiqi, battuananna lana kattaqi lassikkauqi iarika lanciqdekki jio

panasa lana latuk jio mai garontoqna tapi, eqdapa naratu lako tu ji garontoq panasa jio nyarang naulaqmi jio harimau. Jaji, ia jio nyarang malaqi lako harimau, jaji gagalli tu jio. Jaji, ia tinde pea meane tallu putus asami.

Ia tu jio anak keaqpaq napakeanni layang-layang, umpaendekki layang-layang kira-kira saratuq metereq pole jio mai to jio batang panasa.

Nayatu jio layang-layang napaendek, napapatui tu jio inan nani hari-mau tu jio bajo-bajona anna mane zaqparanni. Jaji, ia tonna laqparanni to jio layang-layang iamo to jio bajo-bajona naulaq tarruq jio harimau. Naulaq-naulaq tarruq male akhirnya tu jio pea iarika tu jio anak keaqpaq (anak tampak) mentekenni Ciqde jio panasa nenaq nasabaq taqdemo jio singa meemi ulaq jio bajo-bajo layang-layang.

Nasusimi tu jio, iamo berhasil latukki jio panasa naangkaiq nabai lako tu jio bola baine iarika olona jio pea baine.

Nado-adomi jio pea aine, nado-nado todami jio tomatuanna disanga Raja Panjang kua, "Ikomo iko jaji laungkawinni sabaq sarat nenaq, kua inda-inda nalai te panasa umbai jio oloku ia ungwinninaq."

Naya tu jio kakanna tallu gagal iarka teqda naampaiq akkalanna. Jaji ia te pea tallu nenaq cemburu lako adinna, maduangmi laumbumui tu jio adinna, tapi apa boleh buaq nasabaq keputusan iamo nasitujui kumua inda-inda nalai jio panasa iamo kawinninaq.

Dipakawinmi tu jio anak ke ampaq lako tu jio anakna jio Raja Panjang nenaq.

13. TAMASSEUNG

Ia te tabeqkiq lako susinna to Tamasseung to ditammen bukunna rarana. Ladicerita wattu kadenanna.

Ia te Tamasseung tonna jajimo lan te disanga Buntu iamo anak pamunggaq. Adina baine disanga Cammanini. Apa motonggo-tonggo tinde Tamasseung tuli malemi sipaingo-ningo adinna. Naalami to lite nalitei teqe telékkena te adinna sampena te Tamasseung nakabiriq ambeqna. Apai nakabiriq ambeqna kumua, "apa iko sabaq Tamasseung mumale iko litei to kasirisana adimmu.

Ia tinde Tamasseung mallainni lako Boko Allo. Apa masai-masai teq jao malei pasaq tu ambeq urena sauq pasaq Pararuk. Apa polei pasaq te ambeq urena liumi jao Buntu umpauanni ambeq jajianna kumua, "Ah ia to anak mukabiriq jaoi Boko Allo. Nakuamo te ambeqna, "Ah dau iko roam paqdikku jio mai, masaimo kucorean ocing dikua iko deen." Nakua, "Ah ia ke den matappaq malenaq aku nalai." Nakua maleko nalai kianu. Apa ia te ambeq urena malemi mekutana lako Boko Allo untambai te Tamasseung. Nakuamo te ambeq urena, "Maleko mai anakku tamale inde kawa lian. Nakua iaka teq lonjongkua teqdapa nadialai. apa nakua una tinde Tamasseung nakua, "Malemoko mai malassumo lanjongmu." Nakua Tamasseung ia kengkku mellao namentoe Boko Allo male inde kawa lian indoq te kupellesei ratu kawa lian.

Ia te ambeq urena unnalinni bidang nadiballaran mulai dio mai te allo napellesei te bidang ratu kawa lian. Apa sae kawa lian te Tamasseung namatonggomo, menjajimo pea muane. Malemi tinde ambeq jajianna untiro tedongna ilan Tombang. Sule lammai dibulle nabulle taunna jiomi ren Tamasseung. Nasapuinoq te ambeq jajianna anna taqpa jio letteq bulleanna ambeqna. Ia tonna jokkeqmo jio bulleana tinde tinaranna Tamasseung taqpa naalami ambeqna. Nakua, "Ah natinaranna Tamasseung teqe."

Taqpa nakuamo te ambeqna, "Eh Tamasseung denggiq mususi tu, melo lamenjaji pawe-pawe." Taqpa sumaqding Tamasseung nakua, "Tenda, tajanni musti kubengko matiq."

Nakuamo ambeqna, "Ah iko unara, ke musangai melo." Polemi te ambeqna dibulle ratu jio Buntu. Jiomi Buntu te ambeqna nalami nawa-nawa tinde Tamasseung ratu lammai urrari ambeq.

Apa nabawa nasangmi tu tau lammai lan Baroko mae urrari ambeqna ratu jao Boko Allo.

Nakuamo Tamasseung apa te tau sau teq, Nakuamo tanglaiaraka ia disanga nolai penjao.

Malemi jamai parari urrari ambeqna, teqdapa natalo. Pole poleqomi meeri nala pangngattana. Maojanjiomi Tamasseung kumua allo attu ia to tamale poleo urrari ambeqku.

Malemi jamai urrariqi, nakuamo te Tolaya Tolempangan nakua, "Dipasusiri tee naditalo tu ambeq." Dialanni bulu-bulu anna dialan to parrin malando anna dengan bawai nadikolik te bulu-bulu jio parrin malando anna tutuqi api namane diraqba tama paqtondokaan jao Buntu.

Apa naraqbami tama te api taunna Tamasseung, metambami lammai ambeqna nakua, "Eh, Tamasseung soroqmoko, ia to kusanggonaan ikomora." Jaji, ia tu nasanggonan ambeqna direken Tomasseung ia napar-akkanni jaji Tamasseungbangmo maqparenta. Tatona soroqmo te Tamasseung urrari ambeqna, maqkadami nakua, "Apabangmi te dipogauk ee ..., apa tandana teq nadipetaqdanni ambeq." Apa nakuamo te tau budanna nakua, "Tamasseungbara ia." Taqpa messuami te Tamasseung nakua malekamu umpetaqdan tedong ambeq dua' mesaq disanga "bussuran doke", mesaq disanga "timbang babangan." Malemi te taunna Tamasseung metaqda rapaq lako ambeqna kumua, "Ia te ambeq, nakua Tamasseung malekomi petaq dai tedong dua lako ambeq mesaq bussuran doke na mesaq timbakan babangan.

Nakua ambeqna, "Teqda, ia te inde to kada pauanni Tamasseung kumua mesaqra tedong napaqbengan ambeqmu, ia manna to disanga timbakan babangan." Sattuan to *angin tama, mario angin sule*. Sabaq ia nadi-padio to disanga bussuran doke berarti napelelekiq tau nakua to pawe-pawe poleq. Jaji ia manna te timbakan babangan kubengko, anna nakua to kada mario angin tama, mario angin sule. Ia te tedong mesaq napaqbengan ambeqna nakuamo Tamasseung, "Ah ladiapara te tedong sabaq mesaqra napaqbengan ambeq." Nakuamo Tolempangan nakua, "Ah iaraka tu lapakabuaq kitaqri kabuaqi, kammaqmokomi kukabuaqi." Ia tinde Tamase-

seung malemi sadokko lako to ongan-onganna anna jamai Lempangan te tedong. Apa mangkai nagereq, nasampanni, nacerre-cerre natombonni.

Mesuami Tamasseung nakua, "Baami to taamu buda anna male nalai." Mentambami Lempangan nakua, "Eh to buda male nasangmoko umpassan dokemu anna mutojjokki tu tedong, teqda waqdin ditojqok sidua mesaq tau. Jaji, ia te tau pira budanna to parari sia to mangkamo parari malemo untojqokki te tedong. Ia namangka natojqok napassanmi dokena malai naganni gannaq nasang to tau tojqokki, naden unapa sesanna jio cidiq. Apa metambami te Tamasseung jio ongan-onganna mangimba nakua, "Eh maqperangiko sola nasang te kamu to ta buda ia te Lempangan disangai Totorroanna, to pangsopang paqduonna, to malando nawa-nawanna. Mane polemi Tamasseung tama to kawa lian umbentuqi to karua buaq lan, lan lisunna Umbu. Jaji terbentuqmi lan lisunna Umbu tu karau buaq lan na ia tu Tamasseung menjaji rajana te karua buaq lan.

Jaji, mintuq lalanna Baroko parentana nasang Tamasseung tonna jolo. Apa matonggoi tinde anak daranna Tamasseung kemuaanemi tama Duri. Najajianni to disanga anak to dirarai laan menjaji tallu batu papan.

Apa mate tinde Cammanini dipamerei batu, dibalun bulaan. Na iamora te masa DI/TII anna mane deen tawanan Tokalumpiri loqmai (natawan-natawan DI/TII anna mane deen tawanan Tokalumpiri loqmai (natawan-natawan TII) disua mennoeq dikapuuq rarai awakkana namentama liang ungaroi tu bulawanna lammai.

Umbai tannia mana to sitallu baka. Apa ia tonna kabuaqmi lammai jio bulawan naallo jio mai tiarrang ia lan misaq buntu batu ondong kabudanna.

Jaji, pira te bijanna Cammanini direken nasabaq anak daranna Tamasseung undadianni.

Dipaden omi to bala te loq disanga "Assean Bajunna Duri, Baroko Soyau Pue-puena." Ia te disanga pattaro to jolo tee tandana kasilaeqtoanna Duri na Baroko.

Jaji, ia ana male lammai to tau lan Duri male tama Baroko nasullei bajunna inde te loq, nabajunna Baroko napobaju mentama Baroko. Ia anna male to Baroko tama Duri nasullei bajunna te loq ana bajunna Duri napobaju male tama Duri.

Iamo te pattarona tomatua. Jaji ia te Tamasseung iamo maqparenta inde miatuq bawanna Baroko.

14. TATTADU

Ia te ceritane Tattadu sebenarnya, eqdamo kuappalaq tanganni. Ia te Tattadu cerita napuai to jolo-jolo to kumus den adeq mesaq tau pitu anakna iarika naden tau pitu aileqto.

Ia te pitu sileqto baine nasang. Ia te anak pertama senggenna anak ke annan dan asangmo muanena tapi ia te anak tempak eqdapa muanena. Ia te anak pertama sanggenna anak ke annan malolo-lolo nasang to muanena. Ia te anak tampak akhirnya dikkaq sabaq teqda tau pobainei umpomuane Tattadu. Apari ia anna meemo lako bubun to jo baine nala wai tuli nakambaroi nakua, "Eh bene umboro to bolamu, maduangnaq undi lako iko." Nakuamo tinde baine, "Mabela." Suaimi jio allo-allo sabaq nadauq tuli male nala wai, biasa sipenduan sangallo atau sipentallun tuli siappaq to mijio Tattadu sabaq jio bubun tu Tattadu, tajanni jio baine.

Tapi ia topi jio baine inang tuli napaqkadai, ia adeq jio sileqtone annan teq ia nasumuru. Tapi ke anak tampak natuli pakkadai. Susimi tu jio masai-masai tuli male nala wai to jio baine, akhirnya undi lako dodona jio Tattadu ratu lako bola. Ratu lako bola nakambaroi to sileqtona nakua, "Naden iko tu Tattadu undi lako dodomu." Nakua, Ia te Tattadu umbai iamo dikkaq laku sitotoran laku pomuane." Ia te kakanna anna metawa nasang te tau nakua. "Teqda una iko tu — naden ia tau pomuane Tattadu." Nakua, Apa dikkaq bole buaq ke iamo totoqku." Susimi jio nakua kasiatiko tu umpomuane Tattadu. Nadipendekkanmo te cerita; den mesaq ilham iarika petunjuk lako te baine sola te Tattadu kumua den adeq jio disanga langiq pempitu dini uncetaqi too olok-olok namenjadi tau.

Ia tinde baine napeqtaqdai lako tinde muanena disanga Tattadu namale lako tu disanga langiq kepitu untiro tonganni tu jio dinii untampa tau.

Susimi jio apa ratu lako tu disanga langiq kepitu siampaqi pepeq.

Ia tende pepeq nakua lako tinde Tattadu, "Lamangaparoko." Nakua, "Ratunaq dikkaq pepentampan kaleku nasabaq ia teq aku tangmatumpu tanaq, Tattaduraq."

Nakuamo, "Muissan unaraka to paqpalan tau, nasabaq ia te paqpalan inde maqrupa-rupan: den paqpalan asu, den paqpalan beke, den paqpalan tedong, den to paqpalan tau, ia nasanga olok-olok den nasang paqpalanna inde."

Upanna-panaga musala noq, menjaji asuko iaraka menjaji tedongko, tapi den memanto ia to paqpalan tau lan te. Nakuamo dikkaq jio Tattadu, "Jaji, umbo dikkaq nakua caraku launtadai umbo to paqpalan tau." Nakua, "Pasusi dau te, ia anna subu dau kitai dau te iami kunil jio iami munii mennoq." Susimi jio ia tonna subu tonganmo mennoq tu jio Tattadu, lako tu jio paqpalan iareka nacuangan iareka napalungan to nanei tu jio pepeq sumillan-millan. Apa susimi jio mennoq, yanapakkamasena Puang Lataqala, taqpa ia jio Tattadu nenaq menjaji tau tangngia patoq okkona.

susimi jio polemi lako bainena iaraka mennoqmi jio mai langiq pempitu mee lako bainena. Naceritammi nakua akumo te muanemu. Naceritanacerita susi jolo matappaqmi tu jio baine kumua muaneku tonganmo te.

Tetapi ia tu jio sileqtona jio baine eqda namentama akkalaqna nakua, "Tidak mungkin iko lamendadi tau tu jio Tattadu nenaq." Tapi susimi jio masai-masai nacerita lako kua susito, nakua den jio langiq pempitu maqrupa-rupan paqpalan ke maduangkiq memmalolo iarika mentau bisakiq berubah menjaji tau moi naden olok-olokra.

Ia tinde sileqtona nenaq annan mentama akkalanna. Nasua nasang toda to lako muanena male lako tu jio langiq pempitu laun tanpa poeq kalena. Tapi apa jadina, ia tonna ratu neneq sabaq teqda petunjuk, eqdati nasitammu jio disanga pepeq nenaq, eqda to petunjuk jio mai Puang Lataqala kumua pasusi te mumalolo, nasabaq mentaumo namaduang poleq memmalolo, apa jadinna?; Eh mejaji olok-olokri jio tau nenaq, denmi to men-nasu, denmi to membeke, denmi to memmanuk, denmi to mennyarang, pokok sesuai tu jio paqpalan nani mennoq, susitomi tampana, nasabaq ia jio paqpalan nenaq maqrupa-rupan menuruq jenisnya tu disanga oloq-oloq inde lino.

Jaji, susimi jio pada mangkami mennoq inden tu jio paqpalan, polemi lako bainena, naapa jajinna. Demmi to mannasu, demmi to membeke, demmi to mentedong sanggenna tu jio bainena teq namatappaq kua muanekumo teq nawalii susito iko. Naceritammi lako tu jio iarika nakuami jio adinna tampak nenaq nakua eqda sayang kumua teqda muanemi tmatiq.

Nasabaq tau muanena namale, eqda napuas male poe untampa kalena neeq langiq naakhimya mennoq paqpalan olok-olok memantori iarika Tattadu memantori dikkaq nenaq waqding memanto dikkaq male untampa kalena mee langiq nasukkuruq; eee ... menjadi tau.

Jaji, ia tmatiq, muanemimo kamu kumatiq. Umbai anggemi tu jio kuissanni ceritanna tee namudah-mudahan ke denni to bapaq-bapaq to nissanni cerita ia te nasambunggi.

15. LONDONG DI RUTA SOLA SAQPANG DIGALETTO

Nasanga temai tomatua nakua iamo tau kaminang sugiq dio kampung Rura. Ia adeq nademmo tau liu ratu pasaq, nakolakmi sokkoq. Ia adeq dikkaq tinde tau nakolak nakua, "Anna demmo te tau susi ia, anna demmo te tau pengkolakan sokkoq. Ah takkaboroq ia te tau. Masena unaya pangkolakanni te disanga liseq tinande. Iari nadeqen tau lan lino liseq tinandera. Takkaboroq ia te tau umpatenni. Jaji, teqdamoya nawaqdin tinde tau ke teqdaya nakaccaccan dio mai alukta na pemalinta.

Nakuamo adeqna tinde Saqpang Digaletto, "Ah matumbaraka tinde disanga kaasi-asi." Nakuamo adeq tinde to nakolak sokkoq, "Ia ke maduang gajako kaasi-asi paleqna, tiqdeko kutu pitu jio pelalan, ia ammu mangka tiqdeq kutu pitu jio pelalan, endekko mar bola muala taqpiian mutambakki jio pelalan maleko nalai to baratang (balombong ridomu) mupalumbangngi. Mukontengngi pempitu jio polloqna kumua balombong cilaka ia tinde tuli ponnoya rido.

Yanna mangka tu jio mennoeqmoko petuonnu, petuo bolannu mujao dedekki pempitu mumakkelong jao nakua,

"Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, smanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo."

Ia tenna mangka adeq jio pempitu umpau, ia adeq te wai teqdamoya anunna te wai tama limbumoya unnammakki te puang nataqpa taqde labuqmo. Labuana te bola silariammi to tau. Nakitammi te tau loq Lelua, nakua karammi tau jiong Rura.

Taqpa umbatingmi te to Lelua jao. Nakuami tau umbating to Lelua.

Silariambangmi adeq te tau loqmai; lari tedongna, lari manukna, lari nyarangna, lari bainna sia mentuq-mentuqna.

Jaji, demmi adeq messaile sauq tinde tau iaomi menjaji batu. Messaile sauq nyarangna menjaji batu, messaile sauq bainna menjaji batu, messaile sauq tedongna menjaji batu. Tarru mee Toraja te tau. Jaji jajai Toraja membija piraq, inde Duri piraq membija, sia membatu piraq. Jaji iamo ia te tau direken waqdin ia dipasan lako bija-bijanta to kumua, "Dandiq lalo pogaukki to disanga takkaboroq." Nasanga to lan agama nakua mubassir nasabaq iamo ia te, ke dipogaukki to susi, nakua mubassir nasabaq iamo ia te, ke dipogaukki to susi, nakua to pepasanna neneq Adang tonnanuq, "Inda-inda tau bijangku teqdami notoi te pepasanku masolangngi linona masolang topi akheraqna."

Nakua umbami to nasanga neneq Adang pepasanku lako bijangku. Nakua kamu to nasanga bijangku dua dikatutui rampaq, piarai te jio kallenni. Nasabaq minda-mindakomi bijangku teqda mikatutui te masolangngi linomi, masolang topi akheraqmi. Nakuamo to bijanna umbamo to lakitoe. Nakuami, "Katutui alukmi, katutui pemalimmi. Nakuamo bijanna, umbamo to disanga pemali. Nakuamo nakua, "Seluruh to disanga anu gajaq, pemali ke dipogaukki." Nakuamo umba to disanga aluk. Nakuamo, "Seluruh anu makassing dipogauk nasang." Jaji duara te kada battuan kupasanankomi to bija-bijangku lami passussunganni lan lino te, jaji piara rampaqi te. Jaji indemo te tu mejajaji kejajianni loq Rura nasabaq iamo teqdamo nakatutui to jio pepasanna neneq Adang jiona alukna ana pemalinna namenjaji massolang. Jaji, ia te na do Toqlambaq to bai messaile sauq menjajimi batu jao kampung Toqlambaq, Seseq. Nadetegi tama Buntu Tana jaja, messaile nyarang sauq Rura menjajimi batu.

Jaji, nyarangna jaja Buntu Tana desa Kambio langiq. Ia jio bainna jaomi Taoqlambaq kampung Sesaq desa kambio langiq.

16. PUANG BUTTU MARAJO

Ia te tabeqkiq lako tu disanga Puang Buttu Marajo anna ia to ssinna pessunan Lando Rombon daja daerah Toraja jio Sesean.

Ia te pamulanna ia te Puang Buttu Marajo malei menjioq jio Saqdan jio Endekan (Saqdan tua) sola pangngasu kawana. Apa mangkai menjioq tu Puang Buttu Marajo endekmi maeq biring Saqdan. Messailemi te pangngasu kawana nakua, "Anna den ia jio lemo kambang male lammai nabawa wai?" Taqpa nakuamo te Puang Buttu Marajo, "Maleko unno-rongngi." Malemi te pangngasu kawana unnorongngi, naalami tee lemo kambang nabenni Puang Buttu Marajo. Ia mi te beloak jio tikolik. Ia tonna alami te beloak jio tikolik nasukaqi Puang Buttu Marajo; pitung daqpa, pitung sikkun pitung jakkan landona.

Apa polemi lako bola, jiommi bola te Puang Buttu Marajo maqnawanawa nakua, "Ah maka-maka ia umbo teq tau pobeloakki tee susi ia landona e."

Nakuami pangngasu kawana, "Tamale rundunni tee, ia te baineke." Nakuamo adeq pangngasu kawana, "Iamo." Malemi adeq urrundunni te Puang Buttu Marajo sola pangngasu kawana urrundun Saqdan tua. Naratui tomangrimpun maleoi nakita paqda ia jio. Pira rentana jio male reeq male una toq bua kaju male mee tondok male reeq nateqda ia jio. Naratuioi te tomanglempun mentamao adeq tiroi nang teqda ia jio. Nalanni ratu reeq tu jio disanga Sesean. Manglipuqmu tau jaja nakitami adeq to.

Nasuami tu pangngasu kawana nakua, "Maleko ke kitai baqtu denda lain." Male te pangngasu kawana nakitai nakua, "Den baine lan tangnga, napatangnga to manglipun, anna ia to beloakkana pada toq baka.

Ia te Puang Buttu Marajo jaobangmi alang eadokko. Taqpa nakuan adeq to pangngasu kawana nakua, "Maleko unttoi." Male natoe te baine nabawa lako tuq jio alang. Taqpa nakuamo adeq te Puang Buttu Marajo, "Ia

te baineuku." Iapo jio solata jio Toraja mabiriqmi adeq. Nakua adeq, "Ah anna laden ia tau teq dissanni kumua to pole umbayani, naratubang taqpa launtoi to maqdikanta nakua bameku te." Teqde dissan lako kumua to tumbara ia kumua maqdika todaraka ia, aparakaya, nala saebang lennalai to maqdikanta nakua baineuku.

Apa ia to Puang Buttu Marajo nakua, "Ia to aku tee taeq to kukua maqdikanaq, taeq to kukua taeq kumaqdika tapi ia te kamu inde daera Toraja pira kamu nasanga budanna, pira bawanna tu maqdika. Nakuamo adeqna te tauanna daja Toraja nakua, "Pitu penanianna." Nakua ia tu pitu penani anna umba susinna. Nakua pitu penanianna ia nasang bawanna te maqdikaki. Nakuamo te Puang Buttu Marajo, "Ia te aku tee taeq to kukua maqdikaraqka apara tu miporai kupadenankomi. Nakuamo adeq te solata daja Toraja, "Apaora kami jagaikan dikua tau nabuda taunna, dikua ringgiq nabuda ringgiqna, lai kua tedong nabuda tedongna, lai kua uma nabuda ringgiqna, lai kua tedong nabuda tedongna, lai kua uma nabuda umanna. Nakuamo adeq Puang Buttu Marajo, "Ah tegda ia nateqda teqdaikiq to kita rupa tau musti deen ia." Nakuamo adeqna, "Apaokami dikkaq tee, yaman-naya to kapaq. Kapaq manna kami teqdaikan. Nakua ia naiara tu kapaq unteqdaikamu, undi kamu mai tu tau pitu penanianna susinna bawanna maqlingka.

Sinna bawana maqlingka mumadikani pitu penanianna, undina-sangkamu to nasembemo carana atau to ungkullemo lumingka tarruq lako kampongu. Apa ia te solata jaja Toraja nakua adeq, "Kiaqnanna ke apa ke male." Apa ia teqdapa battuan anna manassa nasabaq polepaq jolo lako bolaku kumane ratu poleq anna mane manassanaq disanga siala.

Jaji, ia te Puang Buttu Marajo poleomi jolo nooq Endekan anna mane unnalai pituraka bonginna, sangpulo raka bonginna anna mane pole poleq Toraja disanga ullingkanni bainena.

Jaji, ia te maneri pole poleq disanga kebainemo. Apa disangami kebainemo mane napangngara te taunna nakua, "Pangngara nasangmi tu tau pitu penanian anna undimo mai polei namasannang umbawai baineuku." Apa ia te tau pitu penanianna maqpasileanmi to kumua pitu penanianna to anna den male nasang unturuq maqdikanta to sininna nakulleannamo lumingka muane, baine.

Jaji, ia te tonna malemo jajamai nadeteqi jio randanan malemi sabaq teqda naia te naola to jajamai diola tonna jolo. Iari tu lalan Ganbang batu jajamai tumbaq lan Baroko mae lammai tee male sauq. Apa nadeteqi inte loq disanga Kora Kotu te loq siandaq Cakkeq tappa mangkadami te Puang

Buttu Marajo to kumua, "Apa-apa tu mikaduangngi kamu te pitu penani-anna alaunamira; tedong mikaduangngi tedong miala, manuk mikaduangngi manuk ala, apa-apa tomikaduangngi alaunami." Jaji ia te tau pitu penanianna pada mangngalabangmi, tapi iami te kapaq naparalluan naala. Denmi adeq to napatarromi te kapaqna nakua diannai intee sabag tangdikullemi, polepikiq jiongmai namane diala. Denmi adeq to anpatarromi te kapaqna nakua diannai intee sabaq tangdikullemi, polepikiq jiongmai namane diala. Denmi to teqdamo natarruq mee Endekan napole req kampungna. Mangkarokarakuq nakua, "Ah nanglenduqmi ia to maqdika matasak tongan nattaecqbang ia tau kasubu-subu ke dialai te mai apa. Tarruq mee Endekan pira, ratu jio Endekan te. Teqda diissan kumua pirai bonginna jiong anna pole req tu taunna. Polemi na ia te baina sola muanena sampena tee nadeteqimi lakajajianna. Nakuamo tinde baina nakua lapole req lakianak req Toraja. Nakuamo Puang Buttu Marajo kumua ikobang unar-amo mukua polenaq req kianak polekiq req.

Pola jiongmai pole req. Malemi jiong mai Endekan lumingka nadeteq inde, kianak inde sambaiq Toqbuntu nanikianak disangan Buntu Lumbaja. Sambaliqmi kianak, ia to neneqki inde teq Belanjen natambai nakua malekomi mai. Apa malemi lian tu neneqki, taqpa nakuamo Puang Buttu Marajo, "Kutambaikiq te neneq lakusuarikiq male tama Baroko metaqda tana sidiq sang pembabangan tedong, sang pembussanan karambau."

Malemi te neneqki tama Baroko. Nakuamo laan deen toratu jiong mai Endekan kianakki talaq annakua malekiq tama Baroko metaqda tanana Baroko sidiq sang pembambangan tedong, sayang pembussanan karambau. Nakuamo to susinna pake lammai Baroko, "Ah malemikiq sule tama ta pauanni pake jiong mai Endekan kumua, "Kitamo umba tu maka pada to nakatutui." Apa ie te pake jiong mai Endekan massuami nalli tedong inteq sambaliq disanga Malele atau Lewan. Nabami sambaliq mai nadigereq inteq sambaliq natambaimi tama Baroko. Iate tedong degereq nakandekande tau sirampun. Ia tu balulangan te tedong nakabuaqmi rariq. Mangka nanariq naeqteqmi. Nasuami te pake jiong mai Endekan napannola jao disanga Toqlambaq male reeq sae inde, malo req jao Buntu male req Kambibi soloq jaja Tobok male noq male rundun Saqdan inteq jajimai male inde teq lian disumbungi Belanjen nadisanga Belanjen tee.

Mangka inde to dieqteq mameri male ditambai pake Baroko nadi palilingngi to kumua, "Kitai tee tanana Baroko."

Ratumi pake lammai Baroko ungkitai, jangngaqmi nakua, "Lahailaha Ilalla, pake jiong mai Endekan metaqda tana sidiq nasanga sangpembam-

ban tedong, sangpembussaran karambau naaqpa ia banua tee naala." Jaji, ia tonna umpakitanni tee polemi pake taman Baroko.

Sambaliqmi untuq jio te Puang Buttu Marajo sola bainena sola anakna.

Apa matonggo-tonggomi te anakna maneqi tarruq ree Toraja.

Apa daa adeq Toraja tee (masai jaja) kebaqtang tinde bainena, polemi jajamai (pole ri Endekan) sampena jajiomio jio Kabereq.

Disanga poleq Kabereq tu looq nasabaq ia tu solata jajamai Toraja umumnya tonna jolo dikua Tokapereq nasidanga Kabereq. Masai tee poleq unami poleq too najajiomio anakna. Teqda kuissan kumua apa sanganna jaja. Apa masai teqe jiong Endekan tonna polemo jajamai maneqi metamba Sawitto jamai makua, "Elekamu malekomi mai ladiceraq tu Tomanurun. Maju enteq Endekan tonna diceraq Tomanurun jao Sawitto. Nakuamo te susinna Datu Sawitto, "Iari dipatama Endekan iami tawamu." Apa male neeq taqpa tinde Endekan ussari tama natiarrangbang ia lan, ia manna tiar-rangbang. Jaji ia te manurun pira budanna bassi nasari tama napandaq oi liu, napandaq oi tama napandaq oi liu. Narangngi tinde Manurun nasanga tama Endekan. Ia tinde mata jai iamo randan inaq na iamo naala.

Taqpa nakuamo datu Sawitto, "Denmoraka nasanga tawamu." Denmo nasabaq takua inaq kumua' iamo undi tapatama iamo liu iami tawamu. Nputuqi jio nabuni nabawai jio mai ratu jio Endekan.

Apa ratu jio endekan masai tu diissan kumua nadeteqmi taunna diceraq, metambaomi Sawitto nakua, "Eh Endekan meekomai ladiceraq Tomanurun." Dicereq Tomanurun paqde to jio mesaq anna iamo puangna iamo Manurun. Taqpa nakuamo Datu Sawitto nakua, "Ah umbanakua Endekan anna kukuangkko kumua iana undi mupatama iami tawamu." Nakuamo Endekan nadatunnaka ia Sawitto kumua iami undi mupatama iami tawamu. Nayami aku undi kupatama iami kubawa. Nakua eqda ia. Nakuamo Endekan eqda sabaq iami undi. Nakua Sawitto, "Eqda na ia tu, ia poleq ke susi tu tajangngi." Musti mupapolei, ia anna eqda mupapolei sirarikiq. Nakuamo Endekan, "Datunnara Sawitto ke nakuamo, ia nakua sirarikiq, sirarikiq." Teqda ia nadeen pepesan to kumua ia tu disanga barang ke mangka mikiq ia di been ladiaala pole tama angaq, teqda ia nadeen. Nakuamo Datu Sawitto, "Iyo tajanni." Polemi Endekan jio mai umpajaga taunna kumua ladirarikiq.

Apa dirari Endekan taqpa metamba tonna dicauqmo metambai jiong mai kumua bantunaq mai, turunninaq mararinaq Sawitto.

Trummi noq te tau inde lanna Baroko umbali te Sewitto. Apa turunmi noq tinde tau umpadeenmi akkalan te baabba Baroko kumua papoleanni

nasanga, papoleanni. Nakuamo te pake jiong Endekan tekqda ia nasusi tu Baroko kumua mangkakiq dibeen tu apa naladipapolean. Nakuamo Baroko, "Teqda ia, ia ke tapapoleanni, nakia naalai tangngiamo salata." Nakuamo Endekan, "Eqda iamusti naala ia." Nakuamo Baroko, "Ia to naaku papolei eqda to naalai." Nakuamo Endekan kumua kitamo poleq. Naia te Baroko naalami to patung malambeq sola kalobe malambeq. Ia te Manurun dipatamami kalobe disanga maccirangga anna ditokeq inteq jio patung nadiraqba lian to kumua ia to mipetqda Sawitto indemo, alami te.

Metambami Sawitto sambaiq kumua, "Ah teqda tangngia to kipetaqda anna laia dibengkiq." Nakuamo Endekan, "Iamo te alami Sawitto." Nakuamo Sawitto, "Teqda, teqda naia tu."

Dipapole sambaliq mai tu Manurun kumua Endekan, "Eh Sawitto tangngiamo salaki, sabaq dipapoleanmoko ammu tiaq unnalai jaji tmajako teqdamo nasalaki."

Ia te Baroko ussuamo Endekan nakua sininna taunta kuan nasangngi anna bawa batang punti mesaq tau mesaq, naba pesseq (palan dituqtuk).

Ia te tau jio Endekan pada mamawami pira budanna. Anna massuami te Baroko kumua pajiongngi Saqdan tu batang punti muosokki jao tu pesseq, mitungtung nabawai wui. Ia te batang punti dialiran, jao nasangimi to pesseq dukku. Ia to kampong male sauq biring Saqdan marirang nasang naarrang nasabaq kabudanna. Den tomo te tau disua male lako tuq jio nanenna banuanna Sawitto minei maqjalloq. Anna mane sipatui teq barung, tinde batang punti dialiran namarekomo te Sawitto kumua dijoloikiq. Taqpa maqjalloq te tau jao barung anna meniamo te taunna Sawitto sigajang lako-lakoan.

Torromi ia te Endekan mengkitabang anna taunna Sawitto sigajang naganni magasa mate te tau. Tapa disanga ia poleq tu loq "Salu Buruq" sabaq ia te tau teqdamo ia nadiliu kabudanna mate.

Apa polemi neeq te tuonapa, sirampunmi tu tau jio Endekan tu bawanna Endekan na bawanna Baroko. Polemi jiong mai te Baroko, taqpa nakuami Endekan, "Apabangmo te tanda-tandana diposileqto lakusorongankiq, tanda-tandana kasileqtoan sabaq teqda pada-padanna, maqpem-misaq tee jio mai aku atau sangrampunta."

Disoronganni *Paropo Sanda Saratuq*. Ke denni to anu inde lino dipake sanda saratuq nasanga disorongkan nasangngi saratuq rupa tau, saratuq nyarang, saratuq beke, saratuq manuk, saratuq ringgiq teqda ia naalai. Nakua Baroko, "Teqda ia, ia tu cappuq, anu cappuq tu." Ia ra lakupetaqda to dipake tammatua malolo punala. Anakuamo tu Endekan, "Apamo te

nananga Baroko dipake tammatua malolo punala."

Sirampunmi tomatua-tua jio Endekan namaqpickiriq nakua, "Ah ia tu nasanga pake jamai Baroko tu, ia tu tanda kasileqtoan." Jaji, indepi bolana tu neneqki disanga *bola tonggo* nanii sitaro sileqto iamo tu Endekan, Baroko na Makale. Jaji jiomi inteq nani sitaro sileqto manggereg baimi, manggereg tedongmi kumua deen te ditalliq. Talliq tomatua, talli to jolo. Manggeregmi jio tu neneqki untalliqi kumua ia te disanga tanda kasileqtoanna te bawanna Baroko, bawanna Makale na bawanna Endekan lapadurian direken. Inda-inda ungkamallei te, lana tepokki buku lampana, lanarirakki botto ulunna.

Ia ke waqdingngi dikamallei te kasileqtoan latokalambunanpi to allo anna kamokadellekan lamengkaoqpi to kea, lamengkeaqpi to kaoq, lamentangkepi to issong, lamentarukpi to kealu.

Inda-inda kamallei tee nariai to neneqki tee tonna teqdapa bajang-bajang to kumua denia umba wattu naden tonasanga Belanda nariai neneqki. Jaji ia ke denni parallu tonnanuq anna male to neneqki lako Endekan, undi to tau untoqtonanni kinallona sola dipangnganna anna jolo to neneqki maqtaqdung. Anna deen tau tonna jolo sirari, naolai to neneqki torro ia, teqda ia nawaqdin sisari. Jaji, teqdapa nawaqdin sirari to tau, musti torro jolo sabaq nakua lumingkai neneq jaja Belajen.

Inda-inda ia puang tonna jolo atau pake sirari anna kitai to neneqki solongngia, eqda nawaqdin sirari. Nalenduiqopi dau namane sipamula, lamale rengkekiq, male sauqkiq.

Pallinna tomatua te tonna jolo tanda kasileqtoanna Puang Buttu Marajo sola Lando Rombon.

17. BUNGA MENDOE

Bunga Mendoe mesaq turunan raja di Duri kompleks. Ia te Bunga Mendoe kawin mesaq muane disanga Cinangke Waleq. Lan te kakawinanna, katuo-tuoanna cukup makassing ana sugiq tapi ia te muanena pananggaq. Ia te kakawinanna den mesaq manukna disanga doraq. Ia te doraq camo pangampa bola ke male mananggaq Cinangke Waleq male rekke Tator.

Den pissan wattu, nalabaq mananggaq te Cinangke Waleq lako. Tator na ia te baine torro jie bola. Malolo te baina, memang malolo tongan.

Apa den to messaq anak raja disanga Janggu Raja magarattaq to. Naya te anak raja anak to sugiq tongan. Jaji tonna mula-mulanna sangngian bulawan gasingna bulawan, pokoqna sinin paningo anna bulawan pissan.

Den pissan wattu najio pekaranganna namambonga namaningo-ningo maggasing. Yapo te allo-allo tuli susi jio maningo jio karoen-roen jio toq bolana Bunga Mendoe. Naiya te anak raja, Janggu Rara nang to malolo, magarattaq to. Yapo te susibangmi jio tuli male mananggaq tee muanena. Den pissan wattu na ... battuanna den penawanna jiong mai te Bunga Mendoe maduang, maduang lako te pia muane.

Eqda namasai te tuli maningo-tuli maningo. Nalami akkalan te Bunga Mendoe umba nakua waqding sipaqkadaq tinde Janggu Rara. Apa nampaq akkalan karna malandoi bolakkana te Bunga Mendoe. Manggasingngi gasing bulawan tinde Janggu Rara jio toq tarampak lokana, nalaqpararani lokana mennoq.

Nalaqparanmi lokana mennoq naala belokkana. Naala belokkana nareq, naruq mendekmi bola tee belokkana Bunga Mendoe, undimi te gasingna Janggu Rara naanna.

Apa naanna napajiongna kasoroqna. Yapo tinde Janggu Rara tuli jibangmi metaqda-metaqda.

Nakuamo Bunga Mendoe, "Endekmoko mai, mesaq laiq pelalan kubengko." Endekmi naeq napetaqda eqda nakulle umbenni. Nakua, "Endekpoko mesaq lauq pelalan." Susibangmi jio akhirnya tarruq-tarruq mee q lanni bola. Apa lanni bola nakua, "umbami poeq tu gasingku." Nakua, Endekko mai kupajioi kasaroq. Susibang naaranni jio kasaroq, yapo te manuk-manukna te doraqna Bunga Mendoe tuli saliananbangngi. Maremakmi tinde puangku Bunga Mendoe nanna paendekmo langnga muane lekoq, nalabaq Puangku Cinangke Waleq mee mananggaq.

Jaji, jio wattu susibangmi alangnge tulimi napasusimijio teqdapa apa-apa te terjaji.

Allo poleqna napasusi poleqra jio. Yapo te manuk-manuk larimi mentiaq. Uuh ... mentiaqmi nangaiq Cinangke Waleq ratu lako tu jio. Naampaqmi Cinangke Waleq sementara mananggaq. Nanimi te manuk-manuk iaraka doraq. Ia tu noninna nakuamo, "Puangku-puangku Cinangke Waleq."

Jangngai te Cinangke Waleq nakua nademmo te oninna doraqku kusaqding.

Susibangmi jio, naperhatikanni Cinangke Waleq nakuamo nadoraqku tonganmo te. Meemi lako melapormi napaumi tinde doraq kumua puangku-puangku Cinangke Waleq polekiq bola, "Sioton-oton anukai to tau jio bola, sikaso-kasoan illong," battuanna siudung, sirakaq-rakaiq.

Yapo te Cinangke Waleq langsung nasalai te paqngatangngatang. Ya attunna pole lari silari-larinna pole tama Baroka sabaq lan Baroka bolana te Bunga Mendoe sola Cinangke Waleq. Ratui tama tato ia te bainena jio bola naratui. Napaumi nakua, "Anna den terjaji susi te, ana ratui te manuk-manuk mee tambainaq." Nakua, jio bola sioton-oton anukai tu tau, sikaso-kasoan illong. Ana den susi te, megaukko jio bola nasanga. Susibangmi jio maleomi, tuli male-malei te Cinangke Waleq mananggaq, tuli male toi te dakkoroqna iareka doraqna nangaiq, paunni kua susomi jio bola te puangku Bunga Mendoe.

Ia jio wattu pole, teqdamo lalan dikua musti mangraramora te sabaq diampaqmi memang sekabudanni tinde Bunga Mendoe na Junggu Rara. Namesaq teqe Junggu Rara tau mawatang sabaq anak raja to, raja to te Cinangke Waleq pada to sugiq. Akhirnya jio wattu terpassa sibuno na siboboq.

Ia tonna mate te Cinangke Waleq terpassa Junggu Rara kawin sola Bunga Mendoe.

Lan te kakawinanna pada makassing katuo-katuoanna battuanna aman lan bolana, sipakaboroq sipakaruruq. Kama kasikabudanna sanggenna jio wattu nadapiqi ajalanna sola dua.

Jiomi te sijanji to kumua yammu mate makaleq mate makaroennaq.

Sekalinna mate jio wattu Bunga Mendoe dilamunni jio mesaq buntu batu disanga "Paq barani". Ratu lako allo dempa kuburanna. Sinin to kasugiranna te Bunga Mendoe dipatama pissanni to lananga, pangnganan bulawanna, piring bulawanna, sangngian bulawan te, paningo-ningoan na dipatama pissaqi. Ia tonna mangka dilamun te taqpa mate to tu muanena. Di kabuatanto lamunan sisangsesei to mesaq buntu batu lan Baraka. Mesaq dilamun jajanna batu, mesaq dilamun loqna batu. Yapo te dilamunmi jajanna batu tide Bunga Mendoe, eloqna batu Janggu Rara sabaq taqpa matena jio allo, mesaq mangka dilamun, mate toi te muanena. Jaji, dipasi-sangseseammi batu karena kasibukabudanna tindo tau wattunna tuo ratu lako kamateanna moo ulliqna sikabudan to.

Naya jio wattu tonna ullitanmo te Bunga Mendoe ullitantomi te Janggu Rara nasipanggulinganmi ulligna.

Ratu lako to allo dempa bekas-bekasna tee. Manassa lambang barani te bundu batu susi to degarisi jo bate ulliq, lalan ulliq naola ulliq sipallalolisuan. Jaji ondo kasi kabudanna te tau dua namoi ulliqna silolisuan to attu namate. Yate manuk-manukna iareka dakkoroq Bunga Mendoe dipajio toda olo lamunanna Bunga Mendoe. Dipajio toda ditokeq namenjaji batu, menjaji makancingbang. Nayamora naancuruq naala tau tenna zaman kacaumora (Zaman DI/TII). Naala tau nakabuaq cincin to rantena iarika ulangna tinde dakkoroqna Bunga Mendoe. Ladibongkaraqi lamunanna jio Janggu Rara teqda hakullei nasabaq temboqi talloq tama (talloq dipakei temboiq jio lamunanna) na terpassa ia e manuk-manukna naala tau naka-buaq cincin.

18. SARI DUKUNG

Deen datu buda tedongnga. Iya to pakkambiq tedongnga disangai Sari Dukung. Iyatee injana uttambiqi tedongnga, nengnga kanaqrai di buttu mingoengq na sipulung lalan di balana tee tedong. Napai nadeen pissen nakannai dikkaq rogo. Kambang-kambang kalena, tibaqtu-baqtu. Nakuamo mandasami tuu to tedong sa sisarambu-rambumi dadau ke njomo nakullei i Sari Dukung inja uppasipulungngi, naulaqrai to tau. Iyara diulaaq poleq.

Deen pissen wattu naiya tee i Sari Dukung inja kumande jio di randan Saqdan. Wattunna kumande, deen masapi ratu, nanakua te masapi, "Unna-parai tuu kalemu Sari Dukung?"

"Njoo nadiissen tee nakambang-kambang kana."

"Melorakaka kujappi," nakua tee kambangku."

Iyatee i Sari Dukung maiqtami kambang. Nadokoimi. Apatee maka-leqi, dibokongngimosi sa laponjoi unjampangngi lako tedongnga. Naiya nainja kumande, iyapasi nainja kumande tee ia Sari Dukung kepajai naguguran ngongngo tee masapi kepuramasi nalepaq manan tee kalena. Sa iya napura tee kalena, napakandemi te masapi jiong di waiq. Iyatopa napaja ungguguranni kinandena kelessoqmi tee masapi. Jaji, biasa sicendengramo nakande tee I Sari Dukung, sanggena madongkongrami. Iyakea paja-pajami tee kambangnga sa marekko-rekkomi. Maiqtai-maiqtai tee, madokkong gajami tee I Sari Dukung.

Nakitai to tau tee I Sari Dukung pilaq madoko, nakuamo to tau, deen aka tau umbaliqi ukkandei tuu kinandena. Injako indeq amangqki, namubunoi. Deen tuu tau umbaliqi ukkandei kinandena. Taqkumandei tuu namadongkong. Iyake iya to kambangnga la undoko-doki, nasaumo, budamo marekko.

Ponjomi mesaq tee suro matappaqna tee puang, Nakiatai tijio,

nakuamo tee todisuro, iyara paleq tijio masapi napakande-kande. Nalaqbi nacorongki na nalaqparanii laqbo tijio masapi. Lajaji apapakiqa. Polo korei tijio masapi. Kumarrangqmi I Sari Dukung. Teami pole lako di bola. Lako kanaqrami di padang. Jambu kanaqramo nakande-kande. Iye tee tedong titalaqmi. Deenmo inja sau, deenmo inja dekke, sisarambumi. Jaji, nakuamo to puang, "Injako indeq angai tilako I Sari Dukung mupalecei."

Injami tee dianga I Sari Dukung lako di kabo. Jiomi diruntuq. Dikuanmi, "Napai muteamo inja lako di bola." Nakuamo I Sari Dukung, "Iye! Iyamo kutea sa injai tumati umbunoi to masapi. Naiyara dikkaq unjappiqi tee kambangku, jaji piranni taqla kupakande-kande."

"Gampang ke iyara tuu masapi. Dipatuqi sula. Umborai."

Nakuamo I Sari Dukung, Jiongngi tijio di karangan. Kupajiongngi di londe-londe burangq. Inja rendeng kukitai kua nJORAPAKA naburungq."

"Gampang tuu, dipatuoakko sule, iyakaya pasipulung mananni to tedongq namusule."

"Iya natuo sule nasapi, kupasipulung pissenni to tedong pada biasa."

Kalena to puang ponjo unnangai to masapi, nanakua, "Umbai to masapi?"

"Jioi tijio to nanei tedongku unniso kianuq."

Nakua kanaq to puang, "Iya namanassa datu ambeqkuq datu indokuq, sikepeqko sule." Wa, taqpa sikepeq sule tee masapi.

Nakuasi tee datu. "Iya namanassa datu ambeqku datu indokuq, mikkedoko." Mikkedosi tee masapi.

Pinnaqpaqi nadaduq-daduq kumua, "Iya namanassa datu ambeqku datu indokuq, mimbuangko nongngo di Saqdan namulumolong pada biasa." E, minnongngomi unnorong-orong. Tuomi sule. Jaji, nakuamo tee datu, Umbomo nakua I Sari Dukung."

"Iyeq, tajanmi dadau karuen Puang, Insya Allah kupasiplngngi pada biasa."

Daoq kanaqi di buttu matande tee I Sari Dukung ummoni mingoengq-ngoengq. Njoo namaiqta, sipulungmi jiong di lappa tee tedong. Budaramo raiqna sa deenmo kianangq.

Jaji, iyatee injasi mappakande tedong tee i Sari Dukung, dipatujui salami kinande tijio masapi, sadipahammi kumua deen tonasolaan ukkan-dei kinandena.

Jaji, didaitomi bokong tijio masapi. Iyamo tuu nabudu to njoo nakan-dei to masapi. Iyamo tijio nasabaqi. Pura tibakan naiya unjappiqi. Iyamo nabuda to ussapai to masapi.

19. LACEP PAGA DI LEMBUANG

Imbareqmai edeq seau aruang mapparenta jo i Taulang itallaq Datu I Taulang. Ia teqe aruangngo napoji gaja ekka marrangngang.

Edeqmo seau wattu naekkasi rangngang sibaa joaqna. Apa puruqi rangngang ikkami mappesau jo di botto-botto, maccinaong jo di awa kaju. Jomi tijo mattiro maccenneq attajangngi kedeq jonga iareka bai massuq jomai kabo. Edeqmo kabo. Edeqma asu nasaqding maqbokka tappaja. Pura-pura mangerreng mangngongngoqsi pada tu asu maeloq mattoaq. Nasuromi joaqna ikka kitaiwi apara nabokkai tijo asuo.

Accoroqmi tu todsuro ikka picilliqi tu kabo-kabo natudangngi tu asu maqbokka. Selammi tu todisuro sabaq edeq nakita seau tobaine liwaq kassinna jo di luluq utti, tiloraq biluaqna lattuuq jo di tana. Appalaimi moling ikka pauaqi Datu I Taulang tukkua edeq tobaine liwaq kassina jo di luluq utti.

Nakuamo Datu I Taulang, "Mapa naedeq tobaine jo di luluq utti. Iake tongangngi tu musanga, ikkako muolliqi mubawai mai." Ikkami tu suro molliqi tijo tubaneo. Napauaqmi tukkua Datu I Taulang massuro molliqi.

Nakuamo tijo tubaineo, "Anda parallukku jo di puammu, jaji andato naparallunaq ikka assikitaqi. Iake parallui jo di iakuq, ia musuro akkamai assikitaqnaq."

Nasuromasi aqpaq tau ikka malai. Napauaqmi tijo tau aqpaqo, "Passai mubawai mai. Iake tiai, taqbangngi tu toq utti natudangngi maneq mubuleq tijo tubaineo ikka mai."

Ikkami tijo tau aqpaqo meloq malai tijo tubaineo. Apa lattuuqi, siselle-sellemi mangolliq. Naiara dibaliaqi tukkua, "Kuissengajeq tukkua anda kumeloq likka. Mau kella pole manang sibawammu meloq malanaq andato kumeloq nabawa. Pauaqi puammu tukkua ia kedeq parallunna jo di iakuq, ia musuro pole sikitaqnaq."

Ammolimmi tijo tau aqpaqo appalattuqi paunna tijo tubaineo. Mapikiriqmi Datu I Taulang atinna tukkua taniaxaeq tau-tau kanaq tijo tubaineo. Naolliqmi sininna joaqna ikka sibawaqi malai tijo tubaineo. Ia tunna sikitamo, maqdumbaq tallu arona Datu I Taulang, samanna tania lino natudangngi. Macinnatoi, matakkatoi sigaru-garu jo di atinna. Andamo naissengngi apa naissengngi apa nalapegauq. Apa maiqtai, napapparangngimi sumu, nakuamo, "Topole ambekiq jeqtuo, maneatabo kukita."

Nakuamo tijo tubaine ambaliwi, "Iakuqmo teqe disanga Laceppaga sossosq jouaq mai di langiq. Naia tu kuakkatai, meloqnaq sibolong-bolong tu tau makassing sipaqna, sikamase-kamaseaq, sipakalaqbiq padanna tau."

Mariomi Datu I Taulang assaqdingngi paunna tijo tubaineo, nakuqmi, "Ia paleq ke iatijo takkattai, maimakiq paleq taikka lako di bola."

Nakuamasi tijo tubaineo, "Anggiqjeq natamagegaq kedeq meloq tapegauq, annai masannang joloq. Kuissengjeqna tu nakarambang atitta. Sitonganna meloq appubainenaq. Ia tijo akkattata, waqdingngi kupasikitakiq assalang tabeqnaq pellakukku."

Purai tijowo, annoqmi Laceppaga joaq mai luluq utti, sadiatomi tu tau lambulleqi. Dbulleqmi Laceppaga ekka lako bolana Datu I Taulang. Apa sau-sau takoqmi, makkutanami Datu I Taulang. "Tapau-paumi gareq apa tapassuroaq, apa tapappesangkaq."

Nakuamo Laceppaga, "Pesaqdingngimi kupauaqko. Kuelorangngi pada sipakaiqdaq-iqdaqkiq, sikamase-maseaqkiq, situlung-tulungkiq padatta rupatau. Danggiq lalo naedeq mattando, pada-padanna ke dikua: karriq saki, maropu, lainnatopa poleq. Kuelorangtoi dikatanni kassaq nadi-paqdupa pappasanna tojolota tukkua:

Malilu sipakaingaq

Maliq siparappeq

Raqba sipatokkong

Sisaqpe taqbu

Sibombong kaladi

Situpaq utti.

Kupillakutoi anggiq lalo naedeq pogauqi tu disanga botoq, amminung tuaq paiq nasabaq ia tijo gauqo indoqnai sininna tu jaq."

Nakuamo Datu I Taulang, "Kuturuqi manang siminna sininna pelakutta, kupogauq manang sininna passuroaqta, kuninikki manang sininna tu tacacca. Purai tijiwo, sialami Datu I Taulang sibawa Laceppaga."

Ia jolo-jolo anda pajana tau simusuq, mai-nai dicauq dirappami apapanna, anaqna, bainenna. Jaji, ia teqe Datu I Taulang mappikkiriqmi meloq ikka massala ambilaiwi Taulang. samaturuqmi sibawa bainenna mallekkaq dapurang ikka di Lembuang. Ia napikkirikki tukkua iake joi di Lembuang attudang, magampangni natiro kedeq musuq meloq attamaiwi. Nabawa manammi apapanna, olokkoloqna manguju ekka di Lembuang. Joi di Batummilaq mola, lattu toqtomai edeq unapi bate ajena sibawa bate ajena tu olokkoloq nabawa pakita jo di batu tu pura naola.

Apa lattuqi jo di Lembuang, akkaqbuaqmi bola kaica jouaq di Botto Lembuang. Edeq unapi pakita toqtomai tijo bate paqbolaqna sibawa bubunna. Manyamammi nasaqdinu Datu I Taulang sibawa Laceppaga tudang jo di Lembuang. Iake purai anduppa kande, akkaqbuaqmi pacculeculeaq, maqgereg karabaumi iareka nabai nakandei sipakario-rio. Asseremi tu tau macca sere, iareka nadikua maqjagai tu tau. Apa tijowo, biasatoi dituttung pammulaq-mulaqna naedeq Datu I Taulang sibawa Laceppaga tudang jo di Lembuang. Nakua kelong-kelongna:

Attompoq jo di Taulang

Mattuppu jo di Batummilaq

Taddakkaq jo di Lembuang

Mappallaqbang jo di ajattapparang

Attindokki tau buda

Maqbijami Datu I Taulang sibawa Laceppaga jo di Lembuang. Edeqmo seua wattu nakkaqbuaq rakkala Datu I Taulang jo di awa bola. Ia tijo wattuo anaq lolo unapi Puaqta Takkebuku. Mattangngaqi diluserang jo di indoqna, mapai matappa acciaq, nakanna amboqna jo di awa bola. Takkalupami Datu I Taulang nanna caik, mattandomi nakua, "Cucuq paqpaq!" Nasaqdingngapoi Laceppaga mattando muanena. Jaji tappa motoq lengang, maneq nakuq muanena, "Toqtomai nadapiqmi wattunna paqtu pallaku beneaqta. Sangakuq edeq janci takatanni tukkua anda latapegauqi tukupemmaliaq. Jaji, toqtomai eloq denatamo passaraqkiq."

Purai mannannaq, annoqmi di tana ambilai lakkangngi anaqna. Ia tunna meloq likka, anggilmimi appauqi muanena tukkua, "Laekkamoteqe, taparakaiwi anaqta. Iake kandena anggiq una takasussaqi. Pole unanaq tuqu appasusui, iakia andamo tuqu tau aklei kitanag."

Labaqmi Laceppaga ambilaiwi anaqna, muanena anjokka mapparriparri ammolai tu lalang eka di Taulang. Tuli maccinrolami muanena pole bokoq cawoloi nammoling, naiakia anda najampangngiwi. Lattuqi jo di Talang, ekka lakomi di Saqdaqng appakassingngwi cadoqna jo di toppoq

batu toqbaqi kanukunna.

Ia teqe Datu I Taulang andato namangingngiq calowoi baina baraq meloqi ammoling. Ara napappabaliaq Laceppaga tukkua, "Cappuqmi to-toqta. Olimmakiq tabawai teqe bajukkuq sbaa kanukukkq sikira-kira pas-sele kalekuq."

Naludummi bajunna nabukkurangngi kanukunna maneq napalennaq jo di toppoq batu. Purai tijowo, lannyaqmiwana anda nadisseng ambei ekkana.

Ammolimmi Datu I Taulang ekka di Lembuang ambawai kanukunna sibawa bajunna Laceppaga. Mappammula imbareqmai lattuuq toqtomai malaqda diparakai tijo apapao. Tunggaq-tunggaq taung diroaq-roakki tandanna dipakaraja. Iamo nasanga tau macceraq manurung. Nakua kelong-kelongna ke di ceraqi tu manurung:

Botto-botto naola Laceppaga

Botto-botto kuola

Lembag-lembang naola Laceppaga

Lembag-lembang kuola

Anda pajana disengaq Laceppaga jodi pakkampong nasabaq iamo dipasossoq pole di langiq anjillokangngi tau tu malapokassing, appauaqi tu nalapokasolangang.

Tallu anaq napangnguruqi Laceppaga sibawa Datu I Taulang. Ia tu macca, iamo mancaji Aruang Lembuang. Ia tu dappiqna, iamo mancaji Aruang Lullung. Naiatosi tu paccuang ditallaqi Puaqta Takkebuku. Joi Bat-tilang, lautanna Tapong natudangngi kuqburuqna. Iatosi Arung Lembuang, jotosi di loqkoqna Botto Lembuang tudang kuqburuqna. Iatosi Arung Lullung, jotosi rajanganna Malino tudang kuqburuqna.

Kira-kira teqmi tijo curitanna Laceppaga di Lembuang.

20. TEDONG SIMPO

Den tonna tee dua pea sileqto. Mesaq muane, mesaq baine. Ia tinde pia muane beccuq adinna male ruiq tedong, sementarai jio lalan riuq tedong den mesaq ular sawa noqkoq lan pangngalaq ia rika tangnga riu. Ia tonna liumo jio pea riuq tedong summi jio ular sawa pangkadai jio tedong. Nakua, "Eh tedong anna den iko tu pea ruiqko na beccuk naiko gaja tonggo. Nakuamo tinde tedong sumo, "Ya tongan ia tokumua beccuq tinde pea ruiqnaq na aku, tapi lebih maccai tinde pea naiko."

Nakuamo tinde sawa, "Ai teqda namentama akkalanku tu. Nakuamo tedong ya, kitami dau, dauppa mukitai dau buttinna." Nakuamo tinde ular sawa lako tinde pea, "Eh mane lakukandemoko leq?" Nakua tinde pea, "Ah sala-salanaq latakande teq sabaq beccuqnaq." Nakuamo sawa, "Ake-bangmo sabaq ambara gajanaq." Nakua, "Ai susiri te sawa, nakuami sawa, "Iyo umbanakua." Nakua dempa kakangku jio bola mesaq lamee kuala, latakandenaq sadua tamane bara dau. Sabaq yangku mesaq latakande sala-salanaq, iake duakan takande barako. Nakuamo teq sawa oyo-yo-yo-yo cocok tu, yo-yo-yo. Tapi nakua saratnya susite ular sawa, nakua lakulaqkaqko joloq siangga te tedong tapi iato lakulaqkasanko kajao iarika natallang ditumbuq-tumbuq kukapasanko. Nakuamo Sawa, yo-yo-yo. Ah susimi jioo ia tinde pea male nala tallang iarika bulo malolo natumbuq-tumbuqi anna kapuqi kollongna tu jio ular sawa pa napatananbangmi sabaq ia jio morai gajanni, nalaqkaqi siandaqi jio tedong.

Mangkai jio toqo meemi nalai jio kakanna jio bola mesaq. Mangkai jio toqo jio mi mabela-bela sikabela-bela te jio ular sawa jio buntu-buntu. Metawami jio pea nakua, "Eh ular sawa indemokan; meemoko mai kandekan, indemokan madiqko mai." Apari ia te ular sawa nadiakkalanni, nadikapuiq kallongna. Jaji, messintak-messintak to jio ular sawa, tuqtuan messintak tuqtuan makerreq tu jio pekapuqna nenaq sabaq tallang ditum-

buq-tumbuq. Tuqtuanmi jio to messintak-messintak, kerara, kaami tojio pea. Jiomi metawa jio tedong nakua, "Ha-ha-ha- minaqa kukua sawa, macca ia te pea naiko' beccuq tongan te pea riuqnaq tapi macca ia naiko, kitami, ha-ha-ha, tidak mungkin iko lanaakkalanniko kumua inte toq jio kulopa nala solaku, naakkalinnikotu nalaqkaq nakua mutantang tu kollongmu dau. Jaji, ia tinde pea matambaangmi, "Eh sawa madiqmokomai, indemoko indemokan, mee mokomai kandekan, madiqko." Naya tinde sawa messintak-messintak akhirmya nakerreq ti kollongna natantang, metawami tinde tedong silasabangmi metawa, "Ha, ha, ha, ha, nenaqa kukua macca tinde pea naiko." Akhirmya to tonna metawa gaja tu tedong tuqtuan polo tu isinna, demmo polo mesaq, demmo polo dua, demmo polo tallu. Akhirmya cappuq tu isi jonalu metawa.

Susimo tu jao cerita nateqda isinna tu tedong torro jaolu.

21. LOQKOQ PUQ SELLOQ

Edeq tau tudang jo i Lembuang jolo-jolo isanga Puq Salloq. Edeqmo seua wattu naekka Puq Salloq ammangaq paqdarakang. Appassadiami bokong tu lanakande tijo assoaqo. Anjokkami ekka lauq sitappiq badinna, sibitting-bitting bokonna. Ia naedeq tana nakita makassing ditudangngi maqdaraq, leppammasi tangngaqi. Naparessamasi maccenneq tukkua andatoraka nalai bottong maccenneq; edeq unaraka uai macaweq waqding ladinung, laitudangngi maqbissa-bissa. Pilareqmi tudangang naparessa Puq Salloq, naekia andapa nalai akkalanna.

Anjokkamasi sijokka-jokkana Puq Salloq tama i kabo, apparessai tu tudangang waqding nalatudangngi maqdaraq. Andamo nasaqdingngi kalena anjokka nalesammo asso. Apa maliwasammi, leppammi akkandei bokonna. Apa purai tijo, anjokka-jokkamasi, mapai nataqpa edeq loqkoq naruntuq. Mappakkiriqmi Puq Salloq meloq tama jo tijo loqkoqo. Meloqi tama, mitakuq-takuqtoi sanga paqtang karepuq lako tama. Ia naketakurang tukkua edeqara saw lako tama napabaqbaq, iareka edeq ulaq napapiqtoq. Teq una tijo mappikkiriq Puq Salloq, tappa momboq jo ia atinna tukkua, anda nasisala-sala tau tu pura naputotoq; anda nalabuq tu matasao ke andapa nadapiqi wattunna. Apa lakugaukangngi teq badi kutappiqo kenda nalakupaqbaqtaqi.

Ekkami Puq Salloq mangaq sulo. Arruntuqmi toq kaju lemassing tu marekkomo. Nasosoimi kuliqna, napakassingngi sioqna napakei masulo tama jo tijo loqkoqo. Apa tamami, edeqmo nauduq maqbau seko tamamai loqkoq. Narambuqmi badinna Puq Salloq naccoroq tama. Teq una accoroq-coroq, tappa massarambu tu paniki tamamai loqkoq.

Pedeq maiqtai pedeq mabelami Puq Salloq lako tama i loqkoq. Apa teq una anjokka, edeqmo babang naruntuq. Nakuamo tama atinna Puq Salloq, "Mapai naedeq loqkoq teq tinio, pada tu bola edeq passapanna." Pedeq

kaikai pattujuaqna Puq Salloq meloq missengni iseqna tijo loqkoqo. Jaji, accoroqmasi tama jo kamaraq nomoroq dua. Edeqmo saqda sipakikuq-kikuq tamamai. Napoleimasi bata-bata Puq Salloq. Natuling makassingmi tukkua apajeq tilako pada tu tau kakirriq-kirriq. Napakemi pakeaq tu-muanena Puq Salloq maneq nassalaq kalena. Nakuamo, "Ia ke padai biasa, mau sallambaq bulu-bulukku andatopa nalamarunnuq."

Natampaq aroan Puq Salloq maneq nalaqparangngi attamaiwi tu loqkoq siteteng badinna. Pedeq mabelai lako tama, pedeq marukkai tu saqda nasaqding. apa macaweq-caweqmi, massarambu tu paniki tamamai loqkoq. Nakuamo Puq Salloq mattando, "Lakarriq saki, paniki ropue map-pakaselang-selang."

Apa nadapiqi Puq Salloq cappaqna tu kamaraq nomoroq dua, edeqmasi babang napolei. Pedeq bangngaqmi Puq Salloq nawa-nawai tijo loqkoqo. Andamo papa napikkirikki tappa mattarruqrami tama jo tijo kamaraq nomoroq talluo. Lattuqi tama, nasuloimi maccenneq. Sagala rupamo naruntuq. Edeqmo kadera, bale-bale lollong pakkangnguluq. Ekkami karawai maneq nagenggo-genggo. Andamo nakedo sanga mancaji batu manammi. Apa anjokka-jokkamasi Puq Salloq, naruntuqmasi tu is-song, sanduq kinande, balasse, seroq ibojongngi, cangkiriq tojolo, pandeqna sagala rupa lako tama naruntuq. Makkukuq-kukkuqmi Puq Salloq manannang, nakua, "Innajannasiwa timai apapao sanga mancaji baturami maneq iruntuq. Apa iangaq edeq manang."

Apa mataqkoqi Puq Salloq, nalaqparangngimi ekka cadoq jo i kadera. Nandapa namakassing rapaqna buriqna, natappa maringarrang tukkua lapuquqmi sulona. Nakuamo tama nawa-nawanna, "Ia ke ia tu lalang tama iasi kuola moling, balakang andapa kudapiqi saliang napuquqmo suloku." Jaji, nacoba-cobami mangaq lalang tu makira-kira waqding masittaa naola massuq. Naolami tu lalang mattarruq lako tama i loqkoq. Teq una anjokka, tappa runtuqmi lalang mappakka ekka beko. Jaji, allekoqmi ekka beko molai tijo lalangngi. Apa mabelami nasaqding najokkai, anda unapa namakkabang lalattuq saliang. Jaji, ammolingmasi poleq molai tu lalang mattarruq. Andatopa namabela najokkai, tappa arruntuqmasi lalang mappakka ekka katau. Lekoqmasi Puq Salloq molai tu lalang mappakka ekka katau. Teq una mattangnga lalang, puquqmi sulona Puq Salloq. Sigala paqtammi tama i loqkoq. Mau ibaliang tu palaq lima andato naikita. Pusami Puq Salloq tama i loqkoq. Sagala rupami appoleiwi, mataqkoqmi, maliwasammi, cakkaruquduqto. Pusami nawa-nawanna, andamo nais-sengngi apamo lanapegauq.

Ia tunna gannaqmo duangngasso lannyaq Puq Salloq, marukka sakkampommi tau nanna. Sagala rupami bicaranna tau. Edeqmo akkua kulle purami kapang nambolloq sawa, edeqtomo akkua kulle naoqtongngi kapang toq kaju kaica namate. Jaji, messamaturuqmi tau ekka mangaqi lako i kabo. Nacaquqmi tu kabo maccenneq natudangngi tau mangngangaq, nanda unapa narunruqi tau bakkena Puq Salloq. Apa gannaqmi pataqpulo bonginna ibacaqmi doang Puq Salloq sanga disangami tukkua matem. Nadapiqi saratuq bonginna, nalamasi tau saratuqna.

Ia teqe Puq Salloq tunna pusamo nawa-nawanna, nalaqparangngimi losong narang matindo. apa pesaqdimmi, mapassemi baqtanna nanna kaliwasangang. Napapparrangngimi ekka makkapesaq lako i bidena tijo loqkoqo. Nasitujuaqtoi buda lumuq tuo jo tijo loqkoqo. Jaji, nalami tu lumuq nacoba-cobai nakande. Manyamang gaja nakande sanga law3esammi. Teqmi tijo napogauq Puq Salloq asso-asso. Ia namaliwasangsi, ekkamasi makkapesaq lumuq lako i bide loqkoq maneq nakande.

Apa nalami taung, edeqmo sea wattu mattangngaqi Puq Salloq makkapesaq ammangaq lumuq natappa edeq nasaqding tau nambu situju jouatang ulunna. Nakuamo nawa-nawanna Puq Salloq, tantu kampong teqe jo i tuju ulukku. Nacoba-cobami amboqtoqi badi bidena tijo loqkoqo. Liwaq kaqdona tijo loqkoqo naboqtoq, naekia andamo namateaqi nawa-nawa. Ia napurasi matindo-tindo, nalaqparangngimasi ambotoqi siciqdiq-siciqdiq. Pammasena dewata, apa maiqtai edeqmo nakita ciqdiq maqbajang lako saliang, napedeq maroaqna Puq Salloq, andamo natidoaqi mata amboqtoqi tijo loqkoqo. Apa situjumi kalena naola massuq, alluppaqmi Puq Salloq mendeq nekang. Lattuqi jouaq, massalauqmi pakkitanna, anda nakullei kita tajang. Jaji, anjokkami tikojong-kojong pakkapesaqi ajena pada tu tau buta.

Ia tunna nadapiqmi tu biring galung, edeqmo tau kitai Puq Salloq sanga padarami Neneq Pakande i kita. Malambeng beluaqna namakkura-kuraq; janggoqna nadapiqmi arona; kanukunna pada tu kanuku sarraq, nanda care-care anrappeiwi kalena.

Appalaimi tijo tauo ekka lako i kampong pauwi tukkua edeq tau makalaeng-laeng jo i biring galung. Turummi tau ekka kitaiwi Puq Salloq. Namau saqpolo tau andatomo anrupai Puq Salloq.

Jaji, ikutanaimi Puq Salloq, "Nai sangammu, tau pole ambeko?"

Nakuamo Puq Salloq, "Iakuqmo Puq Salloq. Tamamanaq tijo loqkoqo."

Nacuritami Puq Salloq pammula-mulaqna tunna pusa tama i loqkoq narang nakullei massuq tamamai jo tijo loqkoqo. Mataqpaqmi tau sanga natappumi sanganna bainena, anaqna sibawa tudanganna bolana tu nabilai. Jaji, ibeqmi lipaq napallipaqi Puq Salloq maneq ibawa ekka lako bolana. Apa mendeqmi jo i edeng, iambokkimi barraq naipakkuruq sumangaq, "kurruq sumangaqmu, tu8o unapako paleq."

Andamo napaja asso bongi ponno tau jo i bolana Puq Salloq. siselle tau ammendeq passalamaqi Puq Salloq sanga nakuaramo tau matemai mapai natuo unapa paleq.

Ia tijo loqkoq natudangngi pusa Puq Salloq, kira-kira belana lima kilo waratanna Kaluppang natudangngi. Iatosi ke jomai Lembuang, edeqtosi kira-kira lima kilo belana ekka lauq. Joi birinna tu papping batu natudangngi babanna tama. Ia lambeqna tijo loqkoqo sitarruq lattuq i Sawitto, kira-kira saqpulo lima kilo belana pole jomai pakkampongang Lembuang tua. Lettuq toqtomasi natallaqmi tau tijo loqkoqo Loqkoq Puq Salloq. Iatosi tu galung natudangngi Puq Salloq muqbaq jo i Lembuang, itallaqi Amboqtoq.

Kira-kira teqmi tijo curitanna Puq Salloq.

22. CAREDUKUN

Ia te Caredukun pia pangewa dikkaqna. Ia tinde pea male mamgrewa tuli umbawami kinallona. Maleoi mangrewa, umbaoi kinallona. Ia tu indoqna teq pea jangnga nakua, "Nanna den ia te pea male mangrewa nanna tuli maqkinalloi nanna madongkongbang ia." Maqpai te pea nasusi ia. Male te ambeqna umbawa sabugi nakitai. ambeqna nakuamo, "Wah nasitimang ia madoko te pea nasabaq nabenni masapi tu nandena." Naya te pea ke napakandei jio masapi nakalonganni nakua, "Masapiri-piri wai, endekmoko mai takumande ditombang dadik, dibolloi lani-lani." Endekmi te masapi jiong mai ungkandi teq nande dicoqboq dadik sampena cappuq te nande eqda nakande te pea.

Sikalinna male toda te ambeqna umbanni nande, jio todamo te ambeqna kelonganni nakua, "Masapiri-piri wai endekmoko mai takumande ditombang dadik dibolloi lani-lani." Endek te masapi jiong mai, endekna taqpa nasamballi laqboq, na alai te masapi. Male tinde pea mangrewa umbawa kinallona natambaimi teq masapinna nakelonganni nakua, "Masapiri-piri wai endekmoko mai takumande ditombang dadik dibolloi lani-lani."

Taqdemi endek, natiro-natiro te pea; pole lako bola paressai, naparessa jio dapoq naappaq tu bukunna te masapi.

Apa naalai te bukunna malemi natanan. Natambaimi indoqna nakua, "Meemoko mai kumande, namangkamo mutanan tu buku masapimmu. Nakuami tuopi aku. Tuomi te buku masapi, nakuomi, "Meemoko mai kumande nasabaq tuomo tu buku masapimmu." Nakuami mentangkepi. Mentangkeomi te buku masapi nakuami, "Meemoko mai kumande sabaq mencaqbimo." Nakua kembuapi. Kembuami te buku masapi nakuomi, "Meemoko mai kumande sabaq kembuami." Nakuami, "Ah matonggopi buanna." Iapa te buku masapi natanan tonna kembuamo, maneq natandai

kua lemo paleq te kembua menjaji lemo. Mangka jio natambaimi indoqna nakua, "Meemokomai kumande sangmane matasakmo lemonnu." Nakua te pea dauppa.

Endekri nae jio lemo jao makkelong nakua kelongna, "Masapiri-piri wai malemo kitaqna mentiaq nae Sinaji." Ia tonna malemo mentiaq nabawa angin tinde lemo, tonna tiangkaqmo jiong mai male mentiaq toppoqmi jao buntunna Sinaji.

Jaji, ia te lemo tonna lollongmo buanna sininna unami polloq lako kalambunan sininna unami malolo bulawanna. Sininna unami polloq lako kadellekan sininna unami matasak bulawanna. Ia te mlemo tonna pollomo lako buanna menjaji bulawan.

Jaji, sinin teq Saqdan nola jio kadellekan, nadiala bulawanna matasak nasang bulawanna, sininna teq Saqdan nola jio kalambunan nadiala bulawanna malolo nasang ia bulawanna.

Iamo te caritanna Caredukung di Mandalan, desa Buntu Baranaq.

23. LA GEPPU

Edeq tau imbaraq mai jo di Lebaniq disanga La Geppo, itallaqi Ceppagana Bacuapi. Ia teqe tano mattamai Lakarua i Maiwang jo i lontaraq.

Edeqmo seua wattu nabilaimi Lebaniq. Napasipulummi taunna nama-neq napauaq tukkua, "Laikamoq teqe ambilaiwi Lebaniq. Jaji, pada kupas-angkong anggiq mukaluqpeinaq, anggiq musisala-sala, anggiq musimalakang parruq, pada sipakitaiaqkong ajiq, anggiq musipakitaiaq jaq. Toqto-mai laikkamoq ambilawi Lebaniq sanga andatomo najampangnginaq tu aruang ini i Maiwang."

Ia tunna sipulung manammo tu tau meloq maccioq, edeq kapang tallu ratuq tau ia manang, nasakeimi nyarang bolonna ekka lauq molai Purompe namaneq allekoq ikka timoq. Mattarruq natuttung salu Kalembang mola jo i Sulurangbatu naraq lattuq jo di Paqbolongang. Jomi tijo mappesau tallungngasso tallumbongi letteq ikka lako i botto Bollo. Samminggui tudang jo tijowo, edeqtomo bubung nakaqbuaq Bubung Lageppo. Lattuq toqtomai edeq unapi tijo bubungngo. Iatomo tijo wattuo napauaqi taunna tukkua, toqtomai kubeqi pattallarang kalekuq "Ceppaga Paqbolong Maqbunga Awarrang Simbolonna."

Gannaqi pitungngasso jo i botto Bolli, massama turuqmi sibawa taunna maeloq ambilaiwi tijo tudangangngo. Apa bajaqi pada anjokkami ekka lauq ammolai palawanganna Paraja na Guci mattarruq mendeq mappesau jouaq di botto-botto. Natallaqmi tijo botto-bottowo Botto Sijujung nasabaq buda sibawanna anjujung daukkaju napakei maccinaong. Purai mappesau cinambaq, pada anjokkamasi eka timoq. Edeqmo bubung nales-sokki, jaji pada leppammi minung. Ia tijo bubungngo macanning uainna, jaji natallaqmi Bubung Canning.

Tequna anjolka sijokka-jokkana, lattqmi jo ia seua kabo. Makkutan-ami taunna, "Ambemakiq teqe?"

Nakuamo ambaliwi, "Jomakiq kabou." Battuanna kabo tu talliwaq loanna, iareka kabo tua. Jomi tijo di kabo tuao allekoq ekka timoq maneq ekka raja tukakki botto. Apa lattuqi jouaq di botto, leppammi mappesau, maqbongitomi jo tijo. Apa hajaqi, ikkami La Geppo mangaq uai. Napaccioqmi Lembongtasiq sibawa Pabetaluwu ikka sibawaqi. Andato namabela gaja mangngangaq, edeqmo salu maqti naruntuq. Napattossokammi tekkeng bassinna jo di batu lappaq mapai natappa tippaca tu uai massuq jomai tijo batu. Akkaqbuaqmi bubung jo tijo, natalaqqmi Bubung Batu. Ia tijo bubung edeq unapi lattuq toqtomai.

Purai tijowo, molimmi ikka appauaqi taunna tukkua makassing gaja teqe tudangangngo ditudangngi akkaqbuaq pakkampongng. Sama turuq manang taunna meloq tudammo jo tijo tudangangngo. Jaji, pada akkaqbuaqmi bola, maqdaraqtomi jo tijo kampongngo.

Situjuaqtoi tijo wattuo namammusuq Sidenreng sibawa Wajo. Ia teqe Sidenrengngo millakumi bantuang jo Puaqta Maiwang. Dikiringammi pitu to barani jomai Maiwang, saqpulo dua to barani jo mai endekang. Purai tijowo anda unapawana nakullei cauqi Wajo. Jaji, diolliqmi Puaqta Maiwang jo Addatuang sidenreng naewai sipalolongang ambateqi cara na-waqding dicauq Wajo.

Nakuamo Addatuang Sidenreng, "Ia sitonganna tu tau mubengannaq andapa nagannaq. Sabaq ia tukuisseng, karua to barani jo di Maiwang, mapai napitura mubengannaq."

Nakuamo Puaqta maiwang, "Tongang tu nasanga puaqta tukkua karua to baraninna Maiwang. Iakia ilalanna toqtomai piturami sanga kupassuqmi La Geppo sanga matarruq gajai."

Jaji, nakuamo Addatuang Sidenreng, "Ollikanraq La Geppo musuroi ikkamai ambantui Sidenreng."

Purai tijowo, nasuromi Puaqta aqpaq tau ekka assikitaqi La Geppo jo di kamponna. apa lattuqi tu tau disuro, napaumi akkattana.

Nakuamo La Geppo ambaliwi tu suro, "Sangakuq andamo napakenaq tu aruang, puramoq napassuq jomai di lontaraqna Maiwang. Olimmakong, anda kulallika."

Bingngaqaqrami mallagoling tu suro pole assikitaqi La Geppo nama-neq meloq allikka assalang itarimai pillakunna. Nakua La Geppo. "Ekka unanaq ambaliwi Sidenreng kedeq tanda napaqbengang Addatuang sibawa Puaqta Maiwang. Ia tu kupellaku, tallu pando bulawang jomai Puaqta Maiwang, aqpaq pando bulawang jomai di Addatuang Sidenreng."

Ditarima pellakunna La Geppo jo Addatuang sibawa jo Puaqta Maiwang. Jaji, nasuromi taunna appassadia pataqpulo cacaq bulo. Purai tijowo, Ekkami, pataqpulo tau nasibawaq pada ambawa cacaq bulo meloq napake mammusuq. Anda lainna nabawa saliwanna tijo cacaq bulowo.

Anda napirangngasso najokkai nalattuqmo La Geppo massibawaq jo di pammusurang. Ia tunna naissemmi tau tukkua edeqmi La Geppo masibawaq, tappa soroq tu to Wajo maneq appendeq bandera tande tandana dipappisaumi tu pammusurang. Sicadorammi sidenreng na Wajo ambicarai tu Waqding napassamaturuqi. Naia pada nasituruqi tukkua anda pis-seng nawaqding tu anu waqding mappasisala-sala.

Apa pajai tu rocaq jo di Sidenreng, molimmi La Geppo massibawaq lako di kamponna. Iatunna lattuqmo jo di kamponna pada turummi tu pakkampong mario andupaiwi. Purai tijowo, akkaqbuaqmi paccule-culeaq napada maroaq-roaq sipakario-rio. Nakarana gajang bulo napake mammusuq napakala, jaji nasangaimi kamponna Bulu-bulo.

Anda namaiqta purana mammusuq Sidenreng na Wajo, mammusuqmi Luwu na Bone. Millakumi bantuang Bone jo di Sidenreng. Nakuamo sidenreng, "Jomairai di Maiwang tu kaminang diattuq waqding amban-tuq." "

Jaji, ia teqe suro jomai di Bone mattarruqmi ikka assikitaqi La Geppo jo di Bulu-bulo. Apa siruntuqmi La Geppo napauaqmi tukkua millaku tulungngi Bone nadibantu mewai mammusuq Luwu.

Nakuamo La Geppo, "Matimakiq jolo, bokoqpaq maccinrola."

Mangngujumi La Geppo sibawa taunna meloq ikka ambantui Bone. Ia tunna sipulung manammo taunna, ikka jolomai La Geppo teteng tekkeng uwe tunggaw tu nala jimai di Botto Matajang, maccinrola manangtomi taunna pada ambawa cacaq bulo. Siggarusuqmi tu tau mammusuq jo di Talla. Maqgalitteremi tu bakke, mammulami dipasoroq Bone. Takkadapiqmi La Geppo massibawaq, apa namattaruqmo asoeaqi tekkenna namangaruq macenneq. Tappa paja silalona tu pammusurang natappa amangto silalona.

Massuromi Arumpone tahangngi La Geppo masaibawaq baraq waqsingngi tudang-tudang joloq jo di Bone bangsa tallumbulang. Apa ganaqmi tallumbulang, massuromi Arumpone ammoliqi Puaqta Maiwang sibawa La Geppo sabaq meloqi ambengangngi hadia. Saliwanna tijo, disurotoi pileiwi: tauraka sassaqbua dua ratuq meloq mala, kasugirangraka, iareka lontaraq bilang meloq mala. Massamaturuqmi Puaqta Maiwang sibawa La Geppo meloq malai tu lontaraq bilang.

Purai tijowo disuromi moling nadipasangtomo Puaqta Maiwang jomai Arumpone tukkua pammaradekai La Geppo nanapogauqi tunapueloq.

Ia tunna matemo La Geppo, diakkaqmi anaqna tu disanga La Pakiki mancaji Aruttapong nadibektomo pattallarang Bolong Tunggaqna Lati-mojong. Wattuna mapparentamo La Pakiki mappammulami dipake tu lontaraq bilang naditallaqmo Bilanna Aruttapong.

24. TOASSA

Edeq seua wattu jolo-jolo naipalaiq anaq tubanena Arumpone ekka i Luwuq. Masiriqmi Arumpone, jaji napasipulung manang pammusuqna meloq ekka mewai Luwuq. Mellakumi bantuang Arumpone jo Addatuang sidenreng. Jaji massuromi Addatuang Sidenreng appauqi Puaqta Maiwang tukkua laekkai tau ambaliwi Bone musuqi Luwuq.

Napasipulung manammi Puaqta Maiwang sininna tu tobarani. Masuromi molliqi Koro-korona botto Maiwang, Ceppagana Lembuang, Puteputena Palakka, Tapakka ri Pasang, Buluarana Matajang, Koro-korona Paloling, Kaleabona Kandeapi, Toassa ri Bunging, Totimeq ri Bulu, Totip-paq ri Tallang Riaja.

Apa sipulung manammi teqe dokaq-dokaqna Maiwangngo, tudang adaqmi tau jo i soraja. Samara Toassa anda naekka tudang adaq sanga lakorai dapurang sibawa tu kaunan. Siselle-sellemi teqe tobaranio sajo i olona Puata Maiwang. Apa nadapiqi leleaqna Toassa, assajomi tama i dapurang. Nakua sajona:

Kenna kutedommo riboroi

Kumaqpelaliq ri tanete

Kumangngisaiq ri kawanglerang

Botto-botto kuola

Botto-botto kuruttung

Lembang-lembang kuola

Lembang-lembang kutimbang

Nakuamo Puaqta Maiwang, "Makalaeng-laengboqo kusaqding sajona Toassa. Suroi gareq pakkolingngi nadisaqding."

Napakkoling masi sajona toassa pada tu jolo. Nakuamo Puaqta Maiwang, "Makassingtongang sajomu, Toassa. Iakia, iapa nasukkuq kassinna ke napaccinrolaiwi pangaukang."

Rirakkai curita. Nadapiqmi tu asso pura napassijanci Arumpone, Addatuang sidenreng, sibawa Puaqta Maiwang. Tarakkaqmi tu pammusuq ekka mekkaiwi Luwuq. Samanna meloq maruntung tu tana naola napateq kabudaqna tau ekka Mekkaikiwi Luwuq. Apa lattuqi jo i Saq dang Naca-naca, sitakkappoaq manammi tu tau pole Bone, Sidenreng, sibawa Maiwang. Pada akkaqbuaqmi tudangang natudangngiwi mappesau.

Iatosi Toassa tunna lattuqmo tau jo i Saq dang Naca-naca, tappa karepaqi meloq tai. Jaji mapparri-parrimi ekka nokang ia saq dang. Ekkami maqdengkeng jo allaq araso meloq tai. Nandapa namassuq tainna natappa kedo tu natudangngi maqdengkeng. Sitonganna ia tijo napaqdengngio buaja pura ibassi araso natuamo tu araso jo ia kalaqkaqna. Itallaqi tijo buajao Tadang Palie, aruanna sininna tu buaja jo i saq dang. Jaji, maselammi Toassa natappa meloqmo appalai.

Tappa sumumi tubuaja, nakua, "Taimako anggiq mumitakuq. Anda lakummapako. Ia ke purako attai, tulunnaq namubesoaqnaq tu araso jo i kalaqkaqkuq."

Apa purai tai Toassa, naduduqmi tijo arasowo nanda nakullei tiduqduq sanga maqgaluccenneqmi uraqna ambaqbaqi tijo buajao. Jaji, narambuqmi badinna Toassa maneq naraqtaq uraqna tijo arasowo. Purai naraqtaq, naduqduqmi tu araso. Ia tiduqduq tu araso, ia tibonci tu dara jomai kalaqkaqna tu buaja.

Nakuamo Toassa, "Tibonciboqo tu dara, apamo lakugaukangko." Sumumi tu buaja, "Pakkalimommoqo uai maneq muporaq kalaqkaqkuq. Pagannaqi bittallung muporaq."

Naporaqmi Toassa kalaqkaqna tijo buajao, bittallungngi napakkoling naporaq. Tappa liumi silalona loqna tijo buajao.

Makkutanami tu buaja, "Ambeko ajeq mangnguju?" Nakuamo Toassa, "Anda jeq nakale-kalekuq kanaq. Budanaq sibawa. Laekakang ammusuqi Luwuq."

Nakuamo tu buaja, "Makassimmi, maiqta memammo kupan-niakangngi meloq caqpuqkiwi tu Toluwuq sanga iamo pura ambissinaq. Ia najouaq i puttanaq bageaqmu, iatosi ke jitangngi uai bageaqkuqtosi."

Ekkami Toassa molliqi Totimeq sibawa Totippaq nasibawamo ekka jolo. Andamo tau napauaq naekka jolo teqe tau talluo. Iatosi Tadang Palie, ekkatomi appasipulung manangngi padanna buaja maneq natuq kalena apponnoiwi tu saq dang. Andamo uai pakita, pada manangrami tu karanggang pakita jo i saq dang.

Ia teqe tau tallu sibawao ekkami Luwuq pada mattekkeng ipaqpaq, massarong kaluaq, mallipaq sereq. Ia tunna lakomo i lalang, natoroqmi Toassa tukkua kalena lammalai anaqna Arumpone sibawa sarong maleana Luwuq. Iatosi Totimeq sibawa totippaq iamo nasuro maqbaja lalang.

Pitu sussung pajaga nalessoqi teqe tau talluo nanda papa pattaui sanga nasanga unai tu Toluwuq sibawanna una. Lattuqi jo i Luwuq, mattarruqmi teqe tau talluo mendeq jo i soraja. Napaceluq-celuq matami tu kauan jo i soraja, maneq mattarruq Toassa malai anaqna Arumpone sibawa sarong maleana Luwuq napalaiqi. Ipatangngami Toassa, joloaqmi, bokorammi Totippaq.

Ia tunna ikitamo teqe tau talluo appalaiqi anaqna Armpone sibawa sarong maleana Luwuq, turung manammi pammusuqna Luwuq pangngulaqi. Sippasoro-soromi Totimeq sibawa Totippaq ammewaiwi Toassa. Ia tu musuq pole joloaq matimaqi Totimeq. Ia tu pole bokorang pura manang natokka Totippaq maneq nagajang.

Apa lattuqi jo i saq dang, mattarruqmi teqe tau talluo lete jo i kalaqkaqna tu buaja mattekka ekka sambaliaq. Pole bokorangtomi tu Toluwuq maccinrola. Mattarruq-tarruqmi noq i saq dang meloq mattekka. Anda naissengngi tukkarangeng manang una tu pakita. Jaji, iasi matekka, iasi isoqpai jo i buaja. Mallampererami bakkena tu Toluwuq jo i saq dang maneq naisseng sibawanna tukkua buaja manangra paleq assamboi tu saq dang. Makkapalaliami moling tu Toluwuq, andamo papa barani mattekka.

Lattuqi jo sambaliaq saq dang, napoleimi teqe tau talluo maroaq unapi tau botoq. Assaummi tu assaung, maqdadumi tu maqdadu, sagala rupa kabotorang napegauq tu tau. Mattarruqmi Puaqta Maiwang sanga anda nasaqna-saqnai mapai natappa edeqmo tijo tau talluo pole i Luwuq. Iolliqmi Toassa ekka sibawaqi Puaqta Maiwang ekka mangngolo jo Arumpone.

Andamo naisseng pau-pauwi riona Arumpone anduppaiwi Puaqta maiwang sibawa Toassa. Seuwa nakkattai, nadua appoleiwi. Siruntuqmi anaqna, nabolaitomi sarong maleana Luwuq.

Irakkai curita. Andamo najaji ekka tau i Luwuq mammusuq. Jaji, molimmi Arumpone sibawa joaqna ekka i Bone, molingtomi Addatuang Sidenreng sibawa eka kamponna. Iatosi Puaqta Maiwang, naolliqi joaqna ekka sipulung joloq jo i Maroanging. Joi Tana Bangkalaq pada lattuq sipulung.

Nakuamo Puaqta Maiwang akkuaqi Toassa, totimeq, sibawa totippaq, "Meloqnaq teqe ambalaqko tu anu anda naburuq, anda nalannyaq, anda nacaqpuq. Ia ke ringgiq iareka kasugirang kubeqko, waqdingngi lannyaq waqdingtoi caqpuq. Ia ke karabau iareka olokkoloq kubeqko, waqdingngi mate, waqdingtoi naboko tau. Jaji, iamo pada muisseng tukkua mappamula toqtomai mattarruq pada bija-bijatta kurapangko alliri mattarruqna Maiwang. Mupukedo-kedomu, mupogauqgauqmu, Arummaiwangra mudangngi makkatanni.

Purai tijo, pada makkoling-olingammi tau ekka i kamponna. Molingtomi Toassa ekka i Bunging. apa lattuqmi, napauaqmi tu pakkampong tukkua, "Ia Bunging i lalanna toqtomai alliri mattarruqnai Maiwang, jorai Arummaiwang." Akkaqbuaqmi Toassa bola limattibang, naitallaqmo tijo bolao Bola Rompona Puaqta Maiwang. Anda nammendeq kanaq tau jo tijo bolao ke anda naparallu gaja.

Kira-kira teqmi tijo curitana Toassa ri Bunging.

25. CADOQDONG

Ia tinde Cadoqdong iamo dikkaq dikabaqcinna. Ia te tallui sileqtona iamo dipakaboroqna, mesaq baine. Ia dikkaq tinde Cadoqdong tonna dikabaqci baqauq diulaiqmi sampena malai. Ia dikkaq tinde kamalaianna, ia ana den tau kumande meemo dikkaq liui to botana, denni tau rumido jiomi dikkaq liui to sajangna.

Apa den wattu pissan narumido tu ta namale undurukki tu jio sajangna, naden tau caqbuan aqiong manuk. Naalami nakalepakki. Mane naessei toq talloq namenjaji manukki, manuk bulan. Ia tonna demmo teq manukna mebangmi dikkaqna lelei kampung unduruk sajangna tau nabenni manukna naia too nakande.

Sampena matonggo te manuk nakuamo Cadoqdong, "Ah apabangmo kita te dipogauk bulan nateq dabang kita apa dipotuo na nakabaqcinna to matuangku sia sileqtoku." Mangkadami te manukna nakua, "Saqbaraqko Cadoqdong, pissarraq kekkua naratu to tedong."

Kekkua to manuk ratu to tedong tangmaka buda, ratu to daiq, ratu tau, kaunanna, kekuami ratu warang, ratu to kande. Jaji, ia te Cadoqdong menjajimi mengkasugiran, anak to dicacca te.

Sempena sugiqmo tinde Cadoqdong, cari akkalan te sileqtona. Nakuamo sipangkada tamale nakkalanni Cadoqdong. Nakuami tu sileqtona apa taakkalaranni. Nakuami takuanni kua mate indoq. Apa nakuamo Cadoqdong, "Matimo tamale kitai."

Nakuamo te sileqtona, "Ah tamentamamo ria pangngalaq taqbananni kaju nadikabuasan uniq (liliq)."

Mentamami pangangalaq taqbanni kaju. Songkami teq kaju, nalan-tokmi natarai nakabuaq liliq. Mangka te uniq nakuamo Cadoqdong tamalemo sabaq mangkamo.

Nakuamo te sileqtona, "Ah mentamaroko sukaqi, anna siruamo tu sruami tu sileqtona nakapuiq rariq. Malemi naaliran jao ulunna saqdan jao Patu Borong, ulu Saqdan tua. Ia dikkaq tinde manukna, ia te asunna. Ia te tedongna seluruh kasugiranna Cadoqdong naala nasang silaeqtona. Masai teqe cappuqmo to barang-barang naala sileqtona.

Messua to sileqtona nakua, "Kekkuako bulan." Kekua bulan naratu to tai mesaq bola taqoa naalan sanduk pembaqtan nateqtekki, kape toq bulan. Jaji, majiong sangsese tu paniqna. Naya te manuk tonna diteqtekmo sae te asu sipaqkada nakua, "Tamale rundunni puangta."

Malemi te manuk sola asu rundunni te Cadoqdong male rundun Saqdan, rauti to manengko nakuami, "Jing-jiong to manengko dendaka puangku liu sauq dikapuy bengkoang jawab dialiran dio ulunna Saqdan?" Nakuami to manengko, "Uu ... lassaqmi sauq." maleomi adeq sauq toqo, ratuioimi adeq to mengalaq nakuami, "Jiong-jiong to mengalaq dendaka puangku liu sauq dikapuy bengkoang jawa, dialiran jio ulunna Saqdan?" Nakuaomi adeq, "Uu ... laboqmi sauq." Ratu loq Benteng ratuimi adeq to mantanan nakuamo adeq, "Jiong-jiong to mantanan dendaka puangku liu sauq dikapuy bengkoang jawa dialiran jio ulunna Saqdan. Nakuamo adeq, "Uu ... itiq sambaliq." Napakitammi adeq namettiaq lian te manukna topopq do ulunna. Ia te asunna norongngi lian. Jiomi toqo asunna kengkei te rariq najio te manukna butung umpentiasanni napameeq gantan. Jiomi te manukna sola asunna ungelonganni. Nakuamo adeq te asunna, "Apamo ladigaukanni namesaqmora te ulliqna." Nakuamo manuk bulan, "Saqbaraqko asu pissarraq kekku tuq natokkon poi Cadoqdong." Nakuamo poleq, "Kekkuamoko poleq natokkon puangtaq." Kekku tinde manuk, "Kekkurukkuuq tuoko Cadoqdong." Taqpa tuo menjaji Cadoqdongmi.

Apa malemi sola tallu asunna sola manukna nakuami adeq, "Apa te ladipogauk na nacaccamoq aku sileqtoku nabunomoq; ia anna den lanbang te lino direken mate unamoq aku undinna."

Nakuamo adeq to manuk laqbi ke maemikiq meeq langiq. Nakuamo adeq te Cadoqdong, "Naaqpaq asunta." Nakuamo to manuk, "Saqbaraqko asu kimale meeq langiq." Nakuamo Cadoqdong, "Apa kuola." Nakuaomi tu manuk, "Mengasako dio taraku, anna kumentiaq mumentae dio ikkoqku." Ia te asunta loqnamo namale loq tana anna pentaunniq tau buda. Jaji, pissangkiq sang tau sikita. Tonna mentiaqmo mee langiq te manuk mentoemi jio ikkiq Cadoqdong nanellese jio tara. Ia adeq tonna laboqmo ia tu asunna nakuabangmo, "Woohh ... woohh ... woohh ... tappuri adeq te manuk tappa mee tode tana te asu. Jaji yamo naya tinde asunna

menjaji podongmi. Jaji, anna de teqomira wattunna kua bulan pada to, sunmi to podong. Ia anna bungaq sun makattibobangmi mee langiq. Iami niqi sikita te puangna sola asunna sabaq ia te Cadoqdong jio adeq langiq sola manukna. Jaomi sola taunna male dbulle jao. Ia to dio bullei bintoen unaya. Jaji tallui sigiri te dibulle situang takin. Aqpaiq te dibulle, ia tu bungaq-bungaq umbullei disanga peroq. Apa ia te peroq iamo tau malando akkalanni. Nakuamo, "Ah sullepaq catuq puang, meepaq ciccene." Male tinde peroq disanga ciccene malemi te puang sullei umbullei, ah nalabaqmo ia peroq. Menjaji iami dikkaq te puang tottong umbullei.

Jaji, joo bintoen jo aqpaq, laen ia jio mesaq dikita sabaq mariri ia, maqdika ia rika puang te. Ia te peroq labaqmi ia. Iamo te dipentingngarai nasanga tomatua; kua wattu susi toq pirriq, wattu susi to uran. Jaji ia anna timbaqmo tuq joqa, jiomikiq kitai tukumua wattu susi to nibarrang malambeq — wattu susi to namandappiq rawa-rawa. Jio dini kitai kumua ia anna simuanemo jio tu pentaunan namentama barrang-barrang malambeq. Nasabaq ia jio Cadoqdong laen ia tu jio disanga peroq, laen ia tu jio disanga sadangna. Ia jio disanga sadangna silaga-lagabang nadisanga sadang. Jaji, ia te kebetulan naden nampaiq namangkabuaq bolaraka, aparaka, dikitara ke ciletuqmi namane dikabuaq baqtu teqdapi namentama atau kande ditappa. Jaji sileqtoi to jio kalena toq dibulle ke joi tangnga langiq direken dibulle anna den tau sirupa maqpatindak bole disangaya eqda waqdin tangmammaq tau jio bola.

Susinna toda ia manukna sabaq undi ia mentama, anna mentama baqtang langiq tinde manuk anna den tau maqpatindak bola, musti ia nakande api bola. Susi duka anna mentama baqtang langiq anna den tau taqpa kande anna tirombe ikkoqna inde toqo, disanga tirombe ikkoqna manuk musti malampeq.

26. PASSALANG IKKOQ BALE

Edeq seua tubaine talliwaq kiquqna. Ia tijo tauo edeq anaqna dua. Edeqmo seua wattu napole tikkang bale. Nagattummi balena jo iawana tu para-para, maneq napauaq anaqna anggiqko nadeq akkandei tijo baleo.

Ia tunna laekkamo i daraq, nasuromi anaqna makkambiq bola. Apa lesammi asso, mataqkaqmi anaqna tajangngi nanda unapa nammoling lako ia bola. Maliwasammi anaqna, tuli tangiqmi tu biccup millaku kinande. Ekkami kakanna kerreqi ikkoq balena indoqna natunuaqi adinna.

Apa edeqmi indoqna moling pole i daraq, mattarruqmi ekka kitaiwi balena. Selammi kitai balena sanga lannyaqmi saqpolo. Nakutanaimi anaqna nai malai saqpolo tu bale.

Nakuamo tu anaqna, "Iakuq kerrekangngi ciqdiq adikku sanga tangiq rendemmi meloq kande."

Macaiqmi indoqna natappa ekka mala balida naciqcingngi anaqna. Tappa tiboncimi tu dara jomai ulunna anaqna. Karraq puakami anaqna sossoq noq itana. Apa polemi amboqna i daraq, nakitami anaqna tangiq maccoloq dara ulunna.

Makkutanami amboqna, "Mapai namaccoloq dara ulummu?"

Nakuamo anaqna, "Naciqcinnaq balida indoqkuq."

Kereng-keremmi amboqna ammendeq i bola. Matarruqmi sittaqi tu nakatanni benena maneq naciqcingang ulunna. Ciccaq tu dara jomai ulunna. Tappa palaimi benena ambilaiwi tu bola. Anjokkami sijokka-jokkana natappa edeqmo tarauqe nakita mombo jo i saqda bubung. Iamo tijo tarauweo naola mendeq nekang i boting langiq.

Ia dikkaq tu anaqna nabilai asso bongimi attajangngi indoqna nanda muqbaq. Apa mangingiqmi mattajang, ekkami dikkaq ammangaqi indoqna. apa tunne maiqtamo anjokka, maqdingngiqmi adinna meloq ikepaq sanga andamo nakullei anjokka. Nacalowomi adinna tukkua macaweq

rami tu natudangngi indoqna. Jaji enjokkamasi sirendeng-rendeng adinna natappa edeqmo bola tunggaq naruntuq jo i biring kabo tua. Leppammi jo tijo boleo, napellakuaqtomi kinande adinna. Ia paleq tijo bolao, bolana paleq Neneq Pakande.

Mellakumi kinande tijo nakkanaqo, "Tabengannaq dikkaq ciqdiq kinandete, Neneq."

Nakuamo Neneq Pakande, "Kurruq sumangaqmu, endeqmako mai, Appo." Nabengammi kinande tijo nakkanaqo nakandei. Apa purai napakande, nakutanaimi, "Laekka mbeko ajeq, Appo?"

Sumumi tijo nakkanaqo, "Laekkanaq ammangaqi indoqkuq, Neneq."

Nakuamasi Neneq Pakande, "Tudammako ini i boleh Appo, iakuqpa ekka ammangarangko indoqmu."

Jaji, tudang tongammi tijo ipiare jo Neneq Pakande. Ia napurasi napakande, nadede-dedesi:

ampo-ampo ipaqgappoaq i batu

ipananaq i api

maloboq sombu-sombu

nakaica bateteqna.

Ia napurasi nadede, nakutanaimasi, "Kaica-kaicaramika bateteqmu, Ampo?"

Nakuamo tijo nakkanaqo, "Kaica-kaicami, Neneq."

Apa kaica-kaicami tijo nakkanaqo, meloqmi Neneq Pakande akkandei. Jaji, ekkami joloq lako i toq bulo ammasai isinna. Ia tunna meloqmo likka, nakuaqmi tijo nakkanaqo, "Laekkanaq teqe i salu mallangiq, Appa. Ia ke labaqmoq dau, assoi tu baqtang namukambikkiwi. Anggiq mulaqparangngi tu bakkuq kandel." Purai tijo, ekkami Neneq Pakande ammasai isinna.

Ia tunna labaqmo Neneq Pakande, mangasso baqtammi tijo nakkanaqo. Anda namaiqta, edeq tongammo bakkuq pole meloq kande i tijo baqtangngo. Malami batu tijo nakkanaqo narekabangngi tijo bakkuqo. Luttuqmi tu bakkuq mendeq maccekkeng jo i luluq kaju maneq nalaqparangngi moni, "Turruttu ... tu ... tu. E, labebeq. Ia kella mulaqparannaq kande i tijo baqtangngo, kupauaqmako rahasiana Neneq Pakande."

Nakuamo tijo nakkanaqo, "Kandemi paleq."

Silaku-lakumi tijo bakkuqo caqpuukiwi tu baqtang. Apa purai kande, nakuamo tu bakkuq, "Muisseng unaraka tukkua iara nasuroko Neneq Pakande akkambikki baqtang sanga napatteaqrako kalikka-likka. Ia napolemo dau ammasai isinna, lanakandemako tuqu."

Maselammi tijo nakkanaqo, nakuamo, "Apamo paleq lakupegauq?"

Nakuamo tu bakkuq, "Alako tuma pitu maneq muanna seua jo i toq adeng, seua jo i appang-appang, seua jo i lekoq tangaq, seua jo i paqbar-rasang, seua jo i lekoq dapurang, seua jo i pattaiaq, seua jo i saqda bubung. Ia napura manammo muannai, edeqmako jo i luluqna tu rumbia namusuroi mapparri-parri lorong lattuuq neq i langiq.

Apa purai nasa isinna Neneq Pakande, molimmi mangaqi tijo nakkanaqo. Anggorami Neneq Pakande, "Ambemako, Appo?"

Sumumi tu tuma jo i toq adeng. Bincung saqdanna sumu nakua, "Ininaq, Neneqe."

Bangngaqmi Neneq Pakande sanga bincung nasaqding saqdanna appona. Nakuamo, "Mapai tilako appokuq nabincung saqdanna, pada siwana tu tau madodong. Namagalaq una dikkaq kubilai nenaq." Ekkami Neneq Pakande pecilliqi jo i adeng. apa naruntuqmi tu tuma kakereng-kerengammi Neneq Pakande, nakua, "Laropui tinie, appokura kuolliq maia gaqtoa sumu." Nalami tu tuma nagaqraqcaiwi.

Purai tijo mangngolliqmasi Neneq Pakande, "Ambeko, Appo?"

Sumumasi tu tuma jo i appang-appang, "Ininaq Neneq."

Teqmi tijo mattarruq-tarruqo maraq caqpuq manang tu tuma pitu nakande Neneq Pakande. Apa purai tijo, ekkami Neneq Pakande ambis-saiwi isinna jo i bubung sanga ponnomi angaqa nanna dara tuma. Apa cukuqi jo i bubung, tappa nakita bajo-bajona tijo nakkanaqo jouaq i cap-pogna tu rumbia. Tappa ekkami Neneq Pakande assessei qi toqna tu rumbia. Pedeq loboq tatturru-turrutomi naraqi nadapiqmi tu langiq. Ia raqba tu toq rumbia, tappa luppaqtomi tijo nakkanaq dua massissurangngo mendeq neq i langiq. Ia teqe Neneq Pakandeo, mapparri-parritomi ekka mengaqi tijo nakkanaqo jo i cappaqna tu rumbia. Apa anda naruntuqi, makkamuruq-muruqmi, pura manang napolo-polo palapana tu rumbia maneq napassarambu.

Irakkaiwi ' tu curita. Ia tunna lattuuqmo tijo nakkanaqo jouaq i langiq, edeqmo bola naruntuq. Ekka lakomi mellaku kinande, nakuaqmi puanna bola, "Tabeqnaq dikkaq kinandeta, mau kella kinande cukitta tabeqnaq. Maliwasang gajami dikkaq tini adikkuo. Purapaq tapakande nakukitaqkiq kututta."

Nakuamo puanna bola. "Mapai nalekka kinande cuki ladibeqko, In-dog. Nabuda unawana kinande lako i kuring."

Dipakandemi tijo nakkanaqo sipakadaiqdaq adinna. Pukutunna, nabille-billeaqmi biluaqna meloq kitaiwi ko edeqraka ceqbaqna ulunna.

Sappummi ulunna nakitai nanda ceqbaqna tu puanna bola narutuq. Jaji, mapparamisimi jo puanna bola maneq napatarruq jukkana.

Annammi kampong nalessokki, annangtomi bola pura naleppangngi nanda unapa nasiruntuq indoqna. Apa teq una anjokka, lattuqmasi jo seua kampong. Edeqmo seua bola nakita liwaq kassinna. Nappaparrangngimi lepaq jo tijo bolao. Tappa nasitujuaqtoi mattangngaq kande puanna bola napolei. Jaji, dibengammi kinande nakandei dua massisurang.

Apa purai kande, disuromi jo puanna bola kitaqi kutunna. Natiqde-rammi kutunna, nabille-billeaqmi biluaqna meloq kitaiwi ko edeqraka ceqbaq jo i lunna tijo puanna bolao. Teq una nabille-bille, edeqtongammo ceqbaq naruntuq. Tappa momboqmi tama atinna tukkua indoqnamo kapang tijo nakitaqo. Massemi tama atinna tukkua indoqnamo kapang tijo nakitaqo. Massemi nyawana tijo nakkanaqo. Anda masaqdingngi namarunnuq uai matanna ammiqtikkiwi ulunna puanna bola. apa nasaqdingngi maricaq biluaqna tu puanna bola, makkutanami, "Maparai mutangiq?"

Maccuritami tijo nakkanaqo pammulaq-mulaqna nappalai indoqna ambilai bola. Nacuritatomi tunna ipiara jo Neneq Pakande napole tu bakkuq pakitaqi lalang mendeq i langiq. Andamo nakullei tahangngi pas-sema baqtanna tijo puanna bolao assaqdingngi curitanna tijo nakkanaqo. Tappa motoq lengammi karakoi tijo nakkanaqo, napakkuruq sumangaqi, "Kurruq sumangaqmu, anaq sanga sikita unapakiq. Maiqtamo kumuqdani, Anaq."

Sikarakoaqmi tallu maranaq, sitangirang nanna rio. Jaji, tudammi tijo nakkanaqo sibawa indoqna jo illangiq.

Samami tijo curitanna.

27. INDAN DIBAJAQ KADA

Den pia tallu sileqto. Ia tu tomatuanna tinde pia kaidananni pitung pulo lima ruppia tu jio.

Ia tu tomatuanna tinde pia male lako uma. Jaji ia tonna ratumo tinde tomassingaq lako bola nakuamo kutamai tinde pia tallu, "Pirakomi siuluq pia." Nakuamo tinde pea torro tangnga nakua, "Dua adinna kakangku, dua kakanna adingku." Jaji, ia tinde tomassingaq enaq pusingngi pikkiriq jio kada kumua apara nasanga dio pea. Mappikkirriq-maqpikiriq undakaiq jio kada akhirnya nakua, jio tomassingaq, "Pasusi te mane pauannaq apa artinya tu kadammu, sitonganna ratuqna ia singaqi ambeqmu tapi iaka tukadammu tertariknaq nateqda kuissanni apa artinna. Umbo nakua ke mupauannaq artinya tu kada tu anna bayaqi indanna tomatuammu duang pulo lima ruppiyah. Nakuamo te pea, "Ya cocok una tuqu." Nakuamo susiteq, "Ia sia kukua dua adinna kakangku, dua kakanna adingku battu-anna ia te kakangku dua adinna, ia duka tinde adingku dua kakanna." Nakuami, "Ya tama akkalan." Susimi jio cerita tibayaq indanna tomatuanna jio pia duang pulo lima ruppia. Jaji limang pulopi ruppia.

Nakuamo tinde tomessinaq inaq, "Naumba tu indoqmu sola ambeqmu." Nakua tinde pea maqkada, "Iatu ambeqku malei umpamate totuo, ia to indoqku mee umpatua tomate." Ah jangngaomo tinde tau messingaq, apara maksuqna kadanna tinde pea. Anna den ia to mee umpatuo tomate, ia to totuo maqdin dipamate, dadi ia tinde tomate teqda mungkin dipatuo. Maqpikiriqomi to jio tomaqpeindan nakua apara artinna kadanna tinde pea umbapa mane ke mupauanomoq artinna tuq kadammu manamo nabajaq indanna tomatuammu duang pulo lima ruppia. Nakua susite, "Ia te ambeqku malei cabuq iarika rebuq banne." jaji, ia jio banne dianggappi tuo male direbuq jaji berarti matei. Sedangkan ia tu jio banne matemo nenaq

narebuq ambeqna natanan indoqna, jaji umpatai tomate. Jaji, susii jio, nakua ah mentama tongan akkalan.

Susimi jio lai lambiqoi te cerita, nakuamo tinde tomessingaq nenaq, "Nayaraka dau te ambeq mu sia indoqmu raturika?" Nakuamo tinde pea tangnga mebali, "Ia anna ratu, tarratui, ia anna tarratu-ratui." Nakuamo tinde tomessingaq apara maksudna tinde pea? Nakua apara maksudna tu kademmu? Nakua ia anna ratu-tarratui, ia anna tarratu-ratui? Pusing-pusing tinde to messingaq mekutana lako tinde pea teqda naissan apa artina jio kadanna.

Nakua pasusimi te paeqna. Manemo nabajaq nasangngi indanna tomatuammu, pauanmoq artinna tu kadammu mupau tu, manemo nabajaq nasangngi indanna.

Nakuamo tinde pia, susite ia jio maksudku, "Ia anna ratutarratui battu-anna, ia jio naratu jao wai lalan eqda naratu, sabaq lamban Saqdan tu jio umanna. Ia anna tarratu ratui battuanna ia anna tarratu jio wai lalan polei.

Mentama akkalanna tinde tomessingaq cocok tongan. Jaji ia tinde tomessingaq kesimpulanna tallu kada-kada makassing (peribaha) natarima to jiomai pea tallu inaq. Jaji, ia jio indanna pitung pulo lima ruppia, eh najaiq.

Susimi jio nakua manemo kupolemo, salamaqbangmo lako tomatu-ammu, mupauanni kumua bajaqmi tu indan ambeq.

Apa ratu tongan inde tomatuanna tinde pia sabaq teqda natorro tinde tomessingaq tajanni, naceritakanmi lako ambeqna tojio pea. Nakua, "Eh ambeq, bajaqmi tu indanmu pitung pulo lima jio ambeqna anu." Nakuamo, "Ah teqda namentama akkalanku, apa lamubajaranni napitungpulo lima ruppia." Nakuami, "Bajaqmi mee mokomi sipangkada." Nakua eqda kutappaiq tuu. Nasabaq teqda namatappaq tomatuanna tinde pia male tongami pasilolonganni lako jio tomaqpeindan.

Naceritakanmi susi jio, namane nado-ado, nakua bajaq tanganmi. Jaji polemi tinde tomatuanna tinde pia sorong rampaqi nakua, "Kurru sumangaqna anakku, macca tonganko." Susi to kada-kada mupunnai na mubantu-naq dikkaq te, nakada-kadamura nabajaqmo tu indan. Terima kasih di-poanak.

Jaji, umbai susimi te ceritanna to kumua makasing iarika peribahasa nabisa bajaqi to indan jio tomaqpeindan inaq.

28. TOBARANINNA MAIWANG

Naiia tu aruang jolo-jolo pada edeq manang pallapiq arona, iareka oqnamo naikua punggawa pammusuqna. Ia Puaqta Maiwang pilareqi punggawa pammusuqna.

Joi Matajang sibawa Lebaniq, itallaqi Buluarana Matajang;

Joi Matakali, itallaqi Ceppagana gugurang;

Joi amboleng, Sitto, sibawa Labuku, itallaqi Pute-putena Labuku;

Joi Tallang, itallaqi Kaliabona Tammalaju;

Joi Bunging, itallaqi Bulu Ridinna Kandeapi;

Joi Bulo, itallaqi Koro-korona Palolin;

Joi Rajappalauan (Marassi, Tapong, Pasang), itallaqi

Buriq-buriqna Paladang;

Joi Limbuang, itallaqi Ceppagana Limbuang;

Joi Botto Maiwang, itallaqi Calabainna Bötto Maiwang.

Edeqmo seua wattu jolo-jolo nasimusuq Mangkau i Bone na Pajung i Luwuq. Joi pakkateteaqna Luwuq, Bone, na Wajoq natudangngi mam-musuq. Edeq tudangaq jo tijo itallaq Belawa-lawae natudangngi silawa-lawa, sipasoro-soro tu tau. Joi salunna Siwa natudangngi siselle sippaso-roq. Ia tijo wattua icauci Bone, ciqdiqqi tanna icaquqi taunna jomai Luwuq. Iatomo tijo wattuo nairappa sarong maleana Bone sibawa bainena Boneta.

Masiriqna Boneta, jaji massuromi pasipulung manangngi taunna Lima Baba Minanga, Pitu ajattapparang, Pitu Riawa, Pitu Riase, Lima Massen-rempulu. Ia tijo wattuo massuromi Addatuang Sidenreng pauaqi Puaqta Maiwang tukkuu laik kai tau ambaliwi Bone ekka mammusuq lako i Luwuq.

Ia tunna mappasipulung taumo Puaqta Maiwang, mappatujuaqmi ad-inna tu itallaq Daeng Siutte meloq ekka jolo. Ia sabaq maitallaq Daeng

Siutte sanga iake ekkai mammusuq, uttera napake. Tania balliliq iareka napolo bassi napake mammusuq. Jaji ia naekka ia Bugiq mammusuq natal-laqmi tau Daeng Mattuluq, ia nalako i Duri natallaqmi tau Daeng Mangngulang.

Karua tobaraminna Maiwang napasipulung Daeng siutte.

1. Totippaq i Tallang, bijanna Kaliabona Tamalaju;
2. Toassa i Buning, bijanna Bulu Ridinna Kandeapi;
3. totimeq i Bulu, bijanna Koro-korona Palolin;
4. Janggoq amboleng, bija-bijanna Pute-putena Labuku;
5. Paribaq i Matakali, bijanna Ceppaganna Guguran;
6. Topakka i Pasang, bijanna Buriq-buriqna Marassi/Paladang;
7. Tojabbari i Limbuang, bijanna Ceppaganna Guguran;
8. La Ceppo i Lebaniq, bijana Buluarana Matajang, Tapong.

Ia tunna sipulungmo teqe tau karuao, nakuamo Puaqta Daeng Siutte appauqi Totippaq sibawa Toassa, "Ambenna lalang tu waqding iola nanda nakitakiq tau natulattuuq jo sallassaqna Pajung i Luwuq."

Nakuamo Totippaq sibawa Toassa, "Anda kusalai tu lalang malambuq namakassing iola, Puang."

Nakuamo Puaqta, "Ikomo paleq tuduako ekka jolo palalangang."

Iamo tu sabaq naitallaq Bnging sibawa Tallang ulunnai Maiwang sanga ia tuli jolo wattunna dikka Luwuq. Apa nadapiqi parentana Luwuq, edeqmo kampong napolei. Jomi tijo ammosse tibussang sanga pusami ammangaq lalang. Andamo naissengngi ambennamo lanaola sanga iasi lalang lanaola, iasi natudangngi pajagana Pajung i Luwuq. Lattung toqtomqi iatijo kampongngi itallaq unapi Tibussang.

Tequna mapaq lalang teqe tau kaserao, tappa edeqmo daraq kaladi napolai joi seua kampong. Ia tijo kampongngi isangai kampong Kaladi. Leppammi mappesau jo tijo nagasapi pada kande kaladi. Apa bassumi, pada sicadorammi ambicarai apa nalapogauq ke lattuqmi dau lako Luwuq. Naiamo pada nasamaturuqi tukkua Puaqta malai sarong maleana Bone, totippaq sibawa Toassa malai baina Boneta, naia tu tau sesaq iamo paqbaja lalang, jolo, bokoq, beko, katau, purai tijo, napattaruqmi jokkana ekka i Luwuq.

Apa lako lalang, siruntuqmi pajagana Luwuq. Makkutanami tijo pajagao, "Apara tumai kareba, pake."

Sumumi Daeng Siutte ambaliwi, "Ia akkattaki meloqkang sikita bunga rupa Pajung i Luwuq."

Nakuamasi tijo pajagao, "Taeq nawaqding tu tau tarruq bang lako salassaqa Pajung i Luwuq."

Andamo najampangiwi tu pajaga napattarruqi jukkana tijo tau kaserao. Pitussusung pajaga nalessoqi pada makkutana manang, iakia anda papa barani tahangngi tijo tau kaserao. Ia tunna lattuoqmo jo i sallassaqa Pajung i Luwuq, iduppaimi naitoana makassing. Ia puaqta Daeng Siutte tappa mattarruq memammi ekka andeqpeqi sarong maleana Bone. Iatosi Totippaq sibawa Toassa andamo napaja napengiqi bainena Boneta. Tequna lari tu curita nandato pajana teqe tau kaserao tuli sikaqbiq-kaqbiq kanning. Apa polei tu anging attappoqi sarong maleana Bone, tappa raqbami ekka lako tujunna Daeng Siutte. Tappa kedeqmi Daeng Siutte appaqgalu-galuaqi uttena tijo sarong maleao jo paqgallangang bekona maneq naraqtaq paqgattunna. Ia Totippaq sibawa Toassa tappa mattarruqtomi kokkongngi bainena Boneta napalialaqi noq i tana.

Apa nakitai tu Toluwuq panggaunkanna teqe tau kaserao, tappa sippa-soro-soromi tau lattuuq noq i tana. Sigaru pallammi tau, andamo naisseng pasilengangngi ambennamo bali ambennamo sibawa. Ia teqe tau kaserao pada napakemi pakeaq tumuanena. Edeqmo pakei paqgarraqna nattende mamata balinna kaciaz-ciaz. Edeqmo pakei parammaqna namate buku-bukunna, mau pakedoi limanna tannakulletomo. Edeqmo pakei dotinna, iasi nagarraq iasi lua dara namaneq maqgalutteteq. Edeqtomo tu pakei pannimboloqna, ia naibangei badi moni capereqrai kalena.

Ia tunna marrappa padamo tu uani teqe tau Luwuq, makkanjaraqmi La Geppo assereaqi tekkenna maccenneq balinna. Apa laqpaqmi teqe tau kaserao, nalaqparangngimi pada pake siraung maneq anjokka majiq sitindoq-tindoq. Bengani tu Toluwuq sanga tappa lannyaqmi teqe tau kaserao silalona. Naiaramo natiroi, malliwang botorami teqe tau kaserao. Jaji mappangngulaqmi teqe Toluwuq pole bokoq. Naiaramo nadapiqi, jorami tu isanga salu Ela-ela. Ia teqe saluo, meloqi laitekkai tandikulle luppakkiwi, meloqi lainokki talliwaq likunna uainna.

Jomi salu Ela-ela sigarusuq tongang tau mammusuq. Masassaqmi tu Toluwuq, makkalennaq-lennakammi bakkena. Apa pedeq katambaqi tu Toluwuq, ekkami Toassa anggaqtiqi tu uai bittallung natappa ammmuqbaqmo tu buaja anjijiq kalena. Pada ammalami ulu sidua sua tau maneq lete jo kalaqkaqna tu buaja. Apa lattuuqi sambaliaq, nakitami Nenena Barakaq sidua manang ulu nabawa sibawanna nakale-kalenakanaq seuara ulu nabawa. Jaji, ammolimmi meloq ammala ulu seuapa jo sambaliaq salu.

apa mattekkami sambaliaq salu, iuragami Nenena Barakaq jomai Toluwuq nabunoi.

Ia teqe tau karuao, mataqkaqmi tajangngi Nenena Barakaq nanda unapa pole. Jaji makassaqmi joi atinna tukkua matemti Nenena Barakaq. Ajokkami teqe tau karuao, narang nadapiq pakkateteaqna Luwuq na Wajoq. Leppammi jo i bola galung mappesau. Massuromi akkulaq uai maneq nabolokang limanna sanga tiami laqgaq tu pangngulu kalewang jomai limanna nanna dara. Naia tu ulu tau pada nabawa, natalaqmi jo awa bola-bola. Sakkaq rupa tappana tijo ulu tauo. Edeq tu mangissiq pada tu ceba, edeqto tibuliaq matanna mappakitakuq-takuq.

Nakuamo baina Boneta, "Abbeanniro ulu pada mutiwie, mitauka mitai."

Nakuamo Daeng Siutte ambaliwi, "Melok-i riala sabbi matuk riolona Petta Mangkauk ri Bone, Puang."

Mappabalimasi baina Boneta, "Kegae musedding malabbik ulukku naiatu ulu pada mutiwik-e. Iakna matk pada sabbiko ri olona Petta Mangkauk-e riengkamu pada pole pogauk pakkasiwiang ri tana Luwu."

Jaji, massuromi Daeng Siutte appaqbiringngi tijo uluo sanga metakuqi baina Boneta akkitaiwi. Apa sicadoq-cadorammi jo awa bola maccurita-curita, tappa anggorami tu paqgalung nakua, "Pada sadiakiq, Puang Tatiroi gareq tijomaio ponno padang tauma Luwuq pole paccinrolaikiq."

Akkeqdeqmi Daeng Siutte mattemmeq luseq attiroy tijo tau ponno padanggo. Apa nakitai Daeng Siutte tukkua Puaqta Maiwang tudang joloak, nakuaqmi sibawanna, "Anggiq mitakuq, pada pakassingngimi cadomu. Anda kupurukangngi sularaq ke iara tijomai tauo."

Apa takkappomi Puaqta Maiwang, akkami Daeng Siutte anduppaiwi majamaqi limanna maneq naudung. Ikarakoimi Daeng Siutte jo Puaqta Maiwang naicampaq-campaq maneq dikuaq, "Mualai tu kannu, Silissurang. Olingmako i Maiwang musellenaq napada mupakatanniwi jama-jamaq tu sibawammu pole mammusuq jomai Luwuq. Ia teqe iakuqo, lat-tudammoq mai teqe tana Bugiq maqgalung-galung sanga masiriqmoq alle-saqi tanana Maiwang."

Maqbija-bijami Puaqta Maiwang lako tana Bugiq. Iamo sabaq nabuda sangngajiaqna lako i Wajoq, sidenreng, sibawa lako i Suppaq.

Irakka curita, andamo najaji teqe Puaqta Maiwang massibawaq ekka mammusuq lako i Luwuq. Jaji pada molimmi tuu tau ekka lako kamponna. Iatosi Daeng Siutte massibawaq, mattaruqmi ekka i Bone ambawai baina sibawa sarong maleana Bone. Andamo nadisseng paui riona Mangkau ri

Bone anduppaiwi Daeng Siutte. Itoana majiqmi maneq iewa maccurita jo Puaqta Mangkauq.

Nakua Puaqta mangkauq, "Aganatu ualekko pada pole sampoangngak siriku, timpakengngak bunga rupakku. Pileini mupojie, taugaha, asugireg-aha."

Mappabalimi Daeng siutte, "Narekko engka palek maelok nakkamaseang Petta ri atanna, iami upominasa melok pammanariwi wija-wijakku anu dek-e nacappuk, tuo temmate namabaru pulana."

Mappabalimasi Daeng Siutte, "Ia nakkattaie atanna Petta ianaritu sipaseppaseng baja-baja tessieloreng majaq Maiwang na Bone. Polei Maiwang muttama ri Bone, tattimpak babanna Bone napolei. Polei Bone muttama ri Maiwang, tattimpak tangekna Maiwang napolei. Narekko engka malilu pada sipakaingekkek, natupada sitiroang lao ridecengnge."

Iamo tu napole Puaqta Mangkauq ri Bone appubeinnei anaqna Puaqta Takebuku tu isanga Puaqta Lambeq Susu. Ia teqe Puaqta Lambeq susuo, iamo anaq napangnguruqi Puaqta Takkebuku sibawa Puaqta Sombae ri Goa.

Apa molimmi Puaqta siutte jo i Maiwang, jomi Tana Bangkalaq pada lattuuq sipulung. Naolliqmi teqe sibawanna maneq nakuaq, "Nake edeq paleq pada jarung saqpolo pada mupoleaq pole jomai Luwuq, pada palen-naqmi jo ioloku napada isaqbi kalambukanta."

Apa nadapiqi leleaqna Tallang, ikuaqmi jo Puaqta, "Apa paleq poleaqmu iko Totippaq?"

Mappabalimi totippaq, "Ia tu poleaqkuq, samara daung nipa tu tapac-cinnaongngio, Puang."

Nakuamo Puaqta Daeng siutte appauqi Nenena Tallang, "Toqtomai ia iko tammakkindoq i Roaka, tammakkindoq i Tapongko, jaji alliri lattuoq i Maiwang. Tammugessa bulleq ratuqku, tammuserokannaq uai sasseroqku, tammuleqtoaqnaq kaju saqpoloku nake edeq kupogauq-gauq annini Maroanging. Iko maradekako, mupogauq gauqmu jo kampommu.

Iamo sabaq naitallaqmo Tallang alliri lattuuqi i Maiwang. Lattuuq toqtomai edeq unapa isanga adaq maradeka, iamo tuli akkatekkei tu aluq napem-mali jo i Tallang.

Purai tijo, nakuamasi Puaqta Daeng Siutte, "Iamo teqe asso Ahaq, asso kasijanciaqta tu ikitaq Tomaiwang. Ia iko tu tau jomai botto, nake nadapiqi asso Ahaq pada polemako ambawai iseq daraqmu, gollamu, naipasiseleq peje, care-care ini i Maroanging. Nai-nai tau meloq palelei teqe asso pura ipasijanciaqi. masorokau, marapuapu pincangngi,

mapuqpuq barebe ataqi. Battuanna, malomoi nakanna abalaq, anda nakul-lei kita ajiq; sanga iamo disanga alluka ttaro adaq."

Ia teqe kasitalliranna tu aruang na pakatanni adaq jolo-jolo, malaqdaqi nakatanni kassaq tau imbareq mai. Anda tau barani appaletteqi tu asso pasaq ini i Maroanging jolo-jolo. Edeksi meloq paletteqi, maponjoq sun-gaqsi. Iatomo sabaq nanda papa tau Tallang jolo-jolo waqding anggessa-gessai bulleq ratuqna Puaqta kedeq mate. Samara bassi banranganna Puaqta waqding nakatanni ke anda papa tau waqding akkatanniwi.

Kira-kira teqmi tijo pammula-milaqna kasitalliranna tu aruang na pakkatanni adaq jolo-jolo. Waqding jaji anda namakassing kasituppukanna teqe euritao sanga biccuq unapaq nakusaqdingngi nacurita nene uttuqkuq. Jaji waqding jaji edeq tamba-tambana, waqdingto edeq kuranna. Ia paleq ke laqbiwi iareka nakurang, laqbi jolonaq mellaku paqdampang lako ikitaq manang.

29. TOMALANDO BADINNE

Edeq seua tau manang macinna gaja meloq kianaq. Edeqmo seua wattu naekka mattinjq jo di seua tudangang makaramaq. Napattinjakammi tukkua yake edeq una anaqna anda nacirinnaiqi kande, mau pira meloq nacaqpuqi. Anda namaiqta ditarima tongammi pillakunna. Anjajiaqmi seua anaq tumuane sijajiaq badi lando. Jaji, ia teqe nakkanaqo disangaimi La Malando Badi.

Ia teqe nakkanaqo mappammula becuq taqpa mabuaja memangngi kande. Dipappecakangngi sallitereq nacaqpukkiwi, dipappecakangngi duallitereq nacaqpuqi topa. Anda naissengngi tu disanga bassu. Apa kal-lolomi, masorromi tomatuanna, sabaq mau sakkarung barraq dinasuaqi nacaqpukki manang toqo. Disorongngimi jo di tomatuanna ambilaiwi tu bola. Apa mangingngiqmi disorongngi rendeng, nakuaqmi indoqna, "Ia paleq ke massorromakiq amboboqnaq, oqnamo paleq ikkanaq mangaqi totoqku."

Apa bajai, keleq-keleq unapa nannoq La Malando Badi ambilaiwi tu bola, nakaruemmi naedeq unapa kalaqpiq badinna attadang sesaq jo di aqdeng. malabeq, malabeq tongang badinna teqe tau. Tequna anjokka sijokka-jokkana La Malando Badi, takkoq naruntuq unami La Pangisoq Tasiq sibawa La Passemba Botto jo di awa kaju maccurita-curita. Taqpa leppammi La Malando Badi mewai maccurita. Pada sipallolongammi ia tallu. Pada nacuritami sabaqna nallikka ambilaiwi bolana.

Nakuamo La Malando Badi, "Ia paleq sanga mangnguruq totoqkiq, makassngi kapang ke tu sibawamo akka mangqi dallaqta."

Pada sijokkaqmi tallu sibawa. Nadapiqi tangngasso pada maliwasammi. Mapai natappa edeqto tallu karabau sibawa naruntuq. Natikkammi tijo karabau. Attaqbammi toq kaju keccanannangmo meloq napattunui karabau. Purai tijowo, ikkami La Pangisoq Tasiq ammangaq

api. Edeqmo bola tunggaq jo di tangnga kabo naruntuq. Makkutanami La Pangisoq Tasiq. "Edeq apitta, Neneq?"

Nakuamo puanna bola, "Edeq una, Appo. Endeqmako mualaqi kalemu sanga takkukulle-kulle ajeq."

Ammendeq tongammi La Pangngisoq Tasiq meloq ammala api. Mattangngaqi accuaq-cuaq amburrung api, taqpa pole Neneq Pakani attongkoqi salokkoq bassi. Maneqi naisseng La Pangngisoq Tasiq tukku bolana paleq Neneq Pakani tijo natudangngi millaku api. Apa gauq, andamo nakullei laqpaq.

Mangingngiqmi La Malando Badi sibawa La Passembaq Botto mattajang nanda unapa ammuqbaq teqe La Pangngisoq Tasiq. Jaji, allikkami La Passembaq Botto appaccinrolaiwi. Naruntuqmi bolana Neneq Pakani, makkutanami La Passembaq Botto, "Edeq apitta, Neneq?"

Nakuamo Neneq Pakani, "Edeq wana, Appo. Endeqmako mualaqi kalemu sanga marammung-rammunnaq ajeq dikkaq."

Mendeqmi La Passembaq Botto meloq ammala api. Mattangngai accuaq-cuaq amburrung api, taqpa polemasi Neneq Pakani attongkoqi salokkoq bassi. Gannaqmi dua natarungku Neneq Pakani.

Marussewami La malando Badi Mattajang. Apa mataqkaqi mattajang, ikkami paccinrolaiwi sibawanna. Lattuqi jo di bilana Neneq Pakani, makkutanami La Malando Badi, "Edeq apitta, Neneq?"

Nakuamo Neneq Pakani, "Edeq wana, Appo. Endeqmako mualaqi kalenu sanga madodonnaq ajeq teqe."

Mattarruqmi La Malambeq Badi ekka lako di dapurang. Mattangngaqi meloq mala api, taqpa pole Neneq Pakani salokkaqi. Naiakia anda nalai salokkoq sanga malambeqi Badinna. Jaji, maqjalloqmi narang laqpaq. Taqpa narambuq badinna namaneq nabaqta Neneq Pakani. Taqpa mate lennaq Neneq Pakani. Purai tijowo, nalaqparammi sibawanna jomai disallokkoq. Malami api maneq ekka tunui karabaunna. Caqpuq tu karabau diseuanna nakande. nakande lollong buku andapapanasesa.

Napattarruqmi jokkana tallu sibawa. Apa maiqtai, lattuqmi jo di biring tasiq. nakuamo La malambeq Badi, "Apamo ladipogauq, meloqkiq attekka nanda lopi diola."

Nakuamo La Pangngisoq Tasiq, "Anu magampang tu musangao."

Taqpa naisoq tu tasiq namaqti silalona. Mattekkami malliwang tasiq pattarruqi jokkana. Ia tunna edeqmo pasaq naruntuq, makkutanami jo i mandoroq pasaq tukku waqding unaraka tau ambotiq jo di pasaq. Dipalalomi ambotiq. Nabage tallumi kalena, seu malai isunna raraq, seu malai

isunna raja, seua malai isunna timoq namaneq pada nalaqparangngi massa-maq ambotiq. Makkalutturang tu buku karabau massuq jomai di buriqna. Edeqmo tu marannaq, edeqmo tu buta, edeqtomo tu polo nakanna buku karabau. Makkalalmaq tu tau jo di pasaq ikka makalicuqbu banna selang.

Purai tijowo, napattarruqmasi jokkana teqe tau talluo. Arruntuqmi seua kombong dalle. Kakassingannai ditunu tijo dalleo. Situjuaq toi taqpa bosu rambaq. Pada ekkami maccinoang jo di bola daraq.

Nakutanaimi tu puanna daraq. "Waqding unaraka ditunu-tunu teqe dalleta, Amboq?"

Nakuamo puanna daraq, "Mausaeq kella meloqkiq accaqpuukiwi."

Taqpa narambuq badinna La malabeq Badi namaneq nabelaq tu dalle. Pissenrai nasoweaq badinna ikka beko ikka katau nasama raqba tu dalle seua kombong. Pada ammalami siseuanna batang nyioq napallembakkiwi dalle napatarruqi jokkana.

Tequna anjokka sijokka-jokkana tallu sibawa, nadapiqmi seua kampung. Edeqmo tau sipulung mattangngaq annambuq jo di awa taipa daeko. Ia tijo taipa dadekowo buda gaja buana, naiakia anda nadikulle ammendekkiwi sanga liwaqi kecanna toqna namatande. Makkutanami tukkua waqding unaraka dikande-kande tijo bua dadekowo.

Nakuamo tu tau ambaliwi, "Merioramakang saeq ke takullei malai buana natabengangkang sesaq."

Makkutanamasi tukkua waqding unaraka direbaq. Nakuamasi tu tau ambaliwi, "Eloqta una kitaq, mausaeq kella ia teqe issong tarebakangngi."

Andamo nasumu La Passembaq Botto tappa nala tu issong narebakangngi tijo taipa dadekowo. Raqba tu toq dadeko tipassambaq noq di tana. Cappuq manang tijo taipa dadekowo nakande lolong laqpang. Purai tijowo anjokkamasi sijokka-jokkana.

Edeqmo seua wattu nammola jo di botto. Teq una anjokkan nadapiqmi tu biring saralli. Nakuamo La Malando Badi, "Apamo ladipegauq, meloqkig mattekka nanda lete ladiola."

Sumumi La Passembaq Botto, "Anggiqmo tamasussa. Iakuqtosi puanna bageaq."

Likkami akkitai botto tu kaminang matande. Pissenrai nasembaq tu botto namaruttung, taqpa liu silalona tijo. Pada mattekami patarruqi jokkana. Anda namaiqta, tamami jo di seua kampung. Makkutanami jo di pakkampung. Nakua, "Waqding unaraka acciaq anini di kampoqo."

Nakuamo tu tau nakutanai, "Apawa tangwaqdinna tau acciaq. Ciaq unarakiq kitaq ke meloqkiq."

Pada ikka tallumi maccelendung namaneq pada massamaq acciaq. Andapa napaja acciaq namappammulamo lempaq tu kampong. Tequna tijowo, lempaq ciami tu kampong. Tequna tijowo, lempaq ciami tu kampong, makkamalirang tu bola, makkalabu-labuaq tu tau nanna lempaq ciami.

Apa pada purai acciaq, anjokkamasi sijokka-jokkana tammannassa tu kampong meloq nalattuqi. Kira-kira teqtijomi curitanna La Malando Badi tallu sibawa. Luttuqi tu balippaja, caquqtomi curitanna.

30. BUQTUQ I TALLANG

Imbareqmai edeq anaq aruang joi Luwuq isanga Opu Rajeng. Ia tee anaq aruangngo napoji gaja marrangngang. Jaji itallaqmi Puang Parangngang.

Edeqmo seua wattu naolliqi kaunanna napaccioqtomi asunna tu isanga Balibong ekka arrangngang. Apa tamai kabo tua edeqmo bai tunggaq. Selang tijo baio nataqpa palai. Tappa napangngulaqmi nanda nakullei andapiqi nabai keppangra. Apa nadapiqi Dante (Bunging) tappa lanynyaq tijo baio. Jaji, leppammi mappesau. Madakkami, maliwasangtomi nanda kuring nalapannasui. Nasuromi kaunanna ekka ammala tallang meloq napallammangngi. Apa edeqmo tallang naruntuq, nateqteqmi bittallung meloq taqbangngi. Tappa edeq saq dang nasaqding tamamai tallang makkutana, "Innairako tuq" Nakuamo tu kaunan, "Iaku surona Opu Rajeng nasuronaq mala tallang." Nakuamo tu saqda tamamai tallang, "Anda nasitinajako ataqbanaq. Iara sitinaja attaqbannaq tu Matariallo amboqna Malepong Bulang indoqna bijanna tu Busa Embong."

Ammolimmi tu kaunan appauaqi Opu Rajeng sininna tu napau tijo tallangngo. Jaji, kalenamo Opu Rajeng ekka meloq tabangngi. Nateteqmi bitallung tijo tallangngo maneq nakua, "Iakuqmo Opu Rajeng napobijanaq tu Matariallo amboqna, Malepong Bulang indoqna bijanna tu Busa Embong."

Nakuamo tu saqda tamamai tallang ambaliwi, "Iake teqi tuo, taqbammoq naiakia matikaqko. Jitanang buku joloq mutaqbang maneq muteppaq jouatang buku. Iake tangngana mutaqbang mubunomoq tuqu."

Purai nataqbang, nabawami Opu Rajeng tijo tallangngo ekka lako barung-barunna. Apa lattuqmi, napueqmi tijo tallangngo. Tappa edeqmo tubeine liwaq kassinna massuq tijo tallango. Jaji, isangami Buqtuq I Tallang.

Sipobainemi Opu Rajeng na Buqtuq I Tallang, maraqdaqtomi joi Dante. Apa polareqmi iqtanna tudang jo i Dante, edeqmo dua anaq najajiaq. Macinnami Opu Rajeng moling ekka i Luwuq. Naolliqmi bainena, naiakia tiapi Buqtuq I Tallang maccioq sabaq makeluq-keluq leqi pappinaqdinna. Nakuqmi muanena, "Ekka jolomakiq, tabawatomu anaqta, bokoqpaq maccinrola. Tannaqmo La Balibong baraq edeq assibawaqnaq."

Molimmi Opu Rajeng ambawa duai anaqna ekka i Luwuq. Lattuqi joi Luwuq, jomi kampong Balla attudang. Sitonganna ia teqe Buqtuq I Tallang mangidengngi, iakia anda naissengngi Opu Rajeng. Apa nadapiqi bulanna, kianaqmi Buqtuq Tallang. Ia tunna allumbammo anaqna, ekkami i Luwuq appaccinrolaiwi muanena. Nakokkommi anaqna nanjokka sitindog La Balibong. Nadapiqi Botto Passaparang, leppammi mappesau sanga puruq gajami. Nanawa-nawaimi meloq paleppangngi anaqna jo tijo tudangngi. Ammangaqmi toq kaju meloq natudangngi mannai anaqna. Apa edeqmo kaju mappakka naruntuq nakaquarammi bola-bola anaqna maneq napendeq jo tijo luluq kaju. Takkoq edeqto cambalepeng maqbaqbaq jo tijo takke kaju. Nateppaqmi maneq napasituju angaana anaqna. Uainnamo tijo jambalepengngi nasusu tijo nakkanaqo.

Purai tijo anjokkami Buqtuq I Tallang paccinrolaiwi La Balibong eka i Luwuq. Apa siruntuqmi muanena, makkutanami Opu Rajeng akkutanaiwi Buqtuq I Tallang, "Mapai mumawiaq, pada tu tau pura kianaq. "Nakuamo buqtuq I Tallang ambaliwi muanena, "Kianaq lolo memannaq. Sitonganna mangngideng memammoq tunna taolliqnaq ekka mai Luwuqo."

Makkutanami Opu Rajeng, "Ambei paleq muanna angqta?"

Nakuamo Buqtuq I Tallang, "Joi botto Passaparang kupaleppang. Jouaqi luluq kaju mappakka kutudangngi mannai."

Nakuamo Opu Rajeng, "Olimmako paleq mualai."

Nakuamo Buqtuq I Tallang, "Andamo kukullei moling, puruq gajamoq. Iamo timatikaunan disuro, edeq una iti La Balibong waqding allalangngi."

Ekkami tu kaunan paccinrolaiwi La Balibong. Apa lattuqi jo Botto Passaparang, leppammi jo iawa toq kaju namaneq mangngongngoq makita kaneq. Nasaqdimmi tu kaunan edeq tangiq anaq lolo jouaq i luluq kaju. Mendeqmi tu kaunan akkitaiqi. Edeqmo nakita cambalepeng natudangngi susu tijo nakkanaqo. Iake miriqi anging, allesseqmasi tu cambalepeng. Pajamasi susu tijo nakkanaqo, jaji attangiqmasi. Jaji nakuamo tu kaunan, "sairiqna", natallaqmi tijo nakkanaqo Sairiqna.

Ammolimmi tu kaunan ambawai Sairiqna ekka i Luwuq. Lattuqi joi Luwuq, nalami Buqtuq I Tallang anaqna napasusui. nakuaqmi muanena, "Kupasangkiq teqe tukkua baja duambongi naedeq tapucaiq lako i anaqta, anggiq lalo tatandoiwi. Anggiq takuaqi laropuka tuo, karriq saki, kella assojoqmako. Ia memang tatandoiwi anaqta, iamo tuqu bulo."

Edeqmo seua wattu napole Sairiqna mala uai. Apa lattuqi jo olo aqdeng tappa titodoi namabuang, reqpaq tu lappa nabawa. Macaiqmi Opu Rajeng, andamo namaringarrang natappa mattando, "Laropuko tuo, anda unamo mupakkita-kitai matammu."

Nasaqding Buqtuq I Tallang mattando muanena, jaji nakuaqmi, "Pol-emi tu kusanga, sangakuq purakiq kupasang tukkua anggiq lalo tatandoiwi anaqta. Jaji toqtomai laekkamoq. "Purai tijo tappa lanynyaq silalona Buqtuq I Tallang.

Masarami nyawana Opu Rajeng mengarrangngi bainena. Apa edeqmo seua wattu naolliqmasi kaunana ekka marrangngang. Edeqmasi tu bai keppang naruntuq tama i kabo. Napangngulaqmi, nanda nasaqdingangngi nalattuqmo jo i Batu. Mappesaumi jo i Batu sanga puruq gajami. Masuromi ekka uai. Ekkami kaunanna mangarangngi uai jitang i pasaluq. Edeqtongammo bubung naruntuq jo tijo. Apa meloqmi mala uai, tappa muqbaq pakkambiqna tijo bubungngo. Ia tu pakkambiqna tijo bubungngo tubaine liwaq kassinna, malambeq beluaqna. Nakuamo pauqi tu kaunan, "Anda musitinaja malai uainna tini bubungngo. Ia tu waqding malai, bijan-nara tu matariallo amboqna, malepong Bulang indoqna bijanna tu Busa Embong."

Mollimmi tu kaunan pauqi Opu Rajeng tukkua edeq tubaine liwaq kassinna pakkambiqna tu bubung. Anda naelorangngi mala uai ke tania bijanna tu matariallo amboqna, malepong bulang indoqna, bijanna tu busa uai.

Kalename Opu Rajeng ekka lako i bubung. Nakuaqmi tijo tu baineo, "Iakuqmo teqe Opu Rajeng, napobijanaq tu Matariallo amboqna, Malepong Bulang indoqna, bijanna tu Busa Embong."

Nakuamo tijo tubaineo, "Iake teqi tuo, alamakiq uai."

Purai mala uai Opu Rajeng, naolliqmi tijo tubaineo moling sibawa ekka lako barung-barunna. Tudammi Opu Rajeng jo i Batu, napubainetomi tijo tubaineo. apa anda namaiqta sialana, edeqmo anaq najajiaq malotong ajena. Iamo maniqi mapparenta jo i Batu naitallaqmo Puang Lotong Aje.

Anda namaiqta ipiara Puang Lotong Aje jo indoqna. Sabaq nakkanaq unapi namallendung indoqna anda nadisseng ambei likka. Meloqi Opu

Rajeng ekka mangngaqi bainena, andatosi nalammuq ambilaiwi anaqna sabaq iccuq unapi.

Ia tunna kallolomo Puang Lotong Aje, ekkami Opu Rajeng sibawa kaunanna maccenneq mangaqi bainena. Apa nadapiqi Botto Tabang, lep-pammi mappesau cinambaq. Purai tijo mattarruqmasi anjokka naraq nadapiq Salu Balabai. Natuttummi Salu Balabai naraq lattuuq jo i Tanete. Mannawa-nawami meloq tudang jo i Tanete. Nasuromi kaunanna ekka attaqbang tallang sanga meloqi mallammang. Apa meloqmi nataqbang tu tallang, tappa edeqmo saqdan nasaqding tamamai i tallang, "Amggiq mutaqbannaq. Iara sitanaja attaqbannaq tu bijanna Matariallo amboqna, Malepeng Bulang indoqna, bijanna Busa Embong."

Appalaimi tu kaunan ekka mappelattuuq jo Opu Rajeng. Nakuamo Opu Rajeng, "Iake teqtuio, yakuqpa ekka taqbangngi." Ekkami atteteqi bittal-lung tijo tallangngo maneq nakua, "Iakuqmo teqe bijanna tu Matariallo amboqna, Malepong Bulang indoqna, bijanna Busa Embong."

Ibalimi tukkua, "Iake teqtuio, taqbammoq paleq."

Nataqbammi Opu Rajeng tijo tallangngo maneq nabawa eka lako barung-barunna. Lattuuqi jo i barung-barunna, napueqmi tijo tallangngo, mapai natappa edeq tubaine liwaq kassinna massuq tama mai i tallang.

Nakuamo Opu Rajeng pauaqi tijo tubaine, "La sanga tama maiko i tallang massuq, oqnamo isangaiko Bakka I Tallang."

Sipobainemi Opu Rajeng na Bakka I Tallang. Apa maiqtai, edemo tallu anaq najajiaq, dua tumuane seua tubaine. Ia tu macoa itallaqi Parajangang, ia tu dappiqna itallaqi Takeaq, ia tu paccucuang, tubaine itallaqi Lando Biluaq, iareka Lando susu. Ia teqe Lando Biluaq joi Roa (Tanete) mapparenta, jaji itallaqtoi Puaqta I Roa.

Ia tu isanga Parajangang ekka lakomi tana Duri tudang. Jomi Buntu Batu (Malua) natudangngi mapparenta.

Iatosi tu isanga Takeaq, molimmi jo i Bunging maqbaine. Edeqmo tallu anaq najajiaq: Totimeq, Toassa, Totippaq.

Ia tu isanga totimeq ia makkaruang jo i Bulu.

Ia tu isanga Toassa iamo makkaruang jo i bunging.

Ia tu isanga Totippaq iamo makkaruang jo Tallang Riaja.